



ELGA SENJAYA

*Prawira
Abu-Abu*

Perwira Abu-Abu

Copyright © 2021

By Elgasenjaya

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Elgasenjaya

Wattpad. @elgasenjaya

Instagram. @elgasenjaya

Twitter. @senjayaelg

Email. elgadeponsenj@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2021

434 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Mata tajam itu memicing begitu melihatku berada diruangan yang sama. Langkahnya tegap dan angkuh lalu duduk disebelah kanan perempuan paruh baya yang aku ketahui adalah teman bapak dulu. Begitu juga dengan suaminya yang ada disebelah kirinya. Wajah mereka memang tampak tidak begitu asing, tapi entah kenapa aku tidak tahu namanya.

Laki laki paruh baya itu memperhatikan aku lekat lekat sekali. Jujur saja bukan hanya dia tapi mereka semua menatapku lekat lekat dan membuatku tidak nyaman. “Dulu Daneen kecil sekali ya cuma sampai selutut almarhum mungkin. Sekarang sudah setinggi ini,” ucapnya pada Mama. Tangannya mempraktekkan tinggiku sewaktu dulu. Aku menanggapi dengan tersenyum tapi secepat itu juga senyumku surut begitu melihat anaknya menatapku dengan pandangan tajam.

Tadi pagi mama sudah sibuk membuat kue dan makanan makanan lezat. Aku pikir untuk menyambut kepulanganku dari Surabaya kemarin. Ternyata mama membuat itu semua karena ada tamu bapak yang ingin berkunjung. mama bahkan masih sempat sempat mendandaniku dan menyuruhku menggunakan pakaian yang sopan dan feminim. Biasanya dia membiarkanku menggunakan training saat menyambut tamu.

Awalnya tamu yang datang hanya sepasang orang tua yang tidak aku ketahui namanya. Begitu melihatku perempuan paruh baya itu langsung memelukku senang sekali. Aku membalas pelukannya dengan canggung dan

bingung. Ibuku tersenyum lalu menyuruh mereka berdua masuk ke rumah. Lalu mereka berbincang bincang bersama ibuku, kakakku dan kakak ipar membiarkan aku mematung dipinggir kursi.

Tidak lama kemudian suara motor sport memasuki pekarangan rumahku dan berhenti. Pak Qiyas dan Bu Ifa yang baru aku ketahui namanya barusan langsung menghentikan pembicaraannya. "Nah itu dia," ujarnya. Lagi lagi aku kebingungan. Siapa ? Anaknya ? tadi mereka bilang anaknya akan datang sebentar lagi.

"Assalamualaikum," ujar seorang pemuda begitu memasuki ruangan. Matakku melotot begitu melihat orang yang mengucap salam tadi masuk kerumah. Aku tahu dia, namanya Idris. Perwira Polri Satuan Bhayangkara yang pernah ditugaskan sebagai Pembina Teknis Kepolisian Khusus terutama Polisi Khusus Permasyarakatan. Ternyata Pak Idris adalah anak Pak Qiyas dan Bu Ifa.

Pak Idris yang menggunakan pakaian batik tembakau khas Jember langsung menyalami orang tuanya berlanjut ke mamaku, kakakku dan kakak ipar. Dia melewatiku dan duduk disebelah ibunya. Aku tidak suka dengannya. Wataknya angkuh, sombong dan keras kepala. Aku rasa dia juga tempramental walaupun dia memiliki attitude yang bagus tetap saja aku tidak suka padanya.

Dia menatapku tajam membuatku langsung mengalihkan pandangan ketidaksukaanku ini. Sedangkan Bu Ifa dan Pak Qiyas masih sibuk berbincang bincang. "Daneen, kamu tahu tidak ini siapa ? " tanya Bu Ifa sambil memegang lengan anaknya.

"Daneen." Panggil Bu Ifa membuatku langsung menatapnya sambil sedikit menaikkan alis. "Kamu tahu

tidak ini siapa?" tanya nya sambil memegang lengan anaknya. Aku mengangguk pelan.

"Pak Idris."

"Ternyata kamu kenal ya," ujarnya senang lalu mengambil map berwarna merah dari tasnya. Bu Ifa menyerahkan map tersebut pada Ibuku. Lalu Ibuku menyerahkan mapnya padaku. Aku mengerutkan alisku bingung sekali. Kulihat mereka tersenyum kecuali Pak Idris. Pak Idris menatapku dengan tajam. Aku tidak begitu kaget melihatnya seperti itu. Sifatnya yang angkuh itu benar benar memuakkan apalagi semenjak kejadian itu.

Aku membuka map merah yang berisi selembor kertas usang berisi tulisan beserta 3 tanda tangan dan cap jempol. Ku baca tulisan tersebut dengan saksama. Hingga aku tidak sadar, air mataku menetes ketika membacanya. Kulihat 3 tanda tangan atas nama bapakku, Bu Ifa dan Pak Qiyas. Kulihat tanggal surat perjanjian tersebut, 18 tahun yang lalu tepat di hari kelahiranku yang ke 3 tahun.

Aku dijodohkan dengan laki laki bernama Idris Dzuhairi Mahawira. Bolehkah aku menolak ?

Awal Mula

"I'am simple. I see you and I love you."



Jam menunjukkan pukul 22.25 dan ruang TV kos Zaga Jaya sudah ramai. Mereka nampak meributkan hal hal tidak penting. Aku duduk disebelah Intan dan Syifa lalu mencomot snack yang dia bawa dari kamar. Tidak lama kemudian TV menayangkan acara 86. Dulu sewaktu SMA aku sering melihat acara tersebut bersama bapak tapi begitu aku lulus SMA aku lebih memilih melamun di kamar.

Begitu polisi yang bertanggung jawab di acara ini muncul mereka semua langsung histeris kegirangan. Intan disebelahku bahkan meremas tanganku. Aku ikut ikutan histeris tetapi dengan wajah datar membuat Intan memukul pundakku.

"Kenapa Pak Idris ganteng banget woy?"

"Cowok kelahiran 88 meresahkan banget. Udah punya pacar belum ya?"

"Gak mau taulah udah punya pacar belum. Sebelum janur kuning melengkung Pak Idris siap ditikung."

"I'am simple girl. I see Mr. Idris in 86 Net Tv. I click."

"Yaelah. Dasar bucin kalian semua. Selera Pak Idris bukan kalian wahai manusia buluk tapi aku dong."

Begitu Imanda berucap seperti itu, teman teman langsung menggeplak kepala Imanda bergantian. Imanda membalasnya dengan menggeplak bareng. Aku terkekeh melihat kelakuan mereka. Inilah hiburan yang aku dapat ketika mereka semua berkumpul bersama, ribut.

"Eh gila gila. Kalian gak liat di instagram Devina. Devina bikin story bareng Pak Idris. Buruan buka." Suara Syifa langsung menghentikan aksi keributan yang terjadi diantara mereka. Mereka langsung mengecek instagram sesuai perintah Syifa.

"Yahhh. Pasti mereka pacaran nih. Mana Devina cantik banget lagi. Insecure nih kagak bisa ditikung," celetuk salah satu dari mereka.

"Tenang masih ada jalur pelet atau susuk. Tinggal pilih gih."

Begitulah omongan teman teman kos ku ketika melihat TV yang menampilkan wajah Pak Idris. Biasanya jika melihat story instagram Pak Idris memberitahu jadwal dirinya di 86 Net TV. Kebanyakan teman teman kosku langsung stay di TV semua hanya untuk melihat Pak Idris.

Pak Idris cukup terkenal di Surabaya. Followers instagramnya bahkan sudah 100k lebih. Awal mula Pak Idris terkenal karena sering muncul di Net TV melakukan grebek grebek tempat prostitusi. Bahkan di akun youtube 86 Net TV viewersnya selalu 1 juta lebih jika thumbnail menampilkan wajahnya. Bahkan ada yang viewersnya sampai 10 juta lebih karena Pak Idris mengejar pelaku pemerkosaan seorang siswi SD. Aku tahu hal itu dari kedua temanku Syifa dan Intan.

Teman teman kosku ini adalah salah satu dari sekian banyak followers tersebut. Aku bukan bagian dari mereka maksudnya bagian dari Idrislova entah siapa yang memberi nama fanbase tersebut sedikit menggelikan mendengarnya. Tapi kalo teman temanku sudah stay di TV aku harus ada diantara mereka. Kebetulan hari ini aku mendapat piket pagi jadinya malam nya aku stay bareng teman teman untuk

melihat aksi grebek. Bukan karena ingin melihat Pak Idris melainkan untuk meminta snack teman teman yang sengaja dibawa dari kamar masing masing.

Syifa, teman sebelah kamarku bahkan sempat membawa laptop. Katanya untuk mengerjakan tugas kuliah yang harus dikumpulkan besok pagi. Jadi kalo iklan, dia akan mengerjakan tugasnya tapi kalo acaranya sudah berlangsung dia akan heboh melihat Pak Idris. Aku menasehatinya untuk mengerjakan tugas terlebih dahulu. Dia bilang tugas nomor dua, Pak Idris nomor 1. Dasar.

"Daneen, pinjem gawai dong. Mau lihat instagram my handphone gak ada kuota." Intan mendekatiku dengan mengedipkan matanya agar terlihat imut. Wajahnya yang benar benar imut itu membuatku menyerahkan gawaiku begitu saja. Dia begitu senang lalu mengambil gawaiku dan langsung membuka instagram.

Kebetulan Net TV sedang iklan jadi mereka tidak fokus pada TV lagi. Ada yang makan malam, kerjain tugas, gibahin anak kos sebelah, atau bahas cowok cowok Universitas maupun cowok kos sebelah. Tidak luput juga mereka membahas skandal yang terjadi antara Pak Burhan penanggung jawab kos Zaga Jaya dan Bu Surti pembantu pemilik kos Zaga Jaya. Aku hanya mendengarkan pembahasan mereka agar tidak ketinggalan.

Kulihat Intan sedang menstalker instagram Pak Idris. Lalu tangannya yang entah disengaja atau tidak menekan akun follow. "Eh gak sengaja kena follow," pekik Intan panik membuatku membolakkan mataku.

"Ish dasar. Buruan unfoll unfoll," teriakku ikut ikutan panik juga. Aku mengambil gawaiku berniat untuk mengunfoll Pak Idris. Entar dikira stalker sama Pak Idris

main follow follow aja walau kemungkinan banyak orang lain yang follow akun nya. Pastinya juga Pak Idris tidak akan peduli ketika aku mengfollow instagramnya. Toh dia tidak kira tahu dengan orang yang bernama Daneen Eshal Jayanegara. Salah satu orang yang sempat dia gembeleng habis habisan sewaktu diklat polsuspas.

Bukannya melepas handphoneku Intan justru menariknya kembali. "Yaelah. Udah biarin aja. Lagian Pak Idris gakira tau kamu Daneen. Apa salahnya sih follow Pak Idris. Lagian bisa cuci mata biar gak suntuk lihat tahanan melulu."

Aku menggeleng. "Nggak, following aku udah banyak," balasku kekeuh. Kami berdua saling tarik menarik handphone. Syifa yang awalnya sibuk mengerjakan tugas kuliahnya kini membantu Intan menarik handphone.

"Iya Daneen ini. Cuma kamu ya disini yang gak follow paduka Idris. Ada maksud apa kamu disini ikut ikutan nonton Net ? Jangan jangan kamu penggemar rahasia Pak Idris," tuduh Syifa padaku.

Teman teman yang melihat langsung kompak berucap. "CIEEEEEEEEEEEEEEE." Padahal dibalik kata cie ada cemburu yang tersembunyi.

"Sok cool atuh," balas Imanda. Cewek somplak asal Bandung yang memutuskan untuk berkuliah di Universitas Negeri Surabaya. Aku menggeleng menanggapi ucapan mereka lalu memilih menyerah dan melepas handphoneku. Membuat Intan dan Syifa terjungkal kebelakang.

Intan tertawa kesenangan merasa dirinya menang walaupun dia sudah terjungkal. Lalu melihat handphoneku lagi dan menjerit keras. Teman teman langsung menutup kupingnya dan melempar Intan dengan kulit kacang yang

baru saja mereka makan. "Apaan sih gak jelas banget," kata Yuyun kesal.

Intan masih membulatkan matanya sambil menutup mulutnya. Lalu menatap teman teman bergantian. "Pak Idris block instagram Daneen gilaaaa," ucapnya lalu menunjukkan layar handhoneku yang instagramnya sudah di block.

Seketika teman teman langsung jejeritan dan berebut hape sams*ng yang sudah usang bungkus nya itu. Aku hanya membuka mulutku bukan kaget karena di block Pak Idris melainkan resah karena handphonku jatuh berkali kali akibat direbut oleh teman teman. Kenapa dia memblokir aku?



Pagi ini, aku menyeduh susu coklat yang ada di dapur bersama. Karena aku mendapat tugas siang jadi kuputuskan untuk melaksanakan lari pagi disekitar kompleks. Intan datang tidak lama kemudian dengan wajah bantalnya lalu mengambil gelasny dan meminum air hangat. Mulutnya masih menguap berkali kali sambil mengucek matanya.

"Mau kemana? Rapi amat," tanyanya sambil menatapku yang sudah menggunakan celana training dan hodie berkupluk. Tapi aku tidak menggunakan kupluknya karena aku sudah menggunakan hijab.

"Biasalah lari pagi," jawabku. Lalu aku mencuci gelasku yang sudah kosong. Intan menatapku dengan wajah cemberut. "Kenapa?" tanyaku.

"maaf Danen... gara gara aku kamu di block Pak Idris," rajuknya sambil menundukkan kepalanya. "Aku dari dulu follow Pak Idris gak di block ini. Kok kamu langsung di block ya. Tapi keren jugasih di notice jalur block."

Aku memutar bola mataku. Aku juga tidak tahu kalo bakalan di block Pak Idris. "Udah deh mending yuk lari pagi. Inikan hari minggu atau sekalian cfd?" tawarku agar pembahasan tentang Pak Idris berhenti.

Sejujurnya agak bosan juga mendengar teman teman membahas Pak Idris setiap harinya. Ketemu Pak Idris sepulang kuliahlah, Pak Idris sakit, Pak Idris upload foto baru, Pak Idris makan pakai tangan, Pak Idris cukur kumis, Pak Idris menggendong bayi dengan satu tangan Pak Idris begini begitu dan masih banyak lagi. Gak sekalian juga Pak Idris memutuskan memkai kawat gigi. Kenapa juga namanya harus nama nabi? Membuatku tidak bisa muak dengan namanya.

Intan akhirnya mengangguk mendengar tawaranku lalu berlari ke kamarnya untuk mengganti baju. Aku memilih untuk menunggu di teras depan kos sambil bermain instagram.

Tidak lama kemudian muncul notifikasi idrismahawira mulai mengikuti kamu di instagram. Aku mengerutkan alis bingung dengan kelakuannya. Tidak mau ambil pusing aku melihat beranda instagramku. Foto yang pertama kali muncul adalah foto Pak Idris yang menggunakan seragam polisi dibalut rompi hitam, buff hitam sambil memegang senjata laras panjang. Hanya matanya dan rambutnya yang terlihat di foto tersebut tetapi komentarnya sudah riibuan.

Bukannya menggeser layar agar menampilkan foto lain, aku justru membuka akun instagram Pak Idris. Sedikit ingin tahu foto foto yang diupload oleh Pak Idris di instagramnya. Ada 9 foto yang ditampilkan di akun nya. Hanya dua foto dirinya sendiri menggunakan seragam polisi, 1 foto kucing nya, 1 foto bersama teman temannya menggunakan pakaian

bebas, 1 foto bersama temannya menggunakan seragam, 1 foto menggunakan pakaian olah raga, 1 foto saat di kolam renang, 1 foto langit dan 1 foto sewaktu dirinya kecil.

"Cie stalk akun Pak Idris udah gak di block nih ye."

Aku langsung menjatuhkan handphone ku kaget dan melihat kebelakang. "sial bikin kaget." Intan menunjukkan cengirannya sambil menunjukkan tangan tanda peace. Aku mengambil handphoneku yang sempat terjatuh tadi dan memencet tombol unfollow lalu keluar dari instagram

"Kok di unfoll," protes Intan. "Malu ya karena ketahuan stalk instagram Pak Idris."

"Apaan gak stalk kok. Ini gak sengaja aja."

"Gak sengaja tertarik sama Pak Idris ya," ucapnya sambil menoenel noel bahu. Aku menggeleng cepat lalu menggunakan sepatu olah raga. Intan masih menatapku dengan cengiran sambil memakai sepatunya.

"Udah deh gak usah dibahas. Buruan entar cfd bubar gara gara kelamaan."

Dia mendongak dengan wajah jahilnya. Apa ini karma buatku? Dulu aku sering menjahili kakak sepupuku yang sedang menjalin pdkt dengan kakak ipar sepupu seperti Intan ini. Tapi aku kan tidak menjalin pdkt dengan Pak Idris kenapa harus dijahili seperti itu. Tunggu, kenapa aku seolah olah seperti berharap pdkt dengan Pak Idris.

"Tenang aja Daneen masalah kamu stalk akun Pak Idris aman di aku," katanya. Tangannya bergerak seolah olah mengunci bibirnya dan membuang kunci tak nampak tersebut. Cih.

"WHAT? DANEEN STALK AKUN PAK IDRIS BUKANNYA DI BLOCK?"

Suara Syifa dari ruang tamu menggelegar hingga keluar. Lalu Syifa keluar dan menatapku. Aku langsung mendelikkan mataku karena suaranya yang toa. "DANEEN BENERAN-"

Buru buru aku berlari kearahnya untuk menutup mulutnya dengan rapat. Untung saja aku berlari cepat mendekatinya agar suaranya tidak berlanjut dan semakin banyak yang mendengar. Syifa tampak meronta ronta berusaha melepas bekapanku. "Diem, nanti yang lain pada denger," bisikku menekankan kata per kata. Dia mengangguk membuatku melepas bekapanku. Syifa langsung menarik nafas sedalam dalamannya.

"Beneran?" bisiknya. Aku membalas dengan menggeleng. "Bohong, aku bilang keras keras ya kalo kamu stalk-" Dia meronta ronta lagi begitu kubekap mulutnya. Dia langsung mengangguk diam. "Kalian mau kemana?" tanyanya begitu kulepas bekapanku.

Intan yang awalnya tertawa melihat kelakuan ku yang salah tingkah langsung berhenti. "Mau cfd plus cuci mata," jawabnya semangat.

"Ikut," pinta Syifa akhirnya. Aku dan Intan mengangguk. Syifa langsung berlari kedalam untuk berganti baju.

"Buruan gak pake lama," ujarku sedikit berteriak.



Cfd yang terletak di Jalan Raya Darmk dari dulu tidak pernah sepi. Apalagi ketika ada event justru 3 kali lipat lebih rame dari cfd biasanya. Kebanyakan dari mereka datang untuk membeli makanan yang dijual disana. Termasuk Aku, Intan dan Syifa. Niat awalku yang lari pagi langsung berubah menjadi pencari kuliner. Intan dan Syifa bahkan sudah membeli 3 kantong berisi jajan rasa r*yco penuh minyak dan

saos. Aku sendiri lebih memilih untuk membeli roti goreng dibalut gula halus 4 biji.

"Gila jajan jajan micin gini memang gak pernah mengecewakan," ucap Syifa sambil menggigit telur gulung. Kami berdua memilih duduk di trotoar sambil menikmati makanan yang baru saja dibeli.

Intan mengangguk mantap lalu berujar, "gak papa deh walau katanya micin ini bikin bodoh yang penting enak. Gak bikin ngomel ngomel karena kecewa," balasnya. Aku tertawa sambil menikmati roti gorengku mendengar percakapan mereka.

Orang orang tampak lari melewati kami bertiga. Aku tidak ada niatan untuk lari lagi jika bersama mereka. Kalo cfd bareng Syifa dan Intan bisa bikin orang rajin olah raga sepertiku jadi malas. Orang yang awalnya diet seperti Intan jadi lupa. Kata mereka kemalasan sudah melekat dalam jiwa mereka.

"Eh Pak Idris tuh," pekik Syifa sambil menunjuk pemuda berseragam polisi yang menggunakan buff hitam. Intan langsung melihat ke arah yang ditunjuk Syifa dan ikut berteriak kesenangan. Benar benar Idrislova bisa mengenal wajah idolanya yang menggunakan buff hitam. Padahal hanya menampilkan matanya dan rambutnya saja. Apa ada kemungkinan kalo aku melihat Cha Eunwoo bakal seperti mereka juga ya? Tapi Cha Eunwoo kan idol wajar jika teriak kesenangan. Jarang jarang bisa melihat aktor Korea secara langsung jadi wajar saja.

"Tunggu, kenapa kalian bisa langsung tau kalo itu Pak Idris?" tanyaku pada mereka yang masih kesenangan. Mereka menoleh padaku lalu mendengus bersamaan.

"Dasar, itu kan ada nama dadanya Mahawira Daneennnnn," balas Syifa sambil memegang kedua pipiku. Aku hanya mengangguk ria sambil berucap oh saja. "Udahlah. Yuk kesana minta foto," kata Syifa. Intan mengangguk menyetujui ajakan Syifa. Mereka berdua lalu menarik tanganku begitu semangat.

"Ehhh gak gak. Kalian aja, aku tunggu sini," kataku gak mau. Kenapa juga Pak Idris harus ada di kota yang sama seperti ini benar benar menyebalkan. Padahal aku tidak kenal Pak Idris tapi aku sudah mengatakan dia menyebalkan. Tapi memang menyebalkan sih apalagi sewaktu menjadi Pembina.

"Yaelah. Sok gak mau padahal mau," ucap Syifa menyimpulkan sendiri lalu menarik tanganku. Intan tertawa dan membantu Syifa menarik tanganku. Mereka berdua benar benar kompak jika menjahiliku. Aku menggeleng geleng enggan hingga tidak terasa mereka menarikku tepat didepan Pak Idris.

Pak Idris yang awalnya sedang berbicara dengan pemuda pemuda yang sepertinya masih anak SMA langsung beralih menatap kami bertiga. Pandangannya tajam sewaktu menatapku "Ada yang bisa dibantu?" tanyanya. Aku yakin wajahnya datar ketika berucap seperti itu. Walaupun dia menggunakan buff tapi sorot matanya yang dingin benar benar terlihat tajam dan menakutkan.

Syifa dan Intan yang awalnya tampak senang sekali justru diam. Mereka berdua tampak ketakutan setelah mendekati Pak Idris. Walapun fans mungkin mereka tidak pernah bertemu langsung dengan idolanya ini. "Emmm anu pak-" Syifa menjawab pelan sekali seperti gugup dan takut. Syifa menatap Intan yang berada disebelahnya menyuruh-

nya untuk berbicara. Intan menggeleng pelan takut takut. Kemana perginya Intan dan Syifa yang tadi tampak senang dan bersemangat. Kenapa sekarang tampak takut takut seperti ini.

Syifa dan Intan menoleh noel punggung belakang ku menyuruhku untuk berbicara. Aku yang tidak peka langsung menaikkan alisku menghadap mereka. *Ngapain noel noel punggung? Buruan katanya mau minta foto.* Aku berucap seperti itu melalu batin semoga mereka paham maksudku.

Mata Syifa bergerak gerak sambil sedikit mendelik. Aku mengerutkan alisku semakin tidak paham dengan maksudnya. Pak Idris tampak melihat Aku, Syifa dan Intan bergantian. "Ada yang bisa dibantu?" tanya nya ulang kali ini suaranya sedikit lebih lembut. Tapi aku tidak peduli akan pertanyaannya. Aku masih mengerutkan alisku tidak paham dengan kode Syifa.

Intan yang awalnya diam, entah punya pikiran darimana. Tiba tiba dia mendorongku hingga wajahku membentur dada Pak Idris. Pak Idris dengan sigap tangan kirinya langsung memegang punggungku terlihat seperti memeluk agar aku tidak terjatuh kebelakang karena kehilangan keseimbangan. "Daneen mau tanya katanya Pak," pekiknya sambil menutup matanya. Syifa menutup mulutnya, aku menahan nafas dan pemuda pemuda SMA hanya melongo. Tidak hanya sampai situ kelakuan Intan. Masih dengan menutup matanya Intan menarik Syifa meninggalkanku di pelukan Pak Idris. Benar benar teman kurang ajar. Awas saja nanti setelah di kosan.

Setelah temanku lari, Pak Idris melepaskan tangannya yang semula memenganku. Aku yang masih belum siap

langsung jatuh terjungkal kebelakang. Kini orang orang menatapku membuatku menjadi pusat perhatian. Sialan.



Gak Percaya

Aku memarkirkan motorku di halaman kos sepulang kerja. Intan dan Syifa menunggu di depan sambil tersenyum lalu memperlihatkan sekantong kresek besar berisi snack makanan. Aku hanya melewatinya tanpa senyum. Mereka berdua mengikutiku sambil berucap kata maaf. Aku hanya diam masih kesal dengan kejadian tadi pagi. Sesampainya di kamar aku langsung masuk tidak membiarkan mereka masuk.

Intan masih tidak mau menyerah. Dia menggedor gedor pintu menyebabkan kegaduhan. Hingga suara Yuyun menggelegar menyuruh Intan diam. Sepertinya Intan langsung menuruti perintah Yuyun karena tidak ada lagi suara gedoran di pintu kamarku. Aku mengecek pintu kamar, Syifa dan Intan sudah tidak ada mungkin mereka sudah masuk kamar masing masing. Sekantong kresek besar berisi snack tergantung di gagang pintu kamar. Aku tersenyum lalu mengambil kantong tersebut dan kembali ke kamar.

Aku sudah memaafkan kelakuan mereka. Walaupun rasanya masih kesal mengingat kejadian tadi pagi. Jujur saja aku malu jika mengingat kejadian tadi pagi. Aku mengusap usap wajahku malu.

Aku berdiri sambil membersihkan celanaku yang kotor karena debu. Orang tak berperasaan yang ada didepanku ini hanya menatapku diam. Sepertinya dia enggan untuk meminta maaf karena sudah membuatku jatuh terjungkal. Aku mendongak menatap wajah yang terbalut buff di hadapanku ini. Tatapannya tajam seperti burung elang,

menusuk seperti pedang pora. Eh pedang pora? Astaghfirullah kenapa pikiranku justru pada pedang pora maksudnya seperti pedang samurai. Iya pedang samurai kok.

"Ada yang bisa dibantu?" tanyanya sekali lagi. Entah kenapa aku kesal dengan pertanyaan itu. Dia berucap seperti menekankan kata per kata. Aku yang semula ingin menyumpah serapah langsung mengalihkan pandanganku takut melihat mata tajamnya itu.

"Pak Idris," panggil pemuda SMA yang masih stay disebelah Pak Idris. Pak Idris yang awalnya menunduk kini menatap anak SMA yang memanggilnya. "Terima kasih infonya Pak. Sangat membantu sekali dan akan saya usahakan. Sampai jumpa Pak." Lalu pemuda pemuda SMA menyalami Pak Idris hormat.

"Saya harap kita bertemu lagi bedanya kamu sudah menggunakan seragam yang kamu cita citakan," ujarinya. Sepertinya Pak Idris tersenyum pada pemuda tersebut karena matanya nampak menyipit dan suaranya tidak ada penekanan sama sekali. Mereka berdua mengucapkan terimakasih sekali lagi lalu pergi meninggalkanku berdua saja dengan Pak Idris.

Untuk pertama kalinya aku berharap ada Idrislova yang datang menghampiri Pak Idris agar aku bisa lari sembunyi sembunyi tanpa perlu menjelaskan hal menyebalkan seperti ini. "Siapa namamu?" tanya Pak Idris tegas sangat berbeda sekali ketika berbicara dengan pemuda SMA tadi. Aku langsung mendongak menatap mata tajamnya. Pak Idris membuka buff nya dan membiarkan buff tersebut menggantung di lehernya. Menampilkan wajah tegasnya. Alih alih menjawab aku memilih diam enggan menjawab pertanyaannya. "Kamu bisu?" tanyanya lagi sambil

bersedekap dada. Dia maju satu langkah lalu membungkukkan badannya agar sejajar dengan wajahku, aku mundur selangkah sambil memalingkan wajahku karena jarak di antara kami sangat dekat tadi.

"Tidak."

"Akhirnya bicara juga. Ada yang bisa saya bantu?" Pak Idris mengulang pertanyaan yang entah sudah ke berapa kalinya. Aku tidak sempat menghitung pertanyaan yang dia ajukan. Aku diam bingung harus menjawab apa. Sial sekali rasanya disaat seperti ini otakku justru buntu untuk menjawab pertanyaan gampang seperti itu. Kemana perginya Daneen yang pintar dan spontan, sepertinya dibawa kabur oleh Syifa dan Intan. "Oh kamu hanya bisa bicara Iya dan Tidak ternyata," sarkas Pak Idris. Sungguh menyebalkan.

Aku mendongak menatap wajah datarnya dan menyebalkannya lagi wajah itu tampan. Pak Idris benar benar terlihat seperti manusia yang sempurna. Tampan, pintar dan taat pada agama ataupun pekerjaannya. Aku jadi penasaran Pak Idris takut kecoa atau tidak. Di dunia yang bernama bumi ini mana ada manusia yang sempurna. "Sebenarnya bukan saya ingin bertanya ataupun butuh bantuan melainkan teman teman saya yang ingin foto dengan bapak tapi mereka terlalu gugup hingga mendorong saya dan menabrak bapak. Saya minta maaf teman teman saya keterlaluan bercanda seperti itu," jawabku akhirnya. Lalu aku menunduk lagi takut menatap mata tajamnya itu.

"Gugup? Mendorong kamu hingga menabrak saya? Bercanda? Kamu sengaja ya?" tanyanya. Aku mendongak sambil mengerutkan alisku bingung itu pertanyaan atau pernyataan.

"Maksud bapak?"

"Kalo mau minta foto ya minta foto saja. Tidak usah pura pura minta dorong. Itu namanya modus. Kamu tau modus?" Tuh kan benar benar menyebalkan. Ternyata dia punya rasa percaya diri yang tinggi. Ingin sekali aku mencakar wajah tampannya itu kalo saja aku punya keberanian menatap mata elangnya.

"Tapi saya tidak modus, itu ulah teman saya. Saya tidak minta dorong demi modus murahan seperti itu," balasku.

Dia tertawa datar dengan wajah datar nya. Aku yakin sekali dia benar benar tidak tertawa. Begitu tawanya berhenti dia mensejajarkan wajahnya denganku lagi. Tangannya yang awalnya bersedekap dada kini berpindah ke pinggang. "Siapa namamu?" tanyanya lagi.

"Kenapa bertanya nama saya?" tanyaku. Aku enggan untuk memberi tahu namaku walaupun tadi sepertinya Intan sempat menyebut namaku. Sepertinya Pak Idris lupa sehingga dia bertanya lagi.

Pak Idris menyentil dahiku sedikit keras membuatku meringis. "Dengar baik baik perempuan modus. Beritahu teman temanmu bercanda seperti itu tidak pantas, itu keterlaluhan dan untukmu modus rendahan seperti itu tidak berbobot." Pak Idris berucap sambil berbisik dan menekankan kata perkatanya. Wajahnya benar benar dingin ketika berucap seperti itu. Sepertinya dia risih mengenai kejadian memalukan tadi.

Aku mendorong dadanya kesal agar dia manjauh dariku tapi sayangnya doronganku tidak berefek besar untuknya. Dia hanya menunjukkan wajah kagetnya sebentar lalu dia berdiri tegak membuatku harus mendongak. Pak Idris benar benar tinggi mungkin sekitar 183 cm sedangkan tinggiku hanya 161

cm. Ingin rasanya aku membalas ucapannya bahwa aku tidak modus tapi aku sudah terlalu capek.

"Baik dan maaf. Saya akan usahakan agar tidak menunjukkan wajah saya di depan bapak Mahawira agar bapak Mahawira tidak mendapat modus rendahan seperti ini lagi. Terima kasih," kataku datar. Rasanya aku sangat kesal.

Aku langsung memilih pergi. Tidak ada niatan untuk mencari teman teman laknatku. Rasanya ingin menangis dipermalukan seperti itu. Tahan Daneen, jangan nangis. Sesampainya di kamar aku langsung meninju ninju guling kesal lalu menyembunyikan wajahku di bantal.

Aku menutup novel yang baru saja aku baca. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Aku bergegas menggunakan hijabku dan berjalan keluar sembari membawa botol berisi makanan kucing. Didepan kos Zaga Jaya terdapat kucing kucing liar yang singgah untuk bersantai.



Aku mengambil ransel kecil berwarna hitam yang aku letakkan di meja belajar. Jam menunjukkan pukul 12 siang. Tepat ketika matahari sedang terik dan panas. Jam tugasku masih jam 1 tetapi datang sebelum waktunya lebih baik bukan daripada datang terlambat. Tempat kerjaku adalah Rutan kelas 1. Begitu cek handphone terdapat pesan dari bapak ojol bahwa dirinya sudah berada di gerbang kosan Zaga. Aku keluar dan mengunci pintu kamarku lalu cepat cepat berlari keluar gerbang agar bapak ojol tidak menunggu lama. Tadi sewaktu aku menghidupkan motorku tiba tiba terdapat bunyi aneh lalu motorku mati dan tidak bisa dihidupkan sama sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk memesan ojol sementara motorku sudah berada di bengkel.

"Atas nama mbak Daneen," ucap Pak ojol begitu aku mendekat. Aku mengangguk dan Pak ojol langsung menyerahkan helm nya padaku. "Sudah siap mbak?" tanyanya begitu aku menaiki motornya.

"Siap Pak."

Pak ojol langsung mengendarai sepedanya menuju alamat yang sudah tertulis di aplikasi. Tidak sampai 20 menit, Pak Ojol memberhentikanku di depan gerbang tujuanku. Aku menyerahkan uang sesuai nominal yang ada di aplikasi. "Jangan lupa bintang 5 ya mbak," ujar Pak ojol lalu pergi. Aku menjawabnya dengan mengangguk.

"Siang Daneen, kenapa gak pakai motornya?" tanya Mas Hanif lembut begitu aku memasuki gedung. Aku menoleh ke kanan dan tersenyum. Sepertinya Mas Hanif baru saja dari parkir.

"Siang mas. Motornya rusak mas." Jawabku.

"Kenapa gak minta jemput saya?"

"Ngerepotin ke mas Hanif yang ada."

Mas Hanif meletakkan telapak tangannya di atas kepalaku. "Kaya ke siapa aja kamu Daneen sampai bilang begitu. Berapa kali saya bilang kamu itu gak pernah ngerepotin."

"Permisi kue putu mau lewat." Pak Setyo bersuara dibelakang kami membuat Mas Hanif yang melepaskan tangannya dari kepalaku. Pak Setyo langsung berada diantara kami menatap kami bergantian. "Pak Setyo ini gak ngerepotin jugakan kalo minta tolong ambilkan berkas yang ada di barat?"

Mas Hanif tertawa pelan. "Ngerepotin pak."

"Dasar. Sana buruan ambil." Mas Hanif masih tertawa hingga matanya membentuk bulan sabit. Dia berjalan ke

arah barat untuk mengambil berkas. Senyumku terbentuk melihat Mas Hanif tertawa.

Mas Hanif adalah Polsuspas senior disini. Dia adalah lulusan POLTEKIP (Politehnik Ilmu Permasalahatan) setara dengan AKPOL atau AKMIL. Sifatnya sangat ramah dan sopan. Benar benar lelaki idaman untuk penjaga tahanan wanita disini. Banyak yang berharap bisa menjadi istri Mas Hanif. Sayangnya tidak ada yang tahu kini hatinya untuk siapa. Semenjak tunangannya yang seorang polwan meninggal karena kecelakaan, tidak ada yang benar benar tahu mengenai perasaan Mas Hanif.

Begitu punggung Mas Hanif hilang dibalik tembok, Pak Setyo menatap kearahku. "Dia itu cowok baik baik jangan sakiti dia."

Aku mengerutkan alisku bingung begitu Pak Setyo berujar seperti itu. "Ma-maksudnya Pak?"

"Setelah tunangannya pergi dia benar benar rapuh. Kalo kamu suka dia, terima dia. Kalo kamu tidak suka, jangan beri dia harapan."

"Apaan sih Pak."

"apaan apaan," katanya lalu menoyor kepalaku. "Udah jelas dia suka sama kamu. Buktinya dia baik banget ke kamu." Perutku terasa melilit mendengar ucapan Pak Setyo. Ada perasaan senang mendengar opini seperti itu tetapi aku tidak mau geer sendiri jadi secepat itu juga aku membantahnya.

"Mas Hanif baik ke semua orang kok Pak," bantah aku pada Pak Setyo walaupun dalam hati berharap ucapan Pak Setyo benar.

Pak Setyo berdecak sambil menggeleng geleng. Lalu tangannya bersedekap dada dan mulai mengelus elus kumis

nya. "Kamu ini tidak percayaan. Bapak ini sudah berpengalaman untuk urusan percintaan seperti ini daripada kamu yang masih bocah bau kencur. Dulu sewaktu bapak suka sama istri bapak itu bapak selalu bilang sama dia kalo dia gak pernah ngerepotin. Bapak selalu meminta dia agar mau diantar sama Bapak kalo mau berangkat kuliah. Kamu ini gak percayaan banget," kata Pak Setyo.

Aku tertawa pelan melihat Pak Setyo sedang mengenang kisah cintanya. "Pak udah jelas kok kalo Mas Hanif gak suka sama saya. Banyak cewek yang lebih cantik dari saya, lebih pintar. Kenapa juga harus suka sama saya? Iya deh iya Pak Setyo memang orang yang berpengalaman. Apalah saya yang bau kencur ini," ujar aku sedikit menekankan kata bau kencur.

"Kamu ini gak percaya sama Bapak. Mau taruhan?"

"Ishhh apaan sih pak. Udahlah ini udah mau jam kerja. Aku mau siap siap. Selamat siang Pak," balasku. Lalu aku pergi memasuki gedung lebih dalam meninggalkan Pak Setyo. Dari dulu Pak Setyo selalu bilang bahwa Mas Hanif menyukaiku. Padahal Mas Hanif memang baik ke semua orang tidak hanya kepadaku saja. Kalo teman teman perempuan membutuhkan bantuan, Mas Hanif selalu sigap membantu. Kalo memang benar Mas Hanif menyukaiku, sejujurnya aku berharap seperti itu.



Kurang beberapa menit lagi jam 7 tugasku akan selesai. Aku menguap, membuat Andin teman tugasku meraup wajahku. Aku langsung menepis tangannya. Andin tertawa melihat aku yang kesal. "Pulang kerja makan dulu yuk," ajaknya sambil memasukkan barang barangnya karena jam

sudah menunjukkan pukul 7. Aku ikut ikutan memebeskan barang ku.

"Kemana?" tanyaku.

Dia tampak berfikir sebentar. "Gimana kalo bakso Pak Mamang dekat gang kosan kita?" tawar nya. Aku mengangguk karena tidak terlalu jauh dari kosan. Andin tinggal tidak jauh dari kosan Zaga yang aku tempati. Hanya berjarak sekitar 20 meter dari kosan Zaga tempat kosan Andin tinggal. Walaupun dekat tapi kami jarang berangkat bersama karena Andin selalu diantar oleh pacar nya yang anak kuliah. Terkadang Andin menyuruhku untuk mencari pacar supaya bisa mengantarku untuk bekerja. Cari pacar kaya cari ikan saja bilang nya, mana mungkin tujuan mencari pacar hanya untuk dimanfaatkan saja.

"Kamu gak pulang bareng pacar tersayangmu itu?" Andin menggeleng. Lalu menarik ku untuk cepat cepat pulang seperti nya perut nya lapar sekali.

"Dia ada jadwal kuliah mana tega aku nyuruh jemput yang ada entar di putusin."

"Bagus dong kalo diputusin. Ntar kita berangkat bareng," balasku sambil tertawa pelan.

"Jahat ish. Nin masih normal kan?"

Aku menghentikan tawaku mendengar pertanyaannya. "Jangan nethink mulu bujank," balasku.

"Daneen mau pulang bareng?" Mas Hanif datang tiba tiba dan berjalan dibelakangku dan Andin. Seperti biasa senyum nya tidak pernah luntur, benar benar mempesona. Bahkan Andin yang sudah punya pacar juga terpesona dan melampiaskan nya dengan meremas lenganku.

"Maaf kak, saya ada janji sama Andin," tolakku halus. Matanya menyiratkan kekecewaan sedikit mendengar

penolakanku. "Kami duluan kak, assalamualaikum." Aku segera menarik Andin yang masih diam di tempat agar cepat cepat pulang.

"Tuhkan makin yakin kalo kau gak normal. Berani beraninya nolak ajakan orang ganteng macam Mas Hanif. Normal kan?"

"Normal Jaenab. Kamu tau kenapa aku nolak Mas Hanif. Gugup njir."

"Gini ini kalo jomblo dari lahir."

"Biarin. Aku mau pacaran halal aja."

Sesampainya didepan gerbang Andin berucap," yaudah nanti aku bilang ke Mas Hanif supaya cepet halal in kamu. Ntar nyanyi halalkanmu."

Aku yang awalnya memesan 2 ojol untuk aku dan Andin menoleh lalu menaikkan bahu. "Jangan ngadi ngadi kalo pingin pacarmu aman aman aman aja."

"Jangan nikung kalo masih mau hidup aman, tapi beneran deh nin. Kayaknya yang diucapin Pak Setyo fakta. Cuma kamu lo nin yang selalu di tawarin pulang bareng. Yang lain mana pernah. Walaupun Mas Hanif baik ke semua orang tapi kok aku ngerasa dia sedikit mengistimewakan kamu ya?"

"Please jangan bikin aku salah tingkah."

"yeee dibilangin ngeyel."

Tidak lama kemudian pak ojol yang dipesan kami berdua langsung berhenti tepat didepan kami. "Udah deh jangan bahas itu lagi. Yuk pulang bukannya udah lapar." Andin akhirnya mengangguk dan kami pulang. Kalo di kosan teman teman selalu membahas Pak Idris, kalo di Rutan selalu membahas Mas Hanif. Untungnya saja Mas Hanif tidak punya fanbase seperti Haniflova, Hanifers atau Hanifnatic

dan sebagainya. Jadi aku tidak begitu mempermasalahkan pembahasan Mas Hanif walaupun tiap hari dan juga aku menyukainya.

Pak ojol memberhentikan aku dan Andin di depan tukang bakso yang selalu ramai. Walaupun pembeli bakso Pak Mamang rame tiap hari tetapi Pak Mamang tidak ada niatan untuk membuka toko sepertinya. Pak Mamang masih mempertahankan gerobak bakso nya, kursi plastik serta meja kayu yang sudah usang. Padahal kan lumayan belakang warungnya ada toko tutup yang dijual. Setidaknya memberi kenyamanan pada pembeli tidak masalah kan. Andin bilang kalo saran ku terlalu berat. 'Uang kau yang buat beli tokonya Pak Mamang,' balasnya setiap aku memberi saran seperti itu.

Begitu kami berdua memesan bakso dan membayar. Tiba tiba dari arah selatan dan utara suara saling bersahutan serta motor motor dibleyer dan klakson yang memekakan telinga mulai terdengar. Orang orang yang sudah memakan bakso pada melihat lalu berlarian pergi. Ada juga yang meninggalkan bakso nya yang belum habis.

"Ada apaan Pak?" tanya Andin bingung.

Pak Mamang masih sibuk membungkus bakso. "Biasalah anak anak pada mau tawuran," ujanya santai. Lalu memberikan kantong berisi plastik pada pembeli dan menerima uangnya. Andin mendelikkan wajahnya karena kaget ada tawuran. Aku lebih kaget karena Pak Mamang berujar dengan santai.

"Kok Pak Mamang gak takut? Kok tetep disini. Pembeli Pak Mamang sudah lari semua tuh kecuali kita berdua," ucapku.

"Yaelah neng. Palingan juga ini tawuran kaya biasanya. Tawuran cek krecek saling bersorak sorak terus lari denger sirine polisi."

Begitu Pak Mamang menyelesaikan kalimatnya. Sebuah batu nyasar berukuran besar terlempar mengenai kepala Pak Mamang. Seketika itu juga Pak Mamang pingsan di tempat. Aku dan Andin langsung menarik Pak Mamang untuk mencari tempat yang aman dari lemparan batu. Karena kini batu batu mulai berterbangan disertai suara anak anak tawuran. Bahkan kini gerobak Pak Mamang sudah tidak berbentuk lagi. Piring dan mangkok pecah karena ulah ulah manusia tak bertanggung jawab ini. Bukan hanya lapak Pak Mamang yang sudah hancur tak berbentuk, lapak lapak disebelah juga sama kondisinya.

Nasib Pedagang ditengah Tawuran

Aku adalah pedagang kaki lima.

Hanya manusia dengan sandal jepit.

Dibeli aku senang, dibeli aku bersyukur.

Bahagiaku sederhana.

Satu harapanku,

Jangan hancurkan kebahagiaanku.

Tidak, kebahagiaanku tidak akan hancur karena dagangan sepi.

Melainkan karena pertikaian sekelompok tak bertanggung jawab.

Jika itu terjadi, besok keluargaku tidak makan.

Karya : Elga Deponsen Jaya.



Pulang Kampung

"Tau apa yang paling susah diucapkan manusia? Maaf. Yang paling susah untuk diiklaskan? Menerima maaf."



Aku dan Andin duduk di kursi ruang tunggu operasi sudah 1 jam lamanya. Pak Mamang mengalami kebocoran pada kepalanya dan terpaksa harus di operasi. Tawuran tadi benar benar menyeramkan buatku. Dari dulu aku tidak pernah melihat tawuran secara langsung, ini yang pertama buatku. Istri Pak Mamang daritadi menangis tersedu sedu dan sedang dipeluk oleh Andin. Anak Pak Mamang yang masih berumur 7 tahun hanya diam menunduk. Aku mengusap usap kepalanya berusaha menenangkannya.

Tadi begitu Pak Mamang dilempar batu hingga pingsan, Aku dan Andin langsung membawa Pak Mamang ke tempat yang jauh dari lokasi tawuran. Tempat yang setidaknya tidak mengenai lemparan batu. Banyak orang orang yang juga mengalami luka luka kecil akibat goresan batu ataupun kendaraan mereka yang rusak. Andin langsung menelpon ambulan begitu bersembunyi di tempat yang aman. Aku menelpon polisi melaporkan tawuran yang terjadi tidak begitu jauh dari kosan.

10 menit kemudian, polisi datang dengan menghidupkan sirine. Para siswa yang tawuran malam malam begini langsung kabur kocar kacir. Beberapa siswa ditangkap dan langsung dibawa ke Polres untuk ditindaklanjuti. Beberapa siswa lainnya berhasil kabur memasuki perkampungan. Membuat polisi mau tak mau menelusuri perkampungan

dibantu warga. Pak Mamang langsung di letakkan di ambulans dan dibawa ke rumah sakit terdekat.

Beberapa polisi mungkin sekitar 4 orang mendatangi kami ke rumah sakit masih dengan pakaian lengkapnya yaitu seragam polisi yang dibalut rompi hitam, buff hitam dan sarung tangan hitam. Walaupun ada beberapa orang yang sudah mengalungkan buff nya. Begitu sampai di depan kami, polisi polisi yang masih menggunakan buff langsung melepasnya.

Salah satunya adalah Pak Idris. Pipiku langsung memanas begitu melihat wajah tegasnya itu bukan karena Pak Idris tampan atau sebagainya. Melainkan malu mengingat kejadian waktu itu. Rasanya ingin meletakkan wajahku di dalam ransel saja. Tapi apa daya, Pak Idris sudah melihatku. Wajahnya nampak santai seolah olah tidak pernah terjadi apa apa. Aku memalingkan wajahku begitu dia menatapku. Kenapa dari sekian banyak polisi harus Pak Idris yang bertemu denganku.

"Kami ingin berbicara pada keluarga korban," katanya mengawali. Bu Mamang yang awalnya menangis langsung mengelap pipinya yang basah dengan baju usangnya. "Apa ibu istri dari bapak Sukarman?" tanya Pak Idris pada Bu Mamang. Bu Mamang mengangguk sambil mengelap pipinya. Ternyata nama Pak Mamang adalah Sukarman.

Andin mendekatiku agar tidak mengganggu pembicaraan Bu Mamang dan Pak Idris. Kami berdua memutuskan untuk duduk di kursi tunggu lain. "Itu Pak Pol yang selebgram itu gak sih?" tanya Andin padaku. Aku hanya mengangkat bahuku malas untuk menjawab hal yang berhubungan dengan Pak Idris. Pak Idris tampak serius bertanya pada Bu Mamang. Sepertinya polisi polisi bertanya mengenai

keadaan Pak Mamang hingga membuat Bu Mamang kembali menangis karena tidak tahu kabar Pak Mamang. Pak Idris langsung merangkul bu Mamang seolah olah mengatakan bahwa Pak Mamang baik baik saja. Wajah yang semula mengeras itu langsung melembut ketika memeluk wanita paruh baya didekapannya.

Cukup lama Bu Mamang menangis dalam dekapan Pak Idris. Setelah tangsinya mereda, Pak Idris mengajak Bu Mamang untuk duduk. Tidak lama kemudian pintu ruang operasi terbuka. Aku dan Pak Idris bahkan berdiri bersamaan. Bu Mamang berdiri dan langsung mendekati dokter yang mengoperasi Pak Mamang. "Bagaimana dok keadaan suami saya?" tanya Bu Mamang sambil menggoyang goyangkan dokter yang masih menggunakan baju operasi. Aku jadi ikut ikutan tidak tenang menunggu ucapan dokter.

"Ibu yang tenang ya. Alhamdulillah operasi berhasil. Pak Mamang harus beristirahat dulu di ruang operasi sampai dipindahkan di ruang rawat inap."

Bu Mamang langsung menangis sambil memeluk dokter yang mengoperasi Pak Mamang. Dokter tersebut tersenyum dan memeluk Bu Mamang lalu pergi meninggalkan kami semua diikuti beberapa perawat. Kami semua masih menemani Bu Mamang hingga Pak Mamang dipindahkan di ruang rawat inap tepat jam 10 malam. Selesai pamit pada Bu Mamang, aku dan Andin memutuskan untuk makan di kantin rumah sakit karena perut kami dalam keadaan lapar berat dan belum sempat makan sama sekali.

Begitu aku dan Andin mendudukkan bokong di kursi yang sudah disediakan. Ternyata polisi yang tadi mendatangi Bu Mamang juga duduk di kursi seberang. Aku menutupi wajahku separuh dengan tanganku agar Pak Idris

yang ada diseberang tidak melihatku. Walaupun aku sangat yakin dia sudah tau aku karena seragamku yang masih aku gunakan. "Eh beneran ternyata, itu Pak Pol yang selebgram. Gila ganteng banget." Bisik Andin membuatku memutar bola mataku bosan. "Namanya siapa ya? Bentar bentar cari di Instagram lupa aku."

Andin mulai membuka handphone nya mencari nama instagram Pak Idris. Wajahnya tampak serius membuka following nya yang berseragam polisi satu persatu. Bahkan pesanan yang datang tidak dia pedulikan. Akhirnya aku mengambil handphone Andin dan mengetikkan nama idrismahawira. Begitu akunya berada diurutan teratas aku kembalikan handphone nya.

"Eh iya beneran ih. Bisa bisanya orang ganteng macam dia belum kufollow. Kok tau sih," pekiknya keras. Bahkan polisi polisi yang sedang berbincang termasuk Pak Idris langsung menoleh ke aku dan Andin sebentar. Ingin rasanya menyembunyikan diriku ke bawah kolong meja. Andin nampak tidak peduli dan membuka satu persatu foto Pak Idris. "Kok kamu tau nin? Jangan jangan kamu fans nya ya?" tuduhnya.

"Nggak elah. Katanya kamu lapar din. Buruan dimakan tuh udah mau dingin," sergahku sambil mengalihkan pembicaraan tidak penting ini. Andin memiringkan bibirnya tidak percaya tapi akhirnya memakan pesanannya tidak mau memperpanjang pembahasan tidak penting seperti itu. Untung saja Andin tidak menyebarkan Syifa dan Intan.



"Iya ma, besok eh bukan 2 hari lagi Daneen pulang kok. Udah dapet ijin cuti 1 minggu cuma buat ketemu mama negara. Heran deh tumben banget mama nyuruh Daneen

pulang terus dari 3 bulan yang lalu. Padahal waktu Daneen bilang gak bisa pulang waktu tahun baru mama biasa aja. Malah seneng aku gak pulang."

"Emang kamu gak mau dateng ke makam bapak kamu? Gak kangen?"

"Kangen ma, kangen semua yang ada di Jember."

"Nah itu kangen. Kamu lagi ngapain?"

"Daneen lagi mau pesan ojol ma. Mau pulang habis dari rumah sakit jenguk Pak Mamang sakit ma."

"Pak Mamang? Ini sudah jam 10 loh Daneen. Bukannya istirahat malah keluyuran gak jelas," omel ibunya diseberang sana.

"Ih sapa yang keluyuran. Ini habis bantuin Pak Mamang. Ituloh tukang bakso yang bantuin Daneen cari kosan ma."

"Ohh. Sakit apa?"

"Pingsan ma habis dilempar batu sama anak anak tawuran. Udah dulu ya ma. Daneen mau pesan ojol nih udah malem."

"Hah? Ada tawuran malem malem. yaudah lanjut nanti dulu biar kamu gak pulang kemalaman. Dadah. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam." Lalu sambungan diputus oleh mamaku. Aku duduk di kursi tunggu depan rumah sakit sendirian. Andin begitu tega sekali padaku, dia sudah pulang bersama pacarnya. Tadi Andin memberitahu pacarnya bahwa dirinya ada di rumah sakit dengan sigap pacarnya menjemputnya karena sudah malam.

Aku menghembuskan nafasku lelah. Kubuka aplikasi ojol berniat untuk memesan ojol sebelum malam semakin larut. "Belum Pulang?" Aku mendongak untuk melihat orang yang

berbicara didepanku. Pak Idris menunduk menatapku sambil bersedekap dada.

"Belum pak ini lagi pesan ojol," jawabku. Walaupun aku kesal dengannya tapi aku tetap harus menawab pertanyaannya dengan sopan. Aku kembali berkuat pada handphone ku menekan kata pesan berkali kali. Pak Idris akhirnya duduk di samping kursi tempatku duduk membuatku harus memberi jarak. Sialnya daritadi handphone ku hanya menampilkan tulisan 'sedang mencari driver'. Tidak biasanya jam segini susah mencari driver. Apa para bapak ojol sedang bekerja sama untuk membuatku semakin malu di dekat Pak Idris. Kalo beneran iya itu sangat menyebalkan.

"Gak ada ojol yang nerima ya," katanya sambil mengintip layar handphone ku. Aku mengangguk mengiyakan ucapannya, tanganku tidak henti hentinya menekan layar berharap menemukan driver. Jantungku berdegup kencang berada di dekat Pak Idris, pipiku memanas akibat malu kejadian waktu itu masih teringat. "Mari saya antar pulang," tawarnya. Aku cepat cepat menggeleng dan beringsut memberi jarak dari Pak Idris semakin menjauh.

"Saya minta maaf mengenai kejadian waktu itu. Maaf sudah keterlaluhan," ungkapnya. "2 teman kamu minta maaf atas kelakuannya dan menjelaskan semuanya yang terjadi. Saya jadi merasa bersalah sudah menuduh kamu yang tidak tidak. Jadi saya akan mengantar kamu atas permintaan maaf ini." Aku hanya mengangguk angguk pelan atas penjelasannya.

"Ayo," ajaknya lalu berdiri. Aku mengerutkan alisku bingung masih diam ditempat. "Kamu tadi sudah

mengganggu menerima ajakan saya," ucapnya. Aku mengganggu karena menerima permintaan maafnya bukan menerima ajakan pulang bersama. "Buruan ini udah malam."

"Tapi Pak-

"Udah gak usah tapi tapi. Buruan gak usah pake lama," ucapnya tidak sabar. Lalu dia berjalan menuju parkir. Akhirnya aku mengikutinya dengan sedikit berlari. Dia yang menawari tapi rasanya seperti terpaksa sekali. Lihat saja wajah dinginnya, rahang tegas nya yang mengeras nampak terpaksa mengantarku. Apalagi mata elangnya yang tajam benar benar menakutkan ketika malam hari. Kalau memang tidak ikhlas seharusnya tidak usah menawari tumpangan.

Begitu dia menaiki motor sportnya. Pak Idris langsung memasang buff nya lalu helm nya. Kini mata elangnya yang tajam dan dingin itu nampak menakutkan dua kali lipat. Aku masih terdiam di samping motornya. Mau naik motornya tapi tidak kenal akrab sama Pak Idris. Bagaimana kalo Pak Idris ternyata orang jahat yang menculik aku dan menjual organ organ orang yang diculiknya ke pasar gelap. Ya ampun, pikiranku sudah kemana mana. Sepertinya aku harus mengurangi tontonan horror. "Kenapa belum naik?" tanya Pak Idris membubarkan pikiranku. Aku menatap mata tajam Pak Idris dalam diam. "Ketinggian?" Dia akhirnya sedikit memiringkan motornya sambil menyerahkan tangan kirinya untuk membantu aku naik. Bukannya menggenggam tangannya, aku hanya diam saja tidak bergerak sedikitpun. "Daneen? Namamu Daneen kan? Ayo naik cepetan ini sudah malam," ujarnya sangat tidak sabar.

"Saya gak pake helm Pak." Entah kenapa hanya kata itu yang keluar dari bibirku. Padahal aku hanya takut pada Pak Idris. Siapa yang tidak takut dengan orang macam Pak Idris.

Orang yang galak dan tegas sekali sewaktu diklat angkatan ku. Teman teman angkatan ku begitu segan melihatnya apalagi ketika marah. Aku adalah orang yang sering kena semprot kemarahan Pak Idris. Ingin menolak ajakan Pak Idris rasanya aku juga takut.

Pak Idris diam sebentar sepertinya mencoba sabar menghadapi orang sepertiku. Lalu dia mengambil helm disebelah motornya dan diserahkan padaku. Aku melototkan mataku melihat kelakuannya sambil menerima helm tersebut. "Udah cepetan pake, itu helm anggota saya. Nanti saya beritahu dia kalo helm nya lagi dipake." Akhirnya aku terpaksa menggunakan helm tersebut agar kejadian ini cepat selesai. Setidaknya kejadian nanti aku pasrahkan pada Allah SWT. Pak Idris mengulurkan tangannya untuk kugenggam agar aku lebih mudah menaiki motornya. Aku justru mengacuhkannya dan berusaha naik dengan susah payah.

Begitu aku duduk di motornya, Pak Idris langsung menggas motornya. Hampir saja aku terjungkal kebelakang jika tidak memegang rompinya erat. Ingis rasanya aku menggeplak kepalanya tetapi demi keselamatan bersama, aku urungkan hal itu. "Kamu pernah saya gembleng ya waktu diklat polsuspas?" tanyanya begitu keluar dari gerbang rumah sakit.

"Iya Pak."

"Pantesan kamu sopan banget panggil saya Pak," ucapnya entah mencibir atau gimana. Karena nada bicaranya seperti mencibir. Aku lebih memilih diam menatap gedung gedung tinggi. Jalanan masih tampak ramai, tapi aku dan Pak Idris justru memilih diam setelah percakapan tadi. Menikmati jalan yang begitu ramai oleh pengendara motor

maupun mobil serta angin yang berhembus kencang karena malam. Suasana begitu hening dan canggung. Pak Idris hanya membuka mulutnya ketika menanyakan alamat kosan aku. Setelah itu kami sama sama diam. Hingga tidak terasa Pak Idris sudah membelokkan motornya ke kompleks kosan tempatku tinggal. "Kosan kamu yang mana?"

"Itu Pak," tunjukku. Pak Idris segera memberhentikan motornya si depan kosan. Dia melihat tulisan Zaga Jaya yang berada di pintu gerbang kosan. Aku turun dari motornya dengan bantuan tangan Pak Idris. Lalu aku menyerahkan helm temannya pada Pak Idris. "Terima kasih pak." Dia menjawab dengan berdehem lalu menggas motornya pergi. Walaupun dia menyebalkan setidaknya aku harus berterima kasih padanya karena sudah mengantarku pulang.



Aku turun dari mobil ojol bersama Syifa dan Intan begitu mobil berhenti di stasiun Gubeng. Aku sudah mengatakan pada mereka bahwa aku sudah memaafkannya dari hari hari sebelumnya sewaktu malam sehabis pulang dari rumah sakit. Mereka langsung mencubit pipiku kesal karena tidak cepat bilang. Mereka berdua tampak khawatir karena aku pulang telat dari biasanya, apalagi ditambah aku yang tidak membuka whatsapp sama sekali. Jadi aku tidak tahu jika mereka mengirim pesan spam menanyakan keberadaan aku.

Begitu aku memasuki pintu gerbang, mereka berdua memelukku. Apalagi Intan bahkan sampai menangis seolah olah aku pergi sangat lama padahal hanya seminggu. Syifa menggeplak kepala Intan agar diam karena kami bertiga sudah menjadi pusat perhatian.

"Daneen kenapa disana gak 3 hari aja sih?" tanya Intan. Bibirnya cemberut.

"Aku kan udah lama gak pulang kampung," balasku. Sesuai ucapanku ditelepon malam itu bahwa aku pulang kampung dan ijin cuti selama seminggu setelah sekian lamanya berbulan-bulan tidak pernah pulang ke Jember.

"Bakalan rindu Daneen huuuu," ucap Intan lagi. Syifa kembali menggeplak kepala Intan menyuruhnya untuk diam. "Maksudnya rindu jahilin Daneen yang stalk Pak Idris," ungkapnya dengan tampang tidak berdosa. Wajah cemberutnya sudah berubah menjadi jahil. Aku mendelik kesal mengenai pembicaraan yang berkaitan dengan Pak Idris. Syifa tertawa sambil bertepuk tangan merasa sepemikiran. Untung saja teman temanku tidak tahu jika malam itu aku diantar Pak Idris. Mungkin jika tahu, pembahasan itu akan berlanjut hingga berhari-hari kemudian. Terkadang aku heran dengan teman-teman di kosan Zaga yang tidak merasa bosan dengan Pak Idris. Padahal Pak Idris itu menakutkan dan sangat dingin.

"Kenapa kalian seneng banget sih kaitkan aku sama Pak Idris?" tanyaku heran. Bukannya seharusnya tidak senang jika ada orang yang suka sama orang yang disukai kita. Jadi merasa punya saingan.

"Ya seneng banget lah. Daneen bakalan jadi Idrislova. Oh iya follow Pak Idris lagi dong jangan di unfollow kan udah gak di block."

"Kagak," balasku cepat. Mereka berdua cemberut mendengar jawabanku. Aku berdiri mengambil ranselku berniat untuk check in karena kereta akan datang 10 menit lagi. Antrian check in sudah tampak panjang. Syifa dan Intan ikut-ikutan berdiri memeluk aku. Pelukan perpisahan teletubis katanya. Mereka melambai-lambaikan tangannya

begitu aku memasuki ruang tunggu dalam. Aku membalas lambaian mereka berdua sambil tersenyum.

Langkahku santai naik ke gerbong, mencari nomor kursi yang sudah aku pesan hari hari sebelumnya begitu berada di dalam gerbong. Tempat yang aku pesan adalah dekat jendela. Tempat favorit segala umat. Begitu sampai di nomor yang sesuai tiket ku, aku meletakkan tasku di bagasi atas lalu duduk sesuai kursi. Banyak penumpang penumpang yang masuk dan sibuk menaikkan barang barangnya ke atas bagasi. Aku mengambil foto jendela kereta dan mengirimkannya pada mamaku melalui pesan whatsapp.

Menunggu kereta berangkat tanganku bergerak menekan aplikasi instagram. Lalu mengetikkan nama idrismahawira. Tanpa pikir panjang aku menekan follow back sesuai anjuran Intan tadi. Entah kenapa aku menuruti permintaannya itu. Tidak lama kemudian sebuah pesan muncul di whatsapp. Ibuku membalas pesan yang sempat kukirim tadi.

Mama Negara :

Akhirnya anakku pulang setelah sekian lamanya.

Mama punya kejutan buat kamu <3

Fakta 18 Tahun Lalu

“Tidak usah khawatir saya juga membencimu.”



Aku melangkahkan kakiku berjalan menyusuri koridor SMP. Anak anak berpakaian putih biru nampak berjalan melewatiku sambil tertawa. Kakiku berhenti menatap gerombolan laki laki yang tak jauh dariku saling melempar lelucon. Sayangnya lelucon yang mereka lakukan adalah merendahkan setiap perempuan yang ada didepanku.

Salah satu dari mereka menatapku sambil tersenyum. Bukan senyum yang natural melainkan senyum mengejek. “eh si buluk mau lewat nih.” Setelah lelucon itu keluar dari mulutnya, teman temannya nampak tertawa. Bodohnya aku justru berlari sambil menunduk melewati mereka. Sialnya lagi lantai yang licin karena kemarin malan hujan membuatku jatuh terperosok di depan gerombolan laki laki ini.

“perempuan kaya kamu itu jangan banyak tingkah. Sok soka suka sama aku. Cewek hitam, jelek dan buluk gak boleh suka padaku. Sekali lagi aku dengar kalo kamu menyukaiku, hidupmu mungkin lebih buruk dari ini. Ingat itu baik baik.” Dia berucap sambil berjongkok. Teman temannya tertawa keras sekali membuat kami semua menjadi pusat perhatian.

Aku terlonjak dari tidur ku. Lagi lagi mimpi buruk yang tidak ingin aku ingat sama sekali. Kuusap keringat yang menetes di dahi ku. Jam dinding menunjukkan pukul 3 pagi tetapi suara di luar kamar sudah terdengar ramai. Aku membuka pintu kamar berniat untuk solat tahajud. Naila keponakanku berlarian di depan pintu kamar sambil

cekikikan. Tawanya sangat sama denganku dan bapakku. Anak itu benar benar ceria sekali padahal kakak dan kakak ipar sama sama pendiam.

"Naila, kok gak tidur?" ujarku sambil berjongkok mendekati Naila. Mensejajarkan wajhaku dengannya. Dia tertawa lucu memelukku sebentar lalu berlari lagi ke ruangan lain. Umurnya masih 2 tahun, Naila belum lancar berbicara hanya saja dia aktif sekali berlarian kesana kemari. Aku mengejarnya berniat untuk menyuruhnya tidur kembali, ternyata Naila berlari dan memeluk papanya. "Oh ada Bang Ghani. Aku kira Naila sendirian disini."

Ghani yang awalnya fokus melihat TV kini menoleh padaku. Lalu mengangkat Naila agar duduk di pangkuannya. "Loh udah bangun. Iya abang bantuin kakak kamu kalo butuh bantuan. Mereka semua ada di dapur kok."

"Heh. Ngapain mereka ada di dapur?"

"Lihat aja langsung sana."

Aku mengangguk lalu berjalan menuju dapur. Suara mereka sudah menggelegar keras sebelum aku memasuki dapur. Di dapur sudah ada kakakku, mamaku, dan tanteku sedang berbincang bincang sambil membuat kue. Sejak kapan tanteku datang ke rumah? Kemarin sehabis dijemput sama kakak ipar, aku langsung memutuskan untuk istirahat di kamar lebih awal dari tidur malam ku. Badanku benar benar capek hingga aku tidak dengar kalo tanteku datang ke rumah. "Wah bikin kue buat Daneen ya. Ulala kepulauan Daneen serasa istimewa kalo gini," kataku percaya diri sekali.

Aku duduk di kursi kosong disebelah tanteku. Lalu memencet mencet adonan kue yang sudah mengembang. Mamaku memukul tanganku membuat aku cemberut. "

Jangan dibuat mainan Daneen. Kamu udah solat tahajud?" Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. "Sana solat," suruh ibuku. Aku mengangguk dan bergegas untuk solat tahajud.

Selesai solat tahajud aku tidak langsung ke dapur untuk berkumpul. Aku mengecek handphone terlebih dahulu. Terdapat notifikasi pesan WA dari Intan dan Syifa. Mereka berdua menanyai apakah aku udah sampai atau belum. Aku langsung membalas pesan mereka. Setelah membuka WA, aku beralih membuka instagram untuk melihat story teman teman. Perhatianku justru beralih pada story Pak Idris karena dia yang muncul pertama kali. Story dirinya mengendarai motor sport nya dengan kecepatan tinggi. Karena spidometranya menunjukkan angka 80km/jam. Captionnya 210km are you ready? Entahlah aku tidak paham dengan captionnya. Aku beralih untuk melihat story yang lainnya. Setelah itu beralih ke youtube untuk melihat 1 video milik om Deddy yang menampilkan podcast. Begitu selesai menonton satu podcast, aku langsung keluar kamar menuju dapur.

Sesampainya di dapur kakakku langsung menyindir aku. "Solat tahajud sambil rebahan ya." Aku tidak mempedulikan sindirannya. Biasanya aku tidak mau kalah dan menyindir lebih parah darinya tapi berhubung aku masih capek kubiarkan dia kesenangan sebentar. Untuk urusan menyindir dan menjahili,aku lebih baik dari kakakku. Tapi semenjak kakakku menikah, aku mengurangi hal hal jelek tersebut. Aku tidak berani menjahili nya dengan parah mengingat sudah ada kakak ipar disampingnya yang akan membela.

"Tumben mama bikin kue buat nyambut kepulanganku ya?" tanyaku. Mamaku memberikan adonan donat yang sudah jadi padaku untuk dibentuk donat. Aku melaksanakan perintah nya tanpa perlu disuruh. Kalo menolak sama saja cari ribut.

"Buat tamu ini bukan buat kamu, kurang kurangi geermu itu," jawabnya. Tanteku tertawa mendengar ucapan mamaku. Aku hanya memanyunkan bibirku.

"Tante kapan kesini? Kok Daneen gak tau."

"Kemarin malam , kamu sudah tidur jadi tante gak enak yang mau bangunkan," jawab tanteku. Aku mengangguk angguk lalu menatap mamaku lagi.

"Tamu siapa ma? Tumben bikin kue sampai bermacam macam gini." Mamaku tampak sibuk menggoreng donat agar tidak gosong. Tapi dia masih menyempatkan diri untuk menoleh dan menjawab pertanyaanku.

"Teman lettingnya bapak dulu. Nanti kamu tahu sendiri."

"Siapa ma?"

"Udah liat nanti sehabis magrib juga tahu. Dulu kalau kamu ikut bapakmu ke kantor mereka selalu beliin kamu jajan banyak banget," kata Mama masih enggan memberi tahu.

"Pak Solihin ma? Bu Tukiyem? Pak Siswanto atau pak An-"

"Udah liat nanti aja deh. Oh iya kamu jangan pake training sama kaos buluk ya. Pake baju yang sudah mama sediakan di lemari ya. Ada hijabnya juga disana. Jangan malu malu dan bersikaplah sopan dan anggun."

"Weleh weleh. Macam orang penting saja ma. Lagian gak usah dikasik tau juga sudah kewajiban buat bersikap sopan dan anggun."

"Ya mereka memang orang penting buat kita. Sudah cepet bentuk donatnya. Jangan banyak tanya."

⇐⇐⇒⇒

Aku bingung melihat seorang perempuan paruh baya yang memelukku senang sekali begitu memasuki rumahku. Aku membalas pelukannya dengan canggung dan bingung. Mama tersenyum lalu menyuruh mereka berdua masuk ke rumah. Lalu mereka berbincang bincang bersama mama, kakakku dan kakak ipar membiarkan aku mematung dipinggir kursi.

Tidak lama kemudian suara motor sport memasuki pekarangan rumahku dan berhenti. Pak Qiyas dan Bu Ifa yang baru aku ketahui namanya barusan langsung menghentikan pembicaraannya. "Nah itu dia," ujarnya. Lagi lagi aku kebingungan. Siapa ? Anaknya ? tadi mereka bilang anaknya akan datang sebentar lagi.

"Assalamualaikum," ujar seorang pemuda begitu memasuki ruangan. Matakku melotot begitu melihat orang yang mengucapkan salam tadi masuk kerumah. Tentu saja aku tahu nama seorang pemuda yang baru saja memasuki ruang tamu, Pak Idris. Perwira Polri Satuan Bhayangkara yang pernah ditugaskan sebagai Pembina Teknis Kepolisian Khusus terutama Polisi Khusus Perumahan. Orang yang membuatku malu sewaktu CFD tapi orang itu juga yang menolongku sewaktu aku tidak mendapat ojol. Ternyata Pak Idris adalah anak Pak Qiyas dan Bu Ifa.

Pak Idris yang menggunakan pakaian batik tembakau khas Jember langsung menyalami orang tuanya berlanjut ke

ibuku, kakakku dan kakak ipar. Dia melewatiku dan duduk disebelah ibunya. Walaupun dia sudah pernah menolongku tentu saja aku masih tidak suka dengannya. Wataknya angkuh, sombong dan keras kepala mungkin juga sedikit tempramental walaupun dia memiliki attitude yang bagus. Tetapi sifat dinginnya itulah yang membuat aku tidak suka padanya.

"Dulu Daneen kecil sekali ya cuma sampai selutut almarhum mungkin. Sekarang sudah setinggi ini," ucap Pak Qiyas pada Mamaku. Tangannya mempraktekkan tinggiku sewaktu dulu. Aku menanggapinya dengan tersenyum tapi secepat itu juga senyumku surut begitu melihat anaknya menatapku dengan pandangan tajam. Entah memang pandangannya yang seperti itu atau mungkin karena aku berada diruangan yang sama dengannya. sepertinya bentuk kebaikannya dengan memberiku tumpangan hari itu bukan hanya meminta maaf tetapi memintaku untuk tidak bertemu lagi.

Dia menatapku tajam membuatku langsung mengalihkan pandangan ketidaksukaanku ini. "Daneen, kamu tahu tidak ini siapa ? " tanya Bu Ifa sambil memegang lengan anaknya.

"Pak Idris."

"Ternyata kamu kenal ya," ujarnya senang lalu mengambil map berwarna merah dari tasnya. Bu Ifa menyerahkan map tersebut pada Ibuku. Lalu Ibuku menyerahkan mapnya padaku. Aku mengerutkan alisku bingung sekali. Kulihat mereka tersenyum kecuali Pak Idris. Pak Idris menatapku dengan tajam. Aku tidak begitu kaget melihatnya seperti itu. Sifatnya yang angkuh itu benar benar memuakkan apalagi semenjak kejadian itu.

Aku membuka map merah yang berisi selebar kertas usang berisi tulisan beserta 3 tanda tangan dan cap jempol. Ku baca tulisan tersebut dengan seksama. Hingga aku tidak sadar, air mataku menetes ketika membacanya. Kulihat 3 tanda tangan atas nama bapakku, Bu Ifa dan Pak Qiyas. Kulihat tanggal surat perjanjian tersebut, 18 tahun yang lalu tepat di hari kelahiranku yang ke 3 tahun.

Aku dijodohkan dengan laki laki bernama Idris Dzuhairi Mahawira. Bolehkah aku menolak ?

Aku mendongak menatap mereka semua. Wajah mereka nampak khawatir mungkin karena aku menangis. Hanya Pak Idris yang menunjukkan raut wajah datar. "Boleh aku menolak?" tanyaku. Bu Ifa, Pak Qiyas dan mamaku membulatkan matanya.

"Kenapa Daneen?" tanya Bu Ifa kecewa. Kalo Idrislova yang mendapat hal seperti ini. Pasti mereka akan senang sekali. Pak Idris sudah menjadi idaman buat mereka tapi tidak denganku. Pak Idris terlalu galak dan menakutkan untuk aku. Apalagi mata elangnya itu, aku tidak kuat menatapnya berlama lama. Menatapnya 5 detik mungkin sudah rekor buatku.

"Aku sudah yakin kalo dia tidak suka padaku. Tidak, lebih tepatnya dia benci padaku. Tidak usah khawatir saya juga membencimu." Pak Idris berucap seperti itu saat aku kebingungan untuk menjawab pertanyaan Bu Ifa. Bu Ifa memukul lengan Pak Idris pelan mungkin menyuruhnya untuk diam. Sedangkan keluargaku hanya diam merapatkan bibirnya masing masing. Naila? Dia dibawa oleh tanteku. Jika dia disini sudah pasti dia tertawa cekikikan mengisi keheningan.

"Tapi dari pihak pertama sudah setuju nak," kata Pak Qiyas pelan. Tunggu pihak pertama? Sepertinya aku tidak membaca dengan seksama. Kupegang lembaran usang di tanganku. Ternyata bukan selebar melainkan 2 lembar kertas. Atau jangan jangan berlembar lembar kertas, oh ternyata hanya 2 kertas.

Ku baca lagi surat tersebut dengan seksama agar tidak ada yang terlewatkan. *Pertama, Jika pihak pertama menerima maka perjanjian dapat berlangsung. Kedua, pihak kedua tidak dapat menolak jika pihak pertama menerima. Ketiga, pihak kedua dapat menolak apabila pihak pertama menolak. Pihak pertama : Idris Dzuhairi Mahawira. Pihak kedua : Daneen Eshal Jayanegara.* Apa apaan ini, kenapa tidak enak ke pihak kedua.

"Jadi kalo pihak pertama sudah setuju, untuk apa memberikan saya map ini ? Hanya untuk memberi tahu bahwa saya tidak bisa menolak?" Lagi lagi setetes air mataku terjatuh ketika aku bertanya. Mamaku mengelus punggungku, bu Ifa menunduk. Pak Qiyas hanya membungkam bibirnya.

"Maaf, mama gak bisa membantu sayang. Di surat perjanjian sudah jelas ada tanda tangan bapak dan jika pihak pertama sudah menerima kamu tidak bisa menolak," kata mamaku. Aku menahan diri untuk tidak emosi tapi tidak bisa. Akhirnya aku tumpahkan emosiku dengan menangis di depan mereka semua. Tanganku meremas surat perjanjian tersebut. Malu sebenarnya tapi aku sudah tidak bisa menahannya. Di ruangan tersebut diam tidak ada yang bisa membantu bahkan kakakku dan kakak ipar diam menunduk.

"Pa, Idris boleh pinjam mobilnya? Ada yang mau dibicarakan sama Eshal berdua saja," kata Pak Idris

memecah keheningan. Eshal? Sejak kapan dia mengubah nama panggilanku menjadi Eshal. Bukannya kapan hari dia sudah tahu kalo namaku Daneen?



Pak Idris menghentikan mobil nya di pinggir jalan dekat alun alun kota. Alun alun tampak ramai oleh orang orang pacaran. Padahal bukan malam minggu tetapi mereka masih menyempatkan diri untuk pacaran. Awalnya tadi niatnya aku tidak menerima ajakan Pak Idris untuk berbicara berdua saja tetapi aku pikir ulang kurasa perlu untuk membicarakan hal penting ini. Kalo bisa aku harus menghasut Pak Idris untuk menolak perjanjian tersebut. Apa apaan dia menerima perjanjian seperti ini padahal dia berucap kalo dia membenciku.

Pak Idris keluar dari mobilnya tanpa berbicara satu katapun. Dia berjalan menuju penjual minuman hangat. Tak lama kemudian dia kembali kedalam mobil menyerahkan minuman jahe hangat padaku. Aku menerimanya karena terpaksa. Lalu Pak Idris bersandar di mobilnya sambil minum minumannya. Minuman berwarna merah mungkin bir pletok.

Kami sama sama diam tidak ada yang mau memulai pembicaraan. Aku sibuk menatap keramaian di luar jendela samping dan Pak Idris meminum minumannya sambil menatap lurus kedepan. Pengamen cilik di samping jendela Pak Idris memecah keheningan kami. Begitu kaca jendela dibuka, pengamen tersebut langsung lari setelah melihat Pak Idris. Sebegitu menyeramkan wajah Pak Idris mungkin. Padahal Pak Idris sudah berniat memberikan uang. Akhirnya Pak Idris meletakkan uang logamnya kembali di tempatnya lalu menutup jendela.

"Kenapa kamu menolak ini?"

"Kenapa Pak Idris menerima ini?"

Kami berucap berbarengan. Aku memalingkan wajahku tapi tidak dengan Pak Idris, dia masih menatapku. Mungkin menunggu jawaban dari pertanyaan ini. Tapi aku tidak mau menjawab pertanyaannya. Mana mungkin aku bilang yang jujur kalo Pak Idris itu menakutkan dan lagi aku tidak mencintainya.

"Apa karena kamu sudah punya pacar?"

"Bukannya Pak Idris membenciku?" Alih alih menjawab pertanyaannya aku justru membalasnya dengan pertanyaan juga. Masih dengan menatap jendela samping. Jendela yang menampilkan orang-orang pacaran bikin iri saja. Bahkan ada yang saling menjawab hidung dan suap-suapan. Cih, ingin menatap kedepan ternyata sama saja. Menatap samping kanan eh ada Pak Idris.

"Kalo orang tanya itu di jawab. Sopan begitu? Ngomong sambil memalingkan muka?"

Aku masih belum menoleh untuk menatap wajahnya. "Tidak," jawabku pelan.

"Baguslah saya tidak perlu bersusah payah menjelaskan hal ini pada pacar mu yang menyedihkan itu."

Aku menoleh dan menatap tepat di matanya. Tidak sampai 5 detik aku memalingkan wajahku. Menatap orang pacaran yang sedang suap-suapan. Tidak masalah, asal tidak menatap mata elang Pak Idris. "Menyedihkan?" gumamku.

"Hmmm, menyedihkan sudah menjaga jodoh orang."

Aku menunduk menatap minumanku. Lalu aku minum karena haus dan minuman jahe memang kesukaanku. Karena cuaca malam benar-benar dingin. Terkadang aku bisa bersin dan pilek kalo suhu terlalu dingin. Itulah kenapa aku

ditakdirkan tinggal di Indonesia bukan di Rusia. Kalo di Rusia mungkin hidungku sudah menjadi air terjun Tancak.

"Apa Pak Idris tidak punya orang yang disukai?" tanyaku pelan sekali. Tapi aku tahu Pak Idris dapat mendengarnya.

"Punya. Kamu juga punya?" tanya dia balik. Aku mengangguk pelan.

"Kasihannya sekali Dia," gumamnya.

"Kasihannya kenapa Pak?"

"Harus disukai oleh orang seperti kamu," jawabnya menyebalkan. Tapi aku sedang malas berdebat. Toh jika berdebat juga aku yang kalah karena tidak kuat menatap mata tajamnya itu. Kenapa juga dia harus ditakdirkan mempunyai mata tajam seperti itu.

"Apa Pak Idris tidak ingin bersungguh-sungguh untuk mendapatkan orang yang disukai Pak Idris?" tanyaku lagi.

Pak Idris menatap kedepan tampak menerawang. Dia hanya diam enggan menjawab pertanyaanku. Tangannya tampak menggenggam erat setir mobil. Sepertinya Pak Idris begitu menyukai perempuan yang dia maksud itu. "Lalu kalo sudah dapat bagaimana? Toh pada akhirnya saya dengan kamu Eshal. Surat perjanjian itu sudah tertulis jelas dari 18 tahun yang lalu." Dia menoleh sebentar padaku.

"Pak Idris dapat menolaknya." Aku menghasutnya agar menolak perjodohan ini. Tinggal sedikit lagi dan aku akan tertawa senang. Kalo dia beneran menolak mungkin aku akan mengadakan syukuran di rumah. Tapi gelengan di kepalanya sukses membuatku meneteskan air mataku.

"Kenapa?" pekikku keras. Air mataku mengalir lagi. Cepat-cepat aku menghapusnya sebelum Pak Idris melihatnya dan mengatakan aku gadis yang cengeng.

"Kenapa apanya?" tanyanya balik sambil menoleh dengan wajah dinginnya. Benar benar menyebalkan bagiku. Lebih menyebalkannya lagi wajahnya benar benar tampan.

"Apa Pak Idris tidak peduli pada perasaanku? Lagipula Pak Idris membenciku iya kan?" Dia menatapku sangat lama. Tatapannya selalu tajam, aku tidak bisa memprediksi raut wajahnya. Bagiku semua sama saja. Tajam dan menakutkan walaupun tampan.

"Saya memang membencimu dan saya tidak peduli dengan perasaanmu. Yang saya pedulikan adalah perasaan bapakmu. Dia sudah baik pada saya setidaknya saya harus membalas kebaikannya." Lalu air mataku menetes lagi. Rasanya aku benar benar hancur mendengar ucapan tersebut. Dia hanya diam menatap aku yang sedang meneteskan air mata. Pak Idris meminum minumannya lalu menghidupkan mobil.

"Kita pulang Eshal, ini sudah malam. Pembicaraan ini selesai sampai sini. Berhentilah bersikap seolah olah kamu orang paling menyedihkan disini. Walaupun kamu menangis darahpun saya tidak akan menolak perjanjian tersebut. Yang penting saya sudah membalas kebaikan ayahmu. Dia pasti bangga mempunyai menantu seorang Perwira Polisi."

Tanganku bergerak menamparnya. Wajahnya terhuyung ke samping. Raut wajahnya kaget karena ulahku. Aku tidak peduli jika dia akan membalasnya lebih parah. Tapi ucapannya tadi benar benar keterlaluan. Pak Idris menoleh menatapku tajam. Aku menatapnya masih dengan menangis. Entah punya keberanian darimana aku bisa menatapnya seperti itu. "kenapa? Mau membalas juga?"

"Kita pulang," ucapnya final. Lalu melajukan mobilnya.



Cincin Tunangan

“Karma itu dibayar tuntas. Berhati hatilah dalam bertindak.”



Aku membuka mataku yang terasa berat sekali. Jam menunjukkan pukul 04.30 WIB. Salawat Tarhim sebelum adzan subuh berkumandang membuatku duduk. Biasanya aku bangun jam 3, sekarang justru telat akibat kejadian kemarin malam. Perjodohan, cih mengingatnya saja aku jadi ingin menangis lagi. Kulihat wajahku di cermin tampak bengkak akibat menangis kemarin malam hingga tertidur. Sehabis pulang dari alun alun, aku langsung masuk ke kamar dan mengunci pintu.

Mereka pasti bingung dengan sikapku yang tidak sopan. Aku tidak peduli lagi. Biarkan saja Pak Idris yang harus menanggung semuanya. Dia pasti kelabakan untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi di alun alun pada kedua orang tuanya maupun keluargaku. Tepat setelah keluarga Pak Idris pergi, Ibuku menggedor gedor pintu kamar. Dia pasti marah dengan kelakuan tidak sopanku. Aku hanya diam enggan untuk membuka pintu.

Aku keluar dari kamar karena keadaan ramai sekali. Ternyata pagi ini bertambah banyak dari yang kemarin. Ada tante, om, saudara sepupu, keponakan bahkan nenek dan kakek tiri. Sejak kapan mereka datang semua? Tanteku yang sempat membantu mama bikin kue kini datang lagi. Tanteku tersenyum begitu melihatku dalam keadaan wajah bengkak dan acak acakan.

"Cie, tunangan 3 hari lagi," ujarnya begitu aku duduk di sampingnya. Tunangan? 3 hari lagi? Apa apaan maksud nya? Apa yang sudah Pak Idris bilang kemarin malam.

"Hah? Apaan tu-tunangan te," kataku bingung.

"Bener kata mama kamu. Kalo kamu malu malu bahas ini. Kemarin mama Ani tau dari Idris kalo kamu sebenarnya malu malu mau bahas hal ini. Makanya kamu langsung ke kamar biarkan Idris bahas hal itu sendiri," jelasnya membuatku semakin bingung. Aku berdiri untuk mencari mama. Ternyata mama ada di dapur bersama kakak dan kakak ipar. Tidak ada Naila disana sepertinya masih tidur.

"Ma," panggilku. Mama menoleh membuatku duduk di kursi yang berhadapan dengannya. "Pak Idris kemarin bilang apa aja ma?"

"Pak Idris?" gumam kakakku. Aku hanya menoleh sebentar dan fokus menatap mamaku.

"Idris kemarin bilang kalo kamu malu malu mau bahas ini. Jadi kamu langsung masuk ke kamar dan biarkan Idris yang bilang sendiri," kata Mama. Tidak peduli dengan panggilanku terhadap Pak Idris.

"Mama gak marah sama sikapku yang tidak sopan?"

Mama menghentikan aktivitas memotong wortel, lalu menarik telingaku. "Tentu saja mama marah. Kamu ini sudah dibilangin untuk bersikap sopan malah seperti itu. Untung keluarga Idris memaklumi dan mewajarkan saja. Mereka memang mewajarkan tapi mama harus menahan malu karena sikapmu itu."

Aku meringis sambil memegang tangan mama yang menjewerku. Setelah dirasa puas baru mama melepas jewerannya.

"Bilang apa emang ma?" tanyaku tidak sabaran. Tidak peduli dengan telinga yang sudah memerah.

"Kemarin kamu sama Idris bahas pertunangan kamukan? Waktu keluar itu." Seharusnya aku tidak langsung masuk kamar dan mengunci pintu. Seharusnya aku disana untuk mengaspirasikan penolakan perjanjian tersebut.

"Tunangan?"

"Iya. Kamu jangan pura pura lupa? Katanya kamu sama Idris sudah setuju masalah perjodohan ini. Kalian bakalan tunangan 3 hari lagi. Kalian kan yang minta tunangan 3 hari lagi.". Ternyata karma langsung dibayar tuntas. Ketidaksopanananku terhadap mereka dibalas juga oleh ketidaksopanan juga. Pak Idris yang seenaknya saja bilang seperti itu tanpa berdiskusi denganku.

POOR DANEEN!!!

"Tunangan apaan, gak, gak ada pembahasan tentang tunangan dan tetek bengek. Gak ada tuh."

Mama tertawa. "Ternyata bener kata Idris kamu malu malu bahas ini. Gak usah malu kalo sama mama. Bilang aja langsung," katanya. Mama tampak senang sekali dari raut wajahnya. Sepertinya dia bahagia karena akan mempunyai menantu lagi. Menantu pertama pengusaha sukses dan menantu kedua seorang polisi. Bagus.

Aku mengusap wajahku lalu berdiri dari tempat dudukku. Aku berjalan ke kamar dengan wajah kesal. Bahkan keponakanku yang memanggilku untuk meminjam handphone aku hiraukan. Jadinya dia langsung seenaknya mengambil handphoneku tanpa ijin. Sesampainya di kamar aku meninju ninju angin sambil mencak mencak kesal. Aku mencari handphoneku di seluruh penjuru kamarku untuk menelpon Pak Idris. Ingin aku maki maki kelakuan seenak

jidat nya itu. Disaat seperti ini benda yang biasanya melekat di tangan itu justru hilang.

Aku memukul dahiku kesal. Tadi keponakanku bilang kalo dia pinjem handphone ku. Akhirnya aku keluar kamar mencari keponakanku yang masih berumur 5 tahun itu. Dia tampak main game yang baru saja dia download. Aku langsung mengambilnya membuat gamenya kalah.

"Ih tante. Jidan mau main game," reneknnya. Wajah nya di bikin imut tetapi kali ini aku tidak luluh karena sedang kesal. Aku membuka kontak di nomor telepon mencari nama Pak Idris. Ternyata aku tidak punya. Yaiyalah tidak punya, aku kan tidak minta nomor teleponnya.

Aku berjalan ke dapur. Zidan ikut sambil merengek meminjam handphone. "Mah, punya nomor Pak Idris?" tanyaku. Mama sedang main handphone sendiri. Kakakku dan kakak ipar sepertinya sudah pergi entah kemana.

"Kenapa kamu tanya ke Mama? Seharusnya kamu minta nomornya sendiri dong."

"Ih minta nomornya dong ma," renekkku. Ditambah renekan Zidan yang masih ingin meminjam handhoneku.

"Nggak minta sendiri sana," balas mama enggan memberikan nomor Pak Idris. Tidak mau memberi nomor telepon Pak Idris. Aku merengek dan memaksa. Ibu akhirnya berdiri dari tempat duduknya. "Udah udah. Mama mau solat subuh udah selesai Adzan. Mending kamu solat subuh sana," ujanya lalu berdiri meninggalkan ku. Zidan mengambil handhoneku kesenangan sambil bermain game.

"Kenapa aku yang harus menikah dengan Pak Idris? Padahal kakakku kan bisa." Begitu selesai berucap seperti itu seseorang menggeplak kepalaku. Ternyata kakak ipar yang datang entah darimana.

Pagi pagi sekali Pak Idris datang ke rumah dengan motor sport hitamnya menggunakan celana jins berwarna biru tua gelap serta kemeja putih. Lengannya digulung sampai siku benar benar terlihat keren. Dilihat lihat Pak Idris memang tampan sekali tetapi terlihat tua juga menurutku. Aku menatapnya kaget masih dengan celana training dan baju lengan panjang karena selesai olah raga. Begitu menyadari aku tidak menggunakan kerudung, aku langsung lari terbirit birit ke dalam.

Mama yang bingung melihat kelakuanku langsung berjalan keluar. Begitu tau kalo Pak Idris yang datang dia tampak senang sekali hingga suaranya terdengar sampai dalam. Aku menggunakan kerudung langsung dan berjalan keluar berniat untuk mengusirnya. Walaupun aku belum tentu bisa karena takut melihatnya ditambah kemarin malam aku menamparnya. Dia pasti marah sekali.

"Ngapain Pak Idris kesini?" tanyaku lantang begitu berada disebelah mama. Ada Mama disini, jadi aku tidak perlu takut.

"Agenda kita hari ini kan cari cincin pertunangan. Kamu belum mandi ya bau banget," jawabnya santai dan sopan sekali. Idih pencitraan ngomongnya sopan banget. EH WHAT? CINCIN PERTUNANGAN. Tunggu dia juga mengatakan aku bau banget. Aku mencium badanku, bau keringat ternyata dan itu memang bau banget.

Mama langsung ikut ikutan mencium badanku. Lalu menutup hidung. "Daneen sana mandi, bau banget," katanya. Kenapa mama jadi membela Pak Idris. Ih makin gak seneng sama Pak Idris jadinya. Karena aku masih diam tidak beranjak sama sekali. Akhirnya mama menarik aku kedalam

menyuruh aku mandi. Pak Idris ikut ikutan masuk dan duduk bersama kakak ipar. Mereka tampak berbincang bincang akrab. Samar sama aku mendengar mereka membicarakanmu.

"Sabar sabar ngadepin orang kaya Daneen. Bar-bar nya gak ketolongan."

"Iya bang."

Selesai mandi, aku memutuskan untuk menggunakan pakaian yang paling santai dan nyaman menurutku. Yaitu celana jins berwarna putih, kerudung pashmina hitam dan hoodie berwarna biru dongker. Aku keluar dan berdiri di depan Pak Idris. "Ayo Pak," ajakku tidak sabar. Bukan karena senang bisa jalan bersama Pak Idris melainkan untuk marah marah mengenai pertunangan yang tidak direncanakan ini.

"Aunty mau kemana?" tanya Zidan.

"Mau jalan jalan dong, Zidan jangan iri ya," kataku jahil. Naila yang berada di gendongan kakak ipar langsung meronta ronta meminta gendong padaku.

Zidan mengangguk lalu bertepuk tepuk tangan senang. "Zidan mau ikut, mau ikut," teriaknya sambil memasang wajah imutnya. Naila bahkan sudah menangis karena aku tidak kunjung menggendongnya. Oke, sekarang ini kesalahanku karena aku sudah jahil.

Akhirnya Pak Idris meminjam mobil kakak ipar karena dua keponakanku yang begitu menggemaskan ini menangis dan merengek meminta ikut. Sungguh menggemaskan sekali bukan dari gemasnya aku jadi merasa kesal. Zidan duduk tenang di kursi belakang sambil menatap jendela. Padahal tadi dia merengek dan menangis begitu kencang. Naila juga diam di gendonganku sama seperti Zidan tadi. Naila ikut ikutan menangis kencang meminta ikut. Walaupun

bicaranya tidak jelas, dia selalu berucap 'ikut' yang artinya ikut.

Pak Idris menghentikan mobilnya di pemakaman umum setelah mengendarai mobil berjarak 50 meter dari rumah. "Kamu belum ke makam bapakkan?" tanyanya seolah olah tahu bahwa aku belum mendatangi makam bapak. "Ayo kita berdoa dulu," ajaknya lembut. Aku turun sambil menggendong Naila. Zidan ikut ikutan turun juga. Pak Idris langsung mengambil alih Naila dari gendonganku. Kami langsung berjalan menyusuri makam untuk mendoakan makam bapaku. Begitu selesai berdoa, Pak Idris menaburkan bunga entah kapan dia membeli bunga itu. Selesai berdoa kami semua kembali ke mobil.

Saat aku berada di pintu gerbang. Aku tidak sengaja bertemu Pak Sukirman, penjaga makam daerah sini. "Nak Daneen kapan pulang?" tanyanya begitu melihatku.

Aku salim padanya sambil tersenyum. "2 hari yang lalu Pak," jawabku sopan. Pak Sukirman menatap Pak Idris lama sekali. Pak Idris hanya sibuk mengusap usap rambut Naila.

"Oh ternyata ini suami kamu ya," ucap Pak Sukirman sambil menunjuk Pak Idris. Lalu menatap Naila dan Zidan bergantian. Bibirku yang semula tersenyum langsung surut seketika. "Yaampun ini saya yang gak tau atau gimana ya. Ternyata kamu sudah punya anak 2. Kamu gak bilang bilang sama saya waktu nikah gak ngundang ngundang saya," katanya makin amburadul. Pak Sukirman oh Pak Sukirman kenapa anda membuat saya badmood?

"Eh, bukan pak. Saya belum menikah. Ini anaknya mbak Dira terus ini anaknya mbak Tania," ujar aku sambil menunjuk Naila dan Zidan bergantian. Pak Sukirman mengangguk paham mendengar penjelasan dariku.

"Oh gitu. Ya sudah saya mau bersihin rumput di makam. Saya kira kamu sudah punya anak, bapak harap kamu cepet cepet dapet momongan juga," gumam nya. Lalu dia mengambil cangkulnya dan pergi ke makam. Apakah Pak Sukirman tidak mendengar mengenai penjelasanku yang belum menikah?

Di mobil aku dan Pak Idris sama sama diam. Hanya suara Naila yang berceloteh sendiri dan suara game dari handphonedku yang dimainkan Zidan. Aku jadi teringat tujuan awalku untuk memaki maki Pak Idris walaupun sudah pasti tidak akan jadi.

"Pak," panggilku. Dia menjawab dengan dehem. "Mengenai kejadian kemarin saya minta maaf," cicit aku. Pak Idris hanya menjawab dengan berdehem lagi.

"Bapak marah?"

"hmmm..."

"Oh okey. Sekalian aja aku cecar pertanyaan ya. Jadi kenapa bapak seenaknya bilang kalo kita bakal tunangan 3 hari lagi?"

"Itulah akibatnya kalau kamu bikin masalah sama saya."

Suaraku naik satu oktaf. Dia pikir hal seperti ini main main. "Jadi bapak balas dendam?" Pak Idris diam. "Bapak pikir ini permainan. Oke kalo ini permainan sekalian aja nanti setelah satu tahun menikah kita cerai."

"Diam."

"APA? KENAPA? BENERKAN. SEKALIAN AJA SEPERTI ITU," teriakku. Zidan menghentikan permainannya begitu aku berteriak. Naila kini mulai menangis takut melihatku. Sebuah rekor untukku bisa berteriak dihadapan Pak Idris.

Pak Idris menepikan mobilnya lalu menatapku tajam. "Apa kamu tidak dengar saya menyuruhmu untuk diam?"

Suaranya penuh penekanan. Sepertinya dia sangat kesal menghadapiku terlihat dari tangannya yang meremas setir erat erat.

Tidak mau kalah aku menaikkan intonasi bicaraku lagi. "TIDAK. ITU BE-"

"Diam Eshal,"ujarnya sangat lembut. "Saya mohon jangan marah marah disini. Kamu tidak sadar kalo ada dua keponakanmu disini. Kamu tidak dengar kalo keponakanmu sudah menangis?" Aku melihat dua keponakanku. Zidan tampak beringsut takut sedangkan Naila menangis. Pak Idris mengambil alih Naila lalu keluar untuk menenangkannya.

Aku diam sambil mengusap wajahku. Kulihat kebelakang Zidan masih meringkuk. "Zidan tante minta maaf ya," ujar aku lembut. Zidan mengangguk pelan, tanganku terulur kebelakang mengusap kepalanya. Tidak lama kemudian Pak Idris masuk ke mobil dan meletakkan Naila di kursi belakang. Naila sudah menangis dan dia sudah tertidur tenang.

Aku menatap Pak Idris yang sibuk menyetir. "em Pak saya minta ma-"

"Lain kali kalo jalan sama saya jangan pakai pakaian kaya gitu." Pak Idris memotong pembicaraanku. Aku menatap pakaianku.

"Pak saya minta ma-"

"Kaya anak kecil, kamu kaya anak kecil kalo pakai pakaian seperti itu," potongnya lagi. Dia enggan membahas hal tadi.

"Pak Idris umur berapa?" tanyaku untuk melupakan kejadian tadi. Dari kemarin aku memang ingin bertanya hal ini. Karena Pak Idris benar benar terlihat seperti laki laki dewasa. Berbeda sekali dengan aku yang seperti remaja baru

puber. Aku memang baru puber sepertinya. Sewaktu SMP aku terlihat seperti anak yang baru keluar dari kubangan lumpur. Rambut acak acakan, kulit kusam, bibir pecah pecah dan jerawat dimana mana. Semenjak SMA aku akhirnya mulai memperbaiki diri sedikit demi sedikit. Butuh 5 tahun untuk memperbaiki kulit supaya tidak kusam, bibir tidak pecah dan jerawat tidak ada. Terkadang ada jika mau datang bulan. 2 tahun sewaktu aku SMA dan 3 tahun sewaktu menjadi pengangguran.

"30 tahun," jawabnya. Yaampun ternyata Pak Idris beneran tua bagiku.

"Pak Idris tau gak umur saya berapa?" tanyaku. Siapa tau dia kaget melihat umurku yang muda sekali. Mungkin Pak Idris bisa berubah pikiran dan membatalkan perjodohan ini.

"Tahu," katanya santai. "21 tahun. Kita jarak 9 tahun."

"Gak terlalu jauh jaraknya Pak kita ini?"

"Nggak." Aku cemberut. Ternyata pemikirannya sulit untuk diubah. Aku jadi penasaran jasa besar apa yang bapakku perbuat hingga dia menerima perjodohan ini begitu saja.

"Oh iya Pak. Kita kayaknya belum tukaran nomor handphone. Saya minta nomor bapak dong."

"Saya sudah punya," ucap Pak Idris.

"Ya udah. Saya kan gak punya nomor bapak," kataku. Pak Idris akhirnya menyebutkan nomor teleponnya dan aku langsung mengetiknya. Kuberi nama 'Mata Elang yang Ganas' di kontak handphoneku. Aku tertawa melihat namanya, dia hanya menoleh sebentar dan fokus menyeter.

Akhirnya kami semua sampai di toko perhiasan yang lumayan ramai. Begitu masuk ke toko para pelayan sudah

menyambut dengan ramah. Pak Idris mengambil alih Naila dariku. "Permisi ada yang bisa dibantu?" tanya salah satu pelayan toko begitu aku dan Pak Idris masuk kedalam.

"Cincin tunangan," ujar Pak Idris jelas, singkat dan padat sekali. Pelayan yang sepertinya berumur sekitar 40an itu awalnya tampak mengerutkan alisnya tetapi dia langsung berjalan menuju etalase yang dimaksud. Kami semua hanya mengikuti.

"Ini adalah cincin khusus tunangan yang kami punya di toko kami. Untuk bagian sana ada cincin pernikahan. Silahkan untuk dilihat lihat terlebih dahulu," ujar pelayannya. Lalu sedikit memberi jarak dari kami.

Zidan dan Naila tampak berbinar binar melihat cincin cincin pasangan yang ada di etalase. Pak Idris nampak serius melihatnya sedangkan aku merasa bosan dan ingin ini semua cepat berlalu. "Bisa lihat yang ini?" tanya Pak Idris pada pelayan sambil menunjuk cincin berwarna silver. Pelayan langsung membuka etalase dan memberikan kotak berisi dua cincin yang ditunjuk.

"Menurut Eshal gimana?" tanya Pak Idris meminta pendapatku. Aku melihat cincin yang sangat berlebihan menurutku. Cantik memang tetapi terlalu banyak ukiran.

"Hmmm menurut saya cincin nya terlalu berlebihan Pak. Kenapa gak yang simpel aja," komentar aku beserta saran sekalian.

"Tolong beri lihat cincin yang simpel," ucap Pak Idris.

Pelayan paruh baya tersebut mengangguk menatap aku dan Pak Idris. "Ternyata mau tunangan sama bosnya ya?"

"Bos?" beoku.

"Itu panggil pak. Mau tunangan sama bosnyakan? Duda beranak 2 ya? Kayaknya jaraknya beda jauh ya? Kamu masih

kaya anak anak" ucapnya ingin tahu dan ceplas ceplos tanpa dipikir lebih dahulu. Pak Idris yang awalnya nampak diam kini menggebrak kaca meja etalase pelan.

"Tolong beri saya lihat cincin yang simpel untuk kami," ujarnya dingin sekali. Mata tajamnya tampak menusuk menatap pelayan paruh baya di depannya. Suaranya penuh penekanan dan tajam. Aku menatap lurus kedepan sambil meneguk salivaku pelan dan takut. Bahkan tanganku gemeteran saking takutnya. Sedangkan pelayan tadi langsung mengganggu takut dan berlari menjauh mencari cincin yang pas untuk aku dan Pak Idris. Naila dan Zidan, mereka masih sibuk menatap cincin berbinar binar tidak peduli mengenai kejadian tadi.

Perlahan lahan aku mendongak melihat kesamping kanan untuk melihat Pak Idris. Ternyata Pak Idris menunduk menatapku entah dari kapan. Tatapannya tajam, rahangnya mengeras tapi secepat itu juga tatapannya menjadi lembut lalu dia memalingkan wajahnya.



Tukar Cincin

“Bersikaplah profesional dan buang egomu.”



Besok adalah hari pertunanganku. Keadaan rumah sangat ramai karena saudara saudara sedang membantu mamaku untuk mempersiapkan acara besok. Aku menatap langit langit kamar dalam diam. Sudah sekitar 1 jam, aku menatap langit kamar tanpa melakukan apapun. Terlalu banyak pikiran pikiran yang aku bayangkan jika bertunangan dengan Pak Idris. Apalagi jika memutuskan untuk menikah dengan Pak Idris. Waktu itu saja kami sudah bertengkar hebat, bagaimana nanti jika sudah bertunangan atau mungkin lanjut ke jenjang pernikahan.

Seandainya pertama kalinya aku bertemu dengan Pak Idris yang ramah mungkin aku akan langsung mengatakan iya jika di jodohkan dengannya. Tapi Pak Idris adalah laki laki yang galak dan dingin. Kenapa bapakku sampai membuat surat wasiat seperti itu. Kenapa Aku? Kenapa bukan kakakku. Padahal jarak aku dan kakakku berjarak 4 tahun. Jika kakakku yang dinikahkan dengan Pak Idris, jarak mereka hanya 5 tahun bukan 9 tahun.

"Semuanya merayap cepetan," teriak Pak Idris lantang. Kami satu angkatan langsung melaksanakan perintah Pak Idris dengan cepat. Kami merayap di tanah becek dan membuat kaos kami penuh dengan lumpur. Itu adalah pertama kalinya aku bertemu dengan Pak Idris. Wajah galak, mata elang tajam, rahang tegas dan bibir yang tidak pernah tersenyum. Herannya teman temanku justru terpesona

dengan wajah itu. Mereka tidak kapok walaupun sering dibentak oleh Pak Idris.

Aku pernah dibentak oleh Pak Idris karena kelalaianku sendiri. Saat itu aku menjadi komandan kompi, aku kurang satu anggota dan aku tidak tahu alasannya. Karena anggotaku tidak ijin sama sekali. Ternyata anggotaku pergi ke kamar mandi tanpa ijin.

"Pak Idris itu polisi yang sering masuk 86 Net Tv gak sih?" tanya salah satu temanku ketika istirahat. Aku dan beberapa temanku langsung menatap Pak Idris di kejauhan sana sedang berbincang bincang dengan beberapa Polsuspas. Salah satunya adalah Mas Hanif. Wajahnya tampak serius sekali padahal Polsuspas dan beberapa Polri tampak tertawa, mungkin sedang bercanda. Beberapa dari kami mengangkat bahu tidak tahu dan ada yang mengangguk karena tahu.

"Selain itu juga Pak Idris selebgram. Followersnya banyak banget," tambah salah satu temanku yang lain.

"Seriusan? Aku mau follow setelah pulang dari sini."

"Aku juga," sahut teman temanku yang lain. Aku tidak ada niatan untuk mengfollow Pak Idris seperti teman temanku.

"Kalian yang di bawah pohon lagi kumpul kumpul itu. Cepetan baris buat ke Masjid. Jangan ngomong terus. Udah mau magrib malah ngomongin orang," ucap Pak Idris tegas sambil menatap aku dan teman temanku yang sedang duduk dibawah pohon. Matanya yang tajam dan mengintimidasi langsung membuat kami semua berdiri dan berbaris. Aku memimpin barisan dan mengajak mereka untuk segera ke Masjid. Sedangkan Pak Idris masih menatap kami semua dengan tangan berada di pinggang.

Aku duduk dari posisi rebahan. Lalu menatap bingkai berisi foto ku, mamaku, bapakku dan kakakku yang baru lulus wisuda. Itu adalah foto terakhir aku bersama bapakku sebelum bapak pergi untuk selama lamanya.

"Daneen kalo lulus SMA mau kuliah dimana?" tanya Bapakku sewaktu aku belajar di ruang TV. Sewaktu itu aku baru duduk di bangku SMP kelas 1. Bapakku baru saja pulang kerja dan melepas kaos kakinya di kursi. Aku melihat kaki bapakku yang luka luka akibat lecet

Aku menatap bapak sambil tersenyum. "Jadi polisi dong kaya bapak," jawabku.

Bapakku mengelus rambutku. "Kalo Daneen mau jadi polisi, jangan sampai melanggar sumpah. Harus jadi polisi yang amanah," ujar bapakku. Aku mengangguk dengan semangat.

"Daneen juga mau cari suami polisi yang kaya bapak terus ganteng," kataku lagi. Aku tidak tahu kenapa bisa berucap seperti itu dulu. Maklum, ucapan anak baru lulus SD.

Bapakku menoleh dan tersenyum. "Kalo cari suami bukan lihat pekerjaannya sama ganteng nya. Cari suami yang bertanggung jawab, jujur, tulus, berkarakter dan tidak mengajak anak bapak ke hal yang tidak baik, sopan sama bapak dan mama, satu agama, sayang keluarga Daneen dan sayang Daneen pastinya," kata Ayahku. Aku membuka mulutku mendengar penjelasan bapak yang sangat banyak.

"Banyak banget pak, yaudah bapak aja yang carikan suami buat Daneen." Bapakku tertawa setelah aku berucap seperti itu.

"Pak, bapak juga carikan suami buat mbak juga ya. Kalo bisa yang polisi terus perwira biar Daneen bisa lihat pedang pora. Pokoknya harus. Daneen gak mau tau," pintaku gak

tahu diri. Bapakku diam sambil menonton tv. Tidak mengangguk atau menggeleng.

Sekarang rasanya aku menyesal telah berucap seperti itu pada bapak. Meminta bapak untuk mencarikan suami untuk kakakku karena bapak tidak bisa hadir dalam pernikahan kakakku. Dia sudah pergi untuk selama lamanya. Air mataku menetes melewati pipiku. Seandainya aku tidak pergi liburan sewaktu itu, mungkin aku masih bisa melihat bapakku membuka mata untuk terakhir kalinya. Aku seperti anak yang kurang ajar pada bapaknya. Aku anaknya tapi aku justru menjadi orang terakhir yang tahu berita meninggalnya.

Lebih tidak tahu dirinya lagi. Aku menyalahkan bapakku mengenai perjodohan ini. Aku menyalahkan bapakku karena aku yang dijodohkan padahal aku sendiri sewaktu itu yang meminta pada bapakku. Dari dulu bapakku tidak pernah menuntut aku untuk memenuhi keinginannya. Bapakku tidak pernah meminta aku untuk kuliah seperti kakakku. Bapakku membebaskan tujuan hidupku.

Aku mengusap usap wajahku menghapus air mata yang mengalir melewati pipiku. Jika berurusan dengan bapak, aku menjadi cengeng. Maaf pak sudah meminta bapak untuk mencarikan Daneen jodoh. Maaf juga sudah menyalahkan bapak mengenai perjodohan ini.



2 mobil berisi keluarga Pak Idris datang memasuki halaman rumah. Jantungku berdetak kencang karena gugup sekali. Dulu sewaktu kakakku mengadakan tunangan, aku biasa saja. Justru aku senang sekali karena kakakku yang suka aku jahili akan menikah dan aku akan mempunyai keponakan. Setelah aku menjalaninya sendiri, ada perasaan

yang tercampur menjadi satu. Perasaan gugup, resah, takut, dan masih banyak lagi. Karena hal ini akan menentukan aku kedepannya.

Keluargaku tampak senang sekali menyambut kedatangan keluarga Pak Idris begitu juga sebaliknya. Mereka semua tampak senang menyambut tunangan ini. Berbeda denganku dan Pak Idris. Aku melihat Pak Idris yang sedari tadi hanya diam saja sesekali bersalaman dengan beberapa orang. Apa seperti itu ekspresi orang yang akan bertunangan? Diam dan terlihat dingin sekali.

Lalu pamanku menyuruh keluarga Pak Idris untuk masuk. Begitu semua duduk lesehan di karpet, salah satu pamanku langsung memimpin pembukaan acara ini. Di seberang sana Pak Idris yang berhadapan denganku sedang menatapku tajam. Aku memalingkan wajahku melihat pamanku yang membuka acara lebih baik daripada melihat Pak Idris. Pamanku tampak ceria menyambut kedatangan keluarga Pak Idris.

Dulu sewaktu kakakku menjalani acara ini, aku bersorak senang sekali bahkan aku mungkin yang paling heboh ketika menyambut kedatangan keluarga kakak ipar. Kakakku tampak bahagia sekali saat itu berbeda dengan aku yang sedih merasakan acara tunangan ini. Sedari tadi aku hanya diam menunduk ketika acara inti berlangsung. Aku tidak begitu mendengar dengan baik apa yang diucapkan dari keluarga Pak Idris maupun keluargaku. Yang aku tahu pernikahan akan berlangsung 2 bulan lagi. Aku tidak menyangka akan secepat ini.

Hingga tidak terasa kini sudah acara pemasangan cincin. Bu Ifa memasangkan cincin pada jari telunjukku. Katanya jari manis hanya untuk cincin pernikahan saja. Biarkan

sajalah lagipula hal seperti ini tidak wajib hukumnya. Setelah itu Bu Ifa memasang cincin pada jari telunjuk Pak Idris. Aku tidak paham dengan pemikiran keluargaku maupun keluarga Pak Idris. Bu Ifa dan mamaku tampak senang sekali. Asal mereka senang aku tidak masalah. Lebih tepatnya tidak peduli.

Setelah acara pemasangan cincin. Keluargaku dan keluarga Pak Idris beramah tamah. Entah kenapa para keluarga ini cepat akrab sekali. Sedangkan aku dan Pak Idris hanya diam saja. Beberapa anak kecil dari keluargaku maupun keluarga Pak Idris sudah bermain di halaman rumah. Para Ibu ibu sedang membahas sinetron Ikatan Cinta dan para bapak sedang membahas sepak bola jagoan mereka masing masing. Aku dan Pak Idris duduk bersebelahan menikmati kue yang disediakan di depan. Ingin rasanya mengumpat karena kecanggungan ini.

Aku menghembuskan nafasku lelah. Kapan acara ini cepat selesai? Aku hanya ingin jauh jauh dari Pak Idris saja. Kenapa juga keluarga Pak Idris menyuruh Pak Idris untuk duduk bersebelahan denganku. Kenapa juga Pak Idris harus menuruti keinginan mereka? Menyebalkan sekali untuk aku. Menggemaskan sekali untuk keluargaku dan keluarga Pak Idris. Mereka semua tahu kalo aku dan Pak Idris di jodohkan. Mereka juga sadar jika kita canggung.

"Assalamualaikum." Aku mendongak melihat ke pintu. Senyumku langsung terbit begitu melihat saudaraku sekaligus sahabatku datang. Anyelir, saudara dan sahabat dari kecil datang dari Papua. Dulu aku dan Anyelir adalah sahabat yang tidak bisa dipisahkan. SD hingga SMA kami selalu bersama. Lalu Anyelir dilamar oleh kekasihnya, seorang tentara yang sewaktu itu bertugas di Brigif. Tapi

begitu menikah sumaninya di tugaskan di Papua dan akhirnya kami terpisah jauh.

Aku berdiri dan mendatangi Anyelir. Lalu memeluknya erat sekali karena lama tidak berjumpa. Mungkin sekitar 3 tahun lebih. Karena Anyelir menikah setelah lulus SMA. Anyelir membalas pelukanku erat juga. "Cie yang sudah tunangan. Senyum dong jangan sedih," ucap Anyelir. Aku memaksakan senyumku. Anyelir juga tahu bahwa aku dijodohkan. Aku menceritakan ini pada Anyelir bahkan aku juga bercerita bahwa aku akan tunangan. Dia mengomel padaku karena itu terlalu mendadak. Tapi aku tidak menyangka bahwa Anyelir akan datang.

"Kenapa kayak terpaksa banget sih senyumnya. Lihat tuh calon suami kamu udah ganteng, perwira dan menakutkan kaya cowok cowok idaman di wattpad. He is cool," ujar Anyelir lalu tertawa. "Brengsek gak?" tanyanya berbisik.

"Jangan sampai njir." Aku istighfar mendengar pertanyaannya.

"Biar jadi cowok idaman wattpad."

"Dia nyata."

"Ganteng aku apa tunangan Daneen?" tanya suami Anyelir sambil merangkul Anyelir. Anyelir tersenyum lalu memeluk suaminya. Aku memutar bola mataku melihat chemistry dua orang didepanku ini.

"Gantengan kamu dong." Pujian Anyelir membuat suami Anyelir tersenyum lalu mengelus kepala Anyelir. Setelah itu dia masuk kerumah bersalaman pada orang-orang rumah. Suaminya tersenyum dan duduk lesehan memakan kue. Padahal aku belum mempersilahkan mereka untuk masuk.

"Walaupun banyak cowok cowok Indonesia yang lebih ganteng dari Idris tapi dia tuh kaya punya pesona yang kuat loh Daneen. Lihat aja dia berkharisma banget kelihatannya. Kaya Pangeran punya wibawa." Yah, ucapan Anyelir memang benar. Pak Idris memang ganteng dan berkharisma walaupun banyak laki laki lain yang lebih ganteng. Tapi Pak Idris seperti punya hal yang menarik bagi orang, bagaimana bisa dia punya mata tajam seperti elang dan rahang yang tegas tetapi dia juga punya pesona yang kuat. Terlihat tidak adil sekali bagiku.

"Dia itu menakutkan, lihat aja matanya yang tajam dan bibirnya yang gak pernah tersenyum," bisikku pelan agar Pak Idris tidak mendengar. Pak Idris hanya diam di tempatnya menatapku tajam. Aku dan Anyelir langsung menutup bibir masing masing.

Anyelir tertawa pelan sekali. Lalu menghadap ke halaman rumah membelakangi orang orang yang ada di dalam rumah. Aku ikut ikutan berbalik. Anyelir berbisik, "Biasanya cowok dingin itu perhatian tahu ke ceweknya."

Aku berdecih pelan. "Jangan keseringan baca wattpad deh nye. Suamimu itu ceria tapi perhatian ke kamu," balasku.

"Oh iya ya."

"Ya ampun Anye. Kamu kapan datang?" tanya mama begitu melihat Anyelir. Anyelir langsung menghampiri mamaku dan salim. Mereka berpelukan cukup lama.

"Barusan ma. Untung aja Mas dapat cuti buat berangkat ke Jawa. Jadi sekalian habis datang ke tunangan Daneen langsung pulang kampung ke sebelah rumah sekalian mau liburan. Disana mas sibuk sama tugasnya jarang banget buat liburan berdua. Tapi Anye sayang sekali begitu juga dengan Mas selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin buat

berdua," jawab Anyelir. Rumahku dan rumah Anyelir bersebelahan. Mamaku dan Anyelir tertawa bersamaan.

"Kalian romantis sekali. Mama jadi iri sama anak mama yang satu ini. Nggak kaya anak mama yang ini," cibir mamaku. Bibirnya di monyongkan seperti menunjuk padaku. "Masa manggil calon suaminya pake sebutan Pak kan seharusnya mas atau sayang mungkin atau bebeb," lanjutnya. Anyelir yang mendengar langsung tertawa terbahak bahak. Ternyata mama peduli dengan panggilanku terhadap Pak Idris. Aku hanya memajukan bibirku kesal dan malu pada Anyelir.

Setelah berbincang bincang akrab sebagai bentuk dari kekeluargaan. acara selanjutnya adalah berfoto bersama. Lalu aku dan Pak Idris melanjutkan dengan foto berdua di background bertuliskan Eshal dan Idris yang sengaja di pesan untuk acara tunangan ini. Para keluarga melihat aku dan Pak Idris yang sedang berfoto.

"Tolong lebih dekat jangan jauh jauh," ucap photgrapher pada aku dan Pak Idris. Kami berjalan sedikit untuk lebih dekat. Tukang foto memukul dahinya kesal melihat kegemasan kami berdua. Keluargaku dan keluarga Pak Idris tertawa melihat kelakuan kami yang malu malu. Kenapa juga para keluarga haru menonton hal seperti ini? "Yaampun kalian susah banget sih. Lebih dekat lagi dong," kata tukang foto sangat kesal.

"Daneen, lebih mepet lagi ayo," kata mamaku. Tangannya bergerak seolah olah menyuruhku untuk bergeser. Keluargaku yang lain jadi ikut ikutan juga.

Aku mengaitkan kedua tanganku di depan sambil bergeser sedikit lalu tersenyum terpaksa. Karena sedari tadi aku berusaha menjaga jarak jika Pak Idris mendekat. "Maaf

Eshal." Aku mendongak menatap Pak Idris ketika dia berucap seperti itu. "Saya gak mau buang waktu seperti ini. Jadi bersikaplah secara profesional." Setelah berucap seperti itu Pak Idris menarik pinggangku untuk mendekat. Para keluarga langsung bersorak sambil tepuk tangan.

"Bapak taukan kita ini bukan muhrim," peringatku.

"bersikaplah profesional" agar acara ini cepat selesai," ujarnya berbisik penuh penekanan. "Mereka tidak akan puas jika keinginan mereka tidak dituruti." Mau tak mau aku harus bersabar menghadapi orang sepertinya. Aku menatap kamera dan tersenyum paksa sambil menyandarkan kepalaku. Aku harus bersikap profesional. Satu foto diambil dengan penuh sorak kesenangan. Sebegitu senangnya mereka melihat kelakuan kami yang begitu menggemaskan ini. Berlanjut dengan foto memegang buket bunga bersama. Saling menatap dengan Pak Idris yang memegang buket bunga lalu gantian. Yang terakhir adalah berfoto dengan menunjukkan cincin tunangan. Tapi Pak Idris memilih cara yang lebih sulit untuk menunjukkan cincin tunangan. Pak Idris merangkulku dengan tangan kirinya dan menunjukkan tangan kirinya yang tersemat cincin. Aku menunjukkan tanganku disebelah tangan Pak Idris dan tersenyum.

Begitu acara selesai, keluarga Pak Idris pamit. Para Ibu ibu bergantian memelukku senang dan berlanjut memeluk keluargaku yang perempuan. Para bapak bapak saling pamit dengan berangkulan. Pak Idris kini berada di hadapanku menatapku dengan menunduk. Aku sedikit mendongak lalu memalingkan wajahku. Selalu saja begitu, masih belum bisa menatap matanya lama lama. "Ada yang mau dibicarakan

pada saya?" tanya nya. Sedari tadi kami memang tidak bicara sama sekali kecuali sewaktu berfoto.

"Hati hati di jalan Pak," jawabku. Karena tidak tahu harus membicarakan apa. Dia mengangguk lalu berjalan untuk ke mobilnya. "Pak," panggilku. Dia berhenti dan menoleh menungguku untuk bicara.

"Pak tolong rahasiakan hubungan ini."

Begitu mendengar ucapanku, Pak Idris menatapku cukup lama dengan pandangan tajamnya. Aku menatap kearah lain asal tidak menatap manik mata coklat terang di hadapanku. Bukannya mengangguk, dia berbalik berjalan memasuki mobil. Tidak mengatakan satu patah katapun mengenai permintaanku.

◀◀⇒⇒

Hutan Bambu

Aku melihat foto foto ku saat tunangan kemarin. Kaku sekali kaya remaja baru pacaran. Walaupun kenyataannya aku tidak pernah pacaran sih. Aku lihat Pak Idris nampak tersenyum di foto. Ini pertama kalinya aku melihat senyum Pak Idris. Walaupun tidak menampakkan gigi nya tetapi senyum Pak Idris sangat natural. Terlihat tampan. Kulihat cincin simple yang kupilih bersama Pak Idris di jari telunjukku.

Sesaat lagi, Kereta Api Logawa akan diberangkatkan dari stasiun Jember, menuju stasiun akhir Purwokerto. Dengan pemberhentian di stasiun: Rambipuji Tanggul, Klakah, Probolinggo, Pasuruan, Bangil, Sidoarjo, Wonokromo, Gubeng, Wonokromo, Krian, Mojokerto, Jombang, Kertosono, Nganjuk, Wilangan, Caruban, Madiun, Sragen, Purwosari, Klaten, Lempuyangan, Wates, Kutoarjo, Kebumen, Karanganyar, Gombon, Sumpiuh, Kroya, Purwokerto.

Suara pemberitahuan bahwa kereta akan berangkat sebentar lagi membuatku menyandarkan badanku pada kursi. Aku lepas cincin yang ada di jari telunjukku lalu aku simpan di dalam dompet ku. Orang orang langsung masuk ke kereta dan duduk di tempat masing masing. Sebuah notifikasi pesan dari WA mengalihkan perhatianku dari jendela. Ternyata pesan dari Mas Hanif.

Mas Hanif

Sampai Gubeng jam berapa?

Di jadwal jam 10.17

Saya jemput ya?

Aku tersenyum mendengar balasan itu. Dari dulu Mas Hanif memang selalu menawari untuk menjemputku ataupun mengantarku ketika aku berangkat kerja ataupun pulang kerja. Tetapi aku selalu menolak karena takut merepotkan Mas Hanif lagipula aku punya motor. Hanya saja baru baru ini sedikit rewel. Rasanya jika menolak terus tidak enak seperti mencoba untuk menjauhi Mas Hanif padahal tidak bermaksud begitu. Mungkin sekali sekali boleh terima tawaran dia untuk menjemputku.

Mas Hanif

Gak ngerepotin mas?

Sudah dibilang kalo Daneen gak pernah ngerepotin

Boleh kalo gitu

Oke. Saya bakalan datang sebelum kereta sampai tujuan.

Aku tersenyum pelan melihat Mas Hanif yang begitu semangat. Apa benar yang dikatakan Pak Setyo kalo Mas Hanif menyukaiku? Rasanya tidak mungkin. Jika sampai Mas Hanif menyukaiku itu akan membuatku insecure. Aku memang menyukainya dan tidak masalah jika perasaanku tidak terbalas.

Disaat memikirkan seseorang, aku jadi teringat seseorang, Pak Idris tidak melarangku kalo aku di jemput Mas Hanif? Sudahlah biarkan saja. Lagipula dia mungkin tidak akan peduli. Sebuah notifikasi pesan muncul di layar. Aku pikir Mas Hanif ternyata orang yang bahkan menjadi orang terakhir yang aku kira akan mengirimkan pesan padaku. Senyumku yang semula mengembang langsung surut.

Mata Elang yang Ganas

Sudah di kereta?

Sudah, kenapa pak?

Tidak ada balasan bahkan setelah 5 menit menunggu. Mungkin Pak Idris hanya ingin basa basi. Hari ini Pak Idris juga berangkat ke Surabaya karena masa cuti nya sudah habis. Kalo aku memilih untuk naik kereta, Pak Idris justru memilih menaiki motor sport kesayangannya itu. Awalnya aku disuruh berangkat bersama Pak Idris untuk ke Surabaya oleh Bu Ifa tetapi Pak Idris melarangku. Aku tidak mempermasalahkannya karena aku memang tidak ingin berangkat bersama manusia sepertinya.

Tidak terasa kereta api beberapa menit lagi akan sampai Stasiun Gubeng. Mas Hanif mengirim pesan bahwa dia sudah sampai di Stasiun. Begitu kereta api berhenti di Stasiun Gubeng, orang-orang langsung turun dari kereta. Aku mengambil ransel dari bagasi lalu ikut-ikutan turun. Mas Hanif bilang bahwa dia berada di pintu keluar. Tidak susah untuk menemukan Mas Hanif karena postur badan dan wajahnya sedikit berbeda dari cowok Asia.

"Hai, rindu mas tidak disana?" sapa Mas Hanif akrab begitu aku berhenti di depannya. Aku tertawa pelan lalu berjalan mengikutinya ke parkiran.

"Ndak, kalo Mas Hanif?" tanyaku balik sambil bercanda.

"Yah, padahal saya rindu loh," jawabnya. Wajahnya dibuat buat sedih. Untung wajahnya ganteng jadi terlihat imut. Aku tertawa melihat wajahnya lalu memukul lengannya pelan.

Kami berdua langsung berjalan ke parkiran. Begitu sampai di parkiran sebuah telepon berdering di handphone ku. Aku segera ijin pada Mas Hanif untuk mengangkat telepon terlebih dahulu dan menjauh."ha-

"*Dimana?*" tanya seseorang di seberang sana begitu kuangkat teleponnya tanpa basa basi. Aku melihat layar handphone ku, tadi aku tidak sempat melihat layar si penelpon. Nama mata Elang yang Ganas terpampang dilayar handphone.

"Kenapa Pak?" tanyaku sambil melihat Mas Hanif yang masih menungguku menyelesaikan telepon. Dia tampak bersandar pada motor bebeknya.

"Saya di stasiun."

Aku langsung membulatkan mataku lalu melihat kekanan dan kekiri takut bertemu dengan Pak Idris. "Pak Idris mending pulang saja, Saya sudah naik ojol. Ini lagi di jalan." kataku bohong. Lalu aku mematikan sambungan telepon. Tidak mungkin aku menolak Mas Hanif dan pulang bersama Pak Idris. Apa alasan yang akan aku bilang pada Mas Hanif kalo pulang bersama Pak Idris? Aku hanya tidak mau hubunganku dengan Pak Idris diketahui oleh orang orang.

Aku segera meletakkan handphoneku di tas dan berlari ke Mas Hanif. "Mas, cepetan pulang yuk," kataku panik. Mas Hanif tampak bingung melihatku yang sedang panik. "Itu Bobo kucing di kosan Zaga pingsan," bohongku.

Mas Hanif mengangguk dan menghidupkan sepedanya. Aku langsung naik sambil menggunakan helm serta masker. Begitu sepeda berangkat, aku melihat ke kanan dan ke kiri takut bertemu Pak Idris. Sialnya aku bertemu dia ketika keluar dari parkir. Tatapan Pak Idris sangat tajam sewaktu melihatku dan itu membuatku takut.

Sesampainya di depan kosan, aku segera menyerahkan helm pada Mas Hanif. "Mas Hanif makasih ya sudah mengantar Daneen sampai sini. Sampai jumpa besok," ujarku. Mas Hanif tersenyum lalu menyalakan motornya untuk pulang. Aku langsung bergegas lari ke kamar. Sesampainya di kamar aku mengecek handphone ku. Ada 7 panggilan tidak terjawab dan 2 pesan dari Pak Idris.

Mata Elang yang Ganas

Jangan jadi pembohong

Kamu tahukan apa yang terjadi jika berurusan dengan saya? Jam 3 nanti kita jalan jalan. Kalo gak mau siap siap instastory saya isi foto tunangan kita.



Aku melihat lemariku yang berisi seragam, hoodie, kaos main, kaos olah raga, celana jins, kulot, gamis, jumpsuit dan kemeja. Aku mengambil salah satu lalu kulihat di kaca ketika merasa tidak cocok aku kembalikan lagi. Sewaktu itu Pak Idris memintaku untuk tidak menggunakan hoodie saat berjalan jalan dengannya karena aku akan terlihat seperti anak kecil. Padahal aku akan menggunakan hoodie karena

itu pakaian ternyaman untukku. Dasar banyak maunya. Apa aku menggunakan gamis saja ya? Kenapa aku tidak punya baju yang terlihat feminim dan dewasa?

Aku mengambil handphone ku dan melihat pakaian pakaian fashionable untuk pengguna hijab. Salah satu yang menarik perhatianku adalah perempuan yang menggunakan pashmina hitam, celana kulot hitam, kaos putih yang dimasukkan ke dalam celana dibalut kemeja berwarna biru muda. Karena kebetulan benda benda itu yang ada di lemariku.

Aku langsung mengenakan sesuai gambar yang ada di foto. Sekarang tinggal menggunakan make up. Jadi aku harus menggunakan make up jenis bold atau natural? Lagi lagi aku berselancar di sosial media untuk mencari jenis make up. Biasanya juga pake pelembab, bedak bayi karena kulitku sensitif dan lip cream. Di youtube menggunakan foundation, eye shadow, bedak, blush on dan lip cream. Aku melihat kotak make up ku ada bedak, lip cream, blush on tapi tidak dengan eye shadow dan foundation.

Gedoran pintu yang begitu keras membuatku berdecak sebal. Pasti pelakunya adalah Intan dan Syifa. Hanya dua orang itu yang melakukan hal seperti itu. Aku segera membuka pintu kamarku dan benar dua orang itu ada di depan pintu. "Kapan pulang?" tanya Intan padaku.

"Tadi jam 10, Kenapa?"

"Mau kemana kok rapi amat?" Kini giliran Syifa yang bertanya padaku. "Kita rencana mau ngajak main poker soalnya gak ada kerjaan."

"Aku mau keluar," jawabku.

Mereka langsung menunjukkan wajah berbinar binar. Aku paham maksud mereka berdua. "Kita mau ikut," kata mereka serempak.

"Nggak nggak," tolakku. Mereka membulatkan mata mereka agar aku luluh. Tangan nya menyatu di depan dada dan untungnya aku tidak luluh. "Nggak bisa. Aku mau nge date. Berhubung ada kalian juga, minta foundation sama eye shadow dong."

"Nge date sama sapa?" tanya Syifa. "Bukannya kamu jomblo ya nin?"

"Ada deh."

Aku mengambil tas make up lalu keluar menutup pintu tidak lupa mengunci juga dan menarik mereka berdua untuk ke kamar Syifa. Karena alat make up Syifa lebih lengkap. "Sama siapa sih. Bikin penasaran aja, pedekate sama Mas Polsus yang suka chat kamu itu?" kata Syifa. Lalu Syifa membuka pintu kamarnya agar kami bisa masuk. Intan memilih tengkurap di tempat tidur Syifa, Syifa duduk di kursi belajarnya dan aku duduk di depan kaca.

"Kita lihat aja nanti cowok yang dateng buat jemput Daneen sapa? Bener gak?" usul Intan. Syifa mengangguk membenarkan.

"Gak gak gak," kataku. Aku mencari foundation yang cocok untuk kulitku. Berhubung kulitku tidak putih, aku mengambil yang berwarna sesuai kulitku yaitu sawo matang. Aku langsung menggunakan semua sesuai anjuran di you tube. Tepat ketika aku selesai mengoleskan lip cream. Telepon atas nama ' Mata Elang yang Ganas ' langsung berdering. Aku langsung mengangkatnya,"ha-"

"Cepetan, saya di depan dan panas ini," sela Pak Idris sambil mengomel ngomel. Aku mencebikkan bibirku ketika

dia berbicara. Aku langsung mematikan telepon sebelum dia mengomel lebih panjang lagi.

Syifa dan Intan melihat gerak gerik aku ketika menelpon. Mulut mereka tampak membuka heran. "Aku gak yakin Daneen mau pedekate," kata Intan. "Jangan jangan itu mau nagih utang ya."

"Yaudah. Makasih alat make up nya. Aku mau berangkat bye bye," kataku. Mengambil tas dan berjalan keluar kamar. Teman teman mengikuti membuatku menghentikan langkahku. "No, kalian gak boleh tahu."

"Bodo amat," balas mereka bersamaan. Lalu berjalan keluar rumah kos untuk melihat orang yang akan jalan denganku. Kalo tau Pak Idris, aku tidak yakin mereka masih mau temenan denganku. Mereka kan bagian dari Idrislova dan fans fans Pak Idris kebanyakan ganas ganas. Artis sekaligus selebgram yang upload foto bareng Pak Idris banyak yang hujat. Apalagi rakyat biasa sepertiku.

Aku berjalan keluar sambil berdoa. Berharap mereka tidak mengenali Pak Idris tiba tiba. Diluar Pak Idris menaiki motornya dan untungnya menggunakan helm serta masker. Dia nampak sibuk dengan handphone nya. "Yahh kok pake masker sih jadi gak tau kan orangnya kaya gimana. Itu beneran Mas Polsus atau bukan? Tapi keren aku kira bakalan cupu," kata Intan kecewa begitu pula dengan Syifa. Aku tersenyum lalu melambaikan tanganku pada mereka.

Aku menghampiri Pak Idris yang sepertinya belum menyadari kehadiranku. "Pak," panggilku begitu berada di sampingnya. Dia menoleh dan mata tajamnya tampak serius menatapku. Pak Idris meletakkan handphone nya di saku celananya lalu menyerahkan helm padaku. "Kenapa Pak?" tanyaku karena Pak Idris masih menatapku.

"Kamu dandan?"

"Iya, aneh ya Pak?" tanyaku. Takutnya dia bakalan mencibirku lagi.

"Nggak, itu bagus."

Aku tersenyum karena Pak Idris memujiku, biasanya kata katanya selalu membuatku kesal. Aku langsung menaiki motornya dengan memegang lengannya. Pak Idris kali ini menggunakan kemeja berwarna biru muda dengan lengan digulung sampai siku serta celana jins berwarna hitam seperti tidak punya model lain. Begitu motor Pak Idris melaju, aku menoleh ke teras kosan. Syifa dan Intan masih melihatku sambil menyipitkan matanya karena penasaran. Aku tersenyum karena mereka tidak bisa mengenali idolanya.

"Kita mau kemana Pak?" tanyaku ketika Pak Idris menghentikan lajunya di lampu merah.

"Gak usah banyak tanya," jawabnya. Pak Idris memang gak bisa kalo gak jadi menyebalkan. Padahal aku baru mengeluarkan satu pertanyaanku. Aku akhirnya membungkam mulutku karena kesal. Lebih baik melihat jalanan daripada punggung Pak Idris. Sepertinya dia masih kesal karena aku berbohong tadi. Seharusnya aku yang kesal karenanya aku harus terjebak degan ikatan pertunangan ini.

Pak Idris menghentikan sepedanya membuatku menatap sekitar. Taman Harmoni Keputih? Pak Idris membawaku ke taman. "Cepetan turun," katanya menyebalkan karena aku masih diam diatas motor. Aku akhirnya turun dan melepas helm lalu kuserahkan padanya. Aku langsung masuk tanpa menunggu Pak Idris. Biar saja dia kesal salah siapa menyebalkan. Lain kali kalo diajak jalan jalan lebih baik aku menolak saja. Bodo amat dengan foto

tunangan yang bakal disebar. Pak Idris tidak akan berani melakukan itu.

"Siapa yang suruh masuk duluan?" tanya Pak Idris sambil menarik ransel kecilku. Aku jadi seperti anak kecil yang dimarahin oleh bapaknya.

"Ish Pak. Lepas...." lirihku. "Malu Pak dilihat orang orang," tambahku. Karena beberapa orang sudah melihat kelakuan kami. Kalo Pak Idris tidak masalah karena dia masih menggunakan masker hitam nya itu. Pak Idris melihat ke sekitar, orang orang langsung memalingkan wajahnya. Mungkin takut melihat mata tajam Pak Idris.

Dia tidak peduli, tangannya masih menarik ranselku. Aku medorong dadanya agar dia menjauh dariku. Akhirnya Pak Idris melepas ranselku dan kami berjalan berdampingan. "Saya baru tahu Surabaya ada tempat kaya gini."

"Cincin kamu mana?" tanya Pak Idris saat melihat tanganku.

"Ada di dompet."

"Pakai," perintahnya tidak bisa diganggu gugat. Akhirnya aku mengambil cincin yang ada di dompet ku dan aku pakai. Aku melihat tangan Pak Idris juga menggunakan cincin tersebut.

"Ayo ke hutan bambu," ajak Pak Idris setelah aku menunjukkan tanganku padanya. Aku mengikuti langkah Pak Idris untuk ke hutan bambu. Begitu sampai di tengah tengah hutan bambu. Pak Idris langsung menyerahkan handphone nya padaku. Aku menaikkan alisku bingung. "Fotoin," pintanya.

Seriusan? Pak Idris mengajakku hanya untuk menyuruhku foto dirinya. Benar benar menyebalkan

rasanya ingin beli boneka fudo atas nama Pak Idris. Aku mengambil handphone nya dan menyuruhnya untuk bergaya. Pak Idris melepas masker nya lalu bergaya dengan berdiri diam menatap kamera. Menyebalkan sekali. Kenapa diam saja Pak Idris terlihat ganteng seperti model? "Udah Pak," ketusku. Pak Idris langsung mendekat dan melihat hasil foto ku. "Fotoin saya dong Pak," pintaku.

"Ayo pulang." Aku langsung membuka mulutku mendengar ajakannya. Setelah mendapat foto yang dia mau. Dia langsung mengajak pulang. "Bercanda Eshal," katanya datar. Tidak lucu sama sekali tapi aku mencoba tertawa tanpa ekspresi. Akhirnya dia memfotoku berkali kali padahal aku hanya melakukan 3 gaya. Tapi ada sekitar 15 foto di handphone Pak Idris dengan berbagai angle. Untungnya foto yang diambil Pak Idris hampir semuanya bagus.

"Mas boleh minta tolong foto kan kami?" tanya Pak Idris pada salah satu mas mas yang sedang berjalan disana dan membawa kamera. Mas yang diminta tolong mengangguk dan menerima handphone Pak Idris. Lalu Pak Idris berlari mendekat padaku dan merangkulku. Mas mas tersebut langsung mengambil foto dari berbagai angle seperti fotografer profesional.

Sembari mas masnya memfoto kami, aku mendongak untuk menatap wajahnya. Lalu aku beralih menatap tangannya yang merangkulku. Tanganku bergerak menepisnya. Pak Idris menoleh padaku sebentar karena mas mas yang diminta tolong tadi mengembalikan handphonenya. "Maaf." Satu kata tersebut terucap setelah mas mas tadi pergi. Aku mendongak, Pak Idris berjalan memunggungi.



Seandainya Saja

"Aku memang menyukainya tapi dia bukan takdirku."



"Yaampun. Gimana kemarin liburan bareng Idris? Kalian gemes banget," kata Bu Ifa ketika menelponku. Sepertinya Bu Ifa tahu dari Pak Idris tentang kemarin. Dasar laki laki pencitraan. Aku jadi teringat kelakuan Pak Idris yang menyebalkan jadinya.

"Menyenangkan bunda," jawabku. Dari menyenangkannya rasanya ingin tenggelamkan Pak Idris di sungai Amazon. Aku memakan roti yang baru aku oles selai coklat lalu melihat jam. Kurang satu jam lagi jam masuk kerja.

"Daneen berangkat kerja jam berapa?" tanya Bu Ifa lagi.

"Jam 6.30 bunda. Masih lama."

"Itu bukan lama, tapi sebentar lagi. Yaudah bunda tutup ya. Assalamualaikum," ucapnya. Aku membalas salam Bu Ifa lalu sambungan langsung diputus dari sana.

Aku membuka story WA teman teman. Ternyata mamaku membuat story berisi foto ku dan Pak Idris kemarin. Pasti yang mengirim fotoku berangkutan dengan Pak Idris adalah Pak Idris. Karena aku tidak mengirim foto tersebut pada mamaku sama sekali. Ketika ingin melihat story yang lain layarku langsung berganti telepon bertuliskan 'Mata Elang yang Ganas.' Siapa lagi kalo bukan Pak Idris. Aku langsung mengangkat telepon tersebut.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam, saya di depan kosan kamu," ucapnya. Lalu sambungan terputus. Dasar laki laki dingin, apa

kebiasaannya memang seperti itu ketika menelpon seseorang? Aku langsung mengambil ranselku dan berjalan keluar. Disana Pak Idris sedang menunggu diatas motornya. Menggunakan seragam polisi lengkap. Pak Idris selalu menutup wajahnya dengan masker. Herannya, Pak Idris selalu terlihat keren menggunakan apapun. Mungkin jika menggunakan baju bolong bolong kalau Pak Idris yang pakai pasti terlihat keren. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri untungya teman temanku tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali. Aku langsung mendekati Pak Idris.

"Pak Idris mau ngantar saya?" tanyaku. Tumben sekali Pak Idris mau mengantarku.

"Iya. Bunda suruh," jawabnya. Dia menyerahkan helm padaku. Aku mengangguk. Pantasan, ternyata disuruh bundany. Dia sendiri mana mau melakukan hal seperti ini. Aku menerima helmnya lalu naik ke atas motor dengan bantuannya. Begitu naik, Pak Idris langsung melajukan motornya menuju kantorku.

Di perjalanan kami sama sama diam. Tidak ada satupun dari kami yang mau membuka percakapan. Aku memilih untuk melihat hiruk pikuk padatnya kota daripada merasakan bosan. Pak Idris tidak seperti bapak ojol yang selalu menemukan percakapan ketika bersamaku. Sesampainya di depan kantor, aku langsung turun dari motor Pak Idris. Lalu menyerahkan helm padanya. "Terima kasih Pak," ucapku. Dia mengangguk.

Kenapa rasanya benar benar canggung bersama Pak Idris? Aku tersenyum dengan terpaksa lalu berbalik untuk masuk ke kantor. Lebih cepat lebih baik daripada disini berlama lama dengan Pak Idris. "Eshal," panggil Pak Idris. Aku menoleh menunggu ucapannya.

"Kamu pulang jam berapa?" tanya Pak Idris. Mungkin dia berniat untuk menjemputku.

"Eh gak usah pak. Gak usah jemput saya. Saya bisa pulang sendiri," jawabku.

Dia menatapku begitu dingin. "Kamu berharap dijemput saya? Saya cuma tanya," balasnya. Oke sekarang aku benar benar malu karena sudah percaya diri. Mungkin lain kali aku harus mengurangi rasa percaya diri ketika bersama Pak Idris.

"Eh, jam 1 siang Pak." Dia mengangguk. Lalu melajukan motornya meninggalkan ku. Serius, dia cuma mau bertanya lalu pergi begitu saja. Aku meninju ninju angin kesal seolah olah angin itu adalah Pak Idris.

"Daneen, kamu kenapa?" Aku langsung menoleh. Ternyata Mas Hanif yang sedang membuka kaca helm nya dan menaiki motornya. Oke, lagi lagi aku mengalami malu karena Mas Hanif melihatku seperti orang aneh.

Aku tersenyum malu. "Pagi mas Hanif," kataku. Mas Hanif tersenyum lalu menjawab ucapanku.

"Ayo naik," ajaknya. Aku mengangguk dan menaiki motornya untuk ke parkiran.

"Cie jalan bareng nih ye," ucap Pak Setyo begitu aku dan Mas Hanif memasuki kantor. Andin tertawa melihat Pak Setyo yang tampak menoel noel dagu Mas Hanif.

"Enggak. Tadi saya cuma ketemu Daneen di gerbang. Jadi saya ajak ke parkiran supaya Daneen gak jalan jauh," kata Mas Hanif. Aku mengangguk membenarkan ucapannya.

"Serius?" kata Pak Setyo. Nada bicaranya nampak tidak percaya pada ucapan Mas Hanif. Aku mengangguk lagi. "Gak percaya saya ka-"

"Yaudah, saya sama Andin duluan ya," potongku sebelum Pak Setyo berbicara lebih jauh. Pak Setyo tampak bertanya pada Mas Hanif dan Mas Hanif tetap menjelaskan kejadian yang sebenarnya.



Seperti biasa setiap jam pulang. Mas Hanif selalu menawariku untuk pulang bersama. Seperti sekarang, Mas Hanif sedang menunggu di pintu keluar untuk mengajakku pulang bersama. "Jangan bilang mau nolak karena takut ngerepotin."

"Apaan sih din," balasku. Kenapa Pak Setyo dan Andin selalu bilang bahwa Mas Hanif suka padaku. Padahal Mas Hanif hanya bermaksud baik padaku. Berkali kali aku menanamkan keyakinan dalam diriku kalo Mas Hanif tidak menyukaiku.

"Yaampun. Kamu itu gak peka beneran atau pura pura gak peka sih nin, Mas Hanif itu udah jelas suka sama kamu. Teman teman pada bahas kamu sama Mas Hanif kok. Lagian tunggu apalagi sih, bukannya kamu juga suka dia."

"Lihat aja cepat atau lambat Mas Hanif juga bakal bilang ke kamu kalo dia suka kamu. Bye bye aku duluan udah dijemput sama pacar," kata Andin lalu berjalan keluar duluan menyapa Mas Hanif dan pergi. Dasar mentang mentang punya pacar gak pernah pulang bareng lagi.

Mas Hanif kini menatapku yang masih berdiam diri. "Daneen boleh kita bicara?" tanya Mas Hanif. Apa ucapan Andin yang dimaksud bakal kejadian? Kenapa jantungku langsung berdetak kencang gini? Yaampun. Kalo beneran iya gimana dong. Sebentar lagi aku akan menikah dengan Pak Idris. Aku memang menyukainya tapi dia bukan takdirku.

Pikiranku sudah kemana mana, bisa saja dia mengajakku bicara karena ingin menawari tumpangan.

Aku mengangguk dan kami jalan berdua menuju parkirannya. Parkirannya untung saja sedang sepi. "Ada apa mas?" tanyaku begitu sampai di parkirannya.

Mas Hanif tampak diam menatapku begitu lama. Jantungku jadi berdetak kencang ditatap seperti itu. Seandainya saja hubunganku dan Pak Idris tidak sejauh ini. "Sebenarnya saya mau mengajak kamu untuk pulang bareng tapi sebelum itu saya ingin bertanya padamu," katanya. Tuhanku benar hanya untuk mengajak pulang bareng.

"Apa mas?"

"Kamu punya seseorang yang kamu sukai?" tanya Mas Hanif. Aku terdiam. Kenapa dia bertanya seperti itu. Tidak mungkin aku menjawab kalo orang yang aku sukai ada didepanku.

"Ada," balasku pelan.

"Oh ya? Saya boleh tahu?" Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. "Saya harap orang yang kamu sukai itu—"

"Eshal ayo pulang. Lama banget daritadi." Aku menoleh mendengar ajakan seseorang. Pak Idris masih dengan seragam polisi menjemputku. Tadi dia bilang sepertinya tidak mau menjemput aku. Seperti biasa pandangannya selalu tajam dan menusuk.

Mas Hanif menatap Pak Idris dengan mengerutkan alisnya bingung. Pak Idris mendekatiku dan berdiri di sebelah Mas Hanif. "Ayo pulang," ajak Pak Idris lalu menarik pergelangan tanganku.

"Pak," kataku pelan meringis. Pak Idris tetap tidak mempedulikan panggilan. Dia tetap menarik pergelangan tanganku, rasanya nyeri karena ditarik paksa.

Mas Hanif yang melihat langsung memegang tangan Pak Idris. Membuat Pak Idris menoleh dan menatap tajam Mas Hanif. "Lepas," kata Mas Hanif. Pak Idris hanya menaikkan alisnya tidak mau melepas. "Lepas apa anda tidak lihat Daneen meringis," jelas Mas Hanif.

Pak Idris menatap pergelangan tanganku. Genggaman yang awalnya mengerat kini tidak lagi. Tetapi Pak Idris tetap menggenggam pergelangan tanganku tidak ada niatan untuk melepaskannya. Tangannya menarik tangan Mas Hanif agar melepaskannya. "Maaf Eshal," ucap Pak Idris pelan. "Ayo pulang," katanya tidak sabar.

"Dia belum tentu mau pulang dengan anda," ucap Mas Hanif. Pak Idris menoleh dan menatap tajam Mas Hanif. Mas Hanif nampak tidak takut sama sekali terhadap mata tajam Pak Idris.

"Siapa nya Eshal anda?" tanya Pak Idris. Tangannya yang kosong menarik kerah baju Mas Hanif. Tatapannya tajam menusuk menatap Mas Hanif sedangkan lawannya nampak diam tidak takut sama sekali.

Bukannya menjawab Mas Hanif justru bertanya kepadaku. "Daneen mau pulang dengan siapa?" Dua laki laki ini menatapku menunggu jawabanku. Ingin rasanya menjawab pulang bersama bapak ojol saja. Seandainya disini ada bapak ojol juga pastinya aku akan memilih bapak ojol tanpa pikir panjang.

Hanya saja disini ada dua laki laki. Yang satunya menyebalkan yang satunya baik sekali. Yang satunya tunangan yang satunya senior. Kalo saja tidak ada status antara aku dan Pak Idris sudah pasti aku memilih Mas Hanif. Aku tidak suka berdiam diri berdua dengan Pak Idris. Rasanya menakutkan sekali. "Maaf Mas Hanif," ucapku

akhirnya. Lalu melepas tangan Pak Idris yang masih memegang pergelangan tanganku. Kulitku nampak memerah karena genggaman Pak Idris tadi. "Ayo Pak kita pulang," ajakku akhirnya. Pak Idris tersenyum miring pada Mas Hanif seolah olah mengejek. Lalu melepaskan kerah seragam Pak Idris dengan sedikit mendorong membuat Pak Idris mundur beberapa langkah. Aku menoleh ke belakang untuk melihat Mas Hanif, wajahnya nampak kecewa.

Di perjalanan kami berdua sama sama diam. Hingga diamku berubah menjadi bingung melihat jalanan yang bukan ke arah kosan. "Pak ini mau kemana? Kosan saya kelewat," kataku sedikit berteriak karena Pak Idris mengendarai motor nya dengan kecepatan tinggi.

"Kontrakan saya, ada yang mau dibicarakan," balasnya. Lalu memelankan sepedanya dan berhenti di sebuah kontrakan rumah bermodel minimalis. Pak Idris membuka pintu kontrakan tersebut lalu mengambil satu kunci dan diberikan padaku. "Kalo kamu mau kesini kapan saja bisa pakai kunci itu," katanya. Aku menerimanya dan kuletakkan kedalam dompet.

Pak Idris menyuruhku masuk dan duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Pintu dibiarkan dalam keadaan terbuka. Begitu aku duduk, Pak Idris duduk disebelahku sembari membawa balsem. Dia meraih tanganku lalu mengoleskan balsem kepergelangan tanganku. "Jadi siapa laki laki itu?" tanyanya. Apa Pak Idris mengajakku bicara hanya untuk menanyakan Mas Hanif.

"Mas Hanif?"

"Jadi namanya Hanif," gumam nya. "Wajahnya nampak familiar."

"Kenapa? Pak Idris ingin tahu?"

"Karena kamu calon istri saya, jadi saya harus tahu semua tentang kamu. Kamu bilang kamu tidak punya pacar. Lalu dia siapa?" tanyanya. Pak Idris menyandarkan dirinya masih dengan menatapku tajam membuatku menunduk. "Kenapa kamu menunduk daritadi?" tanyanya. Kenapa harus pertanyaan itu yang keluar dari bibirnya? Seperti tidak punya pertanyaan lain saja.

"Pak Idris sudah selesai kerja?" tanyaku.

"Jawab pertanyaan saya Eshal jangan menghidar dari topik awal," balasnya. "Jadi siapa laki laki itu?"

"Mas Hanif hanya senior." Aku menjawab dengan menunduk.

Pak Idris meletakkan balsemnya di meja. Wajahnya sedikit mendekat padaku membuat aku menjauhkan wajahku. "Kalo bicara pada orang biasakan menatap orangnya jangan menunduk Eshal. Sewaktu tes wawancara kamu berbicara dengan menunduk seperti ini?" Aku yang menunduk kini tambah menunduk lagi. Kalo sewaktu wawancara, orang yang mewawancarai tidak menakutkan seperti Pak Idris jadi aku bisa langsung menatap matanya. Anehnya, hanya Pak Idris yang tidak bisa aku tatap matanya secara langsung. "Eshal," panggil nya pelan.

"Kita bukan muhrim Pak, " balasku sambil mendorong dadanya.

Pak Idris tertawa renyah sekali. Untuk pertama kalinya aku mendengar tawa Pak Idris. Terdengar ramah. "Tadi kamu bisa menatap Mas Hanif, Kenapa pada saya tidak?" tanyanya semakin sulit dijawab saja.

"Karena Mas Hanif sudah saya anggap seperti kakak sendiri," balasku makin tidak karu karuan. jika aku berucap

jujur bahwa aku menatapnya karena menyukainya bisa bisa dia marah.

"Kalo ke saya?" tanyanya. Aku diam tidak bisa menjawab. Bukannya sudah jelas, Pak Idris pasti tau jawabannya. "Kalo kita sudah menikah kamu jangan menunduk seperti ini lagi ya?"

Aku diam. Pipiku memanas mendengarnya. Entah kenapa jantungku kini berdegup kencang sama seperti aku didekat Mas Hanif. Pak Idris berdiri dan berjalan ke dalam. Tak lama kemudian membawa nampan berisi camilan dan minuman berasa. Lalu dia duduk di sampingku bukan di kursi lain. "Bukannya Pak Idris tidak berniat untuk menjemput saya?" tanyaku.

"Terus Kenapa? Kamu mau pulang dengan Hanif?"

"Tidak." Aku menjawab dengan cepat.

"Dasar anak kecil. Pandai sekali berbohong," kata Pak Idris.

"Tidak," kataku nyaris berteriak. Pak Idris mengangkat bahunya lalu mengambil minuman. Dia meminumnya sebentar.

"Bagaimana perasaanmu kepada laki laki itu?" tanya Pak Idris lagi.

"Sama Mas Hanif?" Dia mengangguk tangannya menyangga kepalanya sambil menatapku duduk menyamping. "Tidak ada perasaan apa apa," balasku bohong. Cukup aku dan Andin saja yang tahu.

"Baguslah, sekalipun ada perasaan saya akan menyuruh kamu untuk membatalkannya. Kasihan laki laki itu harus disukai orang seperti kamu."

"Seperti aku bagaimana Pak?"

Pak Idris menatap ke langit langit tampak berfikir. "Seperti anak kecil, kaya tripleks, cengeng, apa lagi ya?" Aku mengerucutkan bibirku. Jadi seperti itu aku dimata Pak Idris. Salah sendiri Pak Idris mau menikahi orang yang jauh lebih muda 9 tahun darinya. Padahal Pak Idris bisa mencari perempuan yang dewasa dan tidak jauh umurnya dari dirinya.

"Sudah Pak saya tidak mau mendengar lagi," potongku sebelum dia berucap lebih jauh lagi. Pak Idris tersenyum miring padaku. Tangannya beniat untuk mengelus kepalaku tapi diurungkan karena kepalaku sudah lebih dulu mundur.

"Oh iya, kamu belum makan siang. Mau coba masakan saya?" tanyanya. Aku mengangguk. Pak Idris berdiri lalu mengajakku untuk ke dapurnya. Seandainya saja Pak Idris bersikap hangat seperti ini padaku dari dulu sudah pasti aku akan jatuh cinta padanya. Setelah berucap seperti itu dalam hati, perasaanku menjadi bingung.



Artis Pendetang Baru?

"Jika kita saja tidak mau terbuka satu sama lain. Untuk apa mempertahankan sebuah hubungan."



3 hari ini, Pak Idris sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya di hadapanku. Mungkin dia tampak sibuk dengan pekerjaannya. Mau bertanya keadaannya tetapi gengsiku lebih tinggi. Hubunganku dan Pak Idris setidaknya sudah tidak dingin seperti sebelumnya. Walaupun aku masih sungkan untuk menanyakan keberadaannya ketika tidak ada kabar sama sekali darinya.

Mengenai Mas Hanif waktu itu. Keesokan harinya dia menanyakan hubunganku dengan Pak Idris. Mau tidak mau aku harus jujur mengenai hubunganku dengan Pak Idris. Lagipula nanti teman temanku bakal mendapat undangan pernikahan dariku.

"Daneen punya hubungan apa dengan Mas Idris," tanya Mas Hanif. Ketika Aku, Andin, Pak Setyo dan Mas Hanif makan malam di warung depan kantor. Pak Setyo dan Andin yang sibuk mengambil sambel langsung menoleh padaku.

"Idris? Idris sopo?" gumam Pak Setyo.

"Mas Idris polisi yang gembleng anak anak Polsuspas sebelum dilantik," kata Mas Hanif menjawab pertanyaan Pak Setyo. Pak Setyo langsung mengangguk paham orang yang dimaksud.

"Polisi sekaligus selebgram hits yang suka grebek grebek di Net TV?" tanya Andin sambil meletakkan 3 sendok sambal di piring Pak Setyo. Melihat kelakuan Andin yang kurang ajar,

Pak Setyo mendelik pada Andin. Andin membalasnya dengan menunjukkan tanda peace di kedua tangannya.

Aku mengangguk membenarkan ucapan Andin. "Seriusan? Bukannya kamu waktu itu gak kenal sama Pak Idris di rumah sakit?"

"Aku di jodohkan sama Pak Idris. Waktu itu aku belum tau bakalan di jodohkan dengan Pak Idris," jelas ku. Andin langsung menutup mulutnya terkejut.

"kenapa gak aku aja yang dijodohkan sama Pak Idris?" tanya Andin. Pak Setyo menggeplak kepala Andin membuat Andin ingin membalasnya juga. Sayangnya Andin harus bersikap sopan kepada bapak tua seperti Pak Setyo.

"Daneen di tetepake karo polisi guanteng iku? Kok iso?" tanya Pak Setyo padaku.

"Daneen gapapa?" tanya Mas Hanif. Aku mengangguk tidak masalah walaupun kenyataannya belum siap. "Kemarin kayaknya hubungan kalian gak baik baik itu." Aku menatap pergelangan tanganku yang masih memerah namun tidak separah kemarin.

"Kapan yang dijodohkan?" tanya Andin. Pak Setyo langsung menyangga dagunya menunggu cerita ku.

"Sewaktu saya mengambil cuti satu minggu saat itu perjodohan saya terjadi," kataku. Mereka bertiga tampak mendengarkan cerita ku dengan serius sekali. "Keesokan harinya saya kedatangan tamu. Ternyata tamu itu Pak Idris, dia yang menerima perjodohan ini. Kalo Pak Idris menolak perjodohnya maka kami tidak akan di jodohkan semua tergantung dari pihak laki laki."

"Apa apaan itu." Pak Setyo nampak tidak terima dengan syarat seperti itu. "Kenapa syaratnya seperti itu? Kenapa Idris terima perjodohan ini?" tanya Pak Setyo.

Aku menarik nafas lalu menghembuskannya perlahan lahan. "Katanya Pak Idris melakukan ini untuk membalas kebaikan bapak saya. Saya tidak tau kebaikan apa yang bapak saya buat sampai Pak Idris tidak bisa menolak perjodohan ini."

Andin mengangguk angguk lalu meminum es teh nya. "Jadi perjodohan ini sebuah keberuntungan atau bukan buat kamu nin?" tanya Andin. Aku mengangkat bahu tidak tahu.

"Bukan," jawab Mas Hanif.



Aku menatap langit langit kamar dengan pandangan kosong. Mengingat umurku yang sudah menginjak 21 tahun dan sebentar lagi akan menikah. Seharusnya aku menikah umur 24 ke atas. Itu adalah umur yang pas untuk menikah dan aku menargetkan menikah di umur 25 tahun.

"Eh liat insta story Trisa tuh. Liat deh bikin story bareng Pak Idris pake emoticon love lagi," ucap Syifa kepada Intan yang sedang melihat tutorial make up di handphone nya. Syifa dan Intan sedang berkunjung di kamarku ketika aku pulang selesai tugas pagi.

"Trisa sapaan sih?" tanya Intan. Lalu mengpause video di youtube nya.

"Itu artis asal Surabaya yang baru naik daun," jelas Syifa. Intan melihat story yang dimaksud Syifa. Aku melirik aktivita teman temanku lalu bangun dari rebahan. Aku ikut ikutan melihat karena penasaran.

Ternyata benar yang diucapkan Syifa bahwa artis bernama Trisa membuat story berfoto bersama Pak Idris. Difoto tersebut nampak si perempuan menggunakan pakaian sabrina berwarna dusty dan celana pendek berwarna putih. Trisa tampak memeluk lengan Pak Idris

yang menggunakan seragam polisi dibalut rompi hitam hanya berdiri diam. Wajahnya sangat datar dan melihat kamera tajam. *Kapan foto itu diambil?* Aku jadi bertanya tanya di benakku.

Trisa artis pendatang baru tersebut nampak cantik sekali. Kulitnya putih, badannya mungil dan langsing, tingginya semampai, wajahnya cantik dan dewasa sekali. Berbeda sekali denganku yang berkulit eksotis, berbadan tepos dan berwajah anak kecil kata Pak Idris. Walaupun aku tidak yakin wajahku seperti anak kecil atau tidak. Satu lagi tidak fashionable seperti Trisa. Kenapa aku jadi membanding bandingkan diriku dengan Trisa.

"Cantik banget gelo gak sih," pekik Intan. Syifa mengangguk angguk membenarkan.

"Eh dia lagi di wawancara mbak mawar di no rahasia nih, liat yuk di youtube," kata Syifa. Intan langsung membuka youtube nya dan melihat akun live no rahasia. Aku jadi ikut ikutan melihat biasanya aku tidak tertarik sama sekali tapi kali ini aku sangat ingin tahu. Seperti apa Trisa yang dikabarkan dekat dengan Pak Idris.

Begitu siaran berlangsung, disana nampak Trisa tersenyum anggun. Pakaiannya selalu fashionable dan nampak pantas di tubuhnya. Trisa di no rahasia menggunakan pakaian kemeja berwarna dusty yang dimasukkan ke rok selututnya. Cantik itu adalah kata yang muncul di pikiranku pertama kali. Aku jadi iri melihat dia yang sangat sempurna.

Disana mbak Mawar tampak memegang kertas untuk menanyai Trisa. *"Jadi Trisa, cowok idaman kamu kaya siapa Sih? Kaya Adipata atau Wafada?"* 2 orang yang sempat adu akting bersama Trisa.

Trisa tertawa dengan menutup mulutnya menggunakan tangan. Berbeda denganku yang langsung tertawa seperti genderuwo. "*Kalo boleh jujur itu cowok idaman aku bukan artis tapi abdi negara,*" ucapnya.

Mbak Mawar membuka mulutnya. "*Polisi ganteng kaya gini?*" Ucapnya. Lalu menunjuk foto foto yang ada di layar. Foto foto yang ditampilkan adalah foto Pak Idris yang menggunakan seragam lengkap sambil memegang senjata. Trisa nampak tertawa dan menutup wajahnya malu malu. Aku jadi iri pada Trisa karena wajahnya nampak cantik dalam ekpresi apapun.

"Entah kenapa aku gak setuju kalo Pak Idris sama Trisa," kata Intan begitu melihat youtube. Syifa menaikan alisnya nampak bertanya. "Gimana ya, kasihan aja gitu sama Pak Idris kalo dapet Trisa. Itu cewek kan sosialita banget," tambahny.

"Kalo aku mah setuju nya Pak Idris sama aku," kata Intan.

"Itu mah juga maunya Aku. Pak Idris sama Aku," balas Syifa tak mau kalah.



Mata Elang yang Ganas

Udah makan siang?

Sebuah pesan dari Pak Idris menghentikan aktivitasku mengunyah beng beng. Aku melihat kedua temanku yang nampak sibuk dengan handphonenya masing masing. Dudukku bergerak meringkuk ke ujung tembok lalu membalas pesan tersebut.

Belum

Siapa yang ngelarang?

Hah?

Kamu tau ini sudah jam berapa”?

Kalo kamu sakit bunda sama mama bakal marah ke saya

Bapak gak perlu khawatir.

Saya gak akan sakit hanya karena gak makan siang

Ganti baju yang rapi. Saya jemput bentar lagi

Aku memanyunkan bibirku. Kenapa Pak Idris selalu saja bersikap seenaknya. Lagipula sekalipun aku tidak makan 3 haripun tidak masalah. Dia selalu saja mempedulikan sikap pencitraannya itu.

Aku mematikan handphoneku. Kulihat dua temanku masih sibuk bermain handphone sambil tidur tiduran. "Gaes," panggilku pada mereka. Intan dan Syifa menoleh sebentar lalu kembali sibuk pada hanphonenya. "Em ini bukan ngusir kalian, cuma aku mau depak kalian karena aku mau mandi dan mau keluar."

"Keluar kemana?" tanya Syifa sambil duduk. Dia sudah mematikan handphone nya.

"Ada urusan," kataku. Aku masih belum berani untuk jujur pada mereka. Mengingat mereka berdua adalah Idrislova. Aku hanya belum siap untuk dijauhi oleh mereka berdua kalo aku jujur mengenai hubunganku dengan Pak

Idris. Jika diberi pilihanpun aku lebih memilih mereka daripada Pak Idris.

Mereka berdua mengangguk tidak bertanya lagi lalu keluar dari kamarku. Aku langsung bergegas mandi begitu mereka keluar. Setelah mandi aku melihat pakaian yang ada di lemariiku. Handphoneku berdering menandakan telepon masuk. Kulihat nama Mata Elang yang Ganas memenuhi layar. "Assalamualaikum," sapaku begitu aku mengangkat teleponnya.

"Walaikumsalam, saya di depan."

Aku mengangguk walaupun Pak Idris tidak akan tahu kalo aku mengangguk. "Sebentar Pak saya masih pakai baju," kataku jujur. Pak Idris langsung mematikan handphone nya. Aku tidak masalah itu sudah kebiasaannya. Segera aku memilih baju yang nyaman untukku. Aku menggunakan sweater berwarna abu abu di balut jumpsuit berwarna hitam serta pashmina berwarna hitam. Selesai menggunakan baju, aku menggunakan make up seadanya saja. Lalu keluar kamar untuk menemui Pak Idris.

Seperti biasa Pak Idris selalu menggunakan masker berwarna hitam, celana jins hitam, sepatu berwarna putih dan kemeja yang digulung hingga lengan. Kebetulan sekali Pak Idris menggunakan kemeja berwarna abu abu seperti aku. "Pak baju kita sama an," kataku begitu dekat dengannya. Pak Idris yang masih duduk di motornya melihat bajunya lalu bajuku.

Pak Idris menyerahkan helm entah itu helm siapa. Aku tidak pernah menanyakan selama ini. "terus ?" tanya dia dingin sekali.

"Ya gapapa sih cuma bilang," ucap aku. Lalu memegang lengannya agar gampang naik ke motor sportnya.

"Udah siap?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Siap," kataku. Pak Idris langsung melajukan motornya keluar dari kompleks kosanku.

"Mau makan dimana?" tanya Pak Idris begitu menghentikan motornya di lampu merah. Aku nampak berfikir bingung juga. Bakso Pak Mamang masih nutup karena Pak Mamang perlu beristirahat dulu walaupun kejadian itu sudah dua minggu lebih.

"Lalapan gimana Pak?" tawarku. Pak Idris mengangguk lalu mencari lalapan terdekat. Di motor Pak Idris kami sama sama diam. Aku rasa mengenai aku yang mengucapkan setidaknya hubungan kami sudah tidak dingin lagi, aku tarik kembali. Pak Idris menghentikan motornya di samping lapak lalapan. Lalapan berisi lauk ayam dan ikan gurame.

"Mister, saya pesan lalapan ayam," ucapku pada penjual tersebut. Kebetulan selain Pak Mamang, aku juga akrab dengan Mister L. "Pak Idris pesan apa?" tanyaku. Begitu Pak Idris memasuki warung.

"Wah siapa ini Daneen? Biasanya kalo kesini sama Andin, Setyo, Hanif doang. Pacar ya? Saya kira kamu deketnya sama Hanif. Atau jangan jangan deketnya sama Hanif jadiannnya sama yang lain. Hanif jadi sadboy dong."

"Eh. Jangan ngadi ngadi ya mis-"

"Lele," kata Pak Idris langsung memotong pembicaraan kami. Aku langsung menutup mulutku. Aku tidak suka lele, jangankan memakannya. Melihatnya bahkan mendengar namanya membuatku trauma.

"Daneen gak suka lele," kata mister memberitahu.

"terus?" tanya Pak Idris.

"Nggak. Nggak papa kok."

“Dia gak bisa liat lele. Daneen punya trauma,” tambah Mister. Pak Idris menatapku yang masih menutup mulutnya.

“Kenapa? Kamu tidak suka lele?” Aku menggeleng menjawab pertanyaannya masih dengan menutup mulutku. Perutku rasanya bergejolak. Aku berlari keluar menjauh dari lapak mister mencari selokan. Disana aku memuntahkan isi perutku yang belum kuisi makanan sama sekali. Tidak peduli jika orang orang melihat kelakuanku.

Dulu sewaktu diajak Andin, Pak Setyo dan Mas Hanif ke mister L, aku melihat lele dan melakukan hal yang sama seperti sekarang. Aku cerita kepada teman teman dan mister L mengenai traumaku. Semenjak itu mister L langsung menghapus daftar lele dalam lapaknya. Aku merasa tidak enak dengan hal itu. Tapi mister L bilang kalau menu lele kurang diminati disini, makanya dia menghapus daftar itu.

Sembari muntah, aku menyeka air mata yang menetes melewati pipiku. Pahit, aku benci traumaku. Setelah dirasa selesai aku menyeka bibirku dengan tisu yang kubawa. Sembari berjongkok, aku menutupi wajahku.

Sebuah tangan yang hangat menyentuh dahiku yang berkeringat dingin. Aku melepas tanganku dan melihat siapa pelaku tersebut. Pak Idris berjongkok masih dengan tangannya menyentuh dahinya. Tangannya bergerak menyeka keringat dingin di dahiku. “Maaf,” ujanya pelan.



Mister L meletakkan segelas teh hangat dihadapanku. “Hari ini gratis,” katanya. Aku mendongak hendak menolak. “Gapapa Daneen yang terpenting Daneen sembuh dulu. Makannya jangan telat lagi. Mister bakal marah nih kalo Daneen makannya telat.”

“Terima kasih mister atas kebaikannya,” ucap aku pelan. Memaksakan diri untuk tersenyum.

Mister menggeleng pelan. “Seharusnya mister yang bilang gitu. Segini gak ada apa adanya dibanding Daneen yang selalu meminjamkan mister uang untuk biaya istri kalo sakit.” Mister meletakkan tangannya diatas kepalaku. “sebentar lagi pesanan Daneen selesai, kalo mau nambah gak usah sungkan.

Aku mengangguk sedangkan Pak Idris diam menatap kami berdua. “Lepas,” ujarnya penuh penekanan. “Tangannya lepas,” ulangnya. Mister langsung melepas tangannya dan pergi melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda.

“Jadi apalagi yang saya tidak ketahui tentang kamu?”

Aku meminum teh hangatku sambil menatap Pak Idris. “Banyak pak,” kataku sembari meletakkan teh yang sudah ludes separuh. “Sangat banyak.”

Selesai makan kami memutuskan untuk pulang saja. Niat awal untuk jalan jalan terlebih dahulu terpaksa ditunda. Karena Pak Idris tiba tiba mendapat telpon bahwa nanti malam sehabis magrib ada tugas jaga sepak bola. Lagipula kondisiku juga tidak memungkinkan. Pak Idris menghentikan motornya di kosan zaga. Aku jadi teringat Trisa, artis pendatang baru yang dikabarkan dengan Pak Idris. Rasa kepoku menggebu gebu bukan meronta ronta.

Aku melepas helm dan menyerahkannya pada Pak Idris. “Pak, ” panggilkmu. Pak Idris menunduk menunggu ucapanku. Wajahnya melembut menungguku tapi secepat itu berubah setelah pertanyaan dariku. “Trisa siapa?”

“Kenapa?”

Aku mengangkat bahu. "Saya hanya ingin tahu. Tadi di sosmed ada berita kalo Trisa dekat sama Pak Idris," jelas ku.

"Cemburu eh?" tanyanya. Mata tajamnya tampak serius menatapku. Kali ini aku sudah tidak begitu takut dengan mata tajamnya. Mungkin aku sudah terbiasa dengan mata coklat terang itu.

"Ndak, saya tidak cemburu. Saya cuma tanya saja hubungan Pak Idris dengan Trisa itu apa?" Dulu sewaktu di Alun alun Jember, aku pernah bertanya mengenai apakah dia punya orang yang disuka dan dia menjawab punya. Besar kemungkinan orang itu dia.

"Jangan ingin tahu," kata Pak Idris ngotot.

Aku benar benar kesal dengan jawaban itu. Dia sangat egois. Dia bilang dia harus tahu tentang aku sedangkan aku tidak boleh tahu mengenai dirinya. Apa salahnya hanya memberi tahu mengenai hubungannya dengan Trisa.

Aku memegang stang motornya agar Pak Idris tidak berniat pergi. "Trisa cantik ya Pak?" tanyaku. Pak Idris nampak menaikkan alisnya. Alisnya yang seperti tebal begitu jelas walaupun menggunakan helm. "Cantik, anggun, sexy, dewasa bener bener idaman Pak Idris kan?"

"Maksud kamu apa Eshal?" tanya Pak Idris. Alisnya menukik tajam.

"Benerkan saya? Trisa itu udah Artis, cantik, anggun, dewasa dan fashionable. Bener bener serasi dengan bapak. Dia artis sinetron dan bapak artis 86. Trisa cewek idaman termasuk bapak kan?"

"Jangan kaya anak kecil," balasnya dingin sekali. Aku begitu terhenyak melihat mata tajamnya yang seperti menusuk padaku.

"Wajar dong Pak saya kaya anak kecil. Saya kan memang masih kecil. Umur saya masih 21 tahun. Sedangkan bapak umurnya sudah 30 tahun. Salah bapak pilih menikah sama anak kecil. Kita beda jauh Pak, gak kaya Trisa yang mungkin umur 24 tahun lebih pantes sama bapak," balasku masih tidak mau kalah. "Jadi batalkan saja perjodohan ini pak. Orang yang bapak maksud itu, orang yang bapak sukai. Dia Trisa kan?"

"Jangan mulai Eshal," kata Pak Idris. Bahkan dia menekan kata per kata saat berbicara. "Kamu ngotot untuk membatalkan perjodohan ini karena Hanif kan," tuduhnya.

"Kenapa jadi bawa bawa Mas Hanif? Ini tidak ada hubungannya dengan Mas Hanif." Apa salahnya sih menjelaskan hubungannya dengan Trisa kenapa jadi membawa orang lain juga.

"Minggir," balas Pak Idris dingin sekali. Wajahnya sangat dingin dan sejujurnya aku takut.

"Jawab dulu Pak," balasku.

Pak Idris menatapku tajam sekali. "Terserah kamu saja. Saya capek," ucapnya sangat dingin. Lalu menyingkirkan tanganku dari stang motornya dan pergi melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Apa dia marah?

"AKU MEMBENCIMU," teriakku agar dia bisa mendengarnya.



Mata Elang Yang Teduh

Aku menguap nguap berkali kali. Kulihat jam di tanganku menunjukkan pukul 1 pagi kurang beberapa menit lagi. Andin masih nampak segar dalam melaksanakan tugasnya. Akhir akhir ini tidurku kurang nyaman mungkin karena susah tidur akibat teringat pertengkaranku dengan Pak Idris. Sampai sekarang aku dan Pak Idris tidak saling bertemu ataupun bertukar chat. Sebenarnya karena aku takut untuk chat Pak Idris. Tiap Pak Idris menelpon aku tidak pernah menjawab sekali. Selalu aku tolak telepon darinya.

"Daneen masih pagi sudah ngantuk aja," kata Pak Setyo lalu duduk di hadapanku. Dia meminum air mineral yang ada di meja. "Beli kopi sana di toko kopi 24/7 " suruhnya.

"Nggak masalah deh Pak di kuat kuatin," ucapku. Lalu menguap lagi untuk kesekian kalinya.

"Ini bukan saran tapi suruh kamu buat beli kopi. Karena saya mau minum kopi," balas Pak Setyo. Lalu mengambil uang 100 ribu dari dompetnya dan diletakkan di mejaku.

"Kopi di kantin kan ada Pak," balasku. Karena untuk membeli kopi di toko kopi 24/7 harus keluar dari gerbang kantor terlebih dahulu.

"Udah sana beli sama Andin di 24/7. Saya lagi ngidam kopi," ujar Pak Setyo kekeuh.

"Beli sendiri kek pak" ujar Andin.

"Gitu ya ke orang tua."

Aku akhirnya mengambil uang tersebut dengan malas malasan. Lalu mengajak Andin untuk membeli kopi di toko yang buka 24 jam tidak jauh dari kantor. Mungkin hanya

berjarak 20 meter dari gerbang. Jadi aku dan Andin lebih memilih untuk berjalan kaki saja.

Suasana Surabaya masih nampak ramai oleh pengendara motor. Padahal jam sudah menunjukkan tengah malam. Tapi itu tidak menyurutkan orang-orang di Surabaya untuk keluar malam. Untuk membeli nasi goreng, martabak ataupun untuk pacaran. Padahal sewaktu aku di Jember daerah kampungku kalo jam 9 keadaan sudah sangat sepi. Setelah membeli 4 gelas kopi, Aku dan Andin memutuskan untuk langsung ke kantor.

Di pinggir trotoar tempat menuju kantorku tampak ramai oleh polisi yang sedang melakukan penertiban. Banyak pengguna motor yang tidak menggunakan helm. Kebanyakan pengendara yang salah sangat keras kepala merasa paling benar, ada juga yang mengakui kesalahannya. "Ini ada syuting 86 toh," kata Andin. Aku melihat ke sekitar ternyata benar ada kamera dan kameramen yang menggunakan pakaian net tv.

"Eh nin, ada calon suamimu tuh," tunjuk Andin padaku. Aku yang awalnya tampak biasa saja langsung menghentikan langkahku. Jarak antara aku dan tempat penertiban berjarak sekitar 3 meter. Tatapanku langsung beralih ke arah yang ditunjuk Andin.

Disana tampak salah satu pengendara motor berambut di semir merah mendorong dorong dada Pak Idris. "*Opo salahku? Aku ora salah,*" ucapnya. Pak Idris menatap tajam pemuda tersebut. Tatapannya benar-benar menusuk sekali tetapi pemuda tersebut tidak tahu jika ditatap tajam seperti itu karena daritadi mengalihkan tatapannya terus. Kalo tau ditatap tajam seperti itu oleh Pak Idris, aku sudah merasa yakin kalo pemuda itu akan kencing di celana.

"*Koen nganggo helm ora?*" kata Pak Idris. Suaranya naik satu oktaf. Bahkan aku yang berjarak 3 meter darinya cukup jelas mendengar bentakan itu. Logat suaranya benar benar menunjukkan kalo Pak Idris bukan suku asli Jawa melainkan suku Madura.

"*Ora,*" balasnya ngegas. Wajahnya begitu sombong dan angkuh. Tangannya bahkan bersedekap dada merasa paling benar. Padahal sudah jelas bahwa orang itu yang salah.

"*Salah ora?*" kata polisi lain.

"*Ora.*" Balasnya ngotot. Pemuda tersebut tetap merasa dirinya benar. Padahal jika tidak menggunakan helm itu sudah salah. Lagipula apa susahnyanya menggunakan helm itu kan baik untuk dirinya sendiri dan orang lain juga. Kalo kepala dia membentur aspal setidaknya tidak mengalami luka yang parah.

"*Kok iso ngono loh,*" kata polisi polisi lain. Wajah mereka tampak heran karena pemuda tersebut merasa benar terus. Pemuda tersebut masih ngotot merasa benar. Hingga mereka mengalami perdebatan yang cukup panjang. Pemuda tersebut akhirnya mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

"Sombong banget jadi orang. Udah tau salah merasa benar. Setelah itu minta maaf malu sendiri kan jadinya," gerutu Andin. Aku menoleh padanya yang masih nampak serius melihat syuting. Wajahnya jadi ikut ikutan kesal melihat pemuda keras kepala tadi.

"Ayo balik," ajakku. Andin mengangguk lalu kami berjalan melewati tempat syuting tersebut. Andin berjalan sambil melihat ke samping bukan ke depan.

Andin menarik narik tanganku pelan. Lalu dia berucap," Pak Idris lihat sini nin. Dia kayaknya liatin kamu." Aku

langsung melihat ke tepat syuting. Ternyata yang diucapkan Andin sangat benar sekali. Pak Idris menatapku dengan mata tajamnya.

Aku menelan salivaku pelan. Aku langsung memalingkan wajahku menatap ke depan. Lalu menarik Andin untuk berjalan lebih cepat. Jantungku langsung berdetak kencang sekali. Ada perasaan bersalah mengingat kelakuanku sewaktu itu.

Begitu memasuki gerbang, handphoneku berbunyi tanda telepon masuk. Nama Mata Elang yang Ganas memenuhi layar handphoneku. Aku hanya melihatnya tidak berniat untuk mengangkat ataupun menerimanya. Rasanya masih takut dan gengsi juga buat minta maaf. "Mata Elang yang Ganas? Siapa tuh?" tanya Andin sambil melihat handphone ku.

Aku langsung memasukkan handphone ku kembali ke dalam saku celana. Lalu tersenyum kepada Andin. "Penagih utang padahal aku gak punya utang."



Aku menguap masih kuat menahan kantuk. Jam tugasku selesai tepat pada jam 7 pagi. Aku melihat Andin nampak terburu buru merapihkan barangnya untuk dimasukkan kedalam tas. "Buru buru amat. Kenapa dikau?" tanyaku.

Andin menoleh padaku sambil merapihkan barang barangnya. "Pacar sudah ada di depan gerbang. Kasihan kalo disuruh nunggu lama," jawabnya sambil senyum senyum kaya remaja yang baru pacaran. Anget anget tai kucing.

"Dasar bucin," cibirku.

Andin menoleh padaku. Dia memutar bola matanya. "Idih kalo iri mending diem bae, minta jemput Pak Idris sana biar gak cepet tua wajah kau gara gara terisi dengan iri dan

dengki terus. Calon suami kamu ganteng kok disia sia kan," ucapnya. "Bye bye, aku duluan ya Daneen. Jangan iri ya." Lalu Andin pergi dengan sedikit berlari. Sepertinya dia sudah tidak sabar untuk bertemu pacarnya.

"Fucek lah kau," balasku sedikit berteriak. Andin membalas dengan berteriak juga tetapi sudah terdengar tidak jelas. Mungkin dia sudah berlari sangat jauh.

Begitu keluar dari kantor, Aku bertemu Mas Hanif yang akan berjalan ke parkirannya. "Pagi Daneen," ucapnya begitu melihatku. Tidak lupa senyumannya yang selalu melekat.

"Pagi Mas Hanif," balasku. Aku tersenyum juga masih dengan menahan kantung.

"Daneen motornya belum beres di bengkel?" Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. "Mau bareng gak? Lumayan hemat ongkos pulang daripada masih mesan ojol. Urusan helm bisa pinjem ke yang piket."

Jujur saja jika bukan karena sudah bertunangan, aku pasti tidak menolak ajakan Mas Hanif. Aku menggeleng pelan sambil tersenyum. "Gak usah deh mas. Lagian Daneen masih mau ke suatu tempat. Kalo begitu saya permisi ya mas." Aku bergegas untuk pergi takut Mas Hanif menawarkan tumpangan lagi. Tidak enak padanya jika menolak lagi.

Aku keluar gerbang sambil menguap. Sebelum memesan ojol, aku merenggangkan badanku dengan menarik tangan ke atas. Menggoyangkan badanku ke samping kanan dan kiri. Tidak lupa dengan sedikit berteriak sambil menutup mata. Begitu membuka mata, Pak Idris yang terlihat pertama kali di mataku. Dia masih menggunakan seragam polisi sambil bersandar pada motor sportnya. Tangannya

bersedekap dada sambil menatapku dengan mata elang nya itu. "Pak Idris," gumamku pelan. "Ngapain kesini?"

Pak Idris masih diam menatapku dengan mata elang itu. "Nanti kita bakal melaksanakan sidang pra nikah jam 1 siang," katanya. Sidang pra nikah? Kok mendadak banget. Matakuku yang sayu karena ngantuk menatap Pak Idris dengan lelah. Pak Idris langsung memasang helm padaku serta mengaitkan kunci helm nya juga. "Ayo pulang," ajaknya.

Aku melihat tangan Pak Idris yang memegang stang motornya. Terdapat perban yang membalut ditangan kirinya dan beberapa bercak darah menempel diperbannya. "Tangan bapak kenapa?" Pak Idris melihat tangannya.

"Bukan apa apa."

Aku mendengus kesal mendengar jawabannya. "Bapak masih marah?" Dia menoleh padaku.

"Bukannya kamu yang marah marah gak jelas?" tanyanya balik.

"Kok jadi saya? Waktu itu bapak sudah jelas jelas marah."

"Saya gak marah. Saya hanya balas dendam sama kamu."

"Balas dendam?"

"Kamu tidak berterus terang dengan saya mengenai diri kamu. Ketika kamu tanya siapa Trisa, itu kesempatan buat saya untuk balas dendam. Jadi kita imbang." Dia terkekeh pelan. Aku membuka mulutku mendengar penjelasannya. Tangannya yang dibalut perban diletakkan di kepalaku. "Saya sudah menganggap Trisa seperti adik sayasendiri. Jadi jangan cemburu. Eh."

Aku menepis tangannya kesal. "Saya gak cemburu."

Dia tersenyum lalu memegang stang motornya kembali. "Buruan naik."

Aku naik ke motor sport Pak Idris sesuai perintahnya. Pak Idris dengan sabar membantu aku agar naik ke motornya. Begitu aku sudah naik ke motornya dengan benar, Pak Idris langsung melajukan motornya pelan. "Pak saya belum siap kalo ditanya tanya," kataku pelan sekali.

Aku menyandarkan kepalaku pada bahu Pak Idris. Ternyata rasanya nyaman bahkan mataku yang mengantuk kini semakin mengantuk. Aku tidak bisa menahan rasa kantukku sama sekali. "Jawab aja sesuai kata hati kamu Eshal," jawabnya.

"Kalo kita dijodohkan gitu Pak," balasku asal.

"Jangan bilang kalo kita dijodohkan Eshal," katanya menjawab dengan sangat sabar sekali.

"Saya membencimu pak," kataku pelan.

"Saya juga."

Aku mengangguk lalu teringat kejadian sewaktu itu. Kejadian yang membuat Pak Idris sangat marah karena kelakuanku yang seperti anak kecil. "Pak," panggilku pelan. Pak Idris menjawab dengan berdehem. "Soal omongan saya waktu itu-"

"Jangan mulai lagi Eshal. Gak usah bahas waktu itu lagi," potongnya dingin.

"Maaf, saya cuma mau minta maaf. Kelakuan saya yang seperti anak kecil. Saya mau minta Maaf," ucapku. Berulang ulang untuk meminta maaf.

Tanganku memeluk Pak Idris dan menyandarkan kepalaku di bahunya. Lalu mataku perlahan lahan menutup. Aku sudah tidak kuat untuk membuka mataku sebentar saja. Untuk menunggu Pak Idris menerima permohonan maafku. Aku merasakan elusan di kedua tanganku lalu kesadaranku

menutup dengan sepenuhnya. Entah kenapa aku merasakan sosok bapak yang sudah lama tidak aku rasakan.



Aku terbangun dari tidur pagiku. Jam dinding menunjukkan pukul 11 pagi. Aku tertidur sekitar 3 jam lebih. Aku bangun dari tempat tidur lalu melihat ke kanan dan ke kiri. Ini bukan kamarku, dimana aku? Aku langsung mengambil sapu yang di gantung dekat pintu. Membuka pintu kamar perlahan. Setelah aku buka ternyata ini sebuah rumah bukan kosan.

Aku menuruni tangga dan melihat seseorang tertidur di sofa panjang dengan kaki di tekuk. Wajahnya tidak terlihat jelas karena sofa tersebut membelakangiku. Aku mendekatinya untuk melihat orang tersebut. Ternyata orang yang tertidur adalah Pak Idris. Jadi ini kontrakan Pak Idris? Aku melihat sekeliling dan benar ini memang kontrakan Pak Idris. Ada perasaan lega setelah tau hal ini.

Aku mendekati Pak Idris untuk melihat wajahnya yang tertidur. Selalu saja tampan, mata elang nya benar benar indah ketika tertutup. Bulu matanya terlihat panjang padahal tidak sepanjang itu. Wajahnya terasa sangat damai sekali. Benar benar berbeda dengan Pak Idris yang menatap tajam dan menusuk ketika bertugas. Walaupun bibir merah muda itu tidak pernah tersenyum tetapi Pak Idris selalu tampak mempesona dan berwibawa.

Tanganku gatal untuk menyentuh bulu mata Pak Idris. Belum sempat aku menyentuh bulu matanya. Pak Idris langsung terbangun dengan memegang tanganku sigap. Mata tajamnya langsung menusuk seolah olah aku adalah musuh. "Eshal, kamu sudah bangun?" tanyanya sambil

melepas tanganku. Pak Idris lalu duduk di sofa sambil menatap sapu di tanganku. "Kamu ngapain memegang sapu?"

Aku melihat sapu yang ada di tanganku. "Rencana mau pentung Pak Idris," jawabku jujur. Pak Idris mengacak ngacak rambut nya keren. Kalo rambutnya acak acakan Pak Idris jadi terlihat lebih muda dari umurnya. Setiap kerja Pak Idris selalu membuat poni pendeknya ke atas.

"Buat apa pentung saya?"

"Takut Pak Idris ngapa ngapain," kataku. Pak Idris menguap lalu berdiri. Aku ikut ikutan berdiri. Pak Idris merenggangkan badannya cuma tidak sampai berteriak seperti aku. Dia berjalan ke dapur dan mencuci mukanya di wastafel. Aku berdiri di ambang pintu menyandarkan badanku dan kepalaku seperti orang yang tidak dapat jodoh.

"Sini duduk," ajaknya. Pak Idris menyalakan kompor dan mulai menghangatkan makanan. Aku duduk di meja makan yang berisi 2 kursi saja. Pak Idris menyerahkan piring berisi makanan kepadaku.

"Terima kasih Pak." Pak Idris mengangguk lalu kami mulai makan bersama.

"Oh iya, baju yang dipakai buat sidang nanti kamu pakai seragam dinas kamu ya. Pakaian dinas kamu sudah saya siapkan di lemari."

Aku mendongak menatap Pak Idris yang makan dengan lahap. Dapat darimana Pak Idris mengenai pakaian dinasku? "Kamu mandi saja di kamar saya. Saya mandi di kamar mandi luar." Aku mengangguk mendengar perintahnya. Jadi selesai makan, aku langsung mencuci piring piring kotor. Tidak tega melihat tangan Pak Idris yang dibaluti perban dengan bercak darah.

“Pak,” panggilku. Membuat Pak Idris yang sedang memasukkan makanan ke kulkas menoleh. “Tangan bapak harus diganti perban. Biar saya bantu ganti perban.” Dia melihat tangannya lalu mengangguk.

Aku mengambil kotak P3 yang terletak di dinding dapur. Lalu membuka lilitan perban Pak Idris. “Ini kenapa bisa gini?”

“Kena sajam begal yang melawan.”

“Terus yang perban ini siapa?”

“Saya. Kenapa? Gak rapi ya.” Aku mendongak lalu mengangguk sambil tersenyum. Pak Idris menatapku dalam diam. Aku menunduk untuk mengobati tangannya yang terluka. Lukanya cukup dalam tapi tidak harus sampai dijahit.

“Sudah. Rapikan,” kataku bangga. Pak Idris melihat perban tangannya yang sudah rapi. Dia mengangguk sambil tersenyum sedikit. Tetapi aku masih dapat melihat senyumnya walaupun sebentar. Dia mendongak, tangannya yang diperban berpindah ketengkukku. Lalu menarik kepalaku untuk mendekat. Aku segera memalingkan muka sambil memegang dadanya.

Kami sama sama diam. Pak Idris masih menatapku sedangkan aku justru memalingkan wajahnya. Dia melepas tangannya dari tengkukku. “Terima kasih,”katanya pelan. Aku berdiri sambil mengangguk lalu berlari kelantai atas.

Aku memukul kedua pipiku yang memanas sambil menatap cermin. Sibuk membayangkan kejadian tadi. Jika aku tidak menghentikannya, apa yang akan terjadi? Jantungku masih berdetang kencang mengingat itu. Aku menggeleng geleng pelan lalu berjalan membuka lemari.

Baju dinas yang disediakan oleh Pak Idris benar benar pas di badanku. Sepertinya Pak Idris sengaja membuat baju dinas yang baru untukku. Entah tau darimana Pak Idris mengenai ukuran bajuku bahkan pakaian dalam pun dia juga tau. Aku menutup wajahku malu. Aku membuka lemari lain untuk mengambil alat make up yang sudah di sediakan oleh Pak Idris juga. Separuh dari isi lemari tersebut adalah bahan perlengkapan wanita yang katanya disediakan untukku.

Suara ketukan pintu membuatku menghentikan aksiku yang memasang lip cream. Untung saja aku sudah selesai menggunakan lip cream. "Ehmm Eshal sudah selesai?" tanyanya. Aku melihat jam dinding menunjukkan pukul 12 siang.

"Sudah Pak," jawabku. Pintu terbuka menampilkan Pak Idris yang menggunakan seragam polisi PDH. Tampan, tinggi dan berwibawa tidak pernah lepas dari dirinya. Sedangkan aku menggunakan pakaian Dinas harian aku. Pakaian dinas berwarna biru langit beserta brevet lengkap yang aku punya. Kami sama sama diam enggan menatap satu sama lain.

"Ayo berangkat," ajaknya setelah diam cukup lama. "Saya pinjam mobil anak buah saya. maaf ya," tambahnya.

Aku tertawa mendengar maafnya hanya karena hal itu. "Buat apa sih Pak minta maaf cuma hal kaya gitu."

"Karena saya belum bisa beli mobil. Kedepannya kita bakal sering merasakan panas gak kehujanan. Hujan gak kepanasan," akunya jujur. Aku terdiam berniat untuk menggenggam tangannya. Tapi aku urungkan, tanganku bergerak untuk mengelus bahunya.

"Pak," panggilkmu. Pak Idris menoleh dengan sedikit menunduk. "Saya suka naik motor bisa merasakan AC alami." Pak Idris tersenyum hingga matanya menyipit. Untuk

pertama kalinya aku melihat Pak Idris tersenyum seperti itu. Tampan.

◀◀⇒⇒▶

"Aku akan menggenggam tanganmu. Kita akan berjalan menuju puncak bersama. Asal setelah itu kau akan tetap disampingku, tidak meninggalkanku"

◀◀⇒⇒▶

Hadiah

Dimobil, aku hanya diam karena gugup menghadapi sidang ini. Pak Idris nampak santai mengendarai mobil. Sepertinya dia sudah mempersiapkan sidang ini dengan matang sekali. Berbeda denganku yang tidak tahu apa yang akan diucapkan nanti ketika ditanya. "Pak," panggilku.

"Iya Eshal?"

Aku meremas remas celana yang aku gunakan. "Kalo ditanya surat Al Quran yang mau di lafalkan. Pak Idris mau surat apa?"

"Apaya?" Pak Idris nampak berfikir sebentar. "Ar Rahman deh," katanya. Aku langsung membulatkan mataku mendengar jawaban Pak Idris. Dia hafal surat itu. Benar benar membuatku iri.

"Pak Idris emang hafal?"

"Kamu meremehkan saya?"

"Saya gak apal pak. Saya mau surat An Nas," kataku pelan sekali. Malu sebenarnya untuk berkata seperti ini. Tapi bukannya jujur lebih baik daripada bersikap seolah olah tau hanya untuk diakui keren. Pada kenyataannya tidak tahu apa apa.

"Ya sudah surat An Nas sama kaya kamu." Aku menoleh padanya. Pak Idris masih nampak serius menghadap kedepan fokus mengendarai mobil. Senyumku terbit mendengar jawabannya.

Tidak terasa sebentar lagi samapai. Pak Idris membelokkan mobilnya ke parkir Polrestabes Surabaya. Jantungku langsung berdegup kencang seperti menunggu pengumuman kelulusan saja. Aku keluar dari mobil

bersamaan dengan Pak Idris. Ada beberapa pasangan yang sepertinya akan menikah juga sedang berjalan menuju ke dalam gedung.

Sesampainya di dalam gedung yang dimaksud. Kami semua duduk berpasang pasangan. Ada sekitar 5 pasangan yang akan menikah dan melaksanakan pra sidang. 2 pasangan diantaranya adalah sesama polri. 1 pasangan polisi dan tentara. 1 pasangan mendapat orang sipil sama sepertiku.

Aku dan Pak Idris mendapat tempat duduk paling kanan. "Habis sidang ini terus sidang di intansi kamu," bisik Pak Idris pelan. Aku mengangguk membenarkan. Berharap hal seperti ini cepat selesai. Lalu tidak lama kemudian para orang tua masuk ke dalam aula juga. Aku melihat mamaku dan orang tua Pak Idris datang. Kapan mereka yang datang? Kenapa tidak memberi kabar padaku? Pasti mereka hanya memberi kabar pada Pak Idris saja. Karena wajah Pak Idris tidak nampak terkejut mengenai kedatangan mereka yang tiba tiba. Selalu saja aku tidak tahu apa apa.

"Pak kok mama, bunda sama papa datang?" tanyaku berbisik pada Pak Idris yang mendekatkan telinganya padaku. Pak Idris menoleh ke arah pintu lalu tersenyum kepada mamaku dan orang tuanya.

"Sengaja bikin surprise buat kamu," kata Pak Idris. Aku tersenyum ke mamaku dan orang tua Pak Idris yang nampak senang sekali karena anaknya akan menikah. Mereka senang anaknya akan menikah, padahal anaknya ini belum siap.

Sidang dihadiri oleh banyak orang penting. Dalam proses sidang ini para calon suami istri diberikan nasehat, pembinaan dan pengertian. Harus saling menghargai dalam

membina keluarga dan juga sebagai istri nantinya harus mendukung tugas-tugas suami.

Setelah diberi arahan kami akan ditanya mengenai kesiapan kami untuk menikah. "Iptu Idris Dzuhairi Mahawira dan Daneen Eshal Jayanegara siap untuk menikah?" tanya pimpinan sidang kepada aku dan Pak Idris.

"Siap Pak," jawab kami bersamaan. Padahal dalam hati berkata tidak siap.

"Daneen Eshal, kenapa kamu memilih Idris untuk menjadi calon suami kamu?" Kenapa ya? Karena dijodohkan. Tapi Pak Idris sudah bilang jangan menjawab seperti itu.

"Beriman, Berpendidikan, Tampan, dan Mapan Pak" kataku. Mengingat slogan di buku novel yang pernah aku baca. Untung saja aku pernah membaca slogan itu jadi aku tidak perlu berfikir terlalu lama dan membuat menunggu semua orang.

"Tampan? Wajahnya gak pernah senyum gitu kamu bilang tampan. Yakin kamu?" kata pimpinan sidang bercanda. Beberapa orang disana tampak tertawa. Sedangkan Pak Idris hanya duduk siap dalam diam menatap lurus ke depan dengan mata tajamnya itu. Aku merapatkan bibirku menahan tawa sambil mengangguk menjawab pimpinan sidang.

"Kalo misal tidak mapan bagaimana?" tanyanya lagi.

"Asal orang itu Idris Dzuhairi Mahawira saya akan memilihya sebagai calon suami saya." Anjay sekalilah jawaban yang aku lontarkan. Pasti Pak Idris sudah terbang jauh sampai langit ke tujuh mendengar ucapanku. Beberapa orang dibelakang bertepuk tangan takjub dengan jawabanku. Gak sia sia juga baca novel. Lalu pimpinan sidang bertanya kepada pasangan pasangan yang lain juga.

Setelah itu kami semua di tes membaca Al Quran bagi yang beragama islam. Pak Idris membaca Al Quran begitu merdu dan sukses membuatku insecure. Pembacaan Al Quran ini harapannya agar bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. Lalu berlanjut ke nasehat nasehat lainnya. Hingga akhirnya penyerahan baju seragam pakaian bhayangkari yang diserahkan langsung oleh ketua Bhayangkari. Lalu sidang di tutup dengan membaca doa dan foto bersama.

Aku bernafas lega begitu selesai melaksanakan sidang. "Eshal kamu tunggu di pos penjagaan ya. Tunggu orang tua kita. Saya mau ke toilet dulu," kata Pak Idris. Lalu berlari menuju toilet. Sepertinya Pak Idris mengalami gugup juga saat menjalankan sidang.

Begitu Pak Idris pergi menuju toilet. Mamaku dan orang tua Pak Idris datang sambil bertepuk tangan senang. "Yaampun Daneen jawaban kamu tadi bikin kita takjub," kata Bu Ifa. Mamaku memelukku sambil mencium pipiku.

"Idris kemana?" tanya Pak Qiyas.

"Ke toilet Pak."

"Wah pasti dia salah tingkah di toilet tuh. Wajahnya pasti merah dengar omongan kamu tadi," ujar Pak Qiyas sambil tertawa. Bu Ifa juga ikut ikutan tertawa.



Pak Idris menghentikan mobil di depan kosan Zaga. "Makasih ya Eshal atas jawabannya tadi," ucapnya. Aku menoleh padanya yang masih menatap lurus ke depan.

"Kata bapak kan jawab sesuai kata hati," balasku.

Pak Idris menoleh padaku. "Emang beneran ya? Asal orang itu saya?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Kan benar Pak, kita ini di jodohkan. Walaupun Pak Idris kaya atau miskin, ganteng atau tidak, berpendidikan atau tidak, beriman atau tidak toh pada akhirnya tetap harus menikah dengan Pak Idris. Surat perjanjian sudah tertulis tepat ketika umur saya 3 tahun. Saya bisa apa?" Pak Idris terdiam. Apa aku salah bicara? Tidakkan. Itu sudah sesuai dengan kenyataannya. "Oh iya pak baju tugas malam saya? Ada di kontrakan Pak Idris."

"Ambil sendiri," balasnya. Aku memonyongkan bibirku.

"Ya sudah, saya pulang Pak. Hati hati di jalan," ucapku. Lalu aku membuka pintu mobil dan masuk ke gerbang kosan. Pak Idris melajukan mobilnya menjauh dari kosan. Entah kenapa aku masih belum bisa menerima Pak Idris sepenuhnya. Padahal pernikahan kurang beberapa minggu lagi. Apa Pak Idris sudah menerima aku sepenuhnya? Terkadang aku bertanya tanya. Apa pernikahan ini adalah jalan terbaik? Seperti apa kehidupanku kedepannya.

Aku memasuki kosan disambut oleh Syifa dan Intan. "Darimana aja? Sampai pulang jam 3?" tanya Syifa.

"Habis dari urusan," jawabku.

"Daneen mau tau sesuatu ndak?" tanya Intan padaku. Lalu mereka berdua ikut masuk ke dalam kamar kosanku. Mereka langsung merebahkan tubuh masing masing di kasurku. Aku mengambil pakaian santai dan berganti baju di kamar mandi.

"Apa?" teriakku keras dari dalam kamar mandi.

"Temennya Pak Idris bikin story syuting net tv di dekat kantor mu loh," kata Intan. Aku kira apa. Ternyata syuting 86. "Kamu ketemu mereka gak?"

Aku membuka pintu kamar mandi dan meletakkan baju kotor ke keranjang cucian. "Ketemu," jawabku pelan.

"Ketemu Pak Idris dong?" tanya Syifa padaku. Aku mengangguk. "Gimana?"

"Gimana apanya?"

Syifa duduk dari rebahan nya dan menatapku. "Masa biasa aja liat Pak Idris sih," katanya cemberut. "Kita kan pingin Daneen cepet cepet jadi Idrislova supaya kalo liat 86 itu kompak. Nanti kita liat 86 bareng Ya." Bodo amat sama Idrislova. Pada akhirnya aku bakalan menjadi istri Pak Idris.

"Kenapa sih?"

Intan menoleh padaku. "Ya gapapa sih. Supaya enak aja gitu kalo bahas Pak Idris kita kaya nyambung gitu. Soalnya kalo bahas Pak Idris cuma wajahmu yang kaya ogah ogahan gitu. Jangan jangan kamu gak normal ya nin?" kata Intan horror. Aku memutar bola mataku melihat Intan yang kebanyakan nonton series. Aku mengambil snack yang ada di lemariku dan melempar 2 snack pada mereka berdua. Mereka tampak bersemangat dan langsung membuka snack masing masing. Handphoneku bergetar menandakan masuknya pesan whatsapp.

Mata Elang yang Ganas

Nanti liat 86 Net TV ya

Nggak Pak Makasih

Mau foto tunangan kita tersebar di instagram

Ternyata Pak Idris tipikal orang yang suka mengancam kalo keinginannya tidak dituruti. Aku yakin Pak Idris tidak

akan melakukan hal seperti itu. Entah kenapa aku tersenyum membaca pesan tersebut.

Mata Elang yang Ganas

Pak Idris main ancam.
Gak kira berani tuh lakuin kaya gitu

Kamu meremehkan saya?

Iya pak. Iya liat. Kalo liat dapet apa?

Kalo liat, kamu foto terus kirim ke saya.
Nanti dapat hadiah dari saya tapi rahasia.

Okay. <3

Aku meletakkan handphoneku di meja belajar. Bagaimana bisa aku mengirim pesan dengan tanda seperti itu? Pasti Pak Idris sudah geer lihat seperti itu. Biasanya saat aku mengirim pesan dengan Anyelir tiap ketik okay. Tombol ketik otomatisnya akan keluar tanda seperti itu. Aku sengaja melakukan hal seperti itu agar lebih simple saja. Aku sampai lupa untuk tidak mengaturnya ulang. Mungkin aku harus mengubah pengaturan ketik otomatisnya lagi.

"Daneen nanti liat 86 Ya," ajak Syifa. Aku mengangguk pelan. Intan dan Syifa bersorak senang karena mengajakku tanpa paksaan. "Akhirnya mau tanpa dipaksa. Tumben?"

"Soalnya ada orang yang mau ngasih hadiah kalo aku liat 86," jawabku.

"Siapa?"

"Rahasia dong." Mereka memajukan bibirnya karena aku tidak berterus terang. Maaf Syifa, Intan kalo aku masih belum bisa berterus terang untuk cerita pada kalian. Padahal kalian selalu cerita semuanya kepadaku. Aku hanya tidak siap untuk dimusuhi oleh kalian kalau kalian tahu kenyataan sebenarnya.



Di ruang tv kosan, teman teman sudah ramai hanya untuk melihat 86 Net TV. Sehebat itu memang Pak Idris sampai membuat orang yang sibuk, meluangkan waktunya hanya untuk melihat dia. Seperti biasa mereka membawa banyak cemilan itu adalah keuntungan terbesar jika melihat Pak Idris di TV.

"Pak Idris beneran pacaran sama Trisa?" tanya Imanda pada teman teman sambil mengscroll layar instagramnya. Teman teman yang awalnya heboh rebutan camilan langsung menatap Imanda.

"Yaelah. Hoax itu, Trisa aja yang kegelan pingin pacar idaman kaya Pak Idris," ujar Syifa sewot.

"Lagian tipe Pak Idris bukan cewek bohay kaya Trisa," kata Intan menambahi.

"Idih sok tau kalian semua. Siapa sih yang bakal nolak cewek kaya Trisa. Minus tuh mata kalo nolak Trisa," balas Yuyun.

Lalu mereka semua tampak berdebat. Ada yang mendukung hubungan Trisa dan Pak Idris. Ada juga yang tidak setuju. Aku hanya diam saja, malas berdebat untuk hal tidak penting seperti itu. Membuang buang tenaga. Toh lagian Pak Idris sudah berterus terang kalo Trisa itu sudah dia anggap seperti adik sendiri.

Tapi benar juga yang dikatakan Yuyun. Tidak mungkin ada cowok yang menolak cewek kaya Trisa. Karena Trisa benar-benar cewek idaman. Cantik, sexy, artis, fashionable, glowing dan mungkin masih banyak kelebihan lainnya. Apa cewek idaman Pak Idris juga seperti itu? Karena dia selalu mengatakan aku seperti anak kecil. Saat ditanya hubungannya dengan Trisa, dia hanya bilang sudah dianggap seperti adik sendiri.

Bagaimana jika adik kakak zone? Sebuah pertanyaan seperti itu terlintas dibenakku. Padahal pernikahan sudah tinggal menghitung hari tetapi aku justru tidak tau semua hal tentang calon suamiku. Pak Idris juga tidak pernah menceritakan semua hal tentang dirinya kepadaku. Apa Pak Idris tidak menganggap aku orang yang penting di hidupnya? Apa pernikahan ini penting baginya? Tiap hari pikiranku selalu bertanya tanya hingga berat badanku perlahan lahan berkurang. Tadi pagi sewaktu menimbang berat badan yang seharusnya 53 kini sudah 49.

Meluncur ke TKP. Siap 86.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Selamat bertugas untuk tim kita.

Teman teman yang awalnya berdebat kini langsung terdiam menatap TV begitu acara dimulai. Aku yang awalnya melamun jadi ikut ikutan menatap TV. Disana Pak Idris sedang berbicara mengenai tugasnya. Tayangan tersebut tidak jauh jauh dari kantorku berada. Para polisi menertibkan pengendara motor yang tidak menggunakan helm ataupun menggunakan sepeda tidak sesuai standart nasional Indonesia.

Mata Elang yang Ganas

Jangan lupa di foto kalo lihat 86 Net TV.

Fotonya harus yang ada wajah saya.

Itu adalah pesan whatsapp dari Pak Idris begitu acara dimulai. Dasar banyak maunya, harus foto yang ada wajahnya juga. Sekarang aku harus memikirkan cara untuk mengambil foto Pak Idris tanpa harus ketahuan oleh teman teman. Aku berdiri dari dudukku membuat Syifa yang duduk disampingku mendongak.

"Mau kemana?" tanya padaku. Aku menunduk sambil mengantongi handphoneku.

"Mau pipis," bisikku membuat dia mengangguk. Aku langsung berjalan ke pintu keluar.

Bukannya ke toilet, aku justru mengintip di balik pintu. Menyalakan handphone dan mengecek flash nyala atau tidak. Karena itu adalah hal penting dari mengambil foto secara sembunyi sembunyi. Cukup lama aku berdiri di sana dengan kamera menyorot ke TV untuk menunggu Pak Idris muncul di layar. Begitu muncul, aku langsung mengambil sebanyak banyaknya. Untungnya teman teman tidak ada yang menyadari aku yang sedang berdiri di belakang mereka.

Setelah selesai aku langsung berjalan ke toilet. Aku melihat galeri handphoneku, ada sekitar 20 foto yang aku ambil. Sebagian blur dan sebagian bagus untungnya. Aku menyeleksi foto yang benar benar bagus untuk aku kirim. Lalu aku edit dan aku crop. Beres, sekarang kirim ke Pak Idris. Kalo bukan demi hadiah, aku tidak akan bersusah payah seperti ini.

Mata Elang yang Ganas

Jangan lupa hadiahnya ya pak

Hadiah apa? Saya bilang apa emang

Tuh kan menyebalkan. Tadi sore bilang akan memberi aku hadiah kalo melihat dirinya di 86 Net TV. Bahkan dia sudah meminta untuk mengambil foto yang ada dirinya juga.

Mata Elang yang Ganas

Gak tau deh. Males

Iya Iya, besok hadiahnya ya

Aku tersenyum senang sambil loncat loncat di kamar mandi. Yeay dapat hadiah. Walaupun aku tidak tahu hadiah yang akan diberikan Pak Idris apa. Tetapi yang penting dapat hadiah. Aku langsung kembali ke ruang TV untuk berkumpul dengan anak anak. Ternyata TV sedang menampilkan iklan.

"Eh Pak Idris bikin story nih. Foto dirinya di TV. Captionnya terima kasih sudah menonton," kata Imanda. Anak anak langsung membuka handphone masing masing termasuk aku yang masih berdiri. Itu kan foto yang aku kirim padanya. Sebuah senyum terbit dibibirku.

⇐⇐⇒⇒

"Saya tidak peduli kamu mapan atau tidak, asal itu kamu. Saya akan memilih kamu. Asal kamu tidak membuatku hidup susah."

Koen Ndangan

Sepulang dari tugas jaga pagi. Aku mendapat paket dari bapak ojol. Begitu dibuka ternyata sebuah kebaya modern berwarna navy. Paket lengkap berisi kerudung pashmina, kebaya berwarna navy, rok batik berwarna coklat. Terdapat sebuah note di kotak tersebut.

'Hadiah untuk nona menyebalkan. Sehabis magrib saya jemput temani saya kondangan.'

Aku tertawa melihat isi note tersebut. Ternyata Pak Idris mengajak aku kondangan dengan menggunakan pakaian ini. Tapi harus banget dia menyebut aku menyebalkan. Emang aku menyebalkan itu jadi manusia. Karena Pak Idris sudah menyebut aku menyebalkan sekalian saja aku jahilin.

Mata Elang yang Ganas

Pak Idris. Saya ke kontrakan bapak ya

Ngapain?

Numpang makan hehe

Dasar menyebalkan.

Yaudah mau dijemput atau kesini sendiri?

Mau masakan saya atau beli?

Mau masakan bapak yang di tumis

Saya kesitu naik ojol

Dasar banyak maunya.
Oke tumis kangkung ya.
Jangan dipeluk itu ojol

Yeee

Aku langsung meletakkan handphoneku ke dalam tas. Lalu membawa kebaya modern yang Pak Idris berikan padaku juga. Oh iya aku juga harus membawa beberapa alat yang tidak penting penting banget. Aku langsung keluar kamar kosan. Tidak lupa mengunci pintu kamar.

Di luar kamar, aku berpapasan dengan Syifa dan Intan. Mereka berdua tampak bingung melihatku yang masih menggunakan seragam akan keluar lagi. "Mau kemana?" tanya Intan padaku.

"Ada urusan," kataku. Lagi lagi aku berbohong kepada mereka berdua. Aku belum siap untuk menceritakan kenyataan sebenarnya pada mereka. Aku tidak mau lagi kehilangan sahabatku hanya karena seorang laki laki.

"Ini uangnya ya pak. Kembaliannya ambil aja," ucapku begitu turun di depan kontrakan Pak Idris. Bapak ojol menerima uang yang aku berikan dengan wajah berbinar senang.

"Makasih neng," katanya. Aku mengangguk lalu masuk ke dalam pagar rumah Pak Idris.

Sekarang saatnya menjahili Pak Idris. Aku mengambil topeng malaikat maut dari dalam tasku dan pisau palsu yang dilumuri darah palsu. Aku menggedor gedor pintu rumah Pak Idris sangat tidak sopan. Terdengar suara teriakan untuk menunggu sebentar dari dalam. Begitu pintu terbuka aku langsung berlagak seperti malaikat maut menakuti

nakutinya. Sedangkan Pak Idris yang melihat kelakuanku hanya diam dengan wajah yang datar dan mata elang nya yang tajam. Aku melupakan kenyataan bahwa Pak Idris adalah orang yang jarang menunjukkan ekspresinya. Raut wajahnya sama sekali tidak menunjukkan rasa takut karena dia adalah orang yang terlatih.

Aku membuka topengku dan menatapnya dengan wajah datar. "Sudah aktingnya?" tanya Pak Idris sambil bersedekap dada.

"Gak asik."

Pak Idris mengangkat bahunya lalu memberi ruang untukku agar masuk ke kontrakannya. "Ayo masuk," ajaknya. Lalu dia berjalan menuju ke dapur. Aku menutup pintu kontrakannya sedikit keras dan mengikutinya ke dapur.

Aku segera duduk di kursi yang ada disana masih dengan wwajah kesal. Menatap Pak Idris yang sedang memasak menggunakan kaos biru navy dan celana selutut berwarna hitam yang dibalut apron berwarna merah muda badannya yang besar dan tegap jadi tampak imut. Pak Idris sudah tampak seperti chef terkenal saat menuangkan saos tiram ke teflon. Dia menyicip sedikit lalu menuangkannya ke mangkok. Setelah itu mangkok berisi sayur di letakkan di hadapanku. Aku menatap Pak Idris dengan menyangga wajahku menggunakan tangan kananku. "Kenapa?"

Aku menggeleng pelan. "Pak Idris cantik pake apron gitu," jawabku sambil tertawa kecil. Pak Idris melihat apron yang dia pakai lalu melepasnya dan diletakkan di meja. Dia duduk di kursi yang ada di hadapanku.

Sambil menyendokkan nasi ke piring nya dia bertanya, "tadi kenapa jadi malaikat maut?" Pak Idris mengambilkan

aku sayur yang banyak karena aku hanya mengambil sayur sedikit. "Makan sayur yang banyak Eshal," perintahnya. Seperti bapak yang menyuruh anaknya makan sayur.

Aku memonyongkan bibirku karena sayur di piringku sangat banyak. "Tadi mau jahilin aja. Biasanya gak ada yang gagal sama akting saya. Ini pertama kalinya akting saya gagal," jawabku.

Pak Idris mengangguk lalu meminum air yang ada di gelas. "Dulu sewaktu saya masih SMA. Acara pramuka melakukan napak tilas, saya pernah bertemu yang lebih menyeramkan dari itu," ujarnya.

"Apa Pak?"

"Pembunuhan. Pelaku menggunakan pakaian seperti malaikat maut," katanya dengan wajah datarnya dan suaranya yang begitu dingin. Dia mulai bercerita membuat orang-orang yang mendengarnya pasti akan tertarik. Aku yang sedang makan langsung menghentikan kunyahanku. Mencoba menelan makanan dengan susah payah.

"Terus?" tanyaku lanjut. Rasanya tidak sabar untuk tau cerita selanjutnya.

"Saya lihat sendiri dia membunuh korban dengan sadis. Senjata tajam yang dia gunakan adalah sabit. Lalu dia menoleh kebelakang dan melihat saya yang jauh di kegelapan sana. Pakaiannya yang berwarna hitam dan terdapat bercak-bercak darah nampak jelas jika terkena cahaya lampu. Saya urutan terakhir sewaktu napak tilas. Tidak mungkin ada yang menyusul saya. Saya ingin mundur tapi kaki saya seolah olah di lem oleh bumi."

Aku diam sambil meneguk salivaku. "Lalu Pak?" tanyaku tidak sabar sekali. Pak Idris semakin mendekatkan wajahnya kepadaku.

"Dia- dia MEMEGANGKU SEPERTI INI," ujarnya cepat sambil memegang kedua bahu cepat. Aku terkejut dan kaget. Mulutku terbuka dan pandanganku kosong seketika. Bahkan garpu yang aku pegang terjatuh ke meja. Pak Idris sudah kembali ke tempat duduknya lagi. "Makanya jangan jahil, kaget kan?"

"PAK IDRISSSSSSSSS."



Dengan menggunakan kebaya yang diberikan Pak Idris. Aku masih memonyongkan bibirku kesal karena Pak Idris mengerjaiku tadi. Duduk di kursi ruang tamu sambil bersedekap dada menunggu Pak Idris yang sedang bersiap diri di kamarnya. Pak Idris keluar dengan wajah santai dan datar. Wajahnya seperti biasa selalu tampan.

Dia menggunakan celana kain dan kemeja batik berwarna navy . Kali ini lengan bajunya tidak digulung sampai siku. Gayanya yang rapi seperti itu selalu saja terlihat berkharisma bagiku. Tidak, sepertinya semua gaya Pak Idris memang terlihat berkharisma. Rambutnya seperti biasa selalu model high and tigh fade membuatnya terlihat seperti pria dewasa. Tapi dia kan memang pria dewasa dan tua.

"Kenapa liat liat? Saya ganteng ya?" tanyanya sambil merapihkan rambutnya ditarik ke atas. Kemejanya yang tidak di gulung siku tampak diperbaiki kembali agar terlihat rapi.

"Pak Idris kelihatan tua banget ya," ujarku. Mendengar itu dia langsung menghentikan aksinya mengusap rambut.

"Terus gimana caranya supaya gak kelihatan tua?"

Aku berdiri dari dudukku. Sedikit berjinjit, tanganku terulur untuk mengacak rambut Pak Idris. Pak Idris

langsung menjauhkan wajahnya sambil memegang pergelangan tanganku. "Jangan diacak Eshal."

"Katanya pingin kelihatan muda." Dia mengangguk lalu membungkukkan badannya agar sejajar denganku. Lalu tanganku diletakkan kembali ke atas kepalanya. Aku mengangguk dan mengacak rambutnya agar tidak ke atas lagi. Tetap tampan seperti biasanya. " Sudah, ini baru kaya ABG baru puber," kataku sambil tertawa cekikikan sambil melihat Pak Idris. Ternyata sedari tadi dia menatapku. Aku melirik ke arah lain.

"Ada ada saja kamu. Yaudah ayo," ajaknya setelah itu.

Pak Idris memesan ojol mobil. Sang ojol sudah berhenti di depan kontrakan Pak Idris begitu kami keluar. Pak Idris memilih duduk di samping kemudi sedangkan aku duduk di belakang. Begitu kami masuk, sang ojol langsung melajukan mobilnya menuju gedung pernikahan.

Sesampainya di gedung pernikahan, ada perasaan ragu untuk masuk. Takut bertemu pengikut Idrislova ataupun takut bertemu orang yang dikenal. Mengingat hubunganku dan Pak Idris kami tutup rapat rapat. "Kenapa?" tanya Pak Idris karena aku berhenti didepan gedung.

"Eshal," panggilnya lembut. Karena aku tidak merespon pertanyaannya sama sekali. Aku menoleh padanya.

"Gimana kalo ada yang tau soal hubungan kita Pak?"

Pak Idris menatapku sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. "Teman teman saya sudah tahu hubungan ini. Mereka tidak masalah tuh."

"Hah? Tau darimana Pak?"

"Mereka lihat foto tunangan kita sewaktu pinjam handphone saya," jawabnya. Aku memonyongkan bibirku karena Pak Idris begitu teledor. Tanganku bergerak untuk

memukul lengannya. Dia membalas dengan menyentil dahiku membuatku merngis karena sakit. Melihatku begitu, jarinya berganti menjadi mengelus dahiku.

"Mungkin memang teman bapak tidak masalah. Tapi teman saya? Apalagi Idrislova," jelas ku padanya sambil menurunkan tangannya.

"Kamu tahu istilah itu?" Aku mengangguk mendengar pertanyaannya. "Jangan jangan kamu Idrislova ya?" tanyanya jahil. Bibirnya merapat menahan tawa. Aku hanya menatap Pak Idris dengan wajah datar.

"Udahlah Pak mending masuk aja. Ntar makanan disana pada habis gara gara kita kelamaan disini," balasku. Lalu aku masuk mendahului Pak Idris. Pak Idris nampak tertawa sebentar lalu mengikuti aku. Penerima tamu memberikan aku sebuah buku untuk ditandatangani. Aku akhirnya berdiri di belakang Pak Idris. Setelah menandatangani sebuah buku, kami masuk berbarengan.

Terdapat tulisan Sena dan Ivan disalah satu tembok yang ada di gedung. "Yang nikah siapanya Pak Idris?" tanyaku.

"Adik asuh saya, Ivan," jawabnya. Aku tertawa sambil menutup mulutku. "Kenapa?" tanyanya karena aku tertawa.

"Kok bisa? Pak Idris di dahului."

"Karena nunggu umur kamu lebih dari 20," jawabnya asal. Aku mengernyitkan alisku bingung.

Pak Idris tampak menghampiri teman temannya. Aku hanya mengikutinya saja seperti anak ayam yang kehilangan induknya karena tidak ada yang aku kenal di gedung ini. Teman teman Pak Idris juga nampak membawa pasangannya masing masing bahkan ada yang menggendong anaknya seumuran Zidan.

"Akhirnya si es kutub gak sendirian lagi kalo kondangan."

"Tinggal bilang koen ndangan ke Idris."

"Komandan mah sekarang mau sombong ke kita kita nih kalo komandan sudah punya pawang."

"Mare riyah Idris kabin nak kanak. Jek san rasan meloloh." (Sebentar lagi Idris nikah teman teman. Jangan ngomongin terus.)

"Meneng rek meneng rek. Komandan krungu pas." (Diam euy diam euy. Komandan dengar nanti.)

Itu adalah ejekan yang aku dengar ketika aku dan Pak Idris berjalan mendekati teman temannya. Pasangan pasangan pak pol yang berkumpul nampak tertawa sambil menutup mulutnya. "Saya dengar omongan kalian semua," kata Pak Idris begitu berada di lingkaran mereka.

Salah satu orang disana merangkul Pak Idris. "Jadi siapa nama gadis manis yang ada disampingmu dris?" tanyanya pada Pak Idris. Tapi matanya menatap kearahku.

"Daneen Eshal Jayanegara. Panggil Daneen bukan Eshal dan alihkan matamu." Itu bukan aku yang menjawab melainkan Pak Idris. Aku memberi senyum sopan pada mereka semua.

"Alamak ketus sekali itu bibir berucap," kata salah satu temannya lagi.

Pak Idris hanya menatap teman temannya datar. "Eshal kenalin ini teman teman saya. Barga Sembiring dan istrinya, Ananda dan istrinya, Arfan beserta kekasihnya, Tole beserta istrinya dan ini Amir bersama tunangan nya," kata Pak Idris memperkenalkan teman temannya sambil menunjuk mereka. Aku menunduk hormat pada mereka. "Ya sudah saya sama Eshal mau makan dulu."

Pak Idris lalu mengajakku ke meja prasmanan. Salah satu temannya masih tampak celetuk ketika aku dan Pak Idris mulai menjauh. "Lah tadi dia bilang panggil Daneen bukan Eshal. Tapi dia sendiri panggil Eshal. Kalo bukan komandan tak komplengi iku wes."



Setelah acara kondangan. Pak Idris tidak langsung mengajakku pulang ke kontrakannya. Ini sungguh aneh sekali karena Pak Idris mengajakku ke Surabaya Carnival Park. Pake baju kondangan ke taman hiburan. Pak Idris mending masih pake kemeja sama celana kain. Lah aku pake kebaya sama rok batik, kelihatan jelas sekali kalo aku habis kondangan. "Pak ini seriusan kita kesini?" tanyaku setelah Pak Idris membeli 2 tiket untuk kami berdua.

"Serius."

Cahaya lampu warna warni kerlap kerlip begitu kami memasuki taman hiburan menyorot wajah kami berdua. "Bapak sehat?" tanyaku. Masih tidak percaya dengan jalan pikiran Pak Idris.

"Saya pingin ngerasain rasanya kencan," jawabnya jujur.

"Kan bisa besok besok hari Pak. Kita gak harus sekarang dengan pakaian kaya gini Pakkkkkk," kataku masih dengan menahan kesabaran. Kalo bukan karena menggunakan kebaya sudah pasti Pak Idris aku pukul sampai babak belur terus aku buang ke laut. Tapi aku masih mempertahankan keanggunanku dan aku takut kalo berurusan dengan Pak Idris.

"Ya sudah kalo begitu ayo pulang. Kita kesini kapan kapan," katanya. Berbicara seenak jidat, memutuskan seenak jidat. Gak bisa kalo bilang untung ganteng jadi aku maafin. Gak bisa aku bilang gitu.

Aku membuka mulutku. "Pak mubazir udah beli tiket."

Pak Idris yang sedari tadi menatap taman hiburan kini menatapku. "Saya gak habis pikir sama jalan pikiran kamu, Eshal."

"Saya juga gak habis pikir sama jalan pikiran bapak," balasku. Kalo urusan debat gini, Daneen Eshal Jayanegara tidak boleh kalah. Pak Idris tampak mengurut hidung yang lebih mancung dari hidungku. Aku bersedekap dada sambil melihat ke arah lain.

"Saya gak mau berdebat ya Eshal. Saya kesini mau kencan sama kamu," akunya. Aku yang melihat ke arah lain kini menatap Pak Idris. Jantungku berdegup kencang, Pak Idris ini kalo ngomong terang terangan banget walaupun kadang pake kode. Kadang bikin baper, kadang nyelekit.

"Ya sudah ayo. Ayo kita kencan. Orang orang mungkin ngira kita dari kerajaan dimensi lain kaya drakor yang naik kuda itu. Yang dimainkan aktor Lee Min Ho," kataku mengalah.

Pak Idris tampak mengerutkan alisnya. " Saya gak tau sama apa yang kamu omongin."

Aku mendengus. "Saya gak kaget sama bapak kalo gak tau drakor. Wajar Pak Idris kan sudah tua selain itu kaku banget."

Pak Idris menyentil dahiku pelan, tidak terasa sakit. "Kamu seneng banget ya ngatain orang." Aku menunjukkan deretan gigi ku yang rapi. "Udahlah, ayo daripada denger bacotan kamu mending main wahana. " Lalu Pak Idris menarik tanganku untuk mencoba semua wahana yang ada disana. Aku menatap tanganku yang digeggam oleh Pak Idris di keramaian. Tanganku mengerat agar tidak terlepas,

mengikutinya kemanapun orang yang kutatap punggungnya ini pergi.

Orang orang nampak aneh menatap kami berdua. Ya pastilah, aku pun kalo melihat seorang manusia pake kebaya ke tempat kaya gini pasti berpikir aneh. Tapi kami tidak peduli, rasanya hal seperti ini tidak boleh terlewatkan. kami tertawa senang setelah mencoba beberapa wahana yang ada disini. Bianglala adalah wahana terakhir yang akan kami coba setelah mencoba semua wahana yang kami ingin.

"Eshal tunggu sini sebentar. Saya mau ke toilet sebentar," ucap Pak Idris. Aku mengangguk membiarkan Pak Idris berlari mencari toilet. Aku duduk di tempat duduk yang ada disana. Senyumku mengembang, rasanya menyenangkan juga kengan dengan pakaian seperti ini.

"Daneen," panggil seseorang membuatku menoleh ke orang tersebut. "Beneran Daneen ternyata," katanya lalu berjalan mendekat sambil tersenyum.

Senyumku yang awalnya mengembang perlahan mulai memudar. Aku berdiri tegap berusaha terlihat tangguh. Sayangnya tanganku tidak bisa dibohongi. Sekalipun tanganku mengepal kuat, tanganku bergetar. Udara yang dingin semakin dingin ketika melihatnya. Dia yang sudah lama tidak aku temui kini ada di tempat yang sama denganku.

"Apa kabar Daneen?"



"Kehadiranmu membuatku paham. Bahwa melupakan seseorang ternyata sulit."

Yang Lama Tak Bertemu

"Lihat deh, Kak Akbar ganteng banget ya gak sih?"

"Kayaknya di SMP ini yang paling ganteng kak Akbar."

"Gila kaya aktor Korea, oppa."

Daneen menatap kakak kelasnya yang sedang melihat mading yang dipajang disebelah kelas Daneen. Teman teman tongkrongannya masih nampak berbisik bisik membicarakan kakak kelasnya yang terkenal ganteng dan ramah. Kakak kelasnya yang bernama Akbar nampak tertawa bersama teman temannya setelah melihat mading. Lalu tawa tersebut berubah menjadi senyum yang diarahkan padaku dan teman teman. Teman teman tampak senang sekali karena mendapat senyum dari kakak kelasnya.

"Gila, Kak Akbar senyum ke kita."

"Pingin berjamaah yok rasanya kayak mau meninggoy."

Begitulah reaksi teman temanku jika berurusan dengan Kak Akbar. Suara bel masuk berbunyi membuat kami semua yang diam diam menatap pesona Kak Akbar kini pada mendesah kecewa. Kami masuk kelas dengan ogah ogahan.

Sembari menunggu guru pengajar masuk, aku memilih untuk membaca buku niar kelihatan seperti anak pintar. Teman temanku tampak sibuk bercengkerama dengan teman sebangkunya. Aku tidak, karena aku duduk sendiri selama duduk dibangku kelas 2 SMP.

Guruku datang membuat teman teman di kelas langsung diam. Dono yang paling nakal dan suka jalan dari meja satu ke meja lainnya sudah duduk anteng di bangku pojok belakang. "Baiklah anak anak kita kedatangan teman baru,"

kata guruku. Membuat kelas yang awalnya diam kini menjadi rusuh.

"Cewek atau cowok?" Itu adalah pertanyaan yang terlontar dari mulut teman temanku. Suasana kelas langsung riuh. Sedangkan aku hanya diam saja tidak peduli.

"Silahkan masuk," ujar guruku. Murid baru tersebut masuk. Wajahnya cantik seperti blasteran Arab, Rusia, Inggris dan Indonesia. Kulitnya putih pucat dan badannya langsing. Anak anak laki di kelasku tampak ricuh dan sibuk menggoda murid baru tersebut. Kebanyakan dari mereka bertanya nomor teleponnya atau alamat rumahnya.

Guruku yang tidak pernah sabaran langsung memukul meja menggunakan penggaris kayu. Anak laki laki langsung diam seketika dan anak perempuan tersenyum mengejek menertawakan teman temannya. "Ayo perkenalkan dirimu."

Murid baru itu mengangguk sambil tersenyum. "Hai, perkenalkan nama aku Alana. Aku baru saja pindah dari Sydney Australia. Mamaku keturunan Indonesia asli dan Ayahku keturunan Australia campuran. Karena pekerjaan Ayahku, aku harus pindah ke Indonesia. Salam kenal semua. Mohon bantuannya." Anak baru itu memperkenalkan dirinya dengan bahasa baku.

Dono nampak mengacungkan jarinya ke atas sambil berteriak. Membuat orang orang menoleh kebelakang. "Eneng kok cantik banget. Mau jadi pacar abang?" godanya. Teman teman langsung berseru huuu begitu Dono berbicara. Alana hanya membalas dengan tersenyum.

"Dono sadar diri dong jangan main goda goda, lihat muka kamu kaya kaos kaki."

"Dono aku aduin ke emak kalo kamu nakal ya."

"Dono permak dulu wajahmu jangan jadi fakboi."

"Dono emak lu liat don."

Teman teman nampak rusuh menghina Dono. Bu Guru menggelengkan kepalanya pusing melihat tingkah murid muridnya.

"Sudah sudah," lerai Bu Guru mencoba untuk bersabar menghadapi kelakuan mulutnya. "Alana kamu duduk sama Daneen ya. Itu yang bangku nya kosong." Tunjuk Bu Guru padaku.

Alana mengangguk dan berjalan menuju bangku sebelahku. Anak laki laki masih nampak menggoda Alana. Gadis itu hanya membalasnya dengan tersenyum. Setelah duduk dibangku sebelahku, Alana menoleh padaku. Dia mengulurkan tangannya padaku. "Alana," katanya.

Aku membalas uluran tangannya. "Daneen," kataku.

"Nama yang cantik seperti orang nya," ujanya. Padahal jauh lebih cantik perempuan disebelahku ini. Wajahnya yang mulus berbeda denganku yang jerawat dan brutusan. Kulitnya yang putih mulus berbanding terbalik denganku yang coklat gelap akibat terkena sinar matahari dan kering karena tidak dirawat. Jangan lupakan kulitnya yang nampak dekil. Aku hanya membalasnya dengan tersenyum. "Kita jadi teman ya," katanya. Aku mengangguk senang karena orang secantik Alana langsung mengajakku berteman.

Setelah itu, nama Alana cukup terkenal santero sekolah. Banyak cowok cowok dari kakak kelas, se-angkatan atau adik kelas yang memberanikan diri untuk mengajak Alana pacaran. Bahkan ada beberapa cowok di kelas yang terang terangan berkata suka Alana juga. Tapi itu semua Alana tolak dengan halus. Ada juga yang cupu, menitipkan beberapa barang padaku agar diberikan pada Alana. Alana menerimanya dan membagikan pada teman teman.

"Kenapa kamu tolak Kak Kevin Lan?" tanyaku sewaktu berjalan di kantin bersamanya. Tadi Alana sempat dihadang oleh kakak kelas bernama Kevin. Kakak Kelas populer yang menjabat sebagai kapten basket. Kak Kevin menyuruhku menunggu karena dia ingin berbicara dengan Alana sebentar berdua saja. Ternyata Kak Kevin mengajak pacaran Alana tapi malah ditolak. Karena wajah Kak Kevin nampak masam begitu keluar dari UKS. "Kak Kevin kapten basket loh. Selain populer, dia pintar sama atletis."

Alana menoleh padaku lalu mengangkat bahunya. "Gak suka aja. Kak Kevin bukan selera aku," jawabnya. Aku hanya mengangguk saja. "Kalo kamu suka sama siapa nin?" tanya Alana.

Aku menghentikan langkahku lalu menoleh padanya. "Aku cuma ingin tahu," katanya padaku. Aku mengalihkan pandanganku pada Kak Akbar yang nampak tertawa bersama teman temannya sambil melempar kacang pada salah satu temannya. Alana melihat ke arah pandanganku. "Yah sudah kalo kamu memang gak mau kasih tau. Tapi aku bakalan dengerin semua cerita kamu kok kalo kamu mau cerita sama aku."

Aku mengangguk dan berjalan masuk ke kantin. "Daneen," panggilan seseorang membuatku menoleh. Kak Akbar yang memanggilku. Jadi selama ini kak Akbar tahu namaku. Dia melambaikan tangannya begitu aku menoleh. Pipiku memanas ketika dia tersenyum padaku. "Duduk sini," ajaknya.

Aku mengangguk dan mengajak Alana duduk di bangku Kak Akbar bersama teman temannya. Wajah teman temannya nampak ceria, kecuali Kak Kevin yang menunjukkan wajah masam. "Daneen sudah pesen makanan?" tanya Kak Akbar

padaku. Aku menggeleng. "Ya sudah. Daneen sama temennya mau pesan apa?"

Aku mendongak menatap Kak Akbar yang masih berdiri. Wajahnya yang ganteng tersenyum padaku. "Bakso sama air mineral," kataku pelan. Kak Akbar mengangguk. Lalu menatap Alana menunggu jawaban. Alana ternyata memesan makanan yang sama denganku.

Itu adalah pertama kalinya aku di notice oleh kak Akbar. Hari hari esoknya, Kak Akbar selalu mengajakku untuk duduk di meja yang sama setiap di kantin. Aku sangat senang sekali, orang yang aku sukai meresponku. Hingga muncul gosip di seantero sekolah bahwa Kak Akbar menyukai Alana.

"Alana," panggilku sewaktu kelas mengalami jam kosong. Alana menoleh padaku sambil membuka earphonenya. "Kamu pernah tanya siapa cowok yang aku sukai?" Alana mengangguk.

"Cowok yang aku sukai adalah Kak Akbar," ucapku. Lalu pipiku memanas dan aku menutup wajahku karena malu.

"Ternyata benar dugaanku selama ini," ucap Alana sambil tertawa kecil. Aku menoleh padanya bingung. "Aku sudah tau kok. Tenang aja Daneen aku bakalan jaga rahasia ini."

Sejujurnya aku takut membagi rahasia seperti itu kepada Alana. Tapi untungnya Alana dapat dipercaya. Dia tidak menyebarkan rahasia yang sudah aku bagi kepadanya. Hubungan kami baik baik saja hingga hari itu.

"Daneen selamat ya." Aku mendongak menatap guruku yang baru lewat dibangku tempatku duduk didepan kelas. "Selamat kamu juara 1 lomba melukisnya."

"Serius bu?" tanyaku masih tidak percaya. Bu Guru mengangguk lalu pergi melanjutkan perjalanannya menuju

ruang guru. Teman teman yang mendengarnya langsung bersorak memberiku ucapan selamat. Hari itu langitnya sangat cerah tapi diantara kerumunan teman teman yang bersorak memberiku selamat. Aku melihat Alana menatapku dari kejauhan. Dia diam, tidak memberiku ucapan selamat sama sekali. Hingga keesokan harinya...

Aku melangkahkan kakiku berjalan menyusuri koridor SMP. Anak anak berpakaian putih biru nampak berjalan melewatiku sambil tertawa. Kakiku berhenti menatap gerombolan laki laki yang tak jauh dariku saling melempar lelucon. Sayangnya lelucon yang mereka lakukan adalah merendahkan setiap perempuan yang ada didepanku.

Salah satu dari mereka menatapku sambil tersenyum. Bukan senyum yang natural melainkan senyum mengejek, Dia kak Akbar. "eh si buluk mau lewat nih." Setelah lelucon itu keluar dari mulutnya, teman temannya nampak tertawa. Entah kenapa dia tiba tiba mengatakan hal itu padaku. Bodohnya aku justru berlari sambil menunduk melewati mereka. Sialnya lagi lantai yang licin karena kemarin malan hujan membuatku jatuh terperosok di depan gerombolan laki laki ini.

"perempuan kaya kamu itu jangan banyak tingkah. Sok soka suka sama aku. Cewek hitam, jelek dan buluk gak boleh suka padaku. Sekali lagi aku dengar kalo kamu menyukaiku, hidupmu mungkin lebih buruk dari ini. Ingat itu baik baik." Dia berucap sambil berjongkok. Teman temannya tertawa keras sekali membuat kami semua menjadi pusat perhatian. Alana menyebarkan rahasiaku pada Kak Akbar. Bukan hanya Kak Akbar melainkan semua orang.

Orang orang yang tadi melewatiku sambil tertawa, itu bukan tertawa karena bercanda. Mereka menertawakanku

yang sudah menyukai Kak Akbar. "Hanya diajak makan bareng saja sudah berani beraninya kau menyimpan rasa padaku." Dia terkekeh pelan. "Aku menyukai Alana bukan kau. HEH. Aku menyukai Alana jadi BERHENTI MENYUKAIKU."

Sepasang sepatu berhenti didepanku. Kak Akbar mendongak lalu berdiri disamping Alana. Aku mendongak menatap Alana yang bersedekap dada sambil tersenyum. "Mungkin kamu bertanya tanya kenapa aku menyebarkan rahasia ini?" Dia merendahkan badannya masih dengan bersedekap dada. "Langitnya cerah dan kau menjadi pusat perhatian. SEHARUSNYA AKU." Dia berteriak. "Tidak. SELAMANYA AKU BUKAN KAMU. Aku harus lebih bersinar dari kamu."

Lalu hari hari berikutnya, hidupku tidak pernah tenang lagi. Pernah suatu ketika mejaku dipenuhi oleh lele busuk yang sudah mati dan terpotong potong. Alana? Dia memutuskan untuk pindah duduk ketempat lain. Aku menatap ke meja belakang tempat Alana duduk. Dia hanya memainkan jarinya tidak peduli.

Pernah suatu ketika aku makan siang. Tiba tiba sebuah potongan lele busuk itu terlempar ke kotak bekalku. Itu ulah Kak Akbar, dia tersenyum. "Makanlah," ucapnya lalu pergi. Aku melihat lele busuk itu dan perutku langsung bergejolak. Isi perutku keluar memenuhi kotak bekalku. Teman teman semakin menjauhiku.

Orang tuaku yang mengetahui aku dibully langsung datang kesekolah menuntut Alana. Sayangnya keluarga Alana membayar kepala sekolah agar aku meminta maaf pada Alana karena sudah membuatnya tidak nyaman sebagai murid baru. Aku dan orang tuaku yang tetap berpendirian

teguh bahwa Alana salah membuat kepala sekolah murka. Dia mengeluarkanku dari sekolah.

Sewaktu bapak dan mama didalam kantor mengurus berkas berkasku, Alana dan teman teman barunya mendatangi. Dia tersenyum sambil bersedekap dada. Gaya terbarunya yang sudah menjadi ciri khasnya. " Seandainya hari itu langit mendung dan kau menjadi pusat perhatian. Hal ini tidak akan terjadi. Tapi langit cerah dan yang menjadi pusat perhatian adalah kamu."



"Beneran Daneen ternyata."

Senyumku langsung pudar seketika ketika kakak kelas yang sudah lama tidak aku lihat datang mendekat. Kak Akbar, kakak kelas yang sempat aku sukai walaupun pada akhirnya tidak berjalan lancar. Kak Akbar tersenyum, wajahnya masih tetap ganteng seperti dulu. "Kamu ngapain pakai kebaya di taman hiburan gini? Mau teater?"

Aku hanya diam menatapnya ogah ogahan ketika Kak Akbar tertawa. Karena aku hanya diam, Kak Akbar menghentikan tawanya. Kak Akbar berdehem dan pura pura batuk lalu memasukkan tangan kirinya ke dalam saku celana. "Apa kabar Daneen?" tanyanya padaku.

"Baik sewaktu tidak melihat kak Akbar," kataku. Mencoba untuk terlihat tidak takut dengannya.

Kak Akbar tersenyum miring. Wajahnya mendongak menatap langit lalu tertawa lagi. Sok keren, Pak Idris jauh lebih keren. Asal jangan sampai Pak Idris mendengar ini. Bisa bisa dia besar kepala karena omonganku. "Kamu lucu ya, Daneen sekarang kamu tambah cantik. Kalo tau kamu cantik kaya sekarang gini sudah pasti aku lebih pilih kamu."

Aku hanya diam tidak bereaksi sama sekali. Kata katanya sudah tidak membuatku suka padanya lagi. Aku memalingkan wajahku, mencari Pak Idris yang tidak datang datang. Tidak ada niatan untukku mengajaknya bicara. "Tapi masih lebih cantik Alana sih hahaha. Semenjak kamu pindah sekolah, aku dan Alana berpacaran. Berkat kamu aku bisa berpacaran dengannya."

"Kalo saja hari itu langit tidak cerah dan kau tidak menjadi pusat perhatian, mungkin kami hanya saling suka dalam diam. Untungnya hari itu langit cerah," tambahnya.

Aku menoleh menatapnya. "Alana apa kabar?" tanyaku. Bagaimanapun juga dulu dia sempat menjadi sahabatku.

"Kabar dia baik dan tetap cantik. Malah dia semakin cantik saja tiap harinya. Kamu gak perlu takut menyaingi Alana. Alana masih tidak tersaingi kecantikannya," ujarnya sombong. Aku berdiri muak mendengar kesombongannya. Berniat untuk pergi mencari Pak Idris tetapi kak Akbar cepat cepat menghadang. "Mau kemana?" tanyanya.

"Kamu masih sama yah kaya dulu."

"Maksudnya?"

"Kau itu pengecut. Dari dulu kau pengecut. Keluar dari sekolah hanya karena Aku dan Alana bercanda. Kamu masih baperan. Sekarangpun begitu mencoba untuk menghindar."

"Eshal, maaf saya lama," kata Pak Idris sambil berjalan mendekatiku. Bibirku yang semula terkatup rapat langsung tersenyum melihatnya. Kak Akbar tampak memperhatikan ekspresiku.

"Pantesan kaya pernah lihat, ternyata cowok yang jadi idaman Trisa," gumam Kak Akbar. Dia memperhatikan Pak Idris yang berjalan mendekat.

Pak Idris menatap Kak Akbar bingung. Tapi secepat itu juga tatapannya langsung dingin dan tajam. Mata elangnya selalu menakutkan dan menusuk tapi Kak Akbar tampak biasa saja melihat Pak Idris. "Siapa Eshal? Teman kamu?" tanya Pak Idris sambil menatapku.

"Saya Akbar, orang yang pernah disukai Daneen dulu." Kak Akbar langsung memperkenalkan diri sebelum aku mengenalkannya. Lebih kurang ajarnya lagi dia memperkenalkan diri seperti itu. Berani beraninya dia membawa masa lalu.

"Pernah disukai?" gumam Pak Idris.

"Dulu saya bodoh sampai menyukai orang sepertinya," balasku cepat sebelum Kak Akbar berbicara lagi. Kak Akbar yang tersenyum langsung pudar seketika.

Pak Idris tersenyum lalu mengulurkan tangannya pada Kak Akbar. "Saya Idris dan sebentar lagi kami akan menikah," kata Pak Idris. Kak Akbar menerima uluran tangan Pak Idris. Kak Akbar nampak berusaha melepaskan diri setelah itu dengan wajah meringis. Aku rasa Pak Idris menggenggam erat tangan Kak Akbar dengan kuat. Ketika Pak Idris melepas tangannya, Kak Akbar tampak mengibas ngibaskan tangannya.

"Udaranya dingin," ucap Kak Akbar.

"Ya sudah kami berdua pergi dulu. Ayo Eshal." Aku langsung mengganggu begitu Pak Idris mengajakku. Aku melihat sebentar Kak Akbar yang nampak berekspresi datar.

"Cowok tadi siapa?" tanya Pak Idris padaku sewaktu menunggu antrian biang lala. Aku mendongak menatapnya.

"Kan sudah dijelaskan Pak," kataku.

"Sekarang masih suka?" Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. "Kenapa?" tanyanya.

"Soalnya brengsek."

Pak Idris mengangguk lalu menarik tanganku untuk masuk ke sangkar yang diperuntukkan kami berdua. Lalu sangkar perlahan naik keatas membuat aku dapat melihat kerlap kerlip lampu kota di Surabaya.

"Kenapa bisa brengsek?" tanya Pak Idris lagi. Aku menatapnya. Pak Idris menatapku dengan serius. Nampak ingin tahu tentang Kak Akbar.

"saya akan menceritakannya dan ada hubungannya juga dengan lele itu," ucap aku. Aku langsung menutup mulutku tiba tiba terbayang lele busuk. Seseorang dihadapanku langsung duduk disampingku sambil mengelus punggungku berusaha menenangkanku. Begitu keadaan dirasa membaik aku langsung menceritakan masa SMPku yang pahit. Pak Idris mendengarkanku bercerita tanpa memotong pembicaraanku. Dia bahkan menatapku dengan menumpukan tangannya untuk menyangga wajahnya. "Udah Pak, ceritanya udah selesai. Jangan dekat dekat," kataku. Karena wajahnya begitu dekat menatapku.

Pak Idris menjauhkan wajahnya lalu menatap keluar. "Eshal kosan kamu dimana?" tanyanya masih dengan menatap keluar. Aku mengernyitkan dahiku bingung bukannya dia sudah pernah ke kosanku dan dia tidak menanggapi ceritaku yang panjang dan lebar itu. "Kalo kontrakan saya pasti di sana," tunjuk Pak Idris ke arah barat.

Aku tersenyum. "Kosan saya mungkin juga daerah sana Pak," balasku. Pak Idris menoleh menatapku lalu tersenyum. Lalu kami berbicara mengenai hal lain asal tidak membahas Kak Akbar lagi. Seperti Pak Idris yang membahas anggotanya yang takut pada hantu, kencing di celana ataupun lari karena lihat banci. Sedangkan aku

menceritakan teman temanku yang terkadang absurd suka kpop tapi lupa nama membeinya. Kami saling membagi cerita kelucuan teman kami masing masing sambil tertawa.

Hingga tidak terasa permainan biang lala selesai. Kami berdua turun masih dengan sisa tawa yang belum hilang. Pak Idris mengajakku untuk makan malam terlebih dahulu. Padahal sewaktu kondangan kami makan yang banyak tetapi kini terasa lapar lagi.

"Eshal," panggil Pak Idris pelan begitu kami berdua duduk di kursi yang sudah disediakan. Aku menaikkan alisku menunggu ucapan darinya.

"Kalo tahu orang tadi itu laki laki brengsek yang sudah bikin kamu sakit hati mungkin saya tidak akan memperkenalkan diri saya."

"Terus Pak Idris mau ngapain?"

"Saya bakal bikin dia babak belur kalo bisa sampai dia gak bisa bangun."

"Kenapa dibikin babak belur?"

"Karena kamu calon istri saya. Saya tidak mau calon istri saya sedih padahal sebentar lagi adalah hari bahagianya."

⇐⇐⇒⇒

"Saya tidak mau kamu sedih padahal sebentar lagi adalah hari kebahagiaan kamu."

Saingan Elang

“Emang kenapa kalo sudah jadi milik orang lain. Kalo memang ingin bukannya kita harus merebutnya.”



Mas Hanif menyerahkan berkas berisi nama nama tahanan rutan kelas I kepadaku. “Ini nama nama terbaru yang sudah di revisi bulan ini.” Aku menerimanya lalu membuka setiap lembar yang terdapat disana. Mas Hanif masih diam dihadapanku membuatku mendongak menatapnya.

“Kenapa Mas?”

“Itu, emmm gima-“

Ucapan Mas Hanif terhenti karena panggilan Pak Setyo yang tidak dapat diganggu gugat. Mas Hanif segera pergi menghampiri Pak Setyo kedalam ruangan. Aku membuka mulutku masih penasaran apa yang akan dia ucapkan. “Kamu kalo suruh milih, pilih Pak Idris atau Mas Hanif?” tanya Andin tiba tiba. Entah dia datang darimana.

Aku menoleh menatap Andin. Dia masih fokus menatap pintu yang sebelumnya dimasuki Mas Hanif lalu menatapku menunggu jawaban dariku. “Kenapa?” tanyaku heran karena bertanya seperti itu.

Aku berjalan ke lorong lorong sepi sambil membawa berkas membuat Andin mengikutiku. “Jawab kek. Malah nanya balik,” balasnya. Aku hanya mengangkat bahu. “Kalo aku pilih Mas Hanif.”

“Kenapa?”

“Soalnya Pak Idris udah sama kamu.” Jawab dia. Aku menghembuskan nafas kesal mendengar jawabannya. Andin tertawa melihatku yang kesal.

“mending diem aja deh. Lama lama aku aduin ya ke pacar kamu.” Andin memukul bahuku mendengar ancamanku.

“Eh tapi kamu masih belum percaya nin kalo Mas Hanif itu suka sama kamu.”

“Kagak.”

“Beneran ih.”

Aku hanya diam enggan menanggapi. Daridulu sampai sekarang Pak Setyo dan Andin selalu berkata seperti itu. Tapi mana buktinya? Mas Hanif hanya diam ditempat. Bahkan ketika dia tau aku tunangan dengan Pak Idris, dia hanya diam. Bukankah itu sudah jelas untuk menyuruhku move on darinya. Mas Hanif baik pada semua orang bukan padaku saja.

“Nyeseke banget tau kalo jadi Mas Hanif. Apalagi kalo mengingat tentang tunangannya yang polwan itu.”

Aku menghentikan langkahku lalu menatap Andin. “Kenapa?”

Andin melihat kesekitar takut orang orang datang dan mendengar pembicaraan kami. “Tunangannya sebelum meninggal baru aja nyelesain kasus pengedar narkoba kelas kakap. Tapi besoknya tunangannya ditemukan meninggal dalam kecelakaan tunggal. Anehnya kecelakaan terjadi ditempat yang bukan turunan curam, itu ditempat datar. Seharusnya luka gak parah tapi keplanya bocor sangat parah padahal sudah pake helm. Tapi helmnya ditemukan jauh dari korban. Polisi yang nyelidiki kasus bahkan gak nemukan tanda tanda dia dibunuh.”

“Mungkin aja terpeleset dan terpentol jauh terus helmnya gelinding.”

Andin menggeleng pelan. Lalu dia mulai berbisik melanjutkan ceritanya kembali. “Kepala belakangnya terluka bukan karena terpentol tapi karena pukulan benda tumpul kaya bola besi.”

“Tau darimana?”

“Tau dari temenku. Dia polwan yang bertanggung jawab atas kasus ini.” Aku mengganggu angguk. Tidak menyangka ternyata tunangan Mas Hanif meninggal seperti itu. Sewaktu tunangan Mas Hanif meninggal, aku masih belum menjadi polsuspas. Pasti Mas Hanif sangat terpuak mendengar berita bahwa tunangannya meninggal seperti itu. Dia sangat kuat bisa menahan semua itu sampai sekarang.

“Kalian pada ngomongin apa?” Aku dan Andin langsung berbalik bersamaan. Pak Setyo dan Mas Hanif sudah membawa tas masing masing. “kalian gak mau pulang? Ini sudah jam 7.” Aku segera mengecek jam tangan dipergelangan, Pak Setyo benar. Karena terlalu serius mendengar cerita Daneen jadi lupa waktu.

“Eh iya,” ucap aku dan Andin bersamaan. Kami gugup bersamaan takut Mas Hanif mendengar cerita kami berdua.

Pak Setyo menggeleng pelan. “Kalian malam ini sibuk ndak?” tanyanya padaku, Andin dan Mas Hanif. Kami semua menjawab dengan gelengan. “Baguslah kalo gitu, bapak mau traktir kalian karena istri bapak ulang tahun.”

“Eh, saya belum beli kado buat istri bapak dong kalo ulang tahun,” ujar Mas Hanif.

“Udah gapapa. Kalian langsung datang aja.”

“Gak gak bisa pak. Kita harus beli kado dulu,” ucap Andin tidak setuju.

“Gini aja deh. Gimana kalo kita beli kado dulu sedangkan Pak Setyo udah stay di lokasi sama keluarga bapak. Nanti kita nyusul,” usul aku. Teman teman mengangguk setuju dengan usulanku.

“Yaudah deh kalo kalian maksa. Bapak nunggu bareng istri dan anak bapak. Lokasinya di cafe Zaga ya.”

Kami semua mengangguk lalu Pak Setyo pergi duluan. “Mau beli kado buat Bu Setyo dimana?” tanya Andin begitu Pak Setyo pergi menjauh.

“Belikan apa?” tanya Mas Hanif.

Aku nampak berpikir kado apa yang pas untuk istri Pak Setyo. Hingga sebuah toko aksesoris yang tak jauh dari Rutan terlintas dipikiranku. “Gimana kalo toko aksesoris Zaga?” Mereka yang mendengarnya langsung mengangguk setuju.

Sesampainya di depan toko aksesoris Zaga, Andin yang baru saja turun dari motorku langsung masuk toko meninggalkanku. Aku dan Mas Hanif berjalan bersamaan menuju toko. Tidak sengaja aku melihat seseorang yang baru saja keluar dari toko mengeluarkan gelang yang baru dia beli dari paperbagnya. Gelangnya sangat cantik hingga tidak sadar mulutku bergumam, “cantik.”

“Kamu mau?”

“Eh?” aku mendongak menatap Mas Hanif. Ternyata sedaritadi Mas Hanif memperhatikan aku. Aku tersenyum sambil menggeleng. “Kayaknya gelang motif kaya gitu udah gak adadeh di toko. Toko Zaga kan cuma sedia barang dengan satu motif saja.”

“Kalau memang ingin, tinggal ambil saja.”

Aku tertawa mendengar ucapannya. “apaansih mas itukan sudah jadi milik orang lain.”

Mas Hanif hanya diam menatapku. Dia tidak tertawa sama sekali. “Emang kenapa kalo sudah jadi milik orang lain. Kalo memang ingin bukannya kita harus merebutnya.” Aku yang semula tertawa langsung diam menatap Mas Hanif. Aku merasa Mas Hanif tidak membahas gelang yang kumaksud tadi.

“Benarkan. Emang kenapa kalo sudah ada yang punya. Tinggal rebut saja kalo memang ingin.”



Bu Setyo tersenyum senang saat membuka kado yang baru kami beli. Dia menatap aku, Andin dan Mas Hanif bergantian masih dengan senyumnya yang hangat. Lalu dia mengeluarkan benda tersebut dari kotak dan mencobanya. Kami bertiga membelikan Bu Setyo sepasang sepatu wedge berwarna hitam dengan beludru berwarna emas di bagian depannya.

Lalu Bu Setyo berjalan sambil berputar sekali, kami semua bertepuk tangan. “Terimakasih anak anakku,” ujar dia lalu meletakkan sepatu yang sebelumnya dia pakai ke dalam kota berlogo Z&G. Bu Setyo menggunakan sepatu yang kami belikan.

“Ivon mana kok belum datang?” tanya Pak Setyo begitu Bu Setyo duduk disebelahnya. Bu Setyo mengecek handphonennya.

“Oh ini katanya sudah ada dilantai bawah.”

Ivon adalah anak Pak Setyo. Umurnya masih 10 tahun, tapi dia sudah mencetak banyak prestasi. Terutama prestsinya direnang. Hari ini Ivon baru saja pulang dari latihan renangnya yang tak jauh dari cafe Zaga.

“Selamat Malam.” Kami semua menoleh bersamaan. Ivon anak Pak Setyo datang dengan pakaian training. Rambutnya

yang sebauh masih nampak basah. Ivon membungkukkan badannya memberi salam lalu duduk disebelah ibunya.

“Nah ini anak bapak namanya Ivon. Ivon ini teman teman bapak.” Pak Setyo memperkenalkan kami dan Ivon. “Ini tante Daneen, tante Andin dan Om Hanif.” Ivon menunduk nampak malu malu. Pak Setyo tersenyum lalu mengelus rambut Ivon yang basah.

Acara ulang tahun Bu Setyo berjalan dengan tawa riang. Hingga tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 9 malam lebih. Handphoneku berbunyi menandakan seseorang menelpon, ternyata Pak Idris. Aku minta ijin pada Pak Setyo yang sedang bercerita lalu berjalan ke balkon untuk mengangkat telepon.

“Assalamualaikum,” jawabku begitu mengangkat telepon. Udara langit malam berhembus kencang membuatku merapatkan jaket yang kugunakan. Pak Idris diseberang sana masih diam.

“*waalaikumsalam,*” jawabnya serak setelah terdiam cukup lama. “*kamu lagi diluar?*” aku mengangguk hingga aku sadar bahwa Pak Idris tidak bisa melihatku.

“Iya.”

“*Kenapa masih diluar?*”

“Oh ini. Istri Pak Setyo ulang tahun. Aku diminta untuk datang keacara ulang tahunnya.”

“*Acaranya dimana?*”

“Di cafe Zaga gak jauh dari kosan kok Pak.”

“*Ada siapa aja disana?*”

“Ada Andin sama Mas Hanif.”

Pak Idris terdiam cukup lama. “*Hanif,*” gumamnya serak.

“Daneen telponnya udah? Soalnya Bu Setyo mau tiup lilin.” Suara Mas Hanif membuatku menoleh. Aku

mengangguk pada Mas Hanif. Mas Hanif langsung mau kedalam lagi.

"Itu suara Hanif?" Suara Pak Idris nampak naik satu oktaf dari sebelumnya.

"Iya Pak. Yaudah saya tutup dulu. Assalamualaikum."

"Tunggu dulu. Tung-." Aku langsung menutup sambungan telepon. Segera kulangkahkan kakiku menuju kedalam cafe. Pak Setyo sedang menyalakan lilin lilin yang tersedia di kue. Begitu selesai kami semua menyanyikan lagu selamat ulang tahun lalu berlanjut dengan potong kue dan makan kue bersama.

Setelah acara selesai, Andin langsung pulang karena sudah dijemput pacarnya. Kulihat Pak Setyo menggendong Ivon yang sudah tertidur lelap. "Daneen, Hanif bapak pulang dulu ya." Aku mengangguk lalu Pak Setyo pergi bersama keluarganya menuruni tangga.

Aku membereskan beberapa barangku yang ada dimeja lalu turun bersamaan dengan Mas Hanif. "Daneen berani pulang sendiri?" tanya Mas Hanif kepadaku. Aku mengangguk.

"Cafe ini dekat sama kosan kok mas."

"Ya tapi tetep aja walaupun dekat Daneen pulang sendirikan. Biar saya antar sampai depan kosan ya," tawarnya.

Aku menggeleng tidak enak padanya. "Nggak deh mas. Saya ngerepotin banget namanya."

"Sudah berapakali saya bilang. Daneen itu gak pernah ngerepotin."

"Makasih mas. Saya sudah biasa pulang sendiri. Kalo gitu saya duluan ya mas." Aku melangkahkan kakiku meninggal-

kan Mas Hanif agar dia tidak menawariku untuk pulang bersama.

“Daneen.” Panggil Mas Hanif ketika aku berada diambang pintu cafe. Aku berbalik menunggunya berbicara. “Saya menyukaimu.”

Aku terpaksa mendengar ucapan Mas Hanif. Ucapan Andin dan Pak Setyo benar bila Mas Hanif menyukaiku. Mereka benar bahwa hanya aku yang diperlakukan lebih spesial dari yang lain. Sayangnya aku selalu mengelak mengenai fakta itu karena rasa insecureku yang tinggi.

Pak Setyo pernah bilang padaku kalo menyukai dia terima dia. Kalo tidak suka jangan beri dia harapannya. Walaupun sekarang aku tidak tahu apa aku masih menyukainya atau mungkin hatiku sudah berlabuh pada Pak Idris, tetap saja aku tidak boleh memberinya harapan. Tidak, daridulu walaupun aku menyukainya, aku tetap tidak boleh memberinya harapan.

Seseorang dari luar pintu menggeserku agar dia bisa masuk. Dia kini tidak menatapku lagi melainkan kepada orang yang menggeserku tadi. Aku menoleh untuk melihat seseorang yang ditatap Mas Hanif. Pak Idris berjalan mendekat lalu memegang kerah baju Mas Hanif. Dia menarik Mas Hanif keluar dari cafe melewatiku. Sedangkan Mas Hanif hanya diam pasrah ditarik, dia tidak melawan.

Sesampainya di parkir, Pak Idris langsung meninju Mas Hanif hingga tersungkur ke lantai paving. Aku menutup mulutku melihat kejadian itu. Sedangkan Mas Hanif tertawa dengan bibirnya yang mengeluarkan darah. Sepertinya bibirnya sobek karena bogeman tinju Pak Idris. “Aku menyukainya,” ujar Mas Hanif sambil menatapku lalu

mendongak menatap Pak Idris. “Dia akan jadi milikku tidak peduli sudah ada yang punya atau tidak.”

itu adalah maksud ucapan yang Mas Hanif ucapkan di toko tadi. Mendengar ucapan itu Pak Idris menarik kerah baju Mas Hanif kembali hingga Mas Hanif berdiri. Begitu Mas Hanif berdiri, Pak Idris langsung memberi bogeman pada tulang pipi Mas Hanif. Mas Hanif mundur beberapa langkah lalu membalas bogeman tersebut dengan tendangan ke kepala.

Mas Hanif adalah atlet taekwondo dan Pak Idris adalah atlet tinju. Mereka pasti akan bertarung sampai salah satu menyerah. Aku melihat kesekitar, parkirannya sangat sepi tidak ada orang sama sekali. Aku jadi kebingungan bagaimana cara memisahkan mereka. Sedangkan mereka masih saling menyerang satu sama lain.

Begitu Mas Hanif lengah, Pak Idris langsung menendang Mas Hanif membuatnya mundur beberapa langkah lalu terjatuh. Pak Idris merasa belum puas, dia berjalan mendekat berniat untuk menghajar Mas Hanif lagi. Tapi sebelum itu, aku langsung menghalanginya, aku memeluknya sambil mengelus ngelus punggungnya. “Jangan lakukan itu.”

Pak Idris membalas pelukanku. Suara nafasnya yang semula memburu kini mulai stabil. Dia memelukku begitu erat. “Ayo Pulang,” ajak Pak Idris. Aku melepas pelukannya lalu mendongak menatapnya. Dahi dan pipinya penuh lebam lebam, bibirnya sedikit sobek dan darah mengalir dari bibirnya, lalu aku berbalik melihat Mas Hanif. Tidak jauh beda sama seperti Pak Idris walaupun Mas Hanif terlihat lebih parah karena bibir dan hidungnya berdarah.

Mas Hanif berdiri dengan sedikit kesusahan. Lalu dia menatapku dan Pak Idris cukup lama. Setelah itu dia berbalik mengambil tasnya yang sempat terjatuh sewaktu berkelahi dan pergi menuju motornya. Mas Hanif mengendarai motornya melewatiku, dia hanya diam.

Aku berbalik menatap Pak Idris. Ternyata daritadi dia menunduk menatapku. “Ayo pulang,” ucapnya lagi.

“Kita ke supermarket dulu ya. Waktu itu beberapa obat obatan di kotak P3K bapak habis. Saya belikan dulu setelah itu bapak obati sendiri,” kataku lalu berbaik untuk mencari motorku. Pak Idris menarik tanganku hingga aku berbalik.

“Obati saya dulu didepan supermarket.”



Acarok Meneh

“Saya akan tetap menunggumu tapi tolong jangan paksa saya untuk berhenti menyukaimu. Saya tidak bisa.”



Mengenai pertengkaran kemarin malam, untungnya diantara Pak Idris dan Mas Hanif tidak ada yang saling melapor. Ketika Pak Setyo bertanya mengenai wajah Mas Hanif yang lebam lebam dan sobek, Mas Hanif hanya menjawab bahwa dia terjatuh dari motor. Pak Setyo tidak percaya mana mungkin jatuh dari motor modelannya seperti itu tapi karena Mas Hanif tetap menjawab seperti itu, akhirnya dia menyerah. Begitu juga dengan Pak Idris, katanya saat teman teman bertanya mengenai kondisi wajahnya. Pak Idris menjawab bahwa dia terjatuh dari tangga.

"Yo digoyang goyang yo." Suara Pak Setyo menambah kebisingan lagu dangdut yang disetel untuk senam bersama setiap hari jumat. Lagu mama muda yang sempat viral terngiang ngiang di telingaku. Pak Setyo nampak hafal lirik lagu tersebut karena sedari tadi dia senam sambil bernyanyi.

"Hanif jangan loyo terus kamu, ayo goyang terus," teriak Pak Setyo semangat tidak ingat umur karena sewaktu waktu dia bisa terkena encok. Para polsuspas lain tertawa melihat atasannya goyang terus padahal umurnya sudah hampir menginjak 50 tahun. Mas Hanif hanya tersenyum sambil melaksanakan senam dengan benar.

Tidak sampai disitu, Pak Setyo juga mengganggu Andin yang baris disebelahku. "Andin baru putus sama pacarnya,"

ujar Pak Setyo mengubah lirik lagu. Sudah suaranya tidak enak, Pak Setyo kini malah mengubah lirik lagu tidak karuan. Para bapak bapak yang lain tampak berseru sambil tertawa karena Pak Setyo bernyanyi seperti itu. Seolah olah ikut mengejek Andin. Tapi teman teman memang seperti itu jika ada temennya yang putus cinta pasti akan diejek habis habisan.

Andin yang melihat hanya memutar bola mata kesal dan lelah. Tidak mau berdebat dengan Pak Setyo, Andin memilih pergi ke belakang untuk duduk saja. Kemarin Andin baru saja putus dari pacarnya karena pacar Andin tidak meluangkan waktunya lagi untuk Andin. Skripsi sudah di depan mata, Andin tutup mata. Mereka bertengkar dan berakhir putus melalui telepon.

Aku menghentikan gerakan senam dan ikut berjalan ke belakang. Melihat Andin yang tampak menelungkupkan wajahnya di lutut. "Andin udah jangan sedih," kataku menghibur walaupun kata kataku tidak menghibur sama sekali. Pagi pagi sekali Andin menelponku mengatakan putus sambil menangis tersedu sedu. Masa sekarang masih mau nangis lagi.

Andin mendongak. Bibirnya merengut. "Daneen, kenalkan aku sama temennya Pak Idris dong," pintanya.

"Aku gak kenal temennya ih."

Andin memanyunkan bibirnya. Lalu dia berdiri dan berjalan ke kantin. Anggota senam dan tahanan mulai bubar, selesai melaksanakan senam pagi. Aku melihat Mas Hanif megambil air mineral dan meminumnya hingga ludes. Aku mendekatinya setelah dia sendirian. Mas Hanif membuang sampahnya ke kardus yang sudah berisi sampah plastik.

Dia menatapku lalu tersenyum. Apa dia tidak marah padaku mengenai kejadian kemarin malam? “Ada apa Daneen?” tanyanya karena aku tidak kunjung berbicara.

“Mengenai kejadian kemarin malam, saya minta maaf mas.”

Dia terdiam cukup lama sambil tersenyum. Padahal bibirnya sobek. “Kenapa jadi kamu yang minta maaf? Ini bukan salahmu. Ini salah saya yang sudah buat marah tunanganmu. Ini salah saya sudah mengungkapkan perasaan saya padamu. Saya sengaja melakukan itu, saya sengaja mengungkapkan perasaan saya malam itu.”

Mas Hanif diam sebentar setelah berkata itu. Lalu dia menatapku. “Saya sengaja mengatakannya disitu karena saya melihatnya di luar pintu. Kalo saja saya tidak melihatnya, saya mungkin masih menyimpan perasaan saya malam itu. Saya yang cari ribut duluan seharusnya saya yang minta maaf padamu.”

Aku tertegun mendengar penjelasannya itu. Jadi dia sudah tahu bahwa Pak Idris menungguku, aku sendiri saja tidak tahu. Aku pikir dia tidak sadar jika Pak Idris ada disana. “Mengenai perasaan Mas Hanif.... Saya minta ma-”

“Kamu gak perlu minta maaf,” potong Mas Hanif cepat. “Kamu gak perlu minta maaf hanya karena tidak bisa membalas perasaan saya. Saya paham, kamu tidak bisa karena sebentar lagi kalian akan menikah. Saya tidak masalah dan tolong jangan paksa saya untuk berhenti menyukaimu.”

“Eh?” Mas Hanif meletakkan kedua tangannya diatas pundakku. Lalu dia menepuk pundakku pelan.

“Saya akan tetap menunggumu tapi tolong jangan paksa saya untuk berhenti menyukaimu. Saya tidak bisa.”

Setelah berucap seperti itu, Mas Hanif pergi melewatiku. Aku masih tertegun karena ucapan yang terlontar dari Mas Hanif. Aku berbalik menatap punggung tegap itu berjalan sendirian, dia terlihat kesepian.



"Daneen kok kamu gak ngejar aku sih." Aku yang baru saja memasuki kantin langsung menoleh menatap Andin yang sedang mengunyah Sneakers. Ternyata dia resek kalo lagi laper. Aku melihatnya sebentar lalu berjalan ketempat snack untuk membeli roti. Selesai membayar, aku berjalan ke meja Andin lalu duduk.

"Lagian pacar mu itu kan lagi sibuk sama skripsinya. Kenapa sampai pake tengkar terus putus?" tanyaku begitu duduk. Lantaran putusnya mereka karena si cowok sibuk skripsi.

Andin menoleh masih dengan memanyunkan bibirnya. "Dia gak sibuk sama skripsinya. Dia itu lagi jalan sama cewek yang lebih cantik dari aku. Emang ya semua cowok kalo ada yang lebih cantik dari ceweknya langsung berpaling."

"Bisa jadi itu cewek teman kerja kelompoknya," balasku. Masih tetap berfikir positif thinking.

Andin menggeleng lalu meminum air mineral yang ada di depan meja. "Mana ada kerja kelompok cuma jalan berdua Daneen. Jangan polos polos banget deh. Cowok itu kalo udah nemu yang lebih aduhai pasti bakalan berpaling," katanya. Dia tampak sangat kesal bahkan sneakers yang sudah habis masih dia gigit kulitnya.

"Daneen siang nanti mau langsung pulang?" tanya Andin. Wajahnya sudah nampak biasa tidak seperti tadi yang manyun manyun terus. Aku jadi terpikir untuk makan cake

manis terlebih dahulu di salah satu toko yang tidak jauh dari kantorku. Aku menggeleng. "Mau kemana?"

"Kayaknya mau makan cake di delicious cafe," jawabku.

"Ikut dong ikut please," mohon Andin. Tangannya menyatu di depan dada dengan mata di kedip kedipkan. Aku mengangguk karena kasihan baru putus cinta lagi dan aku juga butuh teman.

Selepas melaksanakan jaga pagi, aku dan Andin segera bergegas menuju Parkiran. Kami berdua melihat Pak Setyo sedang berbincang bincang dengan Mas Hanif di ambang pintu keluar. "Nah ini dia yang dicari cari dateng juga," ujar Pak Setyo begitu melihat kami berdua.

Aku melihat Mas Hanif sebentar lalu mendekat, dia nampak biasa saja. "Kenapa pak?" tanya aku bingung. Pak Setyo mengambil 2 paperbag kecil dari dalam tasnya lalu diberikan padaku dan Andin.

"Nih dari ibu negara," ucapnya. Andin mengecek isi dari paperbag dan mengeluarkannya. Sekantong cookies rasa coklat. "Dia bilang makasih banget sama hadiahnya. Yasudah saya pulang dulu. Bye bye." Begitu berucap seperti itu, Pak Setyo pergi keluar.

"Makasih Pak," teriak aku dan Andin bersamaan.

Mas Hanif menatap aku dan Andin bergantian. "Saya duluan juga ya. Sampai jumpa besok," ujar Mas Hanif lalu pergi sambil membawa paperbag juga.

"Aku gak yakin banget kalo wajah wajah lebam Mas Hanif itu karena jatuh dari motornya. Kayaknya motornya nampak baik baik aja tuh," kata Andin begitu melihat Mas Hanif keluar gerbang dengan motornya. Lalu dia menatapku curiga. "Kamu kayaknya tau sesuatu deh. Hayo ngaku."

“Mau ikut kagak?” tanyaku mengalihkan perhatian. Dia langsung mengangguk melupakan kecurigaannya. Aku mengajaknya untuk langsung ke parkirannya karena tadi pagi kami berangkat bersama. Giliran putus cinta minta berangkat bareng. Cih.

Sesampainya di cafe, Andin langsung memesan banyak cake. Bahkan ketika pesannya datang, dia langsung memakannya rakus seperti orang tidak makan 3 hari. “Kau pikir kau siapa hah? Aku tidak akan galau hanya karena putus DENGANMU.” Andin mendumel sambil berteriak. Pengunjung cafe hanya menoleh pada Andin sebentar, tidak merasa terganggu.

Cafe ini sengaja didesain untuk pengunjung pengunjung dengan berbagai perasaan. Perasaan senang bisa berteriak kesenangan. Perasaan sedih bisa melampiaskannya dengan berteriak juga. Jika disini untuk mengerjakan tugas dan butuh ketenangan, tidak bisa karena itu tidak akan pernah terjadi. Semua orang bebas menunjukkan perasaannya asal jangan sampai merusak barang barang yang ada disini.

“Aku tidak akan GALAU.”

“Din, kamu hanya galau bukan mabuk. Jadi berhenti teriak teriak seperti orang mabuk,” ujar aku. Suaraku ikut ikutan naik satu oktaf melihat Andin yang begitu frustrasi. Tidak sesuai dengan yang diucapkan oleh bibirnya. Aku menatap handphonenya yang sedaritadi diletakkan diatas meja. “Pacarmu nelson tuh.”

Andin melirik sebentar lalu menangis lagi. “Dia sudah mantan bukan pacar,” ralatnya padaku lalu menangis.

“Eh maaf.” Aku meringis. Dia hanya menggeleng pelan lalu melanjutkan memakan kuenya. Handphone Andin yang

semula menyala kini berhenti berganti pada handphoneku yang bergetar karena banyak spam chat whatsapp masuk.

Arkan pacar Andin

Daneen sama Andin?

Iya

Dia ngomel tentang aku?

Iya

Kalian dimana?

Delicious Cafe

Okay. Jangan bilang ke Andin kalo aku kesitu ya.

Iya

Aku meletakkan handphoneku kembali ke dalam tas. Menatap Andin yang sedang menatap band yang terletak di panggung pojok. Kini dia sudah tidak menangis lagi bahkan sudah tidak ada sisa sisa air mata dipipinya. "Jadi pingin punya pacar anak band," racaunya. Aku hanya memutar bola mata kesal menatap Andin yang seolah olah move on padahal ndak. Cewek bucin macam Andin gak mungkin move on dalam beberapa menit.

"Andin," panggil Arkan pelan. Aku menatap Arkan kaget lantaran dia sudah ada di samping meja. Padahal beberapa

menit yang lalu dia baru saja chat denganku. Kecepatan berapa dia bisa sampai secepat ini.

Andin menatap ke arah Arkan lalu menatapku tajam. "Daneen, kamu yang beritahu ya?" tanya Andin. Suaranya naik satu oktaf dari biasanya. Aku hanya diam sambil menikmati cake coklatku. Emang kue disini gak pernah mengecewakan.

"Andin, aku minta maaf ya. Jangan marah. Kita jalan jalan yuk aku traktir kamu sepuasnya asal jangan marah," ajaknya. Andin menatap Arkan dengan bingung. "Jangan putus ya," pintanya. Bahkan Arkan kini sudah mulai mengeluarkan puppy eyes nya yang kuyakini akan membuat Andin. Bahkan aku dapat mendengar suara Arkan yang serak nampak frustrasi. Andin mengangguk mendengar permintaan Arkan. Arkan tersenyum lalu mengelus kepala Andin. Semburat merah muncul di pipi Andin. Dasar bucin.

"Ayo," kata Arkan. Seolah terhipnotis, Andin langsung mengambil tasnya dan menggenggam tangan Arkan. Arkan menatapku. "Makasih ya Daneen, pesannya sudah aku bayar," lanjutnya. Aku mengangguk tidak masalah kalo Andin dibawa begitu saja asal pesanan dibayar. Lumayan hemat uang, kalo tahu gini aku pesan banyak makanan.

"Makasih kan," teriakku karena mereka sudah mulai menjauh. Arkan membalasnya dengan menunjukkan tanda jempol.

Begitu mereka hilang dibalik pintu, aku kembali megecek handphoneku. Terdapat spam pesan whatsapp dari grup yang berisi aku, Syifa dan Intan. Selain itu pesan dari Pak Idris juga. Aku membuka pesan dari Pak Idris terlebih dahulu.

Mata Elang yang Ganas

Dimana ??

Delicious cafe. Kenapa Pak?

Pak Idris hanya membaca pesan tersebut tidak ada niatan untuk membalas sama sekali. Aku akhirnya membuka pesan grup dari teman teman. Syifa mengirim sebuah artikel tentang Trisa mengatakan bahwa cowok yang dekat dengannya hanya Pak Idris.

Three Musketeers

Syifa :

Sok iye banget lama lama liat tante ini

Intan :

Jijik anj*ng lama lama yang dibahas Pak Idris melulu

Syifa :

Eneg gak sih. Tiap di isukan sama artis lain. Selalu bilang cuma partner soalnya gak dekat. Deketnya cuma sama Pak Idris. nyenyenye

Intan :

Eneg bunds. Mana foto instagramnya banyak amat foto sama Pak Idrisnya lawas lawas lagi kaya jaman pake camera B617.

Gak yakin banget kalo mereka beneran dekat. Soalnya Pak Idris gak pernah tuh upload bareng dia.

Kalian ini ya. Gak kenal loh udah gak seneng aja.

Syifa :

Yaiyalah. Gak seneng kalo Pak Idris diisukan dekat sama cewek macam dia

Emang kenapa cewek macam dia?

Aku jadi penasaran cewek macam apa yang akan disenengi jika dekat dengan Pak Idris. Aku jadi semakin takut untuk membagi rahasiaku pada mereka. Takut mereka marah dan menjauh dariku. Trisa yang cantik aja mereka omongi apalagi yang kentang kaya aku.

Intan :

Trisa ini gimana ya. Cantik sih memang tapi dia itu cari sensasi. Pertama debut aja udah cari masalah sama artis senior. Dia tuh terkenal cuma karena sensasi bukan prestasi. Aktingnya aja gak ada bagus bagusnya

Tau sendirikan TV hiburan negara kita kaya gimana? Semakin cari sensasi semakin laris.

Syifa :

Panggil tante dong jangan Trisa doang.

Soalnya dia kan udah kaya tante tante.

"Daneen ya." Aku mendongak melihat seseorang yang memanggilkku sambil tersenyum. Aku pikir Pak Idris ternyata orang yang tidak aku harapkan. Senyumku luntur seketika karena Kak Akbar berdiri di hadapanku.

"Aku duduk disini ya." Tanpa menunggu persetujuanku Kak Akbar sudah duduk didepanku. Sambil membawa minuman yang dia pesan tadi. "Aku tadi sebenarnya sudah

lihat kamu disini. Tapi berhubung ada teman kamu jadi gak kesini."

Aku hanya menatap kaca jendela luar. Kalo dia cukup peka, dia pasti sadar kalo aku tidak ingin berbicara dengannya. "Tau artikel yang lagi viral?" tanyanya. Ternyata dia tidak peka atau mungkin peka tapi pura pura tidak peka. Lelah menghadapi aku yang tidak tertarik dengan pembicaraannya, Kak Akbar tertawa lalu meminum minumannya. "Trisa artis pendatang baru itu dekat sama calon suami kamu."

Kak Akbar mencondongkan badannya kedepan. "Suatu saat nanti calon suami kamu bisa saja berpaling ke Trisa. Kalian batal menikah setelah itu," bisiknya sambil tertawa. Aku yang awalnya menatap kaca jendela kini menatap Kak Akbar tajam. Sejujurnya aku takut menghadapinya tapi aku mencoba untuk memaksakan diriku walaupun tanganku sampai bergetar dibawah meja.

"Kamu tidak akan pernah bisa jadi pusat perhatian. Jadi berhentilah bertingkah."

Tanganku mengepal kuat menahan rasa takut. "Kakak yang seharusnya berhenti bertingkah dan asal kakak tau, Idris tidak seburuk itu."

Kak Akbar tertawa keras sekali. Orang orang disekitar tidak peduli dengan tawanya. "Kamu itu bodoh atau gimana sih. Dulu kalo kamu lebih cantik dari Alana, aku pasti lebih memilihmu daripada Alana. Gak mau munafik aja, orang yang akan kita dampingin selamanya itu yang pastinya enak dipandang."

Kak Akbar memajukan badannya lebih dekat. Tangannya bertumpu ke meja sambil menatapku. Dia melihat sekeliling lalu berbisik, "Semua cowok itu pernah

brengeks. Masalahnya calon suamimu itu udah pernah atau belum. Jangan jangan udah pernah ya. Mungkin aja dia udah cobain si Trisa. Sapa sih yang mau nolak badannya Trisa.”

Aku berdiri lalu menampar Kak Akbar. “Jaga omonganmu dan berhentilah bertingkah,” ucap aku sambil meniru gaya bicaranya. Entah punya keberanian darimana aku sampai menamparnya. Tanganku yang semula bergetar kini berganti menggepal. Orang orang yang semula tidak peduli kini mulai menoleh ke arah kami.

Kak Akbar masih diam sehabis aku tampar. Dia tertawa seperti orang gila. “Kau meniruku ya.”

Aku diam malas menanggapi tingkahnya yang sudah keterlaluan. Tatapanku beralih pada parkiran yang menampilkan Pak Idris sedang memarkirkan motornya masih dengan pakaian polisi yang dibalut jaket hitam. Jaketnya tidak di resleting menampilkan seragamnya. Aku langsung mengambil tasaku dan berjalan keluar. Untungnya Kak Akbar masih tetap di meja tidak ada niatan untuk mengejar.

“Pak Idris,” panggilku pelan. Pak Idris yang nampak membetulkan rambutnya di kaca spion menoleh padaku. Wajahnya masih nampak lebam lebam tapi dia masih tetap saja terlihat tampan.

“Loh udah mau pulang?” Aku mengangguk menjawab pertanyaannya. “Motormu mana?” aku menunjuk motorku. “Ayo pulang saya antar sampai kosan.”

Aku tersenyum. “Bapak kesini cuma mau bilang gitu?”

Dia mengangguk. “Saya cuma mau cek keadaan kamu aja.”

Diperjalanan pulang, kami berjalan dibelakang. Aku mengendarai motorku di depan dan Pak Idris mengikutiku

dengan motornya juga. Tidak terasa motor kami sampai didepan kosan Zaga. Ucapan Kak Akbar tadi terlintas dipikiran dan itu cukup mengganggu.

"Semua cowok itu pernah brengsek. Masalahnya calon suamimu itu udah pernah atau belum. Jangan jangan udah pernah ya. Mungkin aja dia udah cobain si Trisa. Sapa sih yang mau nolak badannya Trisa."

"Pak," panggilku membuat Pak Idris yang baru saja menghentikan motornya disamping motorku menoleh. Dia membuka kaca helmnya menampilkan wajahnya yang sebagian ditutupi oleh masker. Hanya mata elangnya yang dapat kulihat. "Menurut bapak Trisa itu gimana?"

Pak Idris yang awalnya biasa saja langsung menatapku tajam. "Kamu lihat artikel yang viral itu? Saya kan sudah bilang dia itu cuma saya anggap seperti adik."

Adik? Umurnya 25 tahun dan dianggap adik. Bagaimana denganku yang berumur 21 tahun.

"Trisa itu cantik, putih dan sexy. Menurut bapak bagaimana?"

"Jangan mulai lagi Eshal," kata Pak Idris sedikit menekankan kata per kata.

"Trisa itu cantik, sexy, putih dan masih banyak lagi yang lebih dari aku. Pak Idris bakalan pilih Trisa kan?" Tambahku. Bukannya berhenti aku malah menambahi.

"ESHAL," bentak Pak Idris. Aku kaget dan sedikit menjauh dari Pak Idris. Untuk pertama kalinya aku dibentak Pak Idris. Pak Idris nampak menutup matanya sebentar. "Bisa gak kamu gak samakan saya sama cowok sialan dan brengsek," lirih nya pelan. Aku hanya diam tidak menggeleng ataupun mengangguk. Pak Idris mengurut pangkal hidungnya. "Terserah kamu. Saya capek bahas hal

gak penting seperti ini," ketus nya. Lalu Pak Idris melajukan motornya menjauh dari kosan. Lagi lagi aku bertengkar karena hal yang sama dan di tempat yang sama.

◀◀⇒⇒▶

Kecanggungan Tanpa Batas

“Masalah sebelumnya saja belum tau sudah teratasi atau tidak. Kini muncul masalah baru lagi.”



Bu Ifa

Daneen, jangan lupa nanti jam 10 siang foto prewed ya

Aku melihat pesan yang baru dikirim setengah jam yang lalu untuk ke 8 kalinya. Sesekali mengucek mata takut salah lihat. Tadi jam 4 pagi Bu Ifa mengirim pesan berisi acara dadakan tersebut. Selalu saja aku diberi tahu hal terpenting ini secara dadakan. Dulu saat sidang, sekarang saat foto prewed. Padahal sewaktu aku mendapat perintah sidang di instansi ku, aku langsung memberi tahu Pak Idris 2 hari sebelum acara.

Terkadang aku berpikir, penting tidak sih aku dalam pernikahan ini? Kenapa aku tidak punya hak suara untuk menolak? Kenapa aku tidak punya hak untuk memberi suara mengenai pernikahan ini? Atau setidaknya kenapa aku tidak di beri hak untuk mengatur pernikahan yang akan aku lakukan sekali seumur hidupku? Kalo aku tidak punya hak untuk menolak pernikahan ini setidaknya aku punya hak untuk mengatur pernikahan ini.

Adat apa yang akan aku pakai, jenis prewed seperti apa yang aku ingin, makanan apa yang disajikan dalam pernikahan nanti atau seperti apa desain undangannya. Sayangnya mereka semua yang mengatur pernikahan ini membiarkan aku mengangguk pasrah karena semua sudah

diatur. Mereka tidak pernah bertanya padaku apakah aku suka atau tidak? apakah akau setuju atau tidak?

Tetanggaku bilang aku beruntung karena menikah dengan Pak Idris. Mereka bilang bahwa aku seperti perempuan yang bertemu dengan pangeran berkuda putih. Lalu jatuh cinta, menikah dan hidup bahagia. Sayangnya mereka tidak tahu kalo perjodohan ini tidak dilandasi dengan cinta. Bahkan sampai sekarang aku tidak tahu apakah Pak Idris mencintaiku atau tidak? Aku juga tidak tahu kebaikan apa yang bapakku perbuat hingga Pak Idris menerima perjanjian konyol ini.

Mengenai Pak Idris, sampai sekarang kami tidak berkomunikasi sama sekali. Pak Idris tidak seperti pertengkaran sebelumnya yang mencoba menelponku, kini tidak. Kali ini pertengkarannya cukup fatal. Aku mengakui kalo ini kesalahanku yang begitu kekanak-kanakan. Dia juga tidak chat aku sama sekali. Akupun begitu, aku terlalu takut untuk mencoba chat Pak Idris duluan.

Mengenai Trisa, perempuan itu semakin menjadi-jadi. Trisa semakin koar-koar di media mengenai kedekatannya dengan Pak Idris. Bercerita cowok idaman seperti Pak Idris terus-terusan. Herannya media hiburan justru semakin menjadi-jadi menyoroti artis pendatang baru tersebut. Bahkan ada wartawan yang datang ke kantor Pak Idris tetapi tidak mendapat hasil sama sekali mengenai klarifikasi hubungannya dengan Trisa karena petugas pos jaga sama sekali tidak mengizinkan wartawan untuk masuk.

"Daneen, kamu tidak apa-apa?" Aku mendongak melihat Mas Hanif yang meletakkan air mineral di depan meja ku. Aku mengangguk sambil mengusap-ngusap wajahku. Padahal sudah subuh dan aku sudah berwudhu tetapi tetap

saja mata ini mengantuk. "Mengenai Trisa yang lagi viral di media itu, kamu tidak masalah?"

Mas Hanif duduk di sampingku sambil menatap ke jendela luar. " Aku gak tau. Semua terlalu abu abu. Aku bahkan gak tau Mas isi hati Pak Idris," balasku. Lalu mengambil air mineral yang Mas Hanif berikan padaku.

"Bagaimana dengan perasaanmu?" tanya Mas Hanif. Aku menggeleng tidak tahu.

"Aku juga gak tahu perasaanku sendiri."

Mas Hanif mengambil rokok yang ada di saku celananya. Lalu memantik api dari koreknya. Mas Hanif menghisapnya dan mengeluarkannya asapnya. Pandangannya lurus kedepan. "Kamu jatuh cinta sama Pak Idris, Daneen."

Aku menoleh padanya yang masih sibuk menghisap nikotin. "Jangan sok tau deh Mas," balasku. Mas Hanif menoleh padaku.

"Saya pernah jatuh cinta pada seseorang, Daneen. Saya cukup tahu bagaimana rasanya." Aku diam ketika Mas Hanif berbicara seperti itu. Aku cukup peka mengenai orang yang dimaksud Mas Hanif. "Bahkan saya tidak bisa berhenti menyukainya. Saya sudah jatuh sedalam dalamnya pada pesonanya."

"Maaf," kataku pelan. Mas Hanif tertawa lalu meletakkan rokoknya di asbak. Asapnya masih berjalan kemana mana.

"Untuk apa kamu minta maaf? Saya punya hak untuk suka sama kamu dan kamu punya hak buat nolak perasaan saya. Saya tidak masalah dan kamu tidak perlu merasa bersalah," ujarnya.

"Jadi. Kenapa Mas Hanif bisa menyimpulkan kalo saya jatuh cinta dengan Pak Idris?"

Mas Hanif nampak diam. Pandangannya lurus ke dalam asbak. Rokok yang berada di asbak kini sudah mati. Meninggalkan abu rokok yang terkena angin sedikit. "Tatapan matamu, senyummu, cara bicaramu, kelakuan kamu terhadap Mas Idris benar benar berbeda. Saya sudah tidak melihat hal itu dilakukan olehmu kepada saya."

"Saya tahu kalo dulu kamu pernah menyukai saya."

Aku membuka mulutku kaget. Mas Hanif ternyata sudah tau.

"Bodohnya saya selalu menunda perasaan saya karena saya bimbang. Saya menyukaimu hanya karena mencari pelarian atau tidak. Sekarang memang sudah terlambat tapi kita gak tau kedepannyakan." Mas Hanif menyandarkan badannya ke kursi lalu menatapku. "Saya tidak akan menyerah Daneen. Kalo bisa saya akan berusaha agar kamu menyukai saya. Walaupun saya tau kamu sudah ada yang punya. Saya akan terus berusaha, hingga saya menerima kenyataan bahwa kamu dan Mas Idris menikah karena dilandasi dengan cinta bukan hanya sebuah janji diatas kertas."

"Walaupun sekarang perjuangan saya semakin berat." Jeda cukup lama. "Kini perjuangan saya lebih berat karena kamu sudah tidak pernah berbalik menatap saya seperti dulu lagi. Saya akan tetap menunggu kamu untuk berbalik dan kembali pada saya."

Aku diam mendengarkan semua ucapannya. Mas Hanif memegang bahu. "Asal kamu jangan hentikan saya," tambahnya.

"Sepertinya saya berbicara terlalu panjang." Mas Hanif berdiri lalu menatapku lagi. "Daneen yang perlu kamu tahu. Saya akan tetap menunggu kamu sampai saya benar benar

tahu bahwa Mas Idris juga mencintaimu dan tidak akan pernah melepas kamu. Maka hari itu saya akan melepas perasaan saya padamu sepenuhnya."

Setelah berucap seperti itu, dia pergi. Aku hanya menatap punggungnya yang kini mulai menjauh. Aku menutup wajahku menangis dalam diam. Jadi seperti ini disukai balik oleh orang yang pernah disukai. Indah walaupun sudah terlambat.



Aku keluar menuju pintu gerbang sambil menguap. Berniat untuk memesan ojol sebelum seseorang berseragam polisi mendatangi aku. "Mbak Daneen ya?" tanya nya padaku. Aku yang bingung hanya mengangguk. "Saya Rivan, anggota sabhara yang dipimpin Komandan Idris. Saya mendapat perintah untuk menjemput mbak Daneen," katanya sambil memperkenalkan diri. Aku hanya mengangguk. Sedikit heran juga kenapa dia harus memanggilku mbak. Dilihat dari wajahnya, aku sangat yakin kalo orang yang ada di depanku ini pasti lebih tua dariku.

"Mari mbak, mobilnya sudah ada di depan gerbang." Aku mengangguk lalu mengikutinya menuju mobil yang dimaksud. Rivan segera membukakan pintu penumpang belakang untukku. Bukannya duduk di belakang, aku justru membuka pintu samping kemudi yang kosong dan duduk disana. Rivan menutup pintu dan berjalan memutar menuju kursi kemudi.

Di perjalanan hanya hening yang terjadi di dalam mobil. Rivan tampak sibuk menyetir mobil dengan wajah serius. "Pak Idris kemana? Kenapa kamu yang jemput saya?" tanyaku.

"Pak Idris?" gumam Rivan sambil tersenyum dengan tangannya menutup mulutnya. Aku jadi merasa malu karena memanggilnya seperti itu tapi itu sudah jadi kebiasaan. Susah untuk menggantinya lagi. "Komandan masih ada pekerjaan. Tadi Komandan sempat dipanggil atasan karena ada kericuhan di depan kantor DPRD."

Aku hanya mengangguk. Tidak bertanya lebih lanjut mengenai kericuhan tersebut. Walaupun dalam hati penasaran. Aku memilih diam setelah itu membiarkan Rivan menyetir sambil mendengarkan musik. Aku menatap jendela hingga tidak sadar kalo aku tertidur karena rasa kantukku menyerang. Saat terbangun dari tidurku, mobil sudah berhenti di Bukit Kapur Sekapuk. Tunggu ini bukan Surabaya tapi ini Gresik. Aku baru sadar, segampang ini aku percaya pada Rivan kalo dia orang suruhan Pak Idris. Bagaimana kalo dia ternyata penculik. Karena sedari tadi Pak Idris sama sekali tidak memberi kabar padaku mengenai tempat preweding.

Aku langsung mengecek tasku yang untungya ada di atas pahaku. Ternyata handhoneku masih tetap berada di dalam tasku. Jam di handhone menunjukkan pukul 9 pagi. Tidak ada pesan sama sekali dari Pak Idris. Aku melihat keluar jendela, di depan sana Rivan sedang berbincang bincang dengan beberapa orang. 3 orang laki laki dan 1 orang perempuan. Mereka nampak memegang kamera dan tripod serta alat make up. Aku menghembuskan nafas lega karena bukan senjata yang dipegang orang orang tersebut.

Aku membuka pintu mobil untuk keluar dan melihat bukit yang dipenuhi kapur. Rivan yang melihat aku keluar langsung mendekat padaku. "Eh maaf mbak. Tadi mbak Daneen tertidur jadi saya gak enak yang mau bangunin." Aku

melihat ke sekitar mencari Pak Idris. Seperti menyadari, Rivan langsung berucap, "Komandan baru saja menyelesaikan tugasnya. Komandan baru mengabari saya kalo dia baru saja berangkat dari Surabaya."

"Kamu bukan penculik kan?"

"Eh?"

Rivan nampak bingung dengan pertanyaanku yang tiba tiba. Lalu dia tertawa sambil berujar, "Maaf mbak, saya benar benar suruhan Komandan." Aku hanya mengangkat bahuku sambil melihat bukit yang begitu keren ini. "Eh Saya panggil Mbak atau Ibu ya? Saya sejujurnya agak bingung mau panggil Mbak atau apa."

"Panggil aja Daneen," kataku. Aku membuka handphoneku untuk mengirim foto pada mamaku. Tidak perlu menunggu lama, centang dua biru langsung menyala. Mamaku berkata tempatnya bagus sesuai dengan yang di foto. Berarti Rivan tidak bohong dengan ucapannya kalo dia orang yang disuruh Pak Idris.

"Oh iya mbak, eh maaf Daneen. Mau langsung di make up sekarang atau nunggu Komandan?" tanya Rivan padaku. Aku yang masih sibuk melihat betapa cantiknya pemandangan ini menoleh pada Rivan.

"Enaknya gimana?" tanyaku balik. Rivan nampak menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Wajahnya benar benar bingung menghadapi aku. Apa Pak Idris juga seperti Rivan kalo dia benar benar menunjukkan ekspresinya. Karena Pak Idris jarang sekali mengekspresikan wajahnya.



Aku melihat kebaya berwarna abu abu serta rok batik berwarna coklat yang melekat di tubuhku. Lalu menatap diriku yang berada di cermin yang sudah disediakan di

mobil van klasik. Bu Iyem, penata rias prewedding sedang membetulkan kerudungku. "Cantik sekali nduk," ujanya. Aku menanggapi dengan tersenyum.

Suara motor mendekat langsung membuat kami semua yang sibuk dengan urusan masing masing menoleh ke sumber suara. Motor Pak Idris langsung berhenti disebelah mobil Rivan. Pak Idris masih menggunakan seragam lapangannya. Rivan yang awalnya membantu fotografer langsung mendekati Pak Idris. Mereka tampak berbincang bincang lalu Pak Idris berjalan mendekat. "Bu Iyem sudah?" tanyanya pada Bu Iyem. Pak Idris sama sekali tidak melihat ke arahku. Sepertinya Pak Idris masih marah karena kejadian sewaktu itu. Bu Iyem mengangguk.

Pak Idris mengangguk lalu berjalan kembali ke arah mobil Rivan. Aku memalingkan wajahku karena Pak Idris membuka bajunya. Sepertinya dia akan berganti baju untuk foto ini. Pak Idris menggunakan Pakaian Dinas Upacara. Setelah berganti baju, Dia mendekati Bu Iyem untuk di make up tipis tipis. "Ganteng wes tapi iki lebam lebam gak sembuh sembuh pisan, untung iso ditutup karo make up," kata Bu Iyem setelah selesai. (Ganteng sudah tapi ini lebam lebam ndak sembuh sembuh juga, untung bisa ditutup sama make up.)

Pak Anton sang fotografer segera mengarahkan kami berdua untuk berdiri berdampingan dengan latar belakang bukit kapur. Aku memegang buket bunga dengan tangan kananku. Lalu Pak Idris menggenggam tanganku menggunakan tangan kirinya. "Idris lebih menunduk lagi, pandang wajah calon istrimu ini," kata Pak Anton sedikit berteriak. Aku diam kaku menatap name tag Pak Idris di

dada kanannya. "Daneen, senyum jangan diam saja. Balas tatapan Idris."

Aku sedikit mendongak, wajahku dan Pak Idris cukup dekat. Jantungku langsung berdegup kencang. Aku mencoba untuk menatap mata Pak Idris yang tajam. "Senyum Idris," teriak Pak Anton. Pak Idris langsung tersenyum mendengar suruhan Pak Anton. Setelah dirasa pas, Pak Anton langsung mengambil banyak foto dari berbagai angle.

Setelah itu berlanjut ke gaya kami pergi berdua tanpa memperlihatkan wajah dengan berpegangan tangan. Seolah olah berjalan mendekati bukit kapur. Untuk foto ini tidak perlu arahan lebih banyak, Pak Anton langsung mengambil banyak foto. Kami juga mengambil foto di tempat lain. Pose duduk santai menjadi pilihan kami dengan kepalaku yang bersandar ke bahu Pak Idris. Di Bukit Kapur Sekapuk ini benar benar keren, aku juga bisa melihat lubang yang memiliki kedalaman 100 meter dengan air berwarna hijau di lubang tersebut. Tempat ini benar benar keren bagiku. Tidak terasa, Matahari kini sudah berjalan ke arah barat.

Foto prewed selesai tepat pada pukul setengah 4 sore. Aku segera mengganti pakaianku menjadi pakaian awal yaitu seragam polsus. Begitu juga Pak Idris yang mengganti pakaiannya menjadi seragam polri lapangan. Orang orang nampak merapihkan barang barang yang berserakan untuk dimasukkan ke dalam mobil van klasik berwarna kuning yang mereka bawa. Pak Idris dan Rivan nampak berbincang bincang sedangkan aku duduk duduk di batu seperti gelandangan.

Riasanku sudah aku hapus menyisakan wajah kusam karena wajahku sudah penuh debu begitu juga wajah Pak Idris yang masih menampilkan lebam lebam. Untungnya aku

halangan, jadi sewaktu sholat dzuhur dan ashar tidak perlu menghapus make up dan mengulang make up. Lebih menghemat waktu tapi tidak dengan Pak Idris yang harus dimake up ulang untuk menutupi lebamnya.

Rivan yang semula naik mobil kini harus ganti menaiki motor sport Pak Idris. Kini aku duduk berdua bersama Pak Idris di dalam mobil Rivan menuju pulang. Kami sama sama diam, Pak Idris nampak fokus menyetir. Tidak ada niatan baginya untuk membuka pembicaraan denganku. Daripada menambah dosa karena sumpah serapah Pak Idris dalam hati, aku memilih untuk tidur saja.

Ketika aku terbangun dari tidur ku, Pak Idris menghentikan mobilnya di depan warung masakan padang. "Kita makan dulu Eshal. Sedari tadi kita belum makan," katanya lalu keluar mobil. Dari tadi kami diam dan dia hanya berucap 9 kata itu. Aku akhirnya mengikutinya untuk makan juga. Selesai makan, Pak Idris langsung mengantarku pulang. Di dalam mobil kami sama sama diam lagi. Aku ingin tertidur tetapi sebentar lagi akan sampai kosan. Jadi aku terpaksa menahan rasa kantukku.

Ketika mobil berhenti di depan kosan, aku langsung keluar dari mobil. Ternyata Pak Idris juga keluar dari mobil. Aku menatap Pak Idris yang sedang menatapku. "Jangan lupa istirahat Eshal," katanya.

Aku diam menatap wajahnya yang masih penuh lebam lebam walaupun tidak separah waktu itu. Tanganku rekleks menyentuh tulang pipi Pak Idris yang lebam. Dia menggenggam pergelangan tanganku, menahannya agar tetap menyentuh tulang pipinya.

Aku menarik tanganku lalu membuka tas. Mencari salep yang sengaja kubeli waktu itu. Sayangnya belum sempat

kuberikan, kami sudah bertengkar. Begitu kutemukan langsung kubuka salep tersebut dan mengolesinya pada tulang pipinya. Pak Idris hanya diam menatapku, membiarkan aku mengolesi pipinya dengan salep. "Ini Pak," kataku sambil menyerahkan salep begitu selesai mengobatinya.

Dia menunduk menatap salepnya yang sudah luang lalu mengambilnya. "Jangan lupa istirahat." Dia mengulang kalimat sebelumnya.

"Terima kasih Pak. Hati hati di jalan." Dia mengangguk lalu masuk kembali ke dalam mobil. Aku menunggu mobil melaju meninggalkan kosan. Entah seperti apa hubunganku dengan Pak Idris sekarang. Kami masih bertengkar atau tidak, aku tidak paham. Karena kami berdua masih sama sama canggung tidak seperti sebelumnya. Rasanya kembali seperti awal lagi. Aku menguap karena rasa kantukku kembali menyerang.

Aku berbalik, memilih untuk cepat cepat sampai ke kamar dan tidur. Tapi rasa kantukku yang menyerang tadi langsung menguap seketika begitu bertemu dua perempuan di hadapanku. Wajah mereka tidak menunjukkan keramahan sama sekali.

"Kami kecewa sama kamu Daneen," ucap mereka bersamaan. Syifa dan Intan. Masalah sebelumnya aku tidak tau sudah teratasi atau tidak kini muncul masalah baru.



Malming Ala Perempuan Remaja/Lelaki Dewasa

"Kami kecewa sama kamu Daneen."

Aku membuka mataku dan menatap langit-langit kamar kosan. Jam setengah 8 malam dan aku belum makan malam. Aku bangun dari tidur soreku tadi. Untungnya aku halangan jadi tidak masalah melewatkan waktu magrib walaupun itu tidak boleh sebenarnya. Mengingat kejadian terpergoknya aku oleh Intan dan Syifa 2 hari lalu. Jadi teringat sebuah pepatah *serapat rapatnya menyimpan bangkai pasti akan tercium juga. Sepandai pandainya orang berbohong pasti akan ketahuan juga*. Seperti aku yang berbohong seolah-olah tidak ada hubungan sama sekali dengan Pak Idris.

Aku mencari handphone di tempat tidur yang acak-acakan, ternyata benda kotak itu ada di meja. Segera aku mengecek mungkin ada pesan penting. Ternyata hanya Pak Idris yang mengirim pesan 1 jam yang lalu.

Mata Elang yang Ganas

Eshal

Sudah tidur?

Aku mengucek mata, mengambil handuk dan langsung masuk ke kamar mandi. Membalas pesan Pak Idris nanti saja. Karena badanku sudah lengket. Padahal jam setengah 8 malam, biasanya mandi satu kali sehari kalo malas. Selesai melaksanakan mandi yang dapat aku tempuh dalam 4 menit.

Aku keluar dan duduk di meja belajar untuk membalas pesan Pak Idris.

Mata Elang yang Ganas

Belum pak. Baru bangun.

Emejing, dua centang biru langsung menyala. Tanda Pak Idris sedang mengetik muncul di layar, aku menunggunya. Bukannya sebuah chat yang masuk, dering telepon langsung mengisi layar handphoneku. Aku langsung mengangkatnya dengan sigap. "Assalamualaikum," sapaku begitu aku menerimanya.

"*Walaikumsalam,*" sahut Pak Idris serak di seberang sana. Lalu kami sama sama diam. Aku dapat merasakan hembusan nafas Pak Idris dan suara angin malam. Sepertinya Pak Idris sedang berada di luar. Sebelum aku berbicara untuk menanyakan keperluannya, Pak Idris sudah berbicara lebih dulu. "*Saya di depan kosan kamu,*" katanya.

Aku langsung berdiri dari dudukku. Mengambil kerudung dan melihat wajahku di cermin. "Saya kesana Pak," kataku. Lalu mematikan telepon. Aku mengambil pelembab bibir dan aku oleskan pada bibirku yang pecah pecah. Biasanya bodo amat keluar kosan bibir pecah pecah.

Aku keluar kamar kosan dengan menggunakan kaos lengan panjang dan celana training. Begitu keluar, aku berpapasan dengan Intan dan Syifa. Mereka yang awalnya sedang bercanda di ruang tamu langsung diam seketika ketika melihatku. Aku juga diam tidak tahu harus berbuat apa.

Mengingat kenyataan bahwa mereka marah karena aku memiliki hubungan dengan Pak Idris mungkin adalah hal

yang tidak mereka inginkan. Meminta maaf lalu apakah mereka akan memaafkan? Intan dan Syifa berdiri dan berjalan melewatiku . Lalu masuk ke kamar kosan masing masing. Aku menghembuskan nafasku lelah lalu berjalan keluar kosan.

Pak Idris berada di seberang kosan sedang bersandar di motor sport nya yang terparkir di bawah tiang lampu. Dia sedang menggunakan masker berwarna abu abu, kaos abu abu yang dibalut jaket parasut berwarna hitam, celana jeans biru sobek sobek dibagian lutut serta sepatu sneakers berwarna putih.

Biasanya Pak Idris menggunakan kemeja yang digulung sampai siku. Mungkin karena di kritik terlihat tua olehku, Pak Idris mencoba gaya lain. Bahkan rambutnya yang biasanya rapi ke atas kini dibuat acak acakan walaupun masih terlihat rapi karena rambutnya pendek. Pak Idris nampak menunduk bermain handphone tidak menyadari kehadiranku. Bukannya memanggil, aku justru menatap Pak Idris lama lama.

"Eshal, kamu ngapain berdiri disitu terus?"

"Eh." Aku pikir Pak Idris tidak menyadari kehadiranku. Ternyata dia sadar, tapi kenapa tetap menunduk melihat handphone. Aku mendekati Pak Idris yang sibuk meletakkan handphone ke saku dalam jaket parasutnya. "Kenapa Pak malam malam gini berada di kosan saya?" tanyaku begitu dekat dengannya.

Pak Idris berdiri tegak dari duduk bersandarnya di motor. Dia menunduk menatapku lamat lamat. "Sudah selesai marahnya?" tanyanya. Bukannya menjawab pertanyaanku, Pak Idris justru bertanya hal lain. Kenapa dia

tiba tiba bertanya seperti itu? Bukannya kemarin setelah acara mengobati tulang pipinya itu tidak marah?

Aku mendongak mengerutkan alisnya. "Marah?" gumamku pelan.

"Bukannya waktu itu kamu marah sama saya?"

"Hah?"

"Walaupun kamu sudah ngobati saya waktu itu saya rasa kamu masih marah sama saya," jelasnya.

"Saya pikir Pak Idris yang masih marah sama saya."

Pak Idris tertawa mendengar penjelasan dariku. Emang penjelasan dariku lucu? Aku kan bukan pelawak yang sedang melawak. "Maaf ya waktu itu saya pergi gitu aja biar emosi kita gak bercampuran. Saya pikir kamu marah dan saya bingung bagaimana cara berbaikan dengan kamu. Setelah foto prewed tiba tiba kamu ngobati saya, saya jadi makin bingung kamu masih marah sama saya atau tidak. Saya gak mau kita bertengkar padahal hari pernikahan kurang beberapa hari lagi," ujarnya.

"Jadi kita sama sama salah paham?" tanyaku. " Saya mengira Pak Idris marah pada saya begitupula sebaliknya? Padahal kita sama sama gak marah?" tanyaku bingung. Pak Idris mengangguk. Aku tertawa sambil menutup mulutku dengan tangan kananku. Malu kalo tertawa di depan Pak Idris air liur muncrat kemana mana. Pak Idris tersenyum sambil memasukkan tangannya ke dalam jaket parasut.

"Kalo saya tanya, kamu mau tidak saya ajak kencan malam minggu. Boleh? Kamu tidak marah?" kata Pak Idris. Aku tersenyum mendengar pertanyaan Pak Idris.

"Nggak, saya gak marah kok pak." Balasku masih dengan senyum yang melekat di bibir pecah pecah ini.

"Eshal, mau tidak saya ajak kencan sekarang?" tanyanya lagi. Aku mengangguk semangat.

"Ya sudah, saya ganti baju dulu ya Pak," kataku. Lalu berbalik berniat ke kosan untuk ganti baju.

"Pakai baju gitu sudah cantik," gumam Pak Idris. Tapi aku masih dapat mendengarnya walaupun samar samar.

"Apa Pak?" Aku kembali menghadap Pak Idris bertanya.

"Pakai baju begitu tetap kelihatan kaya cewek," ucapnya. Dia mengubah kalimatnya membuatku tersenyum geli.

"Saya kan memang cewek Pak. Jangan jangan dari dulu, Pak Idris anggap saya cowok."

"Udah sana cepetan ganti baju," kata Pak Idris cepat. Tangannya bergerak seolah olah mengusir aku. Lalu memalingkan wajahnya dariku. Aku tersenyum, mengangguk lalu berbalik untuk ke kosan.



Sesampainya di kamar kosan, aku menatap lemari berisi baju bajuku cukup lama. Seolah olah seperti tidak punya baju yang pantas, aku mengambil baju di lemari lalu aku kembalikan lagi untuk ke 6 kalinya. Tidak mau membuat Pak Idris menunggu lama, akhirnya aku mengambil hoodie yang biasa aku gunakan ketika jalan jalan. Hoodie berwarna abu abu dan celana jins hitam serta sepatu boot sepanjang mata kaki berwarna hitam. Celana sudah hitam, sepatu hitam, kerudung pun aku mengambil warna hitam untung saja hoodie tidak berwarna hitam.

Untuk make up, aku hanya menggunakan bedak dan lipbalm berwarna. Aku mengambil ransel mini berwarna hitam dan segera aku keluar dari kosan. Pak Idris nampak duduk bersandar di motor sport nya dengan tangan berada di jaket parasut. Pandangannya lurus kedepan menatap

tajam pagar bertuliskan kosan Zaga. Aku mendekatinya dengan berjalan menunduk, entah kenapa ada perasaan malu.

"Ada uang jatuh tuh depan kaki kamu," celetuk Pak Idris. Aku langsung mendongak menghadap Pak Idris.

"Hah?" ucapku. Sambil membuka mulutku bingung.

"Saya bilang ada uang jatuh bukan orang ganteng. Kenapa mendongak hm?" tanyanya.

"Hah?"

Pak Idris hanya diam dengan raut wajah datar khasnya. "Sudahlah lupakan," ujarnya. "Ayo, cepetan naik." Pak Idris mengulurkan helm padaku dan aku menerimanya. Dia membantuku untuk naik ke motornya. "Siap?" Aku mengangguk, Pak Idris dapat melihatku melalui kaca spionnya. Motor Pak Idris melaju meninggalkan kompleks kosan.

Di lampu merah, Pak Idris sedikit menoleh kebelakang. "Jadi kita mau kencan malming ala remaja atau dewasa?" tanyanya padaku.

"Emang kencan malming ada bermacam macam ya," gumamku pelan.

"Saya gak tau, saya gak pernah kencan malming."

"Serius pak?"

"Emang kamu pernah?"

Aku menggeleng. Lalu berujar, "nggak pernah. Terus kenapa bapak tanya kencan malming ala remaja atau dewasa?"

Pak Idris melajukan motornya karena lampu merah kini sudah berganti hijau. Dia mengendarai motor pelan pelan. "Saya kan lelaki dewasa sedangkan kamu perempuan remaja," katanya.

"Ya sudah gimana kalo kencan ini, lelaki dewasa saja yang atur," kataku terkekeh geli dengan sebutannya.

"Yakin kamu kencan ini mau diatur saya? Kencan nya gak main main doang loh. Pake kaya itu sih sih tapi kita belum muhrim." (Kaya Itu Sih Sih = Kiss)

"Gak main main gimana maksudnya Pak? Maksudnya belum muhrim?" tanyaku bingung. Pak Idris ini kalo ngomong kadang gak to the point. Masih disuruh nebak nebak gitu. Gak sekalian ngomong pake kode morse. Setidaknya aku masih bisa karena dulu jaman SMA aku ikut pramuka.

Pak Idris sedikit menoleh kebelakang sebentar lalu fokus menyetir kedepan lagi. "Saya bercanda tadi. Kamu saja yang nentukan kencan ala remaja. Saya pingin tahu, saya gak pernah melewati masa remaja seutuhnya."

Aku nampak berfikir sebentar. "Gimana kalo ke mall?" tawarku.

"Ngapain?"

"Gak boleh spoiler," kataku sambil tertawa pelan. Pak Idris melajukan motornya langsung menuju mall terdekat. Tidak butuh waktu lama, kami berdua sudah berhenti di parkir mall.

"Ngapain di mall?" tanya Pak Idris pelan. Aku hanya menggeleng gelengkan wajahku dengan menutup mulutku. Lalu aku langsung berjalan untuk memasuki mall tanpa menunggu Pak Idris. "Eshal," panggil Pak Idris keras. Aku berbalik menoleh kebelakang. "Helm nya belum dibuka."

Aku meraba kepalaku yang masih tertutup helm. Aku menunjukkan deretan gigiku dan melepas helm nya lalu aku serahkan pada Pak Idris. "Gak sadar," kataku dengan tertawa

terpaksa karena malu. Pak Idris hanya tersenyum lalu mengambil helm nya.

"Makanya jangan main pergi gitu aja. Sini lihat tangannya," ujar Pak Idris. Aku menyerahkan tanganku pada Pak Idris untuk dilihat. Bukannya melihat, Pak Idris justru menggenggam tanganku. Aku langsung mendongak menatap Pak Idris.

"Kamu masih masuk golongan bocah. Kalo di mall harus di dampingi orang dewasa." Bukannya marah, aku justru tertaa lalu mengeratkan genggam tangan Pak Idris.



"Timezone?" gumam Pak Idris pelan. Menatap papan nama yang ada di depannya. Aku langsung mengangguk dan menarik Pak Idris yang nampak ogah untuk masuk ke timezone.

"Serius ini kita main kaya gini?" tanya Pak Idris tidak percaya.

"Serius Pak. Ayo beli koin." Aku langsung menarik Pak Idris menuju tempat penjualan koin.

Begitu selesai membeli koin, Pak Idris justru menatap koin yang sudah dibeli cukup lama. Aku menariknya yang masih bengong menuju mesin capit boneka. "Gimana cara mainnya?" tanya Pak Idris.

"Bapak bertanya pada orang yang benar. Liat baik baik cara mainnya orang pro ini," kataku. Aku mengambil koin yang ada di tangan Pak Idris lalu memasukkan pada tempat menaruh koin. Aku menggerakkan mesin capit tersebut dan tidak perlu menunggu lama. Aku gagal. Boneka jerapah yang aku ingin tidak aku dapatkan. Aku memanyunkan bibirku.

"Katanya pro tapi udah kalah gini," cibir Pak Idris. Pak Idris menyingkirkan aku dari tempat kontrol mesin capit.

"Sekarang saya yang coba," ujarnya. Aku tidak yakin dia bakal dapat sekali coba mengingat Pak Idris tampak awam dengan benda ini termasuk tempat ini.

Begitu Pak Idris main, aku langsung memanyunkan bibirku yang sempat meremehkan Pak Idris tadi. Lantaran Pak Idris mendapat boneka jerapah yang aku inginkan dari dulu. Pak Idris nampak tersenyum sambil menatap boneka jerapah yang dia dapat. Aku bersedekap dada lalu berjalan menuju tempat permainan yang lain.

Pak Idris mengikuti aku yang sedang bermain permainan lainnya. Begitu aku gagal dia langsung mengambil alih permainan. Herannya Pak Idris bermain lebih baik dari aku. Aku semakin memanyunkan bibirku karena Pak Idris begitu pro dalam permainan ini. Padahal dia hanya mencoba coba tetapi selalu menang. Seperti menyadari kekesalanku Pak Idris langsung berujar, "permainannya susah juga ya, kita makan saja yuk laper," katanya.

Aku mengangguk. Pak Idris memberikan boneka jerapah yang dia dapat padaku. "Simpan ini di kamar kamu," katanya. Aku tersenyum dan mengambil boneka dari Pak Idris.

"Boneka ini kaya Pak Idris loh," ucap aku. Kami berdua berjalan keluar timezone menuju tempat makan.

"Kenapa kaya saya?"

"Iya tinggi kaya Pak Idris." Pak Idris tersenyum pelan. "Tinggi bapak berapa sih?" tanyaku penasaran. Karena Pak Idris begitu tinggi.

"Terakhir ukur tinggi badan 184 cm mungkin sekarang 186 cm." Aku membuka mulutku kaget mendengar Pak Idris begitu tinggi. Pantas saja aku terlihat pendek didekatnya.

"Kok bisa bapak tinggi begitu?"

"Makan keju, olah raga renang, lari, pull up, apa lagi ya," ujar Pak Idris. "Mungkin keturunan juga, soalnya kakeknya papa saya orang Amerika."

"Serius Pak? Tapi kok wajah bapak Asia banget? Eh wajah bapak kenapa?"

"Kenapa emangnya? Cuma lebam sehabis berkelahi," ujarnya ikut ikutan bingung.

Aku menyentuh pelipis Pak Idris yang terdapat luka gores sekitar 5 cm. Lukanya sudah menutup tapi masih masuk baru. "Ini kenapa bisa gini?" tanyaku.

"Oh itu. Kemarin demonya ricuh. Ada provokator yang lempar batu terus kena saya yang lagi keluar dari water canon. Kebetulan sekali saya gak pake helm."

"Kemarin? Berarti waktu prewed sudah ada dong. Kok saya gak tau Pak?" Sebegitu tidak pedulinya aku, luka sebesar itu tidak kelihatan sama sekali.

Pak Idris mengangkat bahunya. Kami berdua duduk di meja kosong yang ada di tempat makan tersebut. Pelayan datang bertanya kami memesan apa. Pak Idris memesan nasi goreng begitu juga dengan aku. Bedanya Pak Idris pesan pedas, aku tidak. Untuk minum kami pesan air mineral saja. "Kalo tinggi kamu berapa?" tanya Pak Idris.

"161 cm. Pendek ya Pak?"

"Untuk orang Indonesia itu masuk diatas rata rata kok."

"Emang Iya?" Pak Idris mengangguk membenarkan. Tidak lama kemudian pesanan nasi goreng datang. Kami berdua langsung makan dalam diam.

"Eshal saya ke toilet dulu ya," kata Pak Idris setelah menyelesaikan makannya. Aku mengangguk sambil menyantap makananku yang sebentar lagi selesai. Pak Idris

pergi ke toilet meninggalkan handphonenya di atas meja. Saat Pak Idris di toilet, handphone nya bergetar terus terusan. Aku mengambilnya dan melihatnya. Nama Trisa terpampang di layar handphone Pak Idris. Karena telepon tidak diangkat Trisa mengirim beberapa pesan dan terlihat di layar depan hanpdhone Pak Idris.

Trisa

Mas

Saya sekarang ada di Surabaya hehe

Bisa kita ketemuan besok?

Saya kangen

Seketika itu juga aku kehilangan selera makanku setelah membaca pesan tersebut. Padahal makananku kurang beberapa sendok lagi akan selesai. Tapi rasanya aku sudah tidak punya nafsu untuk makan. Aku mengembalikan handphone Pak Idris pada tempat asalnya agar dia tidak curiga.

"Eshal belum selesai?" tanya Pak Idris lalu duduk di kursinya begitu kembali dari toilet. Aku hanya diam menghabiskan makananku. Pak Idris nampak mengecek hanphonenya. Lalu handphonenya kembali bergetar lagi menandakan telepon masuk. Dia langsung berdiri dan mengangkat teleponnya lalu menjauh dariku. Tiba tiba aku teringat ucapan Kak Akbar kala itu.

"Semua cowok itu pernah brengsek. Masalahnya calon suamimu itu udah pernah atau belum. Jangan jangan udah pernah ya. Mungkin aja dia udah cobain si Trisa. Sapa sih yang mau nolak badannya Trisa."

"Pak saya mau pulang," ujarku begitu Pak Idris kembali duduk di tempatnya. Pak Idris hanya mengangguk lalu meletakkan handphonennya ke saku dalam jaketnya. Dia sama sekali tidak bertanya kenapa aku minta pulang.



"Ketika rasa curiga muncul, sebuah hubungan tidak akan berjalan dengan mulus lagi."

Kaya Water Canon

“Dia terlalu abu abu untukku. Terkadang dia membuatku senang tapi sedetik kemudian dia membuatku sedih.”



Aku berjalan murung memasuki kosan. Pak Idris sudah pergi 3 menit yang lalu. Membuatku bertanya tanya siapa seseorang yang menelponnya tadi. Laki laki atau perempuan? Jika perempuan, rekannya atau Trisa? Aku menarik nafas dan menghembuskannya perlahan.

Begitu mendongak kulihat Syifa dan Intan sedang beridiri diambang pintu ruang tamu kosan. Begitu melihatku dia langsung berjalan masuk kedalam. “Intan, Syifa,” panggil aku sedikit berteriak. Mereka menghentikan langkahnya namun tidak berbalik. “Kalian nungguin aku?” mereka masih diam tidak menjawab.

“Kita harus bicara mengenai hubunganku dengannya, setelah itu kalian boleh memutuskan untuk marah padaku atau tidak. Aku akui ini memang salahku karena merahasiakan ini dari kalian. Aku takut kalian membenciku jika aku bercerita mengenai ini. Tapi aku menerimanya karena aku tidak punya pilihan. Maaf.”

Mereka berdua berbalik menatapku yang masih berada diluar. “Tutup pintunya, kita bicara dikamarmu.” Begitu Syifa berucap begitu, mereka berdua langsung menjalan menuju kamarku. Aku segera menutup pintu ruang tamu dan bergegas menuju kamar juga.

Begitu sampai dikamar, aku memutuskan untuk berganti baju dahulu dikamar mandi. Sedangakn Intan dan

Syifa sedang mengunyah keripik yang tersedia di meja belajar. Mereka mungkin marah, tapi mereka tidak sungkan untuk mengambil makanan yang sudah tersedia.

Selesai berganti baju, aku langsung duduk dikasur. Diikuti oleh mereka berdua yang masing masing membawa toples berisi makanan. Aku langsung menceritakan awal mula perjodohan terjadi, tidak ada yang ditambah maupun dikurangi. Intan bahkan menangis ketika mendengar ucapan Pak Idris sewaktu di alun alun Jember. Tidak terasa ceitaku selesai juga, aku menatap mereka berdua menunggu reaksi mereka. Tapi mereka hanya diam.

"Kalo kalian mau marah karena aku ambil Pak Idris, aku gak masalah kok," ujar aku.

"Kita marah bukan karena kamu ambil Pak Idris dari kami," ujar Syifa. Aku menatap Syifa sambil menaikkan alisku.

"Kita marah karena kamu gak terus terang sama kita," ucap Syifa. "Sebenarnya kita sudah tahu waktu kamu mau ngedate sama Pak Idris. Kita sadar kalo orang bermasker itu Pak Idris. Tapi aku sama Intan cuma mau memastikan bener gak sih kamu ngedate sama Pak Idris."

"Padahal aku sama Syifa sudah mancing mancing kamu buat cerita. Tapi kamu gak pernah mau cerita sama kami. Sampai akhirnya kamu kepergok kita sekalian saja kita marah. Itu sebagai bentuk kekecewaan kami karena kamu tidak berterus terang."

Aku merapatkan bibirku. Ternyata mereka sudah tahu. "Kalian gak marah karena aku ngambil Pak Idris?" Mereka berdua langsung menggelengkan kepalanya.

"Buat apa toh marah sama hal kaya gitu," ucap Intan.

"Maaf karena aku gak cerita sama kalian. Aku takut banget kalian marah sama aku. Apalagi waktu aku tanya Trisa orang macam apa, kalian jawabnya gitu. Aku jadi mikir orang cantik kaya Trisa aja kalian gak seneng apalagi model kentang kaya aku."

Intan dan Syifa tertawa mendengar penjelasanku. "Ya jelaslah aku gak seneng sama Trisa walaupun dia cantik. Dia cari sensasi banget bilang deket sama Pak Idris. Padahal Pak Idris deketnya sama sahabat kita," ujar Syifa. Intan mengangguk.

"Aku sebagai sahabatnya gak terima dong," tambah Intan. Aku tersenyum lalu memeluk mereka berdua.

"Jadi kapan pernikahannya?" tanya Syifa begitu aku melepas pelukannya.

"Sekitar 1 bulan lagi."

"Gak nyangka Daneen bakalan nikah sama Pak Idris," ucap Intan.

"Gimana Pak Idris?" tanya Syifa.

"Gimana apanya?"

"Kaya cowok cowok watsapp ndak? Cool gitu tapi kalo sama ceweknya bikin baper terus." Aku mendengus mendengar pertanyaan Syifa. Gini ini kalo anak kalo doyan baca watsapp.

"Jangan samakan sama prince prince kalian di watsapp deh. Pak Idris itu terlalu abu abu buat Aku."

"Abu abu gimana?" tanya Intan. Dia bersendawa setelah menghabiskan setengah toples biskuit. Merasa kenyang, Intan meletakkan kembali toples pada tempatnya.

"Gak bisa ditebak, kadang baik kadang bikin sakit hati," jawabku.

"Tapi bikin fall in love kan?" tanya Syifa. Sambil menaik turunkan alisnya.

"Nggak."

"Cie bohong," kata mereka bersamaan.

"Apaan sih," kataku ketus.

"Tipikal orang salting jawabnya apaan sih," kata Intan. Syifa tertawa pelan membenarkan.

"Oh iya mengenai maaf itu gak gratis loh. Ada syaratnya," kata Syifa. Intan mengerutkan alisnya ikut ikutan bingung sepertiku.

"Apa syaratnya?" tanyaku.

"Aku sama Intan pingin foto bareng Pak Idris." Mendengar itu Intan langsung menjentikkan jarinya setuju dengan usul syifa. Aku langsung memutar bola mataku mendengar syarat seperti itu.

"Gampang itu mah," kataku sok.

"Yeayy." Mereka nampak kesenangan. Aku tersenyum yang terpenting mereka sudah memaafkanku. Urusan foto nanti bisa belakangan.

Setelah itu kami memutuskan untuk tidur bersama dikamarku. Hingga jam 3 aku terbangun untuk melaksanakan solat tahajud seperti hari hari sebelumnya. Aku menyingkirkan tangan Syifa dan kaki Intan yang menindihku. Segera aku bangun untuk mengambil wudhu dan solat. Begitu selesai melaksanakan sholat, aku mengecek handphone. Pak Idris membuat snapgram sekitar jam 2 pagi.

Pak Idris nampak berlatih tinju. Dia menggunakan kaos abu abu ketat dan celana hitam selutut lalu memukul samsak berkali kali dengan tangannya yang dibalut hand wrap berwarna biru. Ada beberapa temannya yang sedang tertidur

seperti ikan asin di matras. Bukannya dihabiskan untuk istirahat tapi malah latihan. Aku beralih untuk melihat story lain. Tapi sebuah dm masuk ketika aku sudah melihat 2 story teman temanku yang lain. Aku membuka dm tersebut.

idrismahawira

Istirahat Eshal. Ini masih jam 3

Senyumku mengembang namun secepat itu juga senyumku surut mengingat kejadian semalam. Aku hanya membaca dm tersebut, lalu meletakkan handphoneku kembali ke meja. Aku memilih untuk mengecek berkas berkas yang tergeletak dimeja.



Hari minggu, Intan dan Syifa nampak malas malasan di kamarku. Sedangkan aku sudah rapi dan siap untuk melakukan aktivitas lari pagi di Jalan Raya Darmk sekaligus CFD. Seperti biasa menggunakan hoodie berwarna abu abu. Jam kerjaku masih nanti jam 7 malam hingga besok jam 7 pagi. Aku menggelitik kaki Intan dan Syifa yang masih tidur tengkurap. Mereka menggeliat tapi masih tetap tertidur. Terpaksa haru menggunakan plan B. " Mau foto bareng Pak Idris kagak?" tanyaku.

Mereka yang awalnya tidur tengkurap langsung membuka matanya sambil menoleh padaku. "Seriusan? Dimana?" tanya Syifa padaku.

"Jalan Darmk. Pak Idris ada disana," ujarku. Karena tadi aku melihat story whatsapp Pak Idris di Jalan Darmk. Pak Idris nampak mengvideo 2 water cannon dan beberapa temannya yang sedang bersiap siap dengan seragam lengkapnya.

Intan dan Syifa langsung duduk sambil mengucek ngecek mata. "Tunggu tunggu. Ganti baju dulu." Syifa langsung menarik Intan yang masih belum sadar sepenuhnya untuk berdiri dan keluar dari kamarku. Aku duduk di meja belajarku sambil mendengus. Kalo bukan karena permintaan maaf dari mereka aku tidak mau bertemu dengan Pak Idris hari ini.

Dari beberapa hari yang lalu Pak Idris bertanya tanya mengenai sifatku yang menjawab secara singkat dan cuek jika di chat. Ketika di telpon aku juga tidak mengangkat. Ketika dia bertanya 'kenapa?' aku juga tidak membalas pesannya. Pak Idris ingin menemuiku secara langsung karena bingung dengan diriku, sayangnya pekerjaannya yang sibuk membuatnya menunda untuk bertemu denganku. Aku bersyukur dia sibuk, lagipula jika bertemu aku bingung harus menjawab apa.

Sekarang yang aku bingungkan adalah bagaimana jika aku bertemu dengannya dan dia bertanya mengenai diriku yang cuek? Bolehkan aku berdoa tidak bertemu Pak Idris? Tapi aku sudah berjanji kepada dua temanku. Aku mengusap usap wajahku bingung.

10 menit kemudian, Intan dan Syifa sudah siap dengan pakaian olah raga nya. Aku tidak yakin mereka nanti akan olah raga. Palingan juga beli jajanan terus foto foto. Aku juga tidak yakin kalo bersama mereka bakal olah raga.

"Ayo buruan. Ntar Pak Idris pulang kalo kita kelamaan," kata Intan semangat sekali. Tuhkan niat mereka hanya untuk bertemu Pak Idris bukan olahraga. Aku berdiri mengambil handphoneku dan uang 100 ribu. Langkah selanjutnya yaitu meletakkan uang 100 ribu kedalam casing handphone sambil berjalan keluar. "Buruan," kata Intan lagi sangat tidak

sabaran. Aku mendengus sambil mengunci kamar kosan. Lalu mengalungkan kunci ke dalam hoodie.

Jalan Darmk setiap hari minggu selalu ramai karena CFD. Ada yang olah raga lari, senam, basket, sepeda dan masih banyak lagi. Ada juga yang kumpul bersama teman atau keluarga. Ada yang keliling hanya untuk makan, ada juga yang pacaran sambil makan cireng. Semua tampak sibuk dengan urusan masing masing.

Syifa dan Intan sudah mengantongi makanan berbagai macam rasa. "Daneen, inget gak sih CFD sebelumnya waktu Intan dorong kamu ke Pak Idris," ucap Syifa. Aku mengangguk sangat ingat hal menyebalkan itu. "Ngerasa dejavu gak sih?"

Aku minum boba lalu menggeleng. Kalo aku membentur dada Pak Idris lagi. Aku bakal bilang merasa dejavu. Tapi aku gak berharap membentur dada Pak Idris lagi kok. Aku hanya bilang kalo membentur lagi bakalan ngerasa dejavu bukan berharap.

"Eh ada kemungkinan gak sih kalo aku yang ngebentur dada Pak Idris. Besoknya aku di jodohin sama Pak Idris?" tanya Intan.

"Kalo menurutku ada kemungkinan," ucap Syifa. Lalu membuang sampah plastik ke dalam tong sampah.

"Serius?"

"Kemungkinan kamu ngehalu," ujar Syifa enteng. Intan langsung merubah wajah ceria nya menjadi cemberut. Aku tertawa kecil. "Bener gak Daneen?" Aku mengangguk membenarkan ucapan Syifa.

"Tunggu, tujuan kita disini kan mau foto sama Pak Idris," ucap Syifa. "Ayo cari Pak Idris." Lalu Intan menarik tanganku dan Syifa untuk berjalan lebih cepat.

"Mbak Daneen," panggil seseorang. Membuatku berhenti dan menoleh kebelakang. Bukan hanya aku yang menoleh, Intan, Syifa dan beberapa orang langsung melihat si pemanggil.

Rivan dengan seragam polisi lapangan mendekatiku. "Gila ganteng," pekik Syifa pelan melihat Rivan.

"Gak dapet Pak Idris gak masalah. Masih banyak ikan di laut. Ikan kaya gini contohnya," ujar Intan terang terangan.

"Cangkemmu cok," umpat Syifa sambil menoyor Intan. Intan ingin membalas dengan menoyor Syifa. Tapi cepat cepat aku memisahkan mereka. Malu juga kalo dilihat Rivan, 2 manusia laknat di sampingku ini saling menoyor.

Rivan mendekat sambil tersenyum. Aku jadi teringat surat Ar Rahman. *Nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan.* Baru sadar kalo Rivan gak kalah ganteng dari Pak Idris. Kemarin waktu prewed ketiduran sih jadi gak sadar. " Eh panggil mbak Daneen, Bu Daneen atau bu komandan ya," gumam Rivan pelan.

"Daneen aja Rivan," kataku sedikit memekik karena kesal dengan pertanyannya. Rivan mengangguk sambil menunjukkan tanda jempol. "Ada apa?" tanya aku.

"Tadi gak sengaja aja lihat Daneen. Mau ketemu Pak Idris ndak?"

"MAU Ganteng." Itu bukan aku yang menjawab. Melainkan Intan dan Syifa yang berucap dengan semangat 45. Aku menutup mataku sambil meringis pelan. Dalam hati mengumpat kelakuan mereka.



Rivan mengajakku untuk ke tempat yang akan digunakan Pak Idris dan polisi sabhara lainnya untuk syuting. Rivan menyuruhku untuk menunggu di tempat yang

aman. Katanya nanti ada acara penyemprotan orang yang melakukan demonstrasi. Supaya aku tidak kena airnya, dia menyuruhku untuk menunggu di tempat yang agak jauh tapi masih dapat melihat jelas latihan tersebut yang penting aman.

"Kok disuruh liat disini sih. Liat lebih dekat yuk," ajak Intan. Matanya menyipit dengan bibir maju ke depan.

"Anda saja sana," kata Syifa. Lalu kembali fokus melihat salah satu pemimpin demonstrasi menyampaikan pendapat di muka umum menggunakan megaphone. Pemimpin tersebut adalah Pak Idris.

Tahap pelaksanaan demonstrasinya benar benar keren. Ketika pengunjuk rasa melakukan aksi menyimpang maka Danki Dalmas yang dipimpin oleh Pak Idris melakukan tindakan hukum yaitu menyuruh raisa atau Pengurai masa melakukan tugasnya. Bersamaan dengan itu Dalmas melakukan pendorongan masa. Ada juga aksi pembakaran ban, spanduk atau bendera hingga api yang semula kecil menjadi besar. Asap yang semula putih kini menjadi hitam. Tiba tiba dari kejauhan terdengar sirine pemadam kebakaran. Begitu sampai, petugas pemadam langsung turun untuk memadamkan api. Sedangkan mobil water canon dikerahkan untuk pukul mundur demonstrasi. Keren, mereka sampai melibatkan pemadam kebakaran dalam acara ini.

"Eh gila itu anjingnya malah minum," ucap Syifa sambil tergelak tawa melihat salah satu anjing yang dibawa polisi meminum air di kubangan. "Itu lagi yang unjuk rasa ngapain ngasik balek tongkat pak pol yang jatuh ke tanah."

"Ini kan cuma syuting bukan asli," balasku. Melihat dia yang tertawa ngakak padahal gak lucu lucu amat. Sedangkan

Intan nampak serius melihat demonstrasi. Seseekali meringis melihat beberapa orang kena siram.

"Ih kasihan yang kena siram itu," kata Intan. Wajahnya nampak sedih melihat beberapa orang yang disiram.

"Itu polisi juga yang jadi pendemo," balasku. Ini kan syuting, kenapa Intan mengangap serius?

Acara demonstrasi selesai dan ditutup dengan foto foto. Seperti biasa Pak Idris yang seorang polisi sekaligus selebgram langsung diserbu oleh Ibu ibu yang menonton demonstrasi ini. Ada juga anak kecil dan remaja remaja ataupun cewek cewek yang meminta foto. Bukan hanya Pak Idris, Rivan yang bertugas sebagai pubdok diserbu untuk dimintai foto.

Begitu keadaan sudah mulai bubar, Rivan mendekatiku. Bajunya nampak sedikit basah mungkin terkena cipratan air dari water canon tadi. Pak Idris masih nampak sibuk melayani masyarakat yang meminta foto. "Daneen gak mau foto sama Pak Idris?" tawar nya padaku.

"Aku mau aku mau," kata Intan tidak sabar. Rivan tersenyum lalu mengajak kami bertiga untuk menunggu sebentar. Antrian untuk berfoto bersama Pak Idris masih panjang.

"Daneen sama teman temannya mau minum?" tanya Rivan. Aku menggeleng sedangkan Intan dan Syifa mengangguk semangat. Rivan langsung pergi untuk mengambil minum.

Begitu Rivan sudah jauh aku mengeplak mereka. "Gila kalian ya, anak orang disuruh suruh. Buat beli minum kita kan masih kuat," ujar aku.

"Ganteng sih, gak bisa nolak," ucap Syifa jujur. Sedangkan Intan masih menatap kepergian Rivan untuk

mengambil air. Aku hanya menggeleng geleng kepalaku melihat kelakuan 2 temanku jika melihat orang ganteng.

Tidak lama kemudian Rivan datang membawa dua botol air mineral dan diserahkan pada Intan dan Syifa. Mereka berdua langsung berucap terima kasih dengan centil. "Seriusan Daneen gak mau minum? Gratis ini loh. Gak masalah kok saya ambikan," tanya Rivan. Aku menggeleng tidak enak kepadanya yang harus berjalan jauh hanya untuk mengambil sebotol air mineral. Haus sih,tapi cuma segini masih bisa ditahan

Sebuah botol dingin menyentuh pipiku, membuatku menoleh. Pak Idris yang melakukan itu, antrian untuk meminta foto sudah tidak ada. "Pak Idris," kataku pelan. Intan dan Syifa langsung memekik tanpa suara.

"Nih ambil," katanya. Aku menerima botol minum darinya. "Minum. Kayaknya kamu kehausan," suruh Pak Idris sedikit memaksa. Teman temanku nampak berbisik bisik dibelakang. Aku akhirnya minum karena Pak Idris menatapku dari tadi. Lagian Pak Idris benar kalo aku memang haus.

"Itu minum bekas dari mulut saya," ujar Pak Idris begitu aku meminumnya. Seketika itu juga aku menyemburkan air yang ada di mulutku dan mengenai seragam Pak Idris. Seragam Pak Idris yang awalnya kering tidak terkena air sama sekali jadi basah karena ulahku.

"Kamu kok kayak mobil water canon," kata Pak Idris.



Memperkenalkan Diri

"Pernah mendengar istilah 'kamu tidak pernah bisa menilai orang dari katanya'."



"Pak Maaf," ujarku untuk ke-3 kalinya merasa bersalah. Pak Idris melepas baju PDL nya yang basah menyisakan kaos berlogo Polri di dada kanan yang ketat di badannya. Otot otot di perutnya nampak jelas membentuk kotak kotak. Intan dan Syifa yang melihatnya bahkan tidak berkedip.

"Gak masalah Eshal." Ucapan itu sudah ke-3 kalinya juga Pak Idris bilang padaku. "Saya yang salah bilang begitu. Seharusnya saya gak usah bilang bilang kalo itu bekas mulut saya."

"Ini komandan, hoodie nya," ujar Rivan sambil memberikan hoodie berwarna hitam bergambar serigala pada Pak Idris. Pak Idris menerimanya dan langsung memakai nya. Intan dan Syifa merasa kecewa karena Pak Idris menggunakan hoodie. Tadi begitu baju Pak Idris basah karena aku semprot, Rivan langsung ijin untuk ke mobil mengambil hoodienya dan meminjamkannya pada Pak Idris.

"Terima kasih Rivan," kata Pak Idris. Rivan mengangguk. "Oh iya katanya Rivan, teman teman kamu mau minta foto?" Aku mengangguk membenarkan pertanyaan Pak Idris.

Intan dan Syifa langsung mengangguk tanpa perlu disuruh lagi. Giliran kaya gini otak mereka langsung berfungsi, coba kalo ditanya sapu atau kemoceng yang dia pinjam dari kamar kosanku pasti loading lama ujung ujungnya lupa ditaruh dimana. Aku mengambil handphone

Intan dan Syifa untuk mengambil foto mereka. Rivan juga ikut berfoto bersama mereka.

Setelah memotret mereka, aku memberikan handphone mereka berdua untuk mengecek puas tidaknya mereka dengan pengambilan fotoku. Karena mereka cukup cerewet jika fotonya terlihat gendut sedikit. Begitu merasa puas, aku memperkenalkan sahabatku pada Pak Idris dan Rivan. Sedari tadi mereka belum kenal.

"Katanya hubungan kita dirahasiakan? Kok kamu ember." Pak Idris berucap ketika kedua teman temanku sedang berbincang bincang dengan Rivan.

"Pak Idris yang ember duluan ya," balasku tidak mau kalah membuat dia menyentil dahiku pelan. "Lagian kalo waktu itu mereka gak ngecek siapa yang jemput aku, mereka juga gak akan tau." Pak Idris akhirnya mengangguk mendengar penjelasanku lalu memanggil Rivan.

"Rivan tolong foto saya dengan Eshal," suruh Pak Idris. Rivan mengangguk mengambil handphone Pak Idris dan menyuruhku untuk di samping Pak Idris. Aku berdiri di samping Pak Idris. "Kita sama sama pake hoodie," bisik Pak Idris. Aku melihat hoodieku dan hoodie Pak Idris lalu tersenyum. Sama sama pake hoodie cuma bedanya punya abu abu polos sedangkan punya Pak Idris serigala hitam.

Rivan langsung memotret kami berdua begitu kami tersenyum menghadap kamera. Tidak aneh dan nyleneh, fotoku dan Pak Idris hanya berdiri berdampingan saja. Tidak ada acara rangkul rangkul atau peluk peluk. Karena kami tidak ingin menjadi perhatian ibu ibu yang menatap gerak gerak Pak Idris sambil duduk di trotoar memangku anak mereka masing masing.

"Kalian belum makan pagi?" tanya Pak Idris. Aku, Intan, Syifa bahkan Rivan kompak menggeleng. "Ya sudah kita makan dulu, saya yang traktir." Mendengar kata traktiran refleks kami semua berseru yey sambil mengangkat tangan.

"Dasar manusia kalo dengar traktir langsung seneng. Coba denger ada penagih utang dijamin sepi kaya kuburan," cibir Pak Idris. Teman teman tidak ada yang peduli dengan cibirannya yang terpenting makan gratis. Aku memukul lengan Pak Idris sambil terkekeh geli. "Rivan rekomendasi makanan yang enak sama murah."

"Siap komandan."

"Gapapa murah yang penting gratis," ujar Syifa tidak tahu malu. Lalu Intan dan Syifa berjalan di samping Rivan. Karena Rivan merekomendasikan rumah makan padang enak yang masih berada di daerah sini.

"Pak," panggilku pelan. Intan, Syifa dan Rivan sudah berjarak 2 meter dari kami. Pak Idris menoleh sambil berdehem. "Pak Idris gak kelihatan tua kalo gitu," kataku. Pak Idris tersenyum membuatku terpesona.

"Itu pujian atau hinaan?" tanya dia setelah itu.

"Dua dua nya," jawabku sambil tertawa pelan. Pak Idris langsung menyentil dahi ku agar aku berhenti tertawa. Aku mengusap dahiku sambil melihat sekeliling takut ada yang melihat hal gemoy ini.



"Gilasih tadi aku gak tau malu banget minta nambah lauk makan masakan padang tadi. Enak banget, kayanya orang padang asli yang masak itu makanan. Kak Rivan pintar banget rekomendasi makanan enak. Kayaknya cocok sama aku," ujar Syifa saat perjalanan pulang menuju kosan. Dia mengelus elus perutnya yang mulai membuncit.

"Berapa bulan ini bunds?" tanya Intan sambil mengelus perut Syifa. Sedangkan Syifa langsung mengeplak kepala Intan. Intan tidak marah, dia justru tertawa.

"Pak Idris baik banget ya baru kenal udah ditraktir, kita minta nambah di turuti padahal calon bini nya gak minta nambah," kata Intan. "Jadi kita yang gak tau malu atau Daneen yang malu malu tai kucing?"

"Kalian gak tau malu, aku yang malu," ucap aku sambil mengusap usap wajahku malu. Tadi Pak Idris sempat menawari aku, Intan dan Syifa untuk mengantar pulang. Tapi aku langsung menolaknya dengan alasan tidak mau merepotkan Pak Idris karena Pak Idris masih harus ke Polres dulu melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai. Padahal bukan karena itu melainkan karena malu banget sehabis melihat kelakuan Syifa dan Intan yang tidak tahu diri.

"Pak saya boleh tidak nambah rendang lagi?" tanya Syifa.

"Boleh, santuy aja," jawab Pak Idris sambil melanjutkan makannya.

"Kalo saya boleh nambah telur Pak?" Kali ini giliran Intan yang bertanya.

"Boleh," jawab Pak Idris dengan enteng. Intan dan Syifa langsung berdiri untuk mengambil lauk yang dia inginkan. Aku yang ada disebelah Pak Idris mengumpat dan langsung tersedak melihat kelakuan teman temanku. "Eshal kamu kok bisa tersedak? Jangan jangan kamu mengumpat ke temen temen kamu ya?" tanya Pak Idris sambil memukul punggungku pelan. Aku meminum air mineralku hingga tinggal separuh. Yang dikatakan Pak Idris benar kalo aku mengumpati Intan dan Syifa dalam hati.

"Makasih Pak," kata Intan dan Syifa bersamaan begitu duduk kembali. "Lain kali traktir lagi ya. Kita senang kalo sering sering di traktir kaya gini," ujar mereka tidak tahu diri.

"Terima kasih komandan traktirannya. Saya senang di traktir komandan walaupun hanya makan di rumah makan padang." Itu Rivan yang berucap seperti itu.

"Kok kamu bilang hanya? ada masalah dengan rumah makan padang?"

"Tidak. Saya sedang bersyukur ini."

"Oh iya. Kalian pulang nanti mau saya antar?" tanya Pak Idris tidak terlalu mempermasalahkan ucapan Rivan tadi. Aku cepat cepat menggeleng sebelum dua manusia laknat di depanku mengangguk. "Kenapa Eshal?"

"Bapak bukannya harus ke Polres?" tanya aku ngarang. Padahal aku tidak tahu urusan Pak Idris setelah ini.

"Eh kok tau?" Aku hanya menunjukkan deretan gigiku. Untung saja karanganku benar kalo tidak, bisa bisa dua orang gak ada ahlak itu minta di antarkan pulang.

"Saya gak mau ngerepotin bapak. Lagian jaraknya dekat kok. Bapakkan tau sendiri jarak dari sini ke kosan." Aku melirik dua temanku yang nampak memanyunkan bibir mendengar keputusanku.

"Kamu kok gak mau sih Daneen ditawari pulang sama Pak Idris?" tanya Intan padaku. "Kitakan gak perlu jalan gini. Gak capek dan gratis." Syifa mengangguk.

"Anggap aja olah raga. Tadi disana kan kalian cuma jajan gak olah raga." Intan dan Syifa langsung memanyunkan bibirnya mendengar penuturanku.

"Eh tapi Pak Idris sweet banget gak sih ke Daneen?" tanya Syifa. Intan mengangguk. "Kok gak aku aja sih yang

dijodohkan sama Pak Idris," lanjutnya. Kini gantian Intan yang mengeplak kepala Syifa.

"Bisa gak sih aku bilang selama janur kuning belum melengkung masih halal untuk di tikung?" tanya Intan. Tuhkan kedua temanku memang tidak tahu diri. Berani beraninya bilang seperti itu di depan calon istrinya Pak Idris secara langsung. Untung mereka hanya bercanda.

"Bisa gak Daneen?" tanya Syifa. Aku menggeleng.

"Menurut kamu Pak Idris itu seneng sama kamu gak sih Daneen?" tanya Intan. Jangankan Intan yang bertanya seperti itu. Dalam lubuk hatiku yang terdalam saja aku sering bertanya hal itu.

"Gak tau."

"Kalo menurutku Pak Idris itu ada rasa deh sama Daneen." Opini Syifa. Membuat aku mengangkat bahu. "Kalo kamu ada rasa gak sama Pak Idris?" tanya Syifa.

Aku jadi mengingat ingat ucapan Mas Hanif kala itu. Mas Hanif benar. Dari aku menatap Pak Idris, senyum tulusku, cara bicaraku bahkan kelakuanku terhadap Pak Idris. Aku merasa semua itu benar benar berbeda dari aku yang biasanya. Aku mengangguk pelan.

"Cieeee. Dulu pake acara ogah ogahan kalo ada hubungannya sama Pak Idris. Sekarang malah suka sendiri sama Pak Idris. Makanya jangan sok atuh. Kemakan omongan sendirikan," ucap Syifa mengejek. Aku berjalan lebih cepat meninggalkan Intan dan Syifa yang masih sibuk mengejekku.

Jarak kosan tinggal beberapa meter lagi. Tapi aku langsung menghentikan langkah ku spontan membuat Intan dan Syifa ikut ikutan berhenti. Pandangan kami bertiga langsung tertuju pada perempuan cantik berbaju sabrina

berwarna pink dan hot pants berwarna hitam sembari menenteng tas dan bermain handphone di depan gerbang kosan Zaga. Perempuan yang menjadi perbincangan di media sosial.

Relinda Trisa Berliana. Artis pendatang baru yang terkenal karena sensasi.



Trisa tersenyum begitu melihat Aku, Intan dan Syifa. Sedangkan Intan dan Syifa bersumpah serapah sambil berbisik. Dengan langkah anggun, Trisa mendekati aku dan teman temanku. "Daneen ya? Beneran Daneen Eshal kan?" tanyanya padaku.

"Ada apa?" tanya Intan ketus. Trisa yang awalnya menatapku langsung menatap Intan dengan sedikit menunduk sambil tersenyum. Karena Trisa benar benar tinggi seperti model, mungkin tingginya sekitar 168 cm. Sedangkan Intan hanya memiliki tinggi 150 cm membuat dia harus mendongak. "Kamu yang namanya Daneen Eshal?" tanyanya dengan senyum dimiringkan.

"Kenapa mencari Daneen Eshal?" tanya Syifa santai. Syifa tidak perlu mendongak seperti Intan untuk menatap Trisa karena tinggi mereka sama.

"Saya mau bicara dengan Daneen Eshal. Jadi siapa di antara kalian yang bernama Daneen Eshal? Tadi saya ketemu teman kosannya bilang kalo Daneen Eshal masih keluar."

Aku maju satu langkah dari teman temanku. "Saya yang namanya Daneen Eshal. Ada perlu apa? Tanyaku sopan tidak ketus seperti teman temanku. Sedikit heran karena seorang artis sampai jauh jauh datang ke kosanku.

Dia tersenyum manis dan anggun. "Saya mau kenalan dengan kamu."

"Silah-"

"bagaimana kalo kita kenalan sambil bicara ditempat lain?" saran Trisa cepat memotong ucapanku. Teman teman langsung memegang tanganku. Aku menoleh pada mereka lalu pada Trisa dan mengangguk.

"Banyak maunya ya anda," cibir Syifa. Trisa hanya menatap Syifa sambil tersenyum. Lalu menaiki mobilnya yang terparkir didepan kosan. Aku ikut masuk ke mobilnya dan duduk disamping kemudi.



Aku menatap cafe yang direkomendasikan oleh Trisa. Cafeteria Na. Cafe bernuansa tropis dengan interior kayu dan tumbuhan menjadi ciri khasnya. Cafe tersebut memberikan kesan yang sejuk dan tenang.

"Kak Trisa ya?" tanya salah satu remaja yang duduk di kursi dekat pintu. Trisa tersenyum sambil mengangguk. "Boleh minta foto?" tanyanya sangat senang karena bisa bertemu artis. Trisa tersenyum sambil mengangguk dan remaja tersebut langsung berlari mendekati Trisa.

Remaja tersebut menoleh padaku. "Kak boleh minta tolong fotokan saya dengan Kak Trisa?" Aku mengangguk dan mengambil handphone nya. Ada sekitar 3 foto yang ku ambil. Lalu aku menyerahkan pada remaja tersebut dan dia berkata terima kasih. "Terima kasih kak Trisa. Terima kasih kak sudah fotokan saya." Aku mengangguk.

Lalu remaja tersebut pergi keluar cafe. Trisa masih menatap remaja tersebut sambil tersenyum. "Ayo duduk," ajaknya padaku. Kursi paling pojok menjadi pilihan kami. Karena selain tempatnya berada di pojok dan dekat jendela.

Tempat tersebut sangat strategis untuk berbicara berdua saja agar tidak di dengar oleh orang lain.

"Kamu pesan Apa?" tanya Trisa padaku. Aku menggeleng. "Silahkan kalo mau pesan. Saya yang bayar karena sudah mengambil waktu kamu." Aku tetap menggeleng. "Okay, saya mau pesan dulu." Trisa tersenyum lalu memanggil pelayan cafe dan menyebutkan pesanan yang akan dia pesan. Jus tomat dan salad sayur. Sepertinya dia harus menjaga pola makannya.

"Kita belum kenalan secara resmi." Trisa mengulurkan tangannya sambil tersenyum. "Kenalin aku Trisa." Aku terdiam belum membalas uluran tangannya.

Pernah mendengar istilah *'kamu tidak pernah bisa menilai orang dari katanya.'* Karena Aku mendengar cerita Intan dan Syifa mengenai Trisa yang katanya mempunyai sifat buruk dan cari sensasi membuatku ikut ikutan berpikiran seperti mereka. Tapi setelah melihat Trisa yang sering tersenyum dan terlihat ramah membuatku harus merubah opini tentangnya sebelumnya.

Aku membalas uluran tangan Trisa lalu menyebutkan namaku. Dia tersenyum sangat cantik. "Jujur saja aku sempat kaget waktu denger kabar Mas Idris tunangan sama kamu. Maaf ya tentang ucapanku di TV. Aku menggunakan nama Pak Idris supaya orang orang disana gak maksa aku untuk pacaran sama lawan aku di film."

"Aku sebenarnya capek selalu ikuti arahan mereka. Semua hal mengenai diri aku harus di setting." Pelayan cafe datang memotong pembicaraan Trisa. Pelayan tersebut meletakkan pesanan Trisa dan pergi. "Bahkan pola makan saja aku harus diatur," lanjut Trisa sambil menatap salad yang terlihat tidak menarik.

Dia mengambil garpu disamping mangkok dan mulai memakannya. Hanya beberapa kunyahan, dia meletakkan kembali garpunya. “Gak enak,” katanya sambil tertawa.

“Kenapa gak makan yang lain aja. Disini gak ada yang akan atur kamu.”

Trisa menghentikan tawanya lalu menggeleng sambil memanyunkan bibirnya. Dia benar benar terlihat cantik dan imut secara bersamaan. “Aku takut kalo timbanganku naik, mereka akan memarahi aku habis habisan.”

Setelah berucap seperti itu kami sama sama diam. Aku tidak tahu harus berbicara apa lagi. “Oh iya kamu kenal Mas Idris dimana?” tanya Trisa memecah keheningan diantara kami.

“Dia jadi pembina sewaktu diklat Polsuspas,” kataku singkat.

Trisa memajukan badannya. “Dia pasti galak banget ya,” bisiknya. Aku mengangguk membenarkan membuat Trisa tersenyum. Lalu Trisa memundurkan badannya lagi dan mengecek handphonenya yang menyala.

“Tadi aku bilang ke Mas Idris kalo kesini sama kamu. Katanya dia mau kesini juga,” ucap Trisa. Lalu dia menunjukkan padaku layar chat antara dirinya dan Pak Idris. Trisa tersenyum sambil membalas pesan Pak Idris yang katanya mau kesini.

Aku mengecek handphoneku dan membuka kolom chat antara aku dan Pak Idris. Kosong, pembicaraan terakhir kami sewaktu dia menyanyaiku sudah tidur atau belum.



Cemburu?

“Ketiba salah membuat pilihan maka kepercayaan itu akan hilang.”



Aku menatap 2 orang yang sibuk berbincang bincang didepanku. Sudah dua hari ini Pak Idris dan Trisa bertemu. Mereka memang mengajakku setiap bertemu tetapi mereka malah mengabaikanku. “Pak saya mau pulang dulu,” ucap aku memotong pembicaraan Pak Idris dan Trisa.

Mereka berdua menoleh bersamaan. “Kenapa?” tanya Pak Idris.

“Pak Setyo chat aku suruh kirim berkas berkas terbaru. Dia minta sekarang.” Maaf Pak Setyo sudah menggunakan nama bapak dipembicaraan ini.

“Yaudah ayo saya antar pulang.”

Pak Idris berdiri dari duduknya. Trisa mendongak dan wajahnya nampak sedih karena Pak Idris akan pergi. “Saya pulang sendiri aja pak,” kataku pelan. Berharap dalam hati Pak Idris memaksa untuk mengantarku.

Bukannya memaksa untuk mengantarku, Pak Idris justru kembali duduk. “Yaudah hati hati ya dijalan.” Setelah berucap seperti itu dia kembali duduk dan melanjutkan pembicaraannya dengan Trisa yang sempat tertunda. Aku menghembuskan nafasku pelan lalu berjalan keluar cafe.

Langkahku berjalan menuju halte yang sepi dan duduk disana. Cuaca hari ini terasa sangat panas sama seperti hatiku. Panas karena terbakar api cemburu. Ternyata Pak Idris lebih memilih bersama Trisa daripada bersamaku. Aku

mengayun ayunkan kakiku sambil menatap motor atau mobil yang lewat.

Sebuah kaleng minuman dingin menyentuh pipiku membuat aku menoleh. Senyumku mengembang tapi secepat itu juga senyumku pudar. Aku pikir Pak Idris ternyata Mas Hanif. “Ini ambil,” aku mengambilnya lalu meminumnya.

“Gak sengaja tadi waktu mau ke supermarket liat kamu duduk disini,” jelas Mas Hanif.

Aku menoleh pada Mas Hanif yang duduk disebelahku. Dia meminum cola yang dia beli. “Mas Hanif darimana?” tanyaku basa basi.

Dia meletakkan colanya di samping tempat duduknya lalu menoleh padaku. “Habis dari makam, bersihkan makam tunangan saya,” jawabnya jujur lalu menatap lurus kedepan. Aku diam mendengar jawabannya lalu menatap Mas Hanif lekat lekat. Dia memang benar benar lelaki yang hebat. “Jangan menatap saya seperti itu Daneen. Kamu tidak perlu mengasihani diri saya,” ujar Mas Hanif lalu menatapku.

“Maaf,” akuku jujur.

Tangan kirinya bergerak menepuk kepalaku 2 kali. Aku yang diperlakukan seperti itu hanya diam. “Kamu ngapain disini? Nunggu bus?”

Aku menggeleng pelan. “Gabut aja,” balasku asal. Aku menatap mobil mobil yang lewat.

“Nonton film yuk,” ajaknya. Aku mendongak menatapnya. “Aku maksa.”

“Kenapa?”

“Kenapa apanya?”

“Kenapa harus bilang maksa?”

Mas Hanif tertawa. “Karena aku menyukaimu dan aku akan memaksamu untuk menyukaiku. Aku sudah bilangkan aku akan berusaha untuk dapatkan kamu tidak peduli kamu sudah ada yang punya atau tidak.”

Aku terdiam mendengar penjelasannya. “Tapi kenapa maksa nonton film?” tanya aku masih bingung.

“Untuk memaksamu menyukaiku dengan memaksamu melakukan hal hal kecil dulu bersamaku. Aku melakukannya secara perlahan, tidak memaksa seperti Idris,” jelasnya, dia bahkan tidak memanggil Pak Idris dengan sebutan ‘mas’ lagi. Mendengar penjelasannya, aku refleks mengangguk. Aku menerima ajakannya untuk menonton film bersama.



Handphoneku berbunyi sewaktu aku merebahkan badanku. Aku terpaksa bangun dari tidurku dengan tidak ikhlas hanya untuk mengambil handphone yang berada di meja. Sebuah nomor tidak dikenal mengirimiku foto melalui pesan whatsapp. Ada dua foto yang dia kirimkan, foto diriku bersama Mas Hanif sewaktu di halte dan sewaktu menunggu film di bioskop.

Siapa?

Pingin tau biasa atau pingin tau banget?
Gimana kalo ketemu di Cafeteria Na?

Sebuah nama terlintas dibenakku ketika dia menyebutkan lokasi pertemuan. Relinda Trisa Berliana . Aku mengambil laptopku dan melacak identitas pemilik nomor yang mengirimiku dua buah foto ini. Entah kenapa aku merasa seperti ketahuan selingkuh. Jika orang itu

memang benar dia, aku takut dia melaporkannya pada Pak Idris dan menyebabkan kami bertengkar.

Sayangnya nomor yang aku coba untuk melacak identitasnya tidak berhasil. Nomor tersebut masih masuk golongan baru. Artinya tidak masih belum terdaftar. Aku mengambil kerudung dan jaketku lalu berlari menuju cafe yang disebutkan masih dengan menggunakan training dan baju lengan pendek.

Sesampainya di cafe aku langsung melihat sekeliling. Aku melihat Trisa sedang menunduk bermain handphone. Kulangkahkan kakiku mendekatinya. Seperti sadar dengan keadaanku, dia mendongak lalu tersenyum. "Eh Daneen udah selesai ngirim berkasnya?"

"Ada apa? Kayaknya kamu nampak terburu buru banget kesini. Sampai pakai training doang sama jaket."

Aku diam dengan nafas yang masih ngos ngosan sehabis lari. Begitu dirasa tidak capek, aku segera mengambil handphone dari saku jaket. "Ini kamukan?" tanyaku sambil menunjuk kolom chatku dengan orang tidak dikenal.

Trisa melihat layar handphoneku dengan serius lalu bibirnya tersenyum. Dia tertawa sangat anggun sekali. "Kamu nuduh aku? Kenapa kamu kayaknya takut banget ya kepergok selingkuh."

"Aku gak selingkuh," ucap aku meluruskan ucapannya. Kalo Trisa sudah dianggap seperti adik sendiri walaupun tidak ada hubungan darah. Maka aku akan menganggap Mas Hanif seperti kakakku sendiri.

"Kamu itu banyak tingkah, jujur saja waktu aku dengar hubunganmu dengan Mas Idris. Aku pikir kamu cewek yang cantik banget sampai sampai Mas Idris memilih tunangan denganmu." Aku tertegun mendengar ucapannya. Ternyata

ini adalah sifat aslinya. “Sudah syukur orang kaya Mas Idris mau menerimamu. Kamu itu jelek jadi berhentilah bertingkah.”

Aku akui menerima ajakan Mas Hanif adalah kesalahanku. Kesalahanku karena tidak ijin pada Pak Idris yang notabenehnya sudah menjadi tunanganku. Aku termakan api cemburu sampai sampai aku mau diajak Mas Hanif. Tapi selama di bioskop tidak ada rasa untuk berselingkuh sama sekali. Kami berdua hanya menonton film, tidak terjadi apa apa disana.

“Ternyata seperti ini sifat aslimu,” ucap aku mencoba menahan kekesalanku.

Dia tertawa padahal tidak ada yang lucu. “Aku kan sudah bilang kalau aku capek berpura pura. Harus berpura pura baik, harus tersenyum, harus bersikap ramah. Harus terlihat baik baik saja begitu mendengar Pak Idris bertunangan denganmu.

“Seharusnya kamu mundur begitu aku bilang kalo cowok idamanku itu Pak Idris. Seharusnya kamu sadar diri kalo kamu itu gak pernah pantas bersanding dengan Pak Idris.”

“Kamu mau berikan foto itu pada Pak Idris?”

“Tentu saja. Siapa tau dia berubah pikiran. Membatalkan tunangannya denganmu dan memilih aku.” Dia tersenyum merasa menang.

“Silahkan saja. Dia tidak akan membatalkannya.”

Trisa yang semula tersenyum langsung berhenti. Trisa berdiri dan berjalan mendekat. Awalnya dia melihat kearah lain lalu menatapku tajam. “Kamu begitu yakin kalo dia sangat mencintaimu. Gini saja bagaimana kalo kita tes? Siapa yang dia pilih itu artinya dia yang menang. Bagaimana?”

“Maksud kamu?”

Trisa menampar dirinya lalu memegang pipinya. Aku mengerutkan alisku bingung dengan jalan pikiran. Setelah itu Trisa memegang pipinya dan menangis sekeras kerasnya bahkan pengunjung cafe menoleh melihat dramanya. “Kau waras?” tanyaku.

“TRISA DANEEN,” teriak Pak Idris dari ambang pintu lalu berjalan mendekati kami. Pak Idris meletakkan sekantong kresek berisi obat yang sepertinya baru dia beli. Trisa masih menangis dengan memegang pipinya. “DANEEN KAMU APA APAAN,” bentak Pak Idris.

“Saya tidak menyentuhnya.”

“Kalo kamu memang tidak menyentuhnya bagaimana bisa dia menangis seperti ini.”

“Tapi saya memang tidak menyentuhnya.”

“Bohong.” Aku diam mendengar ucapannya. “Kamu bohong, kamu pikir saya tidak tau kalau kamu bohong. Saya juga tau kalo kamu bohong mengenai kamu yang mau mengirim berkas. Kamu justru jalan dengan cowok sialan itu.” Ternyata dia juga tau hal itu, lantas kenapa diam saja.

Aku diam tidak mengelak ucapannya. Pak Idris mengacak acak rambutnya. “Ayo Trisa saya antar pulang,” ujarnya sambil mengambil kantong belanjanya. Trisa mengangguk lalu berjalan untuk keluar kamu. “Lepas sepatu kamu, kamu pakai sandal saya. Kaki kamu lecet parah.”

Aku hanya melihat kelakuan mereka. Pak Idris meletakkan sandal jepit dihadapan Trisa. Sedangkan Trisa melepas sepatu hak tingginya memperlihatkan kakinya yang luka luka. Setelah itu Pak Idris mengambil sepatu Trisa dan berjalan keluar cafe, dia tidak menawariku pulang bersama.

Sedangkan Trisa mengikutinya dibelakang. Tapi sebelum itu Trisa menoleh kebelakang lalu tersenyum.

“Kakiku bahkan lebih parah darinya kalau menggunakan sepatu PDL. Tapi kenapa kau tidak peduli?”

Aku melihat sekeliling orang orang yang mulai membubarkan dirinya setelah menonton drama ini. “Kenapa kelakuan mereka seperti drama?” gumamku pelan. Aku berjalan keluar cafe menatap parkiran yang kosong. Pak Idris dan Trisa sudah pulang. Aku menghembuskan nafasku perlahan lahan.

“Apa aku batalkan saja pernikahannya?”

⇐⇐⇒⇒

Pilih Mana?

Suara gedoran pintu kamar berkali kali membuatku mau tak mau harus membuka pintu. Begitu pintu dibuka, wajah Syifa dan Intan yang sedang ngos ngosan muncul. Tanpa salam mereka langsung masuk ke kamarku. Intan mengscroll handphonennya lalu menunjukkannya padaku.

Sebuah video yang diupload di instagram lambeharut, video mengenai drama kemarin. Aku mengecek komentar yang beragam ragam. Ada fans Trisa yang tidak terima dan ada haters yang mendukungku. Captionnya *'aduh say. Berani beraninya eke nampar Kak Trisa. Mau pansos jalur hujat ya say.'*

kocakparah : njirrr, itumah keliatan sih tante ngedrama. Nampar sendiri sakit sendiri.

mbakxxx : Itu cewek apa apaan sih. Iri ya sama Kak Trisa.

anakgaoel : ajg. Tampang jelek aja sok sokan ganggu Trisa kita.

guekudet : udah 24 jam main instagram. Ditinggal berak udah ketinggalan. Ini apawoy, gue gatau apa apa.

timjawab : @guekudet itu kak Trisa ditampar sama cewek gatau siapa. Kayaknya gak terima karena Pak Idris jalan sama kak Trisa. Kayaknya itu cewek sasaeng gitu.

tingakterima : ajg. Sok tau banget lo bgst. Itu si Trisa kebanyakan drama kmk. Udah jelas jelas itu cewek cuma diam.

timseojun : gue gak tau mau ngomong apa intinya gue tim suho.

Mkmnk : @timseojun bgst

Timsar24jam : tim nyamak X, tim hujat X, tim sar _/

Dan masih banyak komentar lain yang lebih dominan menghujatku. Aku menyerahkan kembali handphonenya pada si pemiliknya. “Jadi gimana ceritanya?” tanya Syifa melihatku duduk dikasur dengan pasrah. Mereka ikut ikutan duduk didepanku untuk mendengar ceritaku.

Aku menghembuskan nafas secara perlahan lahan lalu mulai menceritakan semuanya. Aku juga cerita kalo aku sempat jalan dengan Mas Hanif. “Terus sekarang Pak Idris marah?” tanya Intan. Aku mengangguk karena dari kemari aku tidak mendengar kabarnya sama sekali. Ingin bertanya, aku takut.

“Jujur aja nin. Kamu jalan sama Mas Hanif itu kesalahan sih. Tapi,” ucap Syifa jujur. “Tapi aku kalo jadi kamu juga bakal gitu, apalagi kelakuan Trisa kek ajg bgst.”

Aku mengangguk. “Aku kesel sama Pak Idris makanya jalan sama Mas Hanif.” Sebenarnya aku ingin minta maaf pada Pak Idris mengenai kelakuanku tapi rasa gengsiku lebih tinggi. “Aku kesel dia lebih milih Trisa.”

“Kamu cemburu?”

Aku mendongak menatap Intan yang berucap seperti itu. Aku akui bahwa aku cemburu. Aku mengangguk membenarkan ucapannya. “Please sekarang kalian harus baik. Jangan sampai rusak cuma karena cewek lont* macam Trisa.”

Aku cemberut. “Aku gengsi,” kataku pelan.

⇐⇨⇒⇩

Aku menatap pintu kontrakan Pak Idris yang tertutup rapat. Sesuai anjuran Syifa dan Intan, aku akan mencoba untuk meminta maaf pada Pak Idris. Sudah sekitar 10 menit,

aku menatap pintu pagarnya. Bingung harus masuk atau pulang saja. “Kenapa gak langsung masuk?”

Aku berbalik untuk menatap seseorang yang mengajakku berbicara. Tapi aku justru menabrak dada bidang seseorang yang berada dibelakangku. Aku mudur selangkah sembari mengelus pelan dahiku. Pak Idris menggunakan jaket training dan celana training, sepertinya dia habis melaksanakan olah raga lari.

Pak Idris melewati lalu membuka pintu gerbang dan pintu kontrakannya. Aku masih diam menatap gerak geriknya di luar gerbang. Begitu pintu terbuka, dia berbalik. “Gak mau masuk?” aku mengangguk lalu berjalan masuk kedalam kontrakannya.

Begitu masuk Pak Idris membuka jaket trainingnya menampilkan kaosnya yang basah dan membentuk ditubuhnya. “Ada apa?” tanyanya padaku. Dia duduk di kursi ruang tamu, aku duduk disebaliknya sambil meletakkan kue yang sengaja kubeli ditengah jalan untuknya.

Aku menunduk menelan salivaku susah payah. Keadaan hening diantara kami. Aku melirik Pak Idris pelan pelan, ternyata dia sedang menatapku dengan tajam. “Maaf,” kataku pelan.

“Apa?”

“Maaf,” ucapku lagi pelan. Kali ini lebih pelan dari yang tadi.

“Apa?”

“MAAF,” teriakku cepat. Segera aku menutup mulutku karena kelepasan. Aku mendongak untuk melihat reaksinya. Pak Idris masih diam.

“Kenapa?”

Tanganku saling menggenggam erat. “Maaf karena jalan sama Mas Hanif tapi aku gak nampar Trisa,” jelasku.

Pak Idris berdiri lalu berjalan mendekat. Dia duduk disebelahku, sayangnya aku tidak bisa bergeser karena aku ada diujung kursi. Aku menunduk karena Pak Idris begitu dekat denganku bahkan aku dapat merasakan hembusannya. Pak Idris mengelus kepalaku yang terbalut oleh jilbab membuat diriku langsung menepisnya. Dia bergeser memberi jarak.

“Ini yang saya tunggu tunggu dari kemarin. Jujur saya kecewa sama kamu karena jalan sama cowok sialan itu gak bilang bilang. Tapi dengan kamu yang mau mengakui kesalahan kamu, saya senang.”

Aku mendongak menatapnya, kali ini tatapannya lebih lembut dari sebelumnya. “Bapak maafin saya?” Dia tersenyum lalu mengangguk. “Kenapa? Kenapa bapak maafin saya. Bukannya ini kesalahan fatal?”

Dia tertawa. “Saya tau kamu tidak suka dia. Saya cuma marah karena kamu tidak minta izin pada saya. Itu aja.” Pak Idris menatapku serius. “Walaupun dia mencoba untuk mengambilmu dari saya. Saya sangat yakin kamu gak akan berpaling ke dia.”

“Lalu malam itu kenapa bapak meninjunya?”

“Saya tidak suka aja. Berani beraninya dia nyatakan perasaannya di depan saya.”

Aku mengangguk paham. Lalu kami berdua sama sama diam. “Pak waktu itu saya gak nampar Trisa,” jelasku lagi.

Pak Idris menoleh padaku. “Saya tau. Saya sudah cek CCTV kemarin malam. Jujur saja saya kecewa dia seperti itu padamu. Padahal dulu dia orang yang baik.” Dia

menghembuskan nafasnya sangat pelan sekali. “Maaf karena sudah membentakmu. Saya sangat menyesal Eshal.”



Alhamdulillah hubunganku dengan Pak Idris kembali membaik. Aku memasuki kamar kosan masih dengan senyum di wajahku. Tadi pulangnyaku aku diantar Pak Idris, Syifa dan Intan yang melihatku ikut kesenangan. Aku membelikan mereka kue sebagai ucapan terima kasih. Mereka kegirangan dan langsung masuk kamar untuk mencoba kuenya.

Ketika aku ingin mendudukkan bokongku di kasur, sebuah pesan masuk melalui handphonedku. Aku mendengus lalu berjalan ke meja belajar. Nomor tak dikenal mengirimiku beberapa pesan. Itu Trisa, aku sengaja tidak menyimpan nomornya. Untuk apa juga aku menyimpannya.

Dasar cewek sialan

Ayo bertemu

Ajg. Jangan cuma dibaca

Okelah kalo cuma dibaca, gue cuma mau bilang Naila
Collection

Aku mengepalkan tanganku erat membaca pesan tersebut. Dia tidak bisa melihatku senang sedikit saja. Tidak lama kemudian Trisa mengirimiku sebuah pesan lagi. Aku mengacak acak rambutku kesal setelah membaca pesan terbarunya.

Cafeteria Na. Gue suka itu cafe. Cuma itu cafe terbaik disini. Datang sendiri.

Aku mengambil kerudung langsunganku yang sudah aku letakkan kedalam keranjang cucian. Memakai sepatu dan berlari menuju Cafeteria Na. Padahal aku bisa menggunakan motor, tapi berhubung dekat aku menghemat bensin saja. Lari bagiku tidak masalah.

Begini masuk ke Cafeteria Na, pandanganku langsung tertuju ke meja pojok. Benar Trisa ada disana sedang meminum minumannya. Aku berjalan mendekatinya dan dia menoleh sambil tersenyum. "Hai Daneen."

"Gak usah basa basi," kataku cepat.

Dia tersenyum lalu tertawa pelan. "Naila collection ya?" tanyanya. Dia tertawa lagi. "Sebelum membahas itu, gue cuma mau bilang pake pelet apa lo bgst sampai Mas Idris ninggalin gue. Ajg Bgst lo."

"Lah kok ngamok?" aku duduk dihadapannya. "Itu salah kamu sendiri kebanyakan drama."

Dia tersenyum sinis. "Lo taukan nama lo di lambeharut kaya gimana?" tanyanya. "Itu bom pertama gue. Lo mau tau bom kedua gue?"

"Gak usah bertele tele deh."

"Naila collection itu bom kedua gue." Aku menatapnya tajam. "Itu mall punya kakak ipar lo kan. Gue yang akan menjadi model fashion disana. Gue gak yakin kakak ipar lo akan setia pada kakak lo seperti Mas Idris ke lo. Lo taukan gue jauh lebih baik dari kakak lo. Simple aja gue goda aja dia. Mengingat kakak ipar lo itu dulunya mantan playboy."

Aku menggebrak meja keras membuat Trisa kaget. Beberapa pengunjung juga sama. "Apa maumu?"

"Lepaskan Mas Idris buat gue. Batalkan pernikahan kalian."



“Tidak cukup mencari masalah denganku, kenapa kau mencari masalah dengan keluargaku?”

Ungkapan yang Terpaksa

"Pikirkan baik baik mana menurutmu yang lebih penting."



"Lepas Mas Idris buat gue. Batalkan pernikahan kalian."

Aku langsung berdiri dan menamparnya membuat pengunjung cafe lagi lagi menatap kami berdua lagi. Trisa memegang pipinya yang habis kutampar tadi. Dia marah tapi disisi lain menahan sakit, karena setetes air mata terlihat diujung pipinya.

"Bom pertama. Disana dibilang bahwa aku menampar kamukan yang sampai membuat orang orang menghujatku. Padahal aku tidak menyentuhmu sama sekali. Sekarang bom pertama yang kau katakan tadi sudah kejadian," ucap aku.

"Akan aku hancurkan keluargamu," ancamnya. Aku mengepalkan tanganku erat berusaha agar tidak meninjunya sekarang. "Aku yang lebih kenal Mas Idris tapi kenapa kamu yang akan menikah dengannya?" pekiknya.

Trisa menatapku tajam masih dengan memegang pipinya. "Kau tahu ulang tahun Mas Idris?" tanyanya. Shit aku tidak tau, aku tidak tahu apa apa mengenai dirinya. "Kenapa diam? Kau tidak tahu?"

Aku diam.

"Kau tidak tahu apa apa tentangnya. Tapi kenapa kamu?" Dia memekik masih dengan memegang pipinya. Wajahnya nampak sangat frustrasi tapi secepat itu juga dia mengubah ekspresi wajahnya. Dia menatapku tajam.

"Turuti saja permintaan gue dan berhentilah bertingkah. Tinggalkan Mas Idris buat gue. Batalkan pernikahan kalian atau...." Dia menjeda ucapannya sambil menunjukkan senyum miring nya. "Pernikahan kakak lo yang hancur. Lo tidak maukan pernikahan kakak lo hancur mengingat kakak lo sudah punya Naila? Pikirkan baik baik mana yang menurut lo lebih penting" setelah berucap seperti itu Trisa mengambil tasnya dan berjalan keluar cafe.

Aku langsung duduk jongsok begitu Trisa menghilang dibalik pintu. Kuusap wajahku menahan nangis. Kenapa dia mengganggu keluargaku?

"Daneen," panggilan Mas Hanif membuatku tersadar dari lamunanku. Mas Hanif nampak melambai lambaikan tangannya di depan wajahku. Aku sedikit menjauhkan wajahku. "Kamu ngelamunin Apa? Ini masih jam 2 pagi loh Daneen. Saya gak mau ya kamu tiba tiba ketawa cekikikan tanpa sebab." Mas Hanif tertawa pelan.

Aku hanya tersenyum dengan terpaksa. Mas Hanif langsung menghentikan tawanya dan menatapku serius. "Ada apa? Kamu lagi ada masalah?" tanyanya padaku. Aku menggeleng pelan. Masalah anatara aku dan Trisa terlalu berat untuk di bagi kepada orang lain. "Daneen, kalo kamu butuh teman buat cerita atau butuh saran, saya bisa bantu."

Aku menatap Mas Hanif. "Saya boleh nanya Mas?" tanyaku.

"Boleh." Mas Hanif menyandarkan badannya ke kursi dengan menaikkan salah satu alisnya. Dia bersedekap dada dan menatapku serius.

"Kenapa Mas Hanif pingin rebut saya dari Pak Idris?"

Mas Hanif menatap langit langit ruangan. Kakinya mengetuk ngetuk lantai pelan. "Mendengar kamu

dijodohkan dengan Pak Idris, saya takut dia memperlakukan kamu tidak baik. Kalo saja kalian saling mencintai, saya bisa mengikhhlaskan tapi apa Mas Idris mencintaimu?"

Aku diam. Tidak tahu juga harus menjawab apa.

"Kamu sendiri bahkan tidak bisa menjawabnya. Mengikhhlaskan orang yang kita sukai bersama orang lain itu berat Daneen. Ada sisi lain yang membuat kita berat mengikhhlaskan."

"Apa itu?"

"Takut orang yang kita sukai tidak bahagia dengan orang pilihannya."

Mungkinkah Trisa takut bahwa orang yang dia sukai tidak bahagia bersama orang pilihannya?

Tanganku mengetuk ngetuk meja."Apa Mas Hanif menjamin kalo saya bersama Mas Hanif saya akan bahagia?" Aku bertanya padanya. Mas Hanif menoleh padaku.

"Saya tidak tau. Kan belum dicoba. Mau coba?" tawarnya. Aku tertawa lalu memukul lengannya pelan.

"Mas Hanif itu seorang mukmin."

"Lalu?"

"Seorang Mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain, maka tak halal bagi seorang mukmin membeli barang yang sudah dibeli saudaranya, dan tidak halal pula meminang tunangan saudaranya, kecuali pertunangan tersebut telah putus."

"Saya pernah membaca hadist itu." Mas Hanif menatap sendu ke depan. Tatapannya menerawang entah kemana. "Ternyata saya bukan seorang mukmin yang baik." Dia mengusap usap wajahnya.

Mas Hanif menghembuskan nafasnya pelan pelan. Dia menatapku lalu berucap, "Maaf Daneen. Seharusnya saya

berucap seperti ini kepada Mas Idris." Mas Hanif berdiri dari duduknya. "Tapi ingat ini Daneen. Kalo suatu saat nanti Mas Idris menyakitimu, saya tidak akan segan segan untuk mengambil kamu darinya."



"Mas kopi pahitnya satu sama chocolate donut," ucap aku pada pelayan cafe. Pelayan cafe mengangguk dan menyebutkan pesanan ku. Setelah itu dia pergi ke dalam dapur. Sehabis kerja bukannya pulang, aku justru pergi ke cafe. Padahal lingkaran di bawah mata sudah terlihat jelas.

Handphoneku bergetar menandakan video call. Aku melihatnya, terpampang nama Kakak Luckynut memenuhi layar ponselku. Begitu tombol hijau aku tekan, muncul gambar kakakku dan Naila. Aku memasang headset agar suaranya tidak terdengar oleh pengunjung cafe.

"Hello Naila," sapaku.

"Hello aunty. How are you?"

"Good. How about you?" tanyaku balik. Naila tertawa cekikikan lalu pergi tanpa menjawab pertanyaanku. "Lah main pergi aja tuh anak," gumamku.

Kakakku tertawa. "Kamu gak mau tanya aku ada dimana?"

"Dimana emang?" tanyaku. Seorang pelayan datang memberikan pesanan ku. Aku mengalihkan perhatianku dari kakakku untuk mengucapkan terima kasih kepada pelayan tersebut.

"Di Surabaya dong." Bukannya senang, aku malah diam. Omongan Trisa langsung terputar otomatis di otakku.

"Lo tidak maukan pernikahan kakak lo hancur mengingat kakak lo sudah punya Naila? Pikirkan baik baik mana yang menurut lo lebih penting."

Seketika itu juga ingatanku terputar otomatis 4 tahun yang lalu. Tepat ketika umurku masih 17 tahun. Saat aku baru lulus SMA.

"Daneen," panggil kakakku begitu memasuki rumah. Dia baru pulang kampung setelah berlama lama di Surabaya. Aku yang sedang berlatih bela diri secara otodidak melihatnya sebentar lalu kembali berlatih. "Gak mau kangen nih?" tanyanya.

"Nggak. Soalnya gak bawa oleh oleh," balasku ketus. Aku marah pada kakakku karena pulang sekarang setelah sekian lama tidak pulang. Mungkin sekitar 2 bulan setelah dia diterima bekerja di salah satu mall sebagai admin.

"Mama mana?" tanyanya padaku.

Dalam keadaan marah pun aku masih sempat menjawab pertanyaannya. "Di dalam rumah."

Kakakku mengangguk lalu menarik aku untuk ke dalam rumah juga. Aku hanya pasrah mengikutinya. Jujur saja sebenarnya aku kangen padanya. Begitu melihat mama yang sedang duduk, kakakku langsung mendudukkan aku di sebelah mama. "Kakak kapan pulang? Kok gak ngabari mama?"

"Kakak punya berita baru buat mama sama Daneen." Ucap kakakku. Menghiraukan pertanyaan mama. Dasar Luckynut.

"Apa? Kamu dipecat?" tanya Mama. Membuat kakakku memanyunkan bibirnya.

"Kakak di lamar sama anak yang punya mall tempat kakak kerja." Aku dan mamaku sama sama diam. Menunjukkan wajah datar. Kakakku kalo bercanda memang garing. Mamaku berdiri dari duduknya lalu menyentuh

kening kakakku. Aku tertawa hambar. "Ish seriusan ini." kata kakakku sebal.

Awalnya aku dan mama tidak percaya dengan ucapan kakakku. Mungkin saja kakakku halu, mana mungkin anak pengusaha menyukai perempuan biasa saja seperti kakakku. Hingga aku tidak sengaja melihat foto kakakku bersama laki laki yang cukup terkenal di media diupload di instagram si laki laki.

Seketika itu juga aku menjadi agen FBI. Aku mencari identitas laki laki tersebut dan menemukan fakta bahwa laki laki tersebut adalah anak pemilik mall brand fashion yang cukup terkenal di Surabaya. Namanya adalah Ghani Abellard. Anak bungsu dari Gaffar Abellard.

"Kak," panggilku. Tidak lupa membuka pintu dengan kasar. Membuat kakakku yang sedang bermain handphone terlonjak kaget.

"Ajd," umpatnya. Aku langsung berlari mendekati kakakku.

"Seriusan kak mau dilamar sama Kak Gahni?" tanyaku.

"Namanya Ghani, Daneen Eshal." Ah iya itulah pokoknya. Aku tadi hanya melihat namanya sekilas. Walaupun dia sering nongol di berbagai channel TV sebagai motivator karena sukses di usia muda, aku tidak begitu ingat dengan namanya. "Tau darimana?"

"Ada deh." Dia memajukan bibirnya mendengar jawaban-ku.

Tadi, selain mencari identitasnya sebagai anak pemilik brand fashion, aku mencari rumor rumor yang beredar di masyarakat mengenai dirinya. Ternyata rumornya, Ghani adalah seorang playboy kelas kakap. Suka gonta ganti

pasangan dari artis, anak pengusaha atau model. "Seriusan harus orang Itu?"

"Kenapa?"

"Itu orang playboy kak," kataku. "Aku takut kakak kayak cewek lain yang Cuma dijadikan mainan. Ditinggal pas lagi sayang sayangnya."

"Dia melamar kakak sebentar lagi dan kakak mencintainya."

Lalu keesokan harinya, kakak ipar sungguhan datang ke rumah. Dia melamar kakakku dihadapan mama dan aku. Mamaku bilang semua keputusan berada ditangan kakakku. Kakakku mengangguk setuju, dia tersenyum sangat bahagia. Senyum yang sudah lama tidak pernah kulihat semenjak kepergian bapak kini kembali lagi.

Bahkan kakakku sangat bahagia ketika akad pernikahannya. Aku menangis terharu melihat kakakku yang sudah lama tidak pernah tertawa kini tertawa karena ucapan bercanda kakak iparku.

"Ngapain ke Surabaya? Males deh kalo ada kakak," kataku. Kakakku tertawa bukannya marah.

"Tau Trisa? Yang terkenal di TV itu. Dia jadi model brand Naila Fashion." Deg. Mulutku yang berniat untuk mengejek kakakku lagi langsung tertutup seketika. Di handphone aku mendengar suara kakak ipar yang bertanya handphonennya ada dimana. Dengan senyum kakakku menyerahkan handphone yang ada di tasnya pada kakak iparku.

Mana mungkin aku menghancurkan kebahagiaan kakakku sendiri. Untuk kepentingan diriku sendiri. Aku tidak mau senyum kakak hilang lagi. "Eh Daneen kamu kenapa nangis? Kangen kakakkan. Ngaku aja deh." Aku

menatap layar handphonedu lalu mengusap wajahku yang basah.

Aku memaksakan diriku untuk terseyum. "Iya. Aku kangen kakak."



Aku langsung mencari nama Mata Elang yang Ganas di kontak whatsapp. Tombol telpon langsung aku pencet tanpa basa basi lagi. Deringan ke 5 barulah Pak Idris mengangkat teleponnya.

"*Walaikumsalam, Eshal.*" jawab Pak Idris. Padahal aku belum memberi salam sama sekali.

"Assalamualaikum Pak."

"*Walaikumsalam Eshal. Kenapa?*" tanyanya sambil mengulang salamnya. Aku diam cukup lama. "*Eshal.*" panggilan Pak Idris lembut di seberang sana.

"Bisa kita kencan hari ini Pak?"

Sesuai perjanjian di telepon antara aku dan Pak Idris. Kami akan berkencan tepat pada jam 10 pagi. Untungnya Pak Idris juga baru selesai dari piket malamnya. Aku menggunakan hoodie seperti biasa. Aku bodo amat dengan yang namanya penampilan. Menggunakan bedak dan lip cream lalu duduk di tempat tidur. Mengusap usap wajahku yang masih nampak mengantuk. Deringan telepon masuk membuatku langsung mengangkat tanpa melihat namanya. "Assalamualaikum."

"*Walaikumsalam, Eshal. Saya sudah di depan.*" Itu suara Pak Idris. Aku melihat jam ternyata tepat pukul 10 pagi. Aku langsung berdiri mengambil ransel kecilku.

"Iya Pak, saya keluar." Lalu aku mematikan sambungan telepon terlebih dahulu. Aku menggunakan sepatu sneakers

berwarna putih lalu keluar kamar dan berjalan menuju gerbang.

Sesampainya di depan gerbang, aku melihat Pak Idris sedang berdiri tegak menatap ke gerbang dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana jins yang sobek sobek di lututnya. Dia menggunakan kaos berwarna putih dibalut kemeja berwarna biru navy. Kemejanya tidak di kancing, lengan kemejanya dia gulung sampai siku. Sepatunya model boot sepanjang mata kaki berwarna hitam. Rambutnya di buat berantakan, membuatnya terlihat lebih muda. Aku tersenyum kecut melihat itu, mungkin saja kedepannya aku tidak akan melihat wajah itu lagi.

Saat aku mendekati Pak Idris, dia tersenyum. "Tumben ngajak kencan, emang kamu gak ngantuk?" tanyanya. Aku menjawab dengan menggeleng. Pak Idris membungkukkan badannya membiarkan matanya sejajar dengan mataku membuat aku mundur satu langkah. Aku mengalihkan tatapan ke arah lain. "Bohong, kantong matamu kelihatan tuh."

"Ayo Pak," ucapku pelan. Pak Idris berdiri tegak kembali. Dia mengambil helm dan langsung dipasangkan ke kepalaku.

"Kamu kenapa?" tanyanya. Aku masih menggeleng. Pak Idris menggunakan helmnya lalu menaiki motornya. "Jangan disimpan sendirian Eshal kalo punya masalah. Kamu cerita ke saya supaya kamu gak menanggung beban sendirian. Itu gunanya saya ada untuk kamu."

Aku menaiki motor Pak Idris dengan susah payah. Menghiraukan tangan Pak Idris yang berniat membantu aku. "Kita mau kemana?"

"Pelabuhan Tanjung Perak, boleh?" tanya aku.

Pak Idris mengangguk. "Oke. Pegangan." Aku memegang ujung kemeja Pak Idris membuat dia berdecak. Lalu dia mengambil kedua tanganku dan menariknya agar memeluk dirinya. "Saya mau ngebut," ujarnya.

Benar saja Pak Idris ngebut. Untungnya jalan menuju Pelabuhan dalam keadaan sepi. Aku jadi terpikir sesuatu. "Pak," teriakku lebih keras dari angin yang berhembus menabrak kami. Pak Idris memelankan laju motornya. Dia menjawab dengan berdehem. "Boleh saya yang menyetir?"

"Emang kamu bisa?" tanyanya.

"Gak tau Pak. Saya pingin coba." Pak Idris langsung menghentikan motornya di pinggir dan menoleh padaku. "Boleh Pak?" tanya aku pelan. Aku melepaskan pelukanku terhadap Pak Idris.

Dia nampak berfikir sebentar lalu berujar, "boleh, kan ada saya." Aku tersenyum lalu turun dari motor. Kini giliran aku yang menyetir dan Pak Idris membonceng di belakang. Aku menyetir pelan pelan karena ini pertama kalinya aku menyetir motor besar.

Awalnya berjalan lancar, hingga seorang pengendara motor menyalip kiri sambil mengebut dan klakson berkali-kali. Aku hampir saja oleng kalo tangan kiri Pak Idris tidak memegang stang motornya. "WOY JNCK AJG BNGST," umpat Pak Idris beruntun pada si pengendara motor tadi. Itu pertama kalinya aku mendengar Pak Idris mengumpat. "Eshal kamu gak kaget karena pengendara motor itu tiba-tiba nyalip kiri?" tanya Pak Idris padaku.

"Saya lebih kaget dengan umpatan Pak Idris," kataku. Aku masih shock dengan umpatannya.

"Maaf," ujarnya pelan.

Akhirnya aku dan Pak Idris sampai juga di pelabuhan. Aku memarkirkan motor Pak Idris di pinggir jalan. Kapal kapal nampak berbaris di pinggir pelabuhan. Ada pula yang nampak meninggalkan pelabuhan. Aku memutuskan untuk membeli es krim terlebih dahulu. Kami menikmati es krim sambil duduk di pinggir pembatas melihat kapal kapal yang berjalan meninggalkan pelabuhan atau datang ke pelabuhan. Angin kencang tampak mengibarkan kerudung pashmina bagian belakang, begitu juga rambut Pak Idris yang berantakan semakin berantakan.

Hingga tidak terasa es krim kami berdua sama sama habis. Aku dan Pak Idris saling diam menatap laut dengan mata menyipit karena panas terik matahari begitu menyengat. Goblok memang, ngajak kencan jam segini tempat yang dituju justru Pelabuhan. "Pak Idris tahu kenapa saya mengajak Pak Idris ke Pelabuhan?" tanyaku.

"Kenapa?"

"Hati saya itu seperti kapal itu Pak," tunjukku pada kapal yang baru saja meninggalkan pelabuhan. "Pelabuhan ini seperti bapak."

"Maksud kamu apa Eshal?" tanya Pak Idris. Tatapannya tajam menatapku. Aku langsung memeluk Pak Idris dari samping membiarkan wajahku berada di dada Pak Idris. "Eshal," panggil Pak Idris pelan.

"Biarkan seperti ini dulu Pak," gumamku. Aku memeluk Pak Idris cukup lama, Pak Idris membalas memelukku sambil mengelus kepalaku yang terbalut kerudung. Setelah dirasa cukup, aku mendongakkan wajahku. Ternyata Pak Idris sedang menunduk menatapku.

"Saya hanya singgah, tidak menetap. Kita batalkan pernikahan ini ya Pak."

Batal?

Aku melepaskan pelukanku dari Pak Idris. Sedangkan Pak Idris masih menatapku dalam diam. "Kita batalkan pernikahan ini ya," ucapku sekali lagi. Aku melihat jari tanganku yang bersentuhan dengan tangan Pak Idris. Terdapat cincin tunangan yang melekat di jari telunjuk kami masing masing.

"Kenapa?" tanyanya padaku. Aku menjawab dengan gelengan. Aku memandangi luasnya lautan tetapi aku tidak bisa memandangi iris kelam mata Pak Idris. "Karena apa Eshal? Kenapa kamu sampai ingin membatalkan pernikahan ini? Kita sudah sejauh ini," tanya Pak Idris bertubi tubi suaranya nampak lirih ketika mengucapkan kata terakhir. Pak Idris nampak frustrasi. Dia mengacak acak rambutnya yang sudah berantakan.

Aku masih diam menatap hamparan lautan yang begitu luas. Kapal kapal nampak singgah dan pergi. Tidak mempedulikan dua manusia di pinggir pembatas yang sedang frustrasi. Pak Idris memegang daguku agar melihatnya. Aku menepis tangan Pak Idris. "Jika dipikir pikir saya tidak akan bahagia jika bersama bapak."

"Kenapa kamu sudah berkata seperti itu? Kita bahkan belum menjalankannya bersama. Apa kamu menjamin perkataanmu itu?" tanyanya sedikit berteriak. Aku diam mendengar pertanyannya.

"Umur saya masih 21 tahun seharusnya saya tidak menikah diumur segitu. Itu masih terlalu muda untuk saya, lagipula jika kita menikah banyak hal yang tidak akan bisa

aku kabulkan suatu saat nanti," ucapku. Aku menatap Pak Idris. Dia sedang menatapku lirih.

"Apa keinginan yang gak bisa kamu kabulkan jika bersama saya?" tanyanya. Aku ingin kakakku bahagia dengan keluarganya. Tapi aku tidak berani mengucapkan langsung pada Pak Idris. Biarlah hal ini aku simpan dalam hati saja.

"Lagipula saya membenci Pak Idris," kataku pelan. Tapi aku yakin Pak Idris masih dapat mendengarnya. Rasanya suaraku seperti tercekat di kerongkongan ketika mengucapkan hal itu. "Saya masih ingin hidup bebas, kalau nanti sudah menikah. Saya pasti tidak akan bebas," lanjut aku.

"Saya tidak mau, saya kan sudah bilang kalo saya melakukan hal ini karena ingin membalas budi pada bapakmu. Saya tidak peduli pada perasaanmu. Sudah berkali kali saya bilang kalo saya tidak akan pernah peduli dengan perasaanmu." Suara Pak Idris naik satu oktaf. Pak Idris menatap lautan dengan mata tajam. Aku masih tidak paham kenapa Pak Idris harus membalas budi bapakku. Kebaikan apa yang bapakku perbuat hingga dia merasa harus membalasnya.

Aku menatap Pak Idris. "Bapak gak perlu balas budi kepada bapak saya. Bapak saya bukan orang yang perhitungan. Bagi saya balas budi untuk bapak saya adalah ketika bapak membatalkan pernikahan ini."

"Jangan sok tau kamu," kata Pak Idris lirih. "Sekarang selama kita bertemu ini. Apa kamu bahagia?" Aku diam tidak menjawab. Tidak menggeleng ataupun mengangguk. Aku sendiri tidak tahu aku bahagia atau tidak dengannya.

Aku menatap cincin yang melekat di jari telunjukku lalu melepaskannya. Kuserahkan cincin tersebut pada sang pemilik. Pak Idris nampak menghembuskan nafasnya berat lalu menatapku. Karena Pak Idris tidak cepat menerima cincin yang aku serahkan. Aku mengambil tangannya dan meletakkan cincin di telapak tangannya. "Saya akan batalkan pernikahan ini sesuai yang kamu inginkan," katanya serak.

Ucapan itu adalah ucapan yang tidak ingin aku dengarkan. Kutatap Pak Idris yang nampak enggan untuk menatapku. Sepertinya lautan lebih menarik daripada wajahku yang penuh keringat akibat panas matahari.

"Tolong bilang juga pada orang tua kita untuk membatalkan pernikahan ini ya Pak," ujarku. Pak Idris mengangguk pelan. Aku berdiri dari duduk ku. "Kalo begitu saya pulang duluan," ujarku.

Pak Idris memegang tanganku. Membuatku menunduk melihat Pak Idris yang masih duduk sembari menggenggam cincin yang baru saja aku kembalikan. "Biar saya antar pulang Eshal," ujarnya sambil menatapku.

Aku menggeleng cepat. "Saya lagi ingin sendiri Pak," jawabku. Genggaman tangan Pak Idris langsung lepas setelah aku berucap seperti itu. Pak Idris kembali menatap lautan. Sama sekali tidak ada niatan baginya untuk menoleh kebelakang.

Aku berjalan keluar dari Pelabuhan. Aku duduk jongkok di aspal menutup wajahku. Mengusap air mata yang sempat kutahan tadi. Entah kenapa dadaku rasanya sesak sekali harus mengucapkan hal tadi.



"Neng mau pulang? Ayo bapak antar pulang," Aku mendongak menatap seorang pria paruh baya dihadapanku.

“Ayo bapak antar pulang,” ajaknya. Aku menatap handphonedu yang menampilkan aplikasi ojol. Sedaritadi aku tidak menemukan ojol sama sekali disini.

“Gak makasih pak,” tolakku.

“Gapapa kok neng. Saya ini disuruh mas ganteng itu,” ujar bapak itu sambil menunjuk seseorang di kejauhan sana. Pak Idris duduk di motornya mengawasiku. “Katanya dia gak akan tenang kalo biarkan neng disini. Neng nungguin ojolkan? Disini susah neng dapat ojol. Rata rata orang pake jasa ojek pengkolan, saya ini ojek pengkolan.”

Aku masih diam menatap bapak ojek sambil duduk jongkok. “Kalo neng takut sama saya. Tenang aja neng saya bukan orang jahat. Lagian mas ganteng itu akan ngikutin neng dibelakang. Kalo neng merasa gak nyaman sama mas ganteng itu, katanya mas ganteng itu bakal ngikutin dari kejauhan.”

Aku akhirnya mengganggu, menyerah juga menunggu ojek online disini. Pak ojek langsung menyerahkan helmnya padaku. Diperjalanan Pak Idris mengikutiku dari kejauhan. Ucapan bapak ojek itu benar.

“Maaf ya neng, bapak gak ngajak bicara neng. Kata mas ganteng kondisi neng lagi gak baik aik aja.”

“Iya Pak. Kondisi saya lagi gak baik baik saja.”

Tidak terasa aku akhirnya sampai juga di depan kosan. Aku melihat kearah gang kosan, motor Pak Idris lewat. Dia sungguhan mengikutiku sampai sini. “Berapa pak?” tanya aku sambil membuka dompet.

Bapak ojek menggeleng pelan. “Gak usah neng sudah dibayar sama Mas ganteng. Dibayar lebih malah. Bilangkan sama masnya ya neng makasih.” Begitu berucap seperti itu, bapak ojek tersebut pergi.

Aku masih diam didepan gerbang. "Habis darimana?" tanya Syifa membuatku berbalik.

"Dari pelabuhan," jawabku tidak semangat lalu berjalan menuju kamar. Sesampainya di depan kamar, aku mencari kunci kamar dalam tasku. Ketika aku mengambilnya, terdapat kunci lain yang tersangkut. Kunci kontrakan Pak Idris. Aku menatap kunci tersebut cukup lama.

"Daneen Kenapa?" tanya Intan. Dia bingung melihat gerak gerikku yang nampak tidak semangat. Aku menggeleng lalu membuka pintu kamar kosan. Intan dan Syifa ikut ikutan masuk begitu kamar kosanku terbuka.

"Ngapain dari Pelabuhan?" tanya Syifa sambil menutup pintu kamar. Intan menghidupkan sakelar lampu kamar. Aku memilih duduk di ranjang kamar.

Aku menunduk menatap kaos kaki yang aku pakai. Tidak lama kemudian air mataku mengalir lagi. Aku mengusap air mataku, tapi air mata itu terus terusan mengalir. Tidak lama disusul suaraku yang terisak isak.

"Daneen," panggil Intan khawatir sambil mendekat. Syifa ikut ikutan mendekat dan mengelus punggungku.

"Aku batal menikah dengan Pak Idris," jawabku sambil menangis dengan terisak isak. Aku pernah menangis seperti ini. Pertama sewaktu hari kematian bapakku. Yang kedua hari ini.

"Kau yang membatalkannya lantas kenapa kau yang paling tersakiti?"



Aku keluar dari gerbang Rutan tepat pada pukul 7 malam sambil menguap. Maklum, tadi pagi aku bangun jam setengah 2 pagi. Andin yang di sampingku langsung bersorak senang begitu melihat pacarnya, Arkan sedang

menunggu dia di depan gerbang. "Dasar bucin akut," cibir aku. Mengingat drama putus mereka sewaktu itu. Sekaligus drama bucin Andin yang seolah olah sudah gak sayang lagi. Andin yang sedang bersorak senang langsung berhenti dan melirikku sinis. Tangan nya langsung bersedekap dada dan dagunya mendongak ke atas.

"Anda ini sudah mau menikah tetap saja dengki ya," balas nya. Aku hanya diam tidak mau menjelaskan hubunganku yang sudah berakhir. Hanya Intan dan Syifa yang aku beritahu hubunganku yang berakhir ini. Mas Hanif, Pak Setyo dan Andin sengaja tidak aku beritahu. Aku hanya belum siap untuk memberi tahu mereka.

Mengenai pembatalan pernikahan antara aku dan Pak Idris 2 hari lalu. Orang tuaku dan orang tua Pak Idris sama sekali tidak menelponku ataupun panik mengenai anaknya yang tidak jadi menikah. Sepertinya mereka menyadari bahwa hubungan yang terpaksa tidak akan berakhir bahagia.

"Tau fucek?" tanyaku. Alisku sedikit naik menatap Andin yang masih sinis.

"Iya iya tau. Yang namanya Rizki anak gang sebelah itukan," ujar Andin.

"Iya. Selain Rizki ya kamu itu fucek," balasku. Andin langsung memegang tengkukku, membuat aku berjengit karena geli. "Meneng anjir. Geli anying." Aku menepis tangan Andin agar dia tidak menyentuh leherku lagi. (Meneng = diam)

Andin tertawa melihat aku yang kesal. "Anjirlah, kamu gelian banget. Pantas aja suamimu ganteng macem Pak Idris," ucapnya. Aku hanya membalas dengan memutar bola mata. Mitos mana lagi itu. "Yaudah deh. Aku duluan ya gak mau bikin pacar nunggu. Kasihan. Selamat pulang

sendirian." Lalu Andin berlari menuju pacarnya. Aku memutar bola mata eneg melihat kelakuan mereka yang sok.

"Daneen, aku duluan ya," teriak Andin. Lalu memeluk Arkan erat.

"Daneen, kami duluan," kata Arkan. Aku mengangguk sambil melambaikan tangan sampai motor mereka melaju meninggalkan gerbang Rutan. Aku menghembuskan nafas lelah. Lalu kembali masuk menuju parkiran untuk mengambil motorku.

Sesampainya di parkiran bukannya pulang, aku justru membuka handphone. Aku berselancar di sosial media. Instagram yang pertama kali aku lihat. Aku melihat story instagram Pak Idris. Dia mengupload story tepat jam 12 malam.

Pak Idris tampak menggunakan training panjang berwarna hitam dan bertelanjang dada. Otot otot perut nya terlihat kotak kotak. Bukan hanya otot di perut, otot tangan Pak Idris nampak jelas terlihat. Pak Idris nampak meninju samsak seperti orang kesetanan. Sepertinya teman temannya membajak akun instagramnya karena suara teman temannya menyuruh Pak Idris untuk berhenti.

Setelah Itu, aku berlanjut melihat story Trisa. Entah sejak kapan aku mengfollow wanita ini. Trisa membuat story berfoto dengan Pak Idris. Dia menggunakan pakaian terbuka sambil memeluk lengan Pak Idris. Captionnya tertulis Jadian? Aku langsung tidak nafsu untuk melihat instagram. Aku mematikan handphonedku dan meletakkan ke dalam saku celana bergegas untuk pulang saja.

Sewaktu diperjalanan menuju pulang. Aku melamun menatap gedung gedung tinggi sembari menikmati udara yang dipenuhi polusi. Pikiranku berkelana kemana mana.

Apa Pak Idris jadian sungguhan dengan Trisa? Karena Pak Idris nampak diam saja. Terakhir dia aktif di instagram setelah membuat story memukul samsak seperti orang kesetanan.



Selesai berganti baju sehabis pulang kerja. Aku memutuskan makan malam dengan roti tawar selembat. Rasanya aku tidak nafsu untuk makan makan. Selesai menelan roti tawar dengan sedikit terpaksa, pintu kamar di gedor gedor dari luar.

Aku melihat jam di dinding pukul 8 malam. Orang kurang ajar mana yang menggedor pintu kamar kosan malam malam begini. Aku membuka pintu kamar berniat untuk mengumpat pada orang yang menggedor pintu keras keras. Yuyun berdiri disana dengan masker wajah berwarna hitam. "Tau caranya ketuk pintu kan?" tanyaku sarkas.

Yuyun menggeleng dengan wajah panik. "Itu itu di-di luar," ujarnya gugup.

"Apaan anjir?" tanyaku tidak sabaran. Masker Yuyun nampak mengerut karena Yuyun panik.

"Ada polisi ganteng di ruang tamu, dia nanyain kamu," katanya. "Siapa Itu? Pacar kamu ya? Kok kamu gak bilang bilang?" tanya Yuyun beruntun. Aku mengernyitkan dahiku bingung.

Polisi? Pak Idris? Tapi Yuyun kan Idrislova. Tidak mungkin dia tidak tahu dengan Pak Idris. Lantas Siapa?

"Siapa?" tanyaku. Yuyun mengangkat bahunya. Aku mengambil kerudung ke kamar kosan. Lalu berjalan menuju ruang tamu.

Yuyun dibelakangku mengikuti langkahku. "Yuyun, kamu ngapain ikut?" tanyaku sedikit berbalik. Dahiku masih mengerut melihat Yuyun.

"Itu pacarmu?" tanyanya. Bukannya menjawab pertanyaanku. Aku diam saja, tidak lama Yuyun menunjukkan giginya yang putih. Yuyun nampak seperti hantu karena wajahnya menggunakan masker berwarna hitam lalu menunjukkan gigi putihnya. Benar benar kombinasi yang pas.

"Kagak," balasku.

"Yaudah, aku boleh liatkan?" tanya dia. Aku hanya memutar bola mata lalu melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda. Sesampainya di pintu menuju ruang tamu, nampak anak kosan lain yang mengintip ke luar.

Aku berjalan menuju ruang tamu untuk melihat orang yang dimaksud Yuyun. "Rivan," kataku pelan begitu melihat Rivan duduk di ruang tamu. Rivan tersenyum menatapku. Dia masing menggunakan seragam polisi PDL.

"*Oh namanya Rivan,*" gumam teman temanku di balik pintu. Suaranya pelan namun masih dapat di dengar olehku dan Rivan.

Aku menutup mataku menahan malu melihat kelakuan teman temanku. Rivan nampak tertawa sambil menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Sepertinya Syifa dan Intan tidak nampak di wilayah kosan Zaga. Kalo dia ada disini juga sudah pasti akan mendekati Rivan. Aku duduk di kursi seberang Rivan. Sebelum duduk, aku menyempatkan diri untuk menoleh ke pintu dan menatap tajam orang orang yang berada di balik pintu. Teman temanku nampak berlarian, mungkin ke kamar kosan masing masing. Walaupun ada sebagian yang masih menatap dibalik pintu.

"Ada apa Rivan?" tanyaku pada Rivan.

"Em, gimana ya." Rivan nampak menggaruk tengkuknya yang aku yakin tidak gatal. Aku diam menunggu dia mengucapkan sesuatu. "Komandan," bisik Rivan pelan takut orang-orang dibalik pintu mendengar.

Mataku langsung membulat. Ada apa dengan Pak Idris? Tapi cepat-cepat aku menetralkan kembali ekspresiku.

"Komandan masuk rumah sakit. Dia di opname dari tadi pagi."



Rumah Sakit

"**Komandan** masuk rumah sakit. Dia di opname," ujar Rivan. Aku diam menatap Rivan. Walaupun dalam hati merasa khawatir. Bagaimana bisa Pak Idris sampai masuk rumah sakit? Bukannya dia masih sempat bermain tinju seperti orang kesetanan. "Maaf saya sebenarnya tidak mau memberi tahu ini pada Daneen. Mengingat hubungan Daneen dengan komandan susah selesai."

"Kamu tahu?" tanyaku.

Rivan mengangguk. "Komandan beri tahu sepulang dari pelabuhan," katanya.

"Siapa lagi yang tahu?" tanyaku.

"Hanya saya saja yang diberi tahu komandan." Aku mengangguk mendengar penjelasannya. "Saya dan teman teman saya mendapat tugas dadakan untuk jaga bola di Stadion. Komandan tidak ada yang menjaga di Rumah Sakit. Saya tidak tahu harus minta tolong hal ini pada siapa," ucap Rivan.

Rivan lalu berdiri dari duduknya karena aku tidak bereaksi apa apa. "Rumah Sakit Zaga ruang teratai no 18 lantai 2," ujar Rivan mengucapkan ruang rawat inap Pak Idris. Aku mendongak menatap Rivan yang mengambil kunci motornya di atas meja. "Saya tidak memaksa Daneen untuk datang karena saya tahu komandan tidak masalah sebenarnya menjadi pasien tanpa penjaga, tapi saya rasa Daneen perlu tahu. Kalo begitu saya pergi dulu Daneen, tugas saya sebentar lagi," katanya sambil melihat jam tangannya.

"Assalamualaikum," pamit Rivan padaku.

"Walaikumsalam," jawabku.

Suara motor Rivan kini sudah menghilang. Tapi aku masih tetap diam menatap keluar yang menampilkan jalan sepi. Aku berdiri dari duduk lalu berjalan menuju kamar kosan. Di perjalanan menuju kamar, aku berpapasan dengan Yuyun dan Imanda.

"Rivan saha?" tanya Imanda. Yuyun mengangguk angguk ingin tahu juga. Wajahnya kini sudah tidak dilumuri masker berwarna hitam.

"Bukan siapa siapa. Hanya mau nagih utang," jawabku ngasal. Lalu berjalan memasuki kamar kosan.

Seharusnya aku merebahkan badanku yang lelah di tempat tidurku. Tapi aku justru mengambil jaket, handphone beserta dompetku lalu berjalan keluar kamar kosan. Di gerbang pintu, aku bertemu Intan dan Syifa yang sedang membawa kantung kresek berisi pembalut. "Mau kemana?" tanya Syifa melihat aku yang sedang mengeluarkan motorku.

Aku menoleh pada mereka berdua. "Mau ke rumah sakit," jawabku. Intan dan Syifa saling berpadangan lalu menatapku kembali.

"Siapa yang sakit?" tanya Intan. Aku menggunakan helmku lalu mulai menyalakan motorku.

"Pak Idris, dia di opname," jawabku sambil menaiki motorku. Intan dan Syifa melambaikan tangan padaku begitu aku melajukan motorku. Mereka berdua tahu bahwa aku yang membatalkan pernikahanku dengan Pak Idris. Walaupun mereka tidak tahu kenyataan sebenarnya.

Aku memarkirkan motorku di parkiran rumah sakit. Meletakkan helmku dan berlari memasuki rumah sakit. Segera aku menaiki tangga menuju lantai 2 begitu tepat di depan pintu ruang rawat inap nomor 18, aku menghembus-

kan nafasku secara perlahan. Mengatur nafasku karena sadaritadi berlari.

Pintu kamar ruangan Pak Idris sedikit terbuka, membuat aku dapat melihat jelas yang ada di dalam. Aku sedikit mengintip ruangan Pak Idris. Ada seseorang perempuan yang sedang membelakangiku menutupi Pak Idris. Aku tahu betul bahwa perempuan itu Trisa. Trisa nampak menggunakan topi, masker dan jaket sekaligus hot pants berwarna putih. Rambut pirang nya dibiarkan terurai.

"Saya temani mas Idris ya?" tanya Trisa. Aku masih dapat mendengar jelas suaranya walaupun kecil.

"Lebih baik kamu pulang saja. Saya sedang ingin sendiri," kata Pak Idris. Terdapat aura dingin ketika berbicara dengannya.

"Kenapa? Saya tidak masalah nginep disini mas," kata Trisa kekeuh.

"Pulang sana, saya ingin sendiri," balas Pak Idris. Suaranya naik satu oktaf dari biasanya.

"Kenapa Mas Idris dingin banget sama saya? Mas Idris berubah semenjak kenal sama si boah itu." Aku paham betul siapa yang dia maksud bocah.

"Pulang Trisa, saya sedang ingin sendiri," ucap Pak Idris dengan menekankan kata per kata. Lalu Trisa seperti mengambil tas yang ada di meja.

"Kalo begitu saya pulang dulu. Semoga mas cepet sembuh," ujar Trisa. Pak Idris nampak diam saja tidak menjawab.

"Trisa," panggil Pak Idris pelan. Membuat Trisa menghentikan langkahnya yang hendak keluar. "Saya kecewa sama kamu. Kamu sudah membuat Eshal rusak namanya karena kelakuanmu. Sekarang kamu bilang bahwa

kita jadian? Saya hanya menganggap kamu sebagai adik saya sendiri. Tidak lebih.”

“Saya hanya adik? Lalu gadis itu dia berumur 21 tahun.”

“Akui kesalahanmu kalo kita gak jadian dan perbaiki nama baik Eshal.”

“Mas Idris gak pernah ngertiin perasaan aku.” Setelah berucap seperti itu, Trisa berbalik untuk keluar dari ruangan Pak Idris. Aku cepat cepat menggunakan kupluk jaketku dan berjalan ke dokter yang tidak sengaja aku temui.

“Dok, UGD dimana ya?” tanyaku. Goblok, kenapa harus UGD yang dipertanyakan. Aku melirik kekanan melihat Trisa yang sedang menutup pintu kamar inap.

Pak Dokter nampak mengerutkan alisnya. “Serius kamu tanya UGD?” Trisa nampak melewatiku dan Pak dokter. Tidak menyadari kehadiranku sama sekali. Matanya nampak sendu dibalik maskernya. “Maksudnya kantin Dok,” kataku.

Pak Dokter menggeleng pelan. “Kantin ada di lantai satu, disebelah masjid,” jawab dokter tersebut.

“Masjidnya dimana Dok.” tanyaku lagi. Karena Trisa belum menghilang dari pandanganku.

“Disebelah kantin,” jawab dokter tersebut.

Aku mengangguk begitu melihat Trisa menuruni tangga. “Terima kasih Dok,” kataku. Pak Dokter mengangguk lalu melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda karena menjawab pertanyaan absurdku. Walaupun dijawab lebih absurd juga oleh dokter.

Aku berjalan menuju pintu teratai no 18. “Itu bukan kantin, itu kamar inap,” ujar dokter yang sempat aku tanya tadi. Aku berbalik dan mengangguk pada Pak dokter.

"Iya saya tau dok. Sudah tertera jelas disini teratai 18," jawabku. Aku menunjuk papan nama bertuliskan teratai 18. Dokter itu mengangguk berjalan kembali.

Aku menarik nafas perlahan lalu melepaskannya secara perlahan di depan pintu ruang inap Pak Idris. Tanganku bergerak untuk mengetuk pintu tapi tidak jadi. Aku menggigit kuku jariku sambil berjalan kekanan dan kekiri pelan. Di kaca pintu, aku dapat melihat jelas Pak Idris sedang menatap jendela.

Aku mengetuk pintu pelan pelan. "Saya sudah bilang saya ingin sendiri Trisa," bentak Pak Idris. Aku langsung terkejut mendengar Pak Idris membentak. Kutatap Pak Idris melalui kaca pintu. Pak Idris nampak menatap tajam padaku.

Aku langsung berbalik berniat pulang. Sepertinya Pak Idris memang ingin sendiri tidak ingin diganggu. Aku berjalan empat langkah menjauhi pintu ketika pintu ruang rawat inap Pak Idris terbuka kasar.

Aku berbalik untuk melihatnya. Pak Idris yang membuka pintu kamarnya sambil membawa tiang infus. Nafasnya naik turun menandakan dia terburu buru membuka pintu. "Eshal," gumamnya lirih.



"Kenapa gak langsung masuk?" tanya Pak Idris sambil duduk di ranjang rumah sakit. Aku duduk di sofa sambil menatap makanan rumah sakit yang masih tersegel di atas meja. Melihat sekeliling ruang inap Pak Idris lalu menatap Pak Idris yang ternyata menatapku. Sepertinya menunggu aku menjawab pertanyaannya.

"Tadi Pak Idris bilang ingin sendiri. Jadi saya mau pulang aja," jawabku.

Pak Idris menatap jam di dinding pukul 10 malam. "Ini sudah malam dan kamu mau pulang jam segini?"

"Kenapa emangnya Pak?"

Pak Idris membaringkan tubuhnya di ranjang yang memiliki sudut 45 derajat dengan kaki bersila. "Lebih baik kamu nginap disini saja. Saya gak bakal beri ijin kamu pulang jam segini. Malam malam gini berbahaya."

"Lalu Trisa kenapa disuruh pulang?" tanyaku. Aku berdiri mendekati meja berisi makanan yang masih bersegel.

"Dia ada bodyguardnya."

"Bapak belum makan?" Aku melihat nampan berisi sup berkuah bening, serta lauk pauk yang masih dibungkus.

"Nggak. Gak enak." Siapa yang bilang makanan rumah sakit enak? Gak ada. Aku pernah masuk rumah sakit dan di opname selama 5 hari. Selama sakit semua makanan diatur dan tidak boleh makan makanan sembarang. Tapi karena aku bandel, aku justru makan pizza yang dibawa saudaraku bukan makan makanan rumah sakit. Hingga akhirnya terpergok oleh perawat yang sedang bertugas.

Aku membuka plastiknya lalu aku bawa pada Pak Idris. Pak Idris mengalihkan tatapannya dariku. "Gak mau Eshal. Gak enak," katanya sambil menggeleng seperti anak kecil. Bukannya menuruti aku justru meletakkan nampan diatas pangkuan Pak Idris. Lalu mengambil kursi yang berada di pojok ruangan.

Aku menyangga wajahku dengan kedua tanganku bertumpu di ranjang Pak Idris. Pak Idris menatap tidak minat makanan yang ada di pangkuannya. Akhirnya aku berdiri dan naik ke ranjang Pak Idris, ikut ikutan bersila di hadapannya. Mengambil alih nampan yang ada di pangkuannya.

Pak Idris melihat gerak gerikku. "Jadi kenapa Pak Idris bisa sampai di opname?" tanyaku. Aku menyendok nasi dan lauk yang ada di nampan. Setelah itu aku arahkan sendok berisi nasi dan lauk ke mulut Pak Idris.

Pak Idris menjauhkan wajahnya dari sendok. "Kenapa bisa opname Pak?" tanyaku lagi.

"Kelelahan karena kurang istirahat, lupa jam makan terus banyak pikiran," katanya.

"Terus Pak?"

"Terus? Ya kalo terus nabraklah. Gimana sih." Aku membalas dengan mencebikkan bibirku.

"Maksudnya kok bisa sampai dibawa ke rumah sakit?"

"Soalnya saya pingsan tadi sehabis olah raga lari," jawabnya. Aku mengulum bibirku menahan tawa yang akan keluar. "Kamu ngeledekin saya karena pingsan?"

Aku menggeleng lalu mengarahkan sendok lebih dekat ke mulut Pak Idris. Pak Idris justru mengalihkan mulutnya dari sendok. Aku menurunkan tanganku.

"Pak Idris umur 30 tahun tapi kelakuan kaya anak kecil," cibirku. Tangannya langsung menyentil dahiku. Aku mengusap dahiku sambil menatapnya sinis.

"Kamu kalo mencibir jago bener ya," balasnya. Aku mengarahkan sendok ke mulut Pak Idris lagi. Akhirnya Pak Idris memaksa membuka mulutnya untuk menelan makanan yang diberikan. Wajahnya kecut sembari mengunyah makanan. Aku tersenyum karena Pak Idris mau menelan makanannya.

Aku sedikit mendekat untuk mengacak rambut Pak Idris yang berantakan. "Pintar," pujiku sambil tertawa.

"Kamu anggap saya anjing?" tanyanya.

"Saya gak bilang gitu ya Pak." Aku menyuapi Pak Idris kembali. Pak Idris membuka mulutnya dan mengunyah makanan dengan terpaksa. "Kapan bapak masuk rumah sakit?"

"Tadi siang," jawab Pak Idris. Dia mengunyah makanannya dengan lama. Biasanya kalo makan Pak Idris tidak selama ini.

"Tadi siang waktu dikasik makan. Pak Idris makan?" Pak Idris menjawab dengan gelengan. "Pak Idris makan apa?" tanya aku sambil mengerutkan dahiku.

"Nasi padang," jawabnya.

"Siapa yang belikan?"

"Rivan."

Aku langsung menyendok nasi lebih banyak beserta lauknya. Pak Idris tidak sadar kalo porsi nya lebih banyak ketika aku menyuapinya. Begitu menelan makanannya, dia langsung melotot. "Kunyah Pak," perintah aku. Pak Idris mengunyah dengan terpaksa.

"Bapak kalo makan gak sesuai anjuran dokter gak cepet sembuh. Nanti makan kaya gini terus. Bapak mau sebulan makan makanan begini," omelku. Pak Idris menggeleng lucu seperti anak kecil. Aku jadi tidak bisa marah padanya. Kurapatkan bibirku menahan tawa. Tak terasa nampan berisi makanan sudah habis.

Aku turun dari ranjang untuk meletakkan nampan yang sudah kosong ke atas meja. "Makanan saya sudah habis. Kamu gak mau ngacak acak rambut saya?" tanya Pak Idris. Aku berdiri mendekati ranjang Pak Idris dan duduk di kursi sebelahnya.

"Tadi sewaktu saya acak rambut bapak. Bapak ngerasa kaya anjing," ujarku.

"Nggak kok. Saya cuma sensitif tadi." Aku tersenyum lalu mengulurkan tanganku ke rambut Pak Idris. Pak Idris tersenyum ketika rambutnya kuacak. Rambut Pak Idris yang biasanya rapi kini semakin acak acakan.

"Permisi," ujar seorang perawat. Aku langsung menurunkan tanganku dari puncak kepala Pak Idris. "Maaf mengganggu waktunya. Saya cuma mau memberi obat."

"Silahkan," kataku. Aku berdiri membiarkan perawat mendekati ranjang Pak Idris. Perawat tersebut membawa 4 suntikan berisi obat obatan. Dia membuka segelnya dan memasukkan obat melalui infus di tangan kiri Pak Idris.

Aku merasa ngilu pada tanganku. Karena aku pernah merasakan hal itu. Kulihat Pak Idris nampak biasa sambil melihat tangannya yang disuntik obat. "Oh iya. Apa anda wali pasien?" tanya perawat padaku begitu menyelesaikan tugas nya. Aku melihat name tag perawat tersebut. Melisa.

"Iya."

"Tolong paksa pasien untuk minum obat yang sudah saya letakkan di dalam loker. Obat yang tadi siang tidak diminum sama sekali," ujar nya. Aku menatap Pak Idris yang sedang menatap jendela. Aku mengangguk. "Oke. Mohon bantuannya."

Lalu perawat itu berjalan keluar. "Terima kasih," ujarku. Begitu perawat pergi, Pak Idris mencebikkan bibirnya. Aku menyentil dahinya.

"Kenapa kamu sentil dahi saya?"

Aku mengambil obat yang ada di loker dan menyerahkan pada Pak Idris. "Bapak sering sentil dahi saya alasannya apa?"

"Kamu nakal."

"Ya sama. Sekarang ayo minum obatnya Pak," paksa aku. Aku menyerahkan obat dan segelas air minum. Pak Idris menggeleng benar benar seperti anak kecil. Aku memaksanya terus terusan, akhirnya Pak Idris meminumnya juga.

"Oh iya Pak, bapak sudah bilang pada orang tua bapak tentang pembatalan nikah?" tanya aku. Pak Idris diam cukup lama menatap gelas yang sudah kosong. Lalu dia mendongak menatapku.

"Iya mereka bilang pernikahan yang dipaksakan tidak akan berjalan dengan baik."

"Tolong bilangkan juga pada mama saya ya Pak. Saya takut banget kalo saya sendiri yang bilang." Dia mengangguk pelan lalu menatap jendela.

Setelah itu kami sama sama diam. Hubungan kami sudah benar benar berakhir.



Bertatapan

1 tahun kemudian....

Kulepas topi upacaraku dan kurapihkan kerudungku. Andin disebelahku sudah loyo sehabis melaksanakan upacara. Upacara memperingati hari lahir Kemenkumham. Sehabis ini kami harus berganti pakaian menjadi pakaian adat bebas dari Sabang sampai Merauke. Filosofinya adalah walaupun berbeda beda tetapi tetap satu atau bisa dibilang Bhinneka Tunggal Ika. Hukum dan HAM berlaku di Indonesia. Hukum dan HAM berlaku diseluruh daerah tidak memandang jabatan, warna kulit, ras, gender, etnis, agama, difabel dll.

Selain menggunakan pakaian adat, kami memperingatinya dengan pekan olah raga selama 3 hari. Kami juga mengadakan festival dengan mengundang salah satu penyanyi ternama di Surabaya, selain itu kami juga mengundang rekan rekan kami dari instansi lain.

Mengenai pakaian adat, aku sendiri memilih menggunakan pakaian adat Jawa karena simple. Sedangkan Andin memilih pakaian adat Dayak. "Duh capek banget. Mana nanti malam masih piket lagi," gerutunya. Karena acara ini diadakan selama 3 hari, kami semua selaku penjaga tahanan mempersiapkan semua acara jauh jauh dari 1 minggu sebelumnya. Jika tugas melaksanakan piket selesai, kami langsung melaksanakan tugas untuk acara ini.

Bahkan setelah acara ini dilaksanakan, kami masih harus melakukan tugas kami sebagai penjaga tahanan. Begitu juga dengan yang lain, kami melakukannya secara bergantian. "Wah kalian pakai adat Dayak sama Jawa," ujar

Pak Setyo sambil menghampiri kami dengan keluarganya. Pak Setyo dan istrinya menggunakan pakaian adat Papua. Sedangkan Ivon menggunakan pakaian adat Sumatra Utara (Ulos).

“Hanif mana?” tanya Pak Setyo. Sedaritadi Mas Hanif memang belum menampakkan dirinya. “HANIF HANIF,” panggil Pak Setyo begitu melihat Mas Hanif.

Pemuda berumur 25 tahun itu menoleh lalu tersenyum dan mendekat. Mas Hanif menggunakan pakaian adat Sumatra Utara(Ulos) juga sama seperti Ivon. “Ayo kita semua foto bareng dulu,” ajak Pak Setyo. Lalu dia menyuruh orang yang lewat untuk berfoto bersama. “Anak anaku benar benar keren pakai pakaian adat gini,” ujarnya.

Setelah itu Pak Setyo keliling bersama keluarganya menyapa orang orang yang mereka temui. “Eh tunanganku,” gumam Andin menatap kearah gerbang. “ARKAN DISINI,” teriak Andin. Membuat aku dan Mas Hanif menoleh.

Kini Arkan sudah menjadi tunangannya Andin bukan pacar lagi. Setelah lulus kuliah dengan IPK tinggi dan wisuda, Arkan melamar sebagai pegawai bank. Beruntungnya lagi dia langsung diterima. Setelah itu Arkan melamar Andin untuk menjadi tunangannya. Arkan mendekat lalu mengelus kepala Andin, lalu merangkul Mas Hanif dengan tangan kanannya sedangkan tangan kirinya dia gunakan untuk memukul bahu 3 kali.

“Gak ngitung uang kan?” tanyaku. Dia menggeleng.

“Cuti dulu.” Aku mengangguk angguk. “Btw katanya disini ada olah raga juga. Kalian ikut olah raga apa aja?”

“Kalo aku lari estafet sama volly,” jawab Mas Hanif.

“Aku lari estafet doang,” balasku. Aku, Andin, Mas Hanif dan Pak Setyo tergabung dalam satu tim. Aku sudah

memperkirakan bahwa tim kami tidak akan menang. Pak Setyo bilang bahwa diumurnya yang sekarang, dia sudah tidak kuat untuk lari.

“Gak yakin sih kalian bakal menang,” ujar Arkan. Kami semua mengangguk menyetujui. “Konsernya mana nih? Kok belum dimulai?”

“Tarlagi mau mulai kok. Ayo kalo mau liat,” ajak Andin. Arkan mengangguk lalu mereka berdua pergi untuk melihat konser. Kini tinggal aku dan Mas Hanif saja.

Mas Hanif menatapku lekat lekat. “Daneen selalu terlihat sebagai wanita pemberani pakai pakaian apa saja,” ucap Mas Hanif. Aku tersenyum sambil menatap kebaya yang kupinjam pada salah satu teman kosku 2 hari yang lalu.

“Kenapa pilih Ulos mas?” tanya aku menatap pakaiannya yang berwarna merah.

Mas Hanif menatap pakaiannya. “Suka aja, simple dan khas. Cocok gak?” tanyanya. Aku memberi tanda jempol padanya. “Liat bapak bapak lomba yuk?” ajak Mas Hanif. Aku mengangguk daripada gak ada kerjaan.

Sesampainya di Lapangan olah raga, para bapak bapak sudah melaksanakan lomba mereka masing masing. Lomba bulu tangkis, tenis meja, dan bernyanyi. Pak Setyo sudah berdiri diatas panggung menyanyikan lagu ‘I love you 3000’. Suaranya sangat tidak enak untuk didengar. “Pede banget tuh bapak tua,” celetuk Mas Hanif. Membuatku menoleh dan memukul lengannya.

Kami berdua memilih untuk duduk di kursi yang sudah disediakan didepan panggung untuk menonton orang orang yang lomba bernyanyi. Setelah semua peserta menyanyi, maka hari itu juga pemenangnya diumumkan. Tidak disangka sangka pemenangnya dalah Pak Setyo. Semua

orang bertepuk tangan, Pak Setyo melambai lambaikan tangannya ke semua orang. Dia berdiri sambil menggandeng Ivon ke panggung.

“Eh pakaian Mas Hanif sama kaya Ivon ternyata,” ujar aku. Mas Hanif menatap pakaiannya dan Ivon bergantian.

“Iya. Orang orang yang gak tau pasti ngira dia adik saya.”

“Iya.”

Lalu kami semua sama sama terdiam menatap panggung. Pak Setyo masih sibuk melambai lambaikan tanganya sambil menggandeng Ivon. Sedangkan Ivon hanya pasrah digandeng sedangkan tangan kanannya menggenggam paperbag hadiah kemenangan Pak Setyo.

“Daneen,” panggil Mas Hanif. Membuatku yang semula bertepuk tepuk tangan menoleh padanya. Alisku naik menunggu dia berbicara lagi. “Saya suka kamu,” ujarnya. Kata kata yang sudah sering dia ucapkan dari satu tahun yang lalu. Aku diam, aku sendiri kini tidak mengenal perasaanku sendiri. Sudah lama aku menutup perasaanku dan enggan untuk membukanya lagi.

“Saya tidak akan bosan bosan bilang seperti ini, saya akan tetap menunggu kamu. Saya akan menunggu kamu membuka hati kamu untuk saya.”

“Maaf mas. Saya gak tau sama perasaan saya sendiri.”

Mas Hanif meletakkan tangannya diatas kepalaku. Dia tersenyum. “Gapapa Daneen. Saya paham dengan kondisi kamu. Walaupun saat ini hati kamu kosong, saya akan tetap menunggu kamu.”



Sebuah sorakan para penonton menyebut tim masing masing menggema diseluruh lapangan. Hari ini adalah hari terakhir pekan olah raga. Hari penentuan final peserta yang

mengikuti lomba dibidang olah raga. Tidak disangka sangka timku yang berisikan aku, Andin, Pak Setyo dan Mas Hanif bisa sampai dibabak final.

“Yok bisa juara satu yok,” kata Pak Setyo memberi semangat, kami semua mengangguk. Karena beberapa menit lagi tim kami akan dipanggil untuk lomba lari estafet. Lomba lari estafet akan dimulai dari Pak Setyo lalu Andin lalu Mas Hanif dan berakhir di aku.

“Pak Setyo dan timnya ayo ke lapangan,” panggil panitia lomba yang merupakan rekan kami. Kami semua mengangguk dan bersiap siap dilapangan. Lawan kami adalah rekan kami sendiri. Ada 4 tim yang siap untuk memenangkan perlombaan.

Kami semua bersalaman terlebih dahulu lalu menuju barisan masing masing. Begitu suara peluit berbunyi, Pak Setyo langsung lari tunggang langgang seperti dikejar anjing. Setelah berlari menempuh jarak 100 meter, Pak Setyo langsung menepuk tangan Andin. Kini berganti Andin yang berlari dengan susah payah. “Gak kuat,” teriaknya tapi sampai juga ke Mas Hanif.

Tidak perlu menunggu lama, Mas Hanif menepuk tanganku. Kini giliranku yang harus berlari. Aku berlari sekuat tenaga, rasanya mau menyerah saja melihat lawan kami kini sudah banyak yang melewatiku. “Ayo Daneen semangat,” teriak Mas Hanif. Aku menoleh kesamping, dia ada disebelahku. Aku mengangguk lalu tersenyum, aku berlari berusaha sekuat tenaga sedangkan Mas Hanif ikut ikutan berlari disampingku memberi semangat.

Kulewati lawan lawanku dan sampai kegaris finish sebagai juara pertama. Andin berlarian mendekatiku dan memelukku. Begitu juga dengan Pak Setyo langsung

memeluk kami berdua. Mas Hanif hanya tersenyum melihat kami bertiga. “Ayo Hanif,” ajak Pak Setyo sambil merentangkan tangannya. Mas Hanif mengangguk lalu mendekat memeluk kami semua.

Rekan rekan kami semua jadi ikut ikutan memeluk kami. Mereka bersorak senang atas kemenangan kami. Bahkan bapak bapak langsung mengangkat Pak Setyo. Sedangkan Pak Setyo kembali melambai lambaikan tangannya.

Acara memperingati hari lahir Kemenkumham ditutup dengan Malam Keakraban. Yaitu dengan mengundang rekan instansi lain untuk datang ke Rutan. Acara diadakan didalam ruangan atau indoor. Acaranya antara lain berdoa bersama, bernyanyi bersama, pidato dan masih banyak lagi.

Aku sendiri di acara ini bertugas sebagai pengantar tamu penting ke meja yang sudah disediakan disana. Kurapihkan jas PDU yang kugunakan sambil menatap kaca yang tersedia di Rutan. Sebentar lagi acara akan dimulai, rekan rekanku sudah sibuk berlarian lewat dibelakangku. Andin sendiri sudah siap dibelakang panggung bersama Mas Hanif. Mereka berdua ditugaskan sebagai MC. Sedangkan Pak Setyo sudah duduk di meja, tugasnya menyapa rekan rekan yang datang.

“Daneen,” panggil salah satu rekanku Doni yang tugasnya sama denganku. “Aku kebelakang dulu ya, kepelet pup,” bisiknya lalu berlari tanpa menunggu persetujuanku. Padahal Doni sudah menggunakan pakaian yang rapi. Aku hanya menggeleng pelan lalu mengecek jam tanagnku, kurang beberapa menit lagi acara dimulai.

“Permisi meja khusus Satuan Bhayangkara Polres Surabaya dimana?”

“Baik.” Aku mendongak. Pandanganku terpaku pada seseorang yang sudah lama tidak kutemui. Seseorang yang dulu pernah hadir dikehidupanku. Seseorang yang dulu pernah membuatku kesal tapi sedetik kemudian tersenyum.

Dia Idris Dzuhairi Mahawira.



“Dulu kita begitu dekat hingga akhirnya tak saling kenal.”

1 Tahun Lalu

“Walaupun dia bersikap seenaknya seperti itu tapi saya tidak bisa membencinya 100 persen.”



“Pak makan yang bener. Kalo sakit gini gak enakkan?”

“Iya Eshal. Kamu persis banget sama Ibu kalo ngomel ngomel.” Pak Idris segera meminum obat yang sudah dia berikan. Dia bergidik ketika meminumnya, mungkin karena pahit. “Makasih ya Eshal sudah mau rawat saya.” Aku mengangguk.

“Emmm Pak kalo boleh tau Pak Idris kenal Trisa dimana?” tanyaku penasaran. Aku ingin tahu kisah Trisa, kenapa dia sampai melakukan hal seperti ini padaku? Apa alasan dia begitu mencintai Pak Idris sampai rela melakukan apa saja? Sampai dia mengancamku dengan merusak hubungan kakakku jika aku bersama dengan Pak Idris.

“Kamu mungkin akan kasihan kalo tau Trisa sebenarnya.”

Sewaktu itu Idris sudah kelas 3 SMA. Dia dan teman temannya sedang keluar dari SMA untuk membeli perlengkapan sekolah. Saat berjalan kaki, dia tidak sengaja melihat seorang perempuan menggunakan seragam SMP sedang ditarik paksa oleh laki laki paruh baya. Trisa gadis SMP yang dimaksud. Keadaan jalan saat itu sangat sepi sekali karena jalan tersebut jarang sekali dilewati pengendara motor maupun mobil.

“Papa, lepas Trisa gak mau sama laki laki tua itu,” kata Trisa sambil menangis tersedu sedu. Orang tersebut diduga

adalah papa Trisa. Idris dan dua temannya yang masih sembunyi di balik tembok hanya melihat Trisa, papanya, 2 laki laki berpakaian hitam dan seorang pria tua di dalam mobil.

Karena Trisa tidak menurut, papanya menampar Trisa hingga Trisa tersungkur ke aspal. Trisa menutup wajahnya sambil berbaring di aspal. "Trisa pikir papa mau ajak jalan jalan, Trisa ternyata salah besar."

"Kamu jalan jalan sama dia saja," bentak papa Trisa. Lalu papa Trisa menyeret Trisa yang meronta ronta di aspal.

"Trisa gak mau. Trisa gak mau melayani pria tua itu. Trisa gak mau, Trisa bakal lapor polisi," teriak Trisa sambil menangis terisak isak. Mendengar teriakan Trisa yang seperti itu membuat Idris dan dua temannya saling berpandangan. Idris dan dua temannya bernama Joshua dan Gerald langsung keluar dari persembunyian mereka.

2 bodyguard yang menyadari kehadiran orang lain langsung mengeluarkan senjata tajam dan pistol. Trisa menatap Idris dan dua temannya seolah olah meminta tolong. "Pergi dari sini seolah olah tidak terjadi apa apa atau mati," ucap salah satu bodyguard.

"Tidak dua duanya," kata Gerald. Lalu berlari cepat ke dua arah bodyguard. Begitupula Idris dan Joshua langsung berlari mendekati bodyguard yang memegang senjata. Sedangkan pria paruh baya kaya raya beserta mobilnya langsung pergi meninggalkan dua bodyguardnya, Papa Trisa dan Trisa.

Idris, Gerald dan Joshua memang cukup nekat untuk berkelahi dengan orang yang membawa senjata. Tapi mereka orang terlatih dan pemenang bela diri di sekolahnya maupun di Jawa Timur. Idris dengan bela diri kick boxing, Joshua

dengan bela diri taekwondo dan Gerald dengan bela diri pencak silat.

Dalam kurun waktu kurang lebih 5 menit. Mereka dapat melumpuhkan 2 bodyguard berserta papa Trisa. Setelah itu Idris langsung melaporkan kejadian ini pada polisi. Karena kejadian tersebut, Idris dan dua temannya mendapat penghargaan dari sekolah maupun walikota Surabaya, ibu Risma.

Mengenai Trisa, ternyata dia adalah anak broken home. Orang tuanya bercerai karena papa Trisa melakukan KDRT sekaligus mabuk mabukan. Trisa tinggal bersama neneknya di kampung halaman ibunya yaitu Surabaya, sedangkan Papa Trisa menetap di Jakarta. Ibu Trisa sudah meninggal karena bunuh diri tidak kuat menghadapi hidupnya.

Tiba tiba Papa Trisa datang ke sekolah Trisa dan mengajak Trisa jalan jalan. Trisa percaya begitu saja dan mengiyakan ajakan Papa nya. Tidak di sangka ternyata Papa Trisa akan menjual Trisa ke orang yang sudah tua. Pria tua yang akan membeli Trisa ikut ikutan di tangkap karena salah satu bodyguard buka suara.

Tidak disangka, orang yang dipercaya. Ternyata melakukan hal yang menyakitkan.

Semenjak itu, Trisa mengalami trauma berat hingga takut untuk datang ke sekolah. Idris, Gerald dan Joshua yang mengetahui kabar itu langsung mencari tahu rumah Trisa. Mereka menghibur Trisa dan memberi semangat agar Trisa bangkit.

Trisa suka akting. Idris dan teman temannya selalu menjadi orang setia yang melihat semua hobi Trisa. Bahkan Idris dan teman temannya berjanji untuk tidak meninggalkan Trisa agar Trisa bangkit dari keterpurukannya. Hingga

akhirnya Idris lulus di Akpol, Gerald di Akmil dan Joshua di AAL. Trisa yang perlahan lahan karir nya mulai naik sering berkunjung ke tempat Idris dan teman temannya.

Tapi lama kelamaan, Trisa hanya berkunjung ke Akpol tempat Idris. Trisa sudah tidak pernah mendatangi Akmil ataupun AAL kata Joshua dan Gerald. Idris hanya menganggap biasa saja, Idris masih tetap menganggap Trisa sebagai teman sekaligus adiknya sendiri. Karena Idris tidak punya adik. Idris bahkan mengajak Trisa sewaktu makrab Akpol. Idris adalah seseorang yang berarti untuk Trisa.

“Dia benar benar kuat ya Pak menghadapi hal itu,” ujar aku pelan. Pak Idris mengangguk.

“Walaupun dia bersikap seenaknya seperti itu tapi saya tidak bisa membencinya 100 persen.”



Sudah 3 hari Pak Idris dirawat di rumah sakit. Aku tidak menyangka sakit karena kelelahan bisa di opname sampai berhari hari. Setiap pulang kerja ataupun sebelum berangkat kerja aku setia menjaga Pak Idris di rumah sakit. Kurang ajarnya ketika Rivan berniat menjaga malah di usir oleh Pak Idris. Kecuali sewaktu aku mendapat tugas piket malam, Rivan yang menjaga Pak Idris. Hari ini, Pak Idris sudah diperbolehkan pulang.

Begitu sampai ruangnya, aku langsung meletakkan baju baju kotor Pak Idris ke dalam ranselnya. Hari ini tugasku jam 7 malam, maka dari itu aku membantu dia meletakkan barangnya ke dalam tas. Rivan sedang mengurus berkas kepulauan Pak Idris. Pak Idris kini sudah berganti pakaian menjadi kaos hitam lengan pendek dan celana training abu abu panjang. Biasanya dia menggunakan celana pendek sewaktu sakit.

"Sudah komandan," ucap Rivan sambil membuka pintu. Lalu dia mengambil ransel yang sudah berisi baju kotor Pak Idris.

"Bapak bisa jalan?" tanyaku. Ketika Pak Idris turun dari ranjang.

"Kamu meremehkan saya?"

"Saya cuma tanya," ujar aku.

Kami berjalan keluar ruang rawat inap Pak Idris. Tapi sebelum itu dibawah ranjang diberi uang 5000, katanya supaya gak balik masuk rumah sakit lagi. Entah itu kepercayaan dari mana, aku juga gak tau.

Rivan membawa mobilnya menuju pintu rumah sakit. Begitu mobil sampai di depan aku langsung membuka pintu mobil agar Pak Idris dapat masuk. Lagu Hati Yang Kau Sakiti yang dinyanyikan oleh penyanyi terkenal bernama Rossa mengalun merdu di mobil Rivan. Sambil fokus menyetir Rivan bersenandung tampak menghayati lagu tersebut.

Kontrakan Pak Idris kurang beberapa ratus meter lagi untuk sampai. Tapi handphone Pak Idris sudah berdering menandakan telepon masuk. "Siap bang, Saya akan segera kesana bersama Rivan," ujarnya. Lalu telepon dimatikan dari seberang sana.

"Kenapa ndan?" tanya Rivan. Merasa namanya disebut, dia menatap Pak Idris melalui spion tengah.

"Kasat Reskrim tadi menelpon. Kasat Reskrim membutuhkan beberapa anggota sabhara untuk membantu penangkapan pengedar narkoba di daerah *****. Saya, kamu dan beberapa anggota yang bertugas akan kesana buat membantu."

"Siap ndan," balas Rivan. Lalu melajukan mobilnya lebih cepat.

Aku menoleh cepat pada Pak Idris. "Bapakkan baru pulang dari rumah sakit," ujar aku. Rivan menghentikan mobilnya di depan kontrakan rumah Pak Idris.

"Namanya tugas," kata Pak Idris santai. Pak Idris langsung keluar dari mobil di ikuti oleh aku. Rivan langsung membuka bagasi untuk mengeluarkan ransel Pak Idris.

Pak Idris membuka pintu kontrakannya lalu berjalan menaiki tangga untuk sampai ke kamarnya. Aku masih mengikutinya dan ikut ikutan masuk ke kamarnya. " Eshal kamu ngapain masuk? Mau liat saya ganti baju?" tanyanya sambil membuka lemari mengambil seragamnya yang sudah rapi di setrika.

"Pak, bapakkan baru pulang dari rumah sakit. Bapak bisa nyuruh anggota bapak buat kesana. Mereka bakal pengertian kok."

Pak Idris melepaskan seragamnya dari hangernya lalu membuka kaosnya santai berganti menjadi kaos coklat berlogo Polri. Perut Pak Idris yang kotak kotak sempat terlihat oleh mata suciku. Aku buru buru menatap ke arah lain yang jelas bukan Pak Idris. "Mereka bakal pengertian memang tetapi saya yang tidak bisa memaklumi begitu saja. Saya Kasat Sabhara harus memberi contoh yang baik kepada anggota saya. Tidak masuknya saya berhari hari bagi saya itu sudah sebuah kesalahan buat saya," ujarnya sambil mengancingi seragam lapangannya.

Aku menatap Pak Idris diam. Aku jadi teringat almarhum bapakku yang selalu berkata bahwa dia harus menjadi contoh yang baik untuk anggotanya. Karena bapak adalah seorang Kanit Provos di polsek dulu. " Jadi Eshal, kamu mau melihat saya ganti celana juga?" tanyanya.

Aku langsung berbalik keluar kamar Pak Idris. Rivan nampak memasukkan baju kotor ke mesin cuci ketika aku menuruni tangga. Mesin cuci terletak di bawah tangga di samping pintu keluar menuju taman belakang. "Kamu sering cuci baju Pak Idris? Sering bantu bantu Pak Idris?" tanya aku sambil mendekatinya.

Rivan menoleh sebentar lalu melanjutkan aktivitasnya. "Nggak. Kebetulan ini."

"Tapi kayaknya kamu sering bantu Pak Idris deh."

Rivan tersenyum, lalu menekan tombol start pada mesin cuci. "Karena komandan yang membuat saya sadar, tanpa bantuan komandan mungkin saya masih terjebak dalam pergaulan bebas," ujar nya.

"Pergaulan bebas?"

Suara derap langkah kaki Pak Idris menuruni tangga begitu jelas. Aku dan Rivan langsung mendongak untuk melihat Pak Idris. Pak Idris kini sudah menggunakan PDL lengkap dengan sepatunya juga sambil membawa ransel hitam. "Rivan ayo, nanti kita telat," ucap nya.

Rivan mengangguk dan berjalan keluar kontrakan. Aku mengikuti Pak Idris keluar kontrakan. "Eshal kamu tunggu sini dulu ya," katanya. Lalu berjalan menuju mobil Rivan yang sudah menyala. Aku menutup pintu begitu mobil Rivan melaju pergi dan hilang di belokan.

Aku berjalan ke dapur untuk memasak makanan jika Pak Idris sudah pulang nanti. Walaupun hubungan kami benar benar sudah selesai setidaknya aku harus membantunya sampai dia benar benar sembuh dulu.

Setelah memasak, aku langsung menyalakan Tv. Terdapat siaran langsung detik detik penangkapan pengedar

narkoba. Pak Idris nampak menggunakan rompi hitam, helm, buff hitam dan memegang senjata.

Aku sedikit khawatir melihatnya bertugas karena dia baru saja sembuh. Banyak anggota lain yang nampak mengepung satu satunya rumah yang terletak di hutan. Salah satu polisi menendang pintu hingga terbuka lalu masuk diikuti oleh anggota anggota lain. Tidak lama kemudian terjadi pengejaran antara Polri dan tersangka pengedar narkoba. Tersangka bukan hanya satu mungkin ada 5 orang.

3 orang tersangka di tangkap dan di tampilkan wajahnya di kamera walaupun di blur. Sedangkan dua orang masih dalam pengejaran. Aku mengucek nucek mataku untuk melihat lebih dekat salah satu tersangka yang tangannya di kunci dari belakang. Wajahnya memang di blur sedikit, tapi aku dapat mengenail orang tersebut.

"Kamu Daneen kan," katanya pada Pak Idris. Pak Idris yang ditanya hanya diam dibalik buff hitam nya. "Saya tau kamu Daneen, saya ingat mata elang kamu. Tolong saya...." lirih nya. "Saya mau bertemu dengan Daneen, Saya mau bicara dengan Daneen," teriaknya meracau.

Lalu dia melihat kamera. "Daneen, kalo kamu lihat ini. Saya mau bicara dengan kamu," ucapnya berteriak sekaligus meronta ronta. Dia menangis sewaktu di kamera. Orang itu adalah Kak Akbar.



1 Tahun Lalu (2)

Setelah menjemur pakaian kotor Pak Idris. Aku melihat siaran tentang penangkapan pengedar narkoba di youtube sekali lagi. Untuk memastikan apa orang itu Kak Akbar atau bukan. Sayangnya di youtube dan TV sama saja, wajahnya sama sama di blur.

Suara ketukan pintu membuat aku segera mematikan handphone untuk membuka pintu. Pak Idris yang mengetuk pintu dengan wajah pucat. Dia masuk sambil tersenyum lalu duduk di sofa melepaskan sepatunya. Aku melihat Rivan nampak memarkirkan mobilnya ke dalam pagar.

Pak Idris menyandarkan wajahnya ke sofa sambil menutup mata. Aku menyentuh dahinya yang panas. "Pak, bapak istirahat ya," suruhku. Dia membuka mata sendu.

"Kamu lihat berita penangkapan pengedar narkoba tadi?" Aku mengangguk menjawab pertanyaannya. "Kamu tahu salah satu pengedar itu?" Aku mengangguk ragu menjawab pertanyaannya.

Dia menghembuskan nafasnya sambil menutup mata. "Dia ada di Rutan sekarang, tinggal menunggu pengutusan pengadilan baru bisa ke Lapas. Kamu nanti malam kalo kerja bisa temui dia," katanya.

Rivan masuk sambil membawa ransel hitam dan meletakkannya di sofa. "Komandan biar saya gendong sampai kamar ya?" tawar Rivan.

"Saya hanya lelah sebentar, udah jangan khawatirkan saya," ucap Pak Idris. Lalu dia membuka matanya dan duduk tegak. "Saya mau minum," katanya. Aku berniat untuk

mengambil minum tetapi Rivan lebih gesit dariku. Dia sudah di dapur untuk mengambil minum.

"Sejujurnya saya ingin melarang kamu untuk bertemu dengan dia. Tapi pekerjaan kamu kan memang disana. Pasti ada kemungkinan bisa bertemu dengan Dia," kata nya. Aku duduk di samping Pak Idris.

Tidak mempedulikan pembicaraan Pak Idris, aku justru menyentuh keeningnya yang berkeringat dingin. "Pak istirahat ya di kamar," kataku. Dia mengangguk lalu berdiri. Rivan tak lama datang sambil membawa segelas air minum. Pak Idris segera meminum minumannya lalu di bawa ke kamar. "Bapak mau makan? Saya buat nasi goreng."

"Boleh." Aku mengangguk lalu pergi ke dapur untuk mengambil nasi goreng. Rivan ikut ikutan mengambil nasi goreng dan memakannya di meja makan.

Aku langsung berjalan menaiki tangga dan ke kamar Pak Idris. Pak Idris sudah berganti pakaian menjadi kaos berlogo Polri dan celana training panjang berwarna hitam. Dia duduk di ranjang menunduk kebawah. Setelah melihatku, dia langsung menyandarkan badannya di sisi ranjang. "Ini Pak," ujarku sambil menyerahkan sepiring nasi goreng.

Pak Idris mengambil piring nya lalu memakan nasi goreng dengan lahap. "Gimana Pak?" tanyaku. Seperti ikut master chef saja.

"Lumayan, enak kaya nasi goreng," jawabnya. Aku memutar bola mata sambil mendengus menjawab pertanyaannya. Lalu berjalan ke loker untuk mengambil obat nya.

"Diminum ya Pak. Awas kalo gak di minum. Saya sentil dahi bapak," ancam aku. Pak Idris mendengus sambil melahap nasi gorengnya.

"Kamu mau ketemu Akbar?" tanya Pak Idris padaku. Setelah dia meminum obat nya.

"Iya, mungkin ada yang memang mau dia omongin sama saya."

"Oh, oke."

"Kenapa Pak?" tanyaku. Pak Idris hanya menggeleng lalu membaringkan badannya di ranjang. Aku menarik selimut hingga menyentuh leher Pak Idris. "Cepet sembuh ya Pak," kataku. Dia mengangguk lalu tidur membelakangiku. Aku keluar dari kamarnya sambil menutup pintu pelan.

Aku mengambil barang barangku dan melihat Rivan sedang menonton TV. Dia sudah mengganti pakaiannya menjadi pakaian santai. "Daneen mau kemana?" tanya nya ketika aku menggendong ranselku.

"Mau pulang, nanti kerja," jawabku. Aku mengambil segelas air minum. "Jaga komandan baik baik ya," pintaku. Dia mengangguk lalu berdiri.

"Tunggu," katanya. Aku yang sedang membuka pintu kontrakan menoleh menunggu ucapannya. "Daneen dengan komandan benar benar berakhir?" tanya Rivan. Aku mengangguk.

"Kenapa?" tanya aku. Rivan hanya menggeleng. Aku memutuskan untuk keluar.



Aku datang ke Rutan lebih awal karena ingin bertemu Kak Akbar dulu. Aku langsung berjalan ke tempat petugas piket ruang pertemuan. Sesampainya disana aku langsung bertemu Doni, petugas yang berjaga hari ini. "Ada apa Daneen?" tanyanya ketika melihatku.

"Boleh aku bertemu Akbar."

"Akbar?" Dia mengecek komputernya mencari nama yang aku maksud. "Ada banyak Akbar disini Daneen."

Aku nampak berfikir mengingat ingat nama lengkap Kak Akbar. "Samudra Akbar kayaknya," kataku ragu.

"Aish gimana sih. Jangan jangan Akbar yang baru dimasukkan tadi karena pengedar narkoba?"

"Iya itu," jawabku cepat.

"Namanya Akbar Samsudin njir. Tunggu sebentar. Langsung aja ke ruang khusus pertemuan."

Aku mengangguk dan langsung berjalan ke ruang pertemuan 3 x 3. Dia sedang memanggil Kak Akbar untuk berbicara denganku. Tak lama kemudian, Iwan datang sambil membawa Kak Akbar. Dia tampak menggunakan rompi berwarna orange bertuliskan warga binaan rutan. Wajahnya kusam dan berantakan tidak seperti oppa Korea malah seperti opa opa atau orang bilang aki aki. Tangannya nampak di borgol dan terdapat luka luka seperti di sayat di sekitar tangannya.

Doni mendudukan kak Akbar di hadapanku. Tangan yang di borgol diletakkan di atas meja. "Silahkan," kata Doni lalu dia duduk di kursi pojok untuk memastikan pembicaraanku dan Kak Akbar tidak menyimpang.

"Ada apa? Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanyaku tanpa basa basi. Dia masih menunduk menatap borgol yang mengikat tangannya.

"Maaf."

Aku menaikkan alis mendengar Kak Akbar berucap seperti itu. "Maaf atas apa yang aku ucapkan selama ini. Maaf dulu bikin malu kamu di SMP. Aku tahu ini salah dan ini tidak pantas untuk dimaafkan."

Lalu Kak Akbar mendongak, matanya memerah. Bukan karena efek narkoba, Kak Akbar tidak positif narkoba dia hanya pengedar. "Kalo kamu ke Jember, boleh saya minta tolong sesuatu?"

"Apa?" tanya aku.

"Tolong bilang sama Alana kalo aku tidak bisa menikahinya, tolong bilang kedia kalo aku melepasnya," ujar dia. Aku mengangguk.

"aku akan menyampaikannya." Akbar berdiri lalu menggenggam tanganku membuatku langsung menarik tanganku sendiri. Doni yang semula duduk dikursi pojok langsung berdiri takut terjadi sesuatu padaku.

"Tapi bisa bilang hal ini 1 tahun lagi?"

"Bagaimana kalo nanti aku lupa?"

"1 tahun lagi. Aku akan minta ke sipir lepas untuk menemui kamu."

"Kenapa harus 1 tahun?"

"Alana hamil, dia mengandung anakku. Aku tidak mau dia mengalami stress begitu mendengar kabarku. Lebih baik dia tahu kabarku yang tidak pernah datang daripada tau kabarku dipenjara."



"Bapak ngapain disini?" aku berjalan mendekati Pak Idris. Tadi Pak Idris mengatakan bahwa dia berada di depan gerbang kosanku. Pak Idris mendongak lalu tersenyum.

"Saya mau ngajak kamu jalan jalan."

"Oh oke," ucapku pelan. "Kalo begitu saya ganti baju dulu." Dia mengangguk dan aku segera masuk kamar. Didalam kamar aku bingung, hubungan kami sudah benar benar berakhir. Tapi kenapa Pak Idris masih bersikap seolah olah kami tunangan? Banyak pertanyaan berputar putar

dikepalaku. Tidak mau membuat Pak Idris menunggu lama, aku segera berganti pakaian.

Diperjalanan kami sama sama diam, Pak Idris fokus menyetir sedangkan aku menatap jalanan yang sangat ramai. Entah kenapa rasanya benar benar canggung seperti dulu. Aku bahkan tidak bertanya mau dibawa kemana.

Pak Idris membelokkan motornya ke wilayah perkampungan. Dia menghentikan motornya dilapangan sepak bola. Banyak anak anak kecil bermain disana. Wajah wajah mereka dipenuhi oleh lumpur, tapi tawa mereka tak kunjung henti. Aku tersenyum menatap mereka.

“Ayo,” ajak Pak Idris. Aku mengikuti langkahnya melewati anak anak yang sedang bermain bola. Pak Idris menyuruhku untuk duduk di kursi pinggir lapangan yang sudah disediakan disana. Banyak anak anak yang duduk duduk juga untuk melihat teman temannya bermain bola.

“Main sama om ayo. Nanti ditraktir es krim,” ucap Pak Idris sambil memasuki lapangan. Mereka menghentikan permainannya lalu bersorak kesenangan karena ditraktir es krim.

Lalu Pak Idris bermain dengan anak anak kecil tersebut. Mereka saling tertawa saat mengoper bola. Ada salah satu anak kecil yang sangat jago bermain bola. Pak Idris mengoper bola tersebut pada anak itu dan anak itu langsung menendangnya ke gawang. Gol, tim Pak Idris menang. Mereka bersorak kesenangan tidak peduli siapa yang menang atau yang kalah, Pak Idris mengangkat anak tersebut dan meletakkannya di pundak. Senyumku terbit melihat kelakuan mereka.

Sesuai janjinya, Pak Idris langsung membelikan semua anak anak yang ada disana es krim di warung yang ada

dipinggir lapangan. “Terima kasih om,” ucap anak anak tersebut lalu pulang untuk mandi. Karena waktu sudah menjelang magrib.

“Bapak sering kesini?” tanya aku sambil membuang sampah es krim pada tempat sampah yang tersedia di sana. Pak Idris menoleh lalu ikut ikutan membuang sampah juga.

Dia membaringkan badannya, lalu menatap langit yang sudah berwarna oren. “Kadang kadang sih kalo saya rindu sama kampung,” ujarnya.

“Makasih ya Pak.” Pak Idris menoleh. “Makasih berkat bapak rindu saya terhadap hal hal seperti ini berkurang,” lanjutku. Dia tersenyum sampai sampai matanya menyipit.

Pak Idris bangun dari berbaringnya. “Ayo pulang sudah mau magrib,” ajaknya. Aku mengangguk dan mengikutinya pergi ke motor.

Pak Idris memarkirkan motornya didepan gerbang kosanku. Aku menyerahkan helmnya kembali. “Pak,” panggilku membuat dia menoleh dan mematikan mesin motornya. “Hubungan kita sudah benar benar selesai.”

“Lalu?”

“Lebih baik kita tidak usah seperti ini lagi.”

Pak Idris diam. Dia hanya menatapku.

“Mulai detik ini anggap saja kita seperti orang yang tidak saling kenal.”

“Oke.” Setelah berucap seperti itu, Pak Idris melajukan motornya pergi.

Aku yang memintanya dan dia yang menyetujuinya. Mulai semenjak itu kami memutuskan semua kontak.



Berdamai dengan Masa Lalu

Aku mengambil ranselku yang terletak dibagasi lalu berjalan menuju pintu kereta. Padahal pramugari kereta mengatakan agar semua penumpang duduk ditempat masing masing dahulu karena kereta belum benar benar berhenti. Kota Jember masih sama, tidak ada yang berubah dari satu tahun yang lalu. Hanya aku yang berubah, tidak dengan kota kelahiranku.

Kereta kini benar benar berhenti, seorang pemuda yang menunggu di pintu sepertiku langsung membuka pintu kereta. Begitu dia turun, aku langsung turun juga. Kulangkahkan kakiku menuju pintu keluar. Banyak sopir sopir taxi menawarkan jasanya. Banyak juga orang orang yang menunggu sanak saudaranya untuk pulang bersama.

Kubuka handphoneku lalu menekan aplikasi ojol untuk memesan ojol. Perutku lapar, aku memutuskan membeli roti rasa kopi dan memakannya sembari menunggu ojol. Tidak lupa aku membeli lebih untuk orang orang dirumah.

“ini ya pak uangnya.” Aku menyerahkan uang sesuai nominal yang tertera di aplikasi ojol. Bapak ojol menerimanya lalu meletakkannya ke dalam saku jaket. “Ini juga pak,” kkataku sambil menyerahkan sebungkus roti.

“Makasih banyak mbak,” ujar bapak ojol menerimanya. Lalu pergi meninggalkan halaman rumahku.

Aku menghembuskan nafas secara perlahan lalu kuketuk pintu rumahku. Rumah yang tidak aku temui

dari satu tahun yang lalu. Dulu, begitu mendengar kabar bahwa aku dan Pak Idris batal menikah. Mama benar benar marah padaku, akhirnya aku memutuskan untuk tidak pulang. Bahkan ketika hari raya idul fitri, aku juga tidak pulang. Aku terlalu takut mama marah. Hingga akhirnya mama menelponku menyuruhku untuk pulang. Mama bilang bahwa dia tidak akan marah padaku.

Suara langkah kaki mendekat, jantungku berdetak lebih kencang dari biasanya. Begitu pintu dibuka, muncul sosok kakakku yang membuka pintu. Kami sama sama diam, tidak tahu harus berucap apa.

“Mama Daneen pulang,” teriak kakak. Tidak lama kemudian mama datang dengan tergopoh gopoh. Aku menangis dan memeluk mama. Mama membalas pelukanku dan ikut ikutan menangis juga. Kakakku langsung memeluk kami berdua lalu ikut ikutan menangis. Kami bertiga menangis diambang pintu membuat kakak ipar dan Naila berlari mendekat untuk mengecek.



“Maafin mama ya nak. Karena waktu itu tidak memahami perasaan kamu.”

Mama meletakkan semangkok sayur sup dihadapanku. Mereka tidak tahu alasanku dan Pak Idris batal menikah. Yang mereka tahu bahwa pernikahan yang dilakukan terpaksa diantara kami belum tentu berjalan dengan baik. “Aunty,” panggilan Naila membuatku menoleh. “Ini untuk aunty supaya aunty senyum lagi,” ujar Naila ambil menyerahkan sekotak coklat.

Aku tersenyum sembari menerima coklat yang diberikan Naila. “Aunty tersenyum,” ucap Naila lalu berlari ke ayahnya untu melaporkan hal ini.

“Ma aku mau ke sawah ya,” kataku. Lalu berjalan ke wastafel sembari mencuci piring kotorku. Mama hanya mengangguk.

Aku duduk di pinggir sawah menikmati angin semilir yang berhembus melewati wajahku. Kuluruskan kakiku diantara rumput rumput sambil menatap lurus kedepan. Hamparan sawah berwarna kuning yang sudah siap di panen. Banyak petani petani yang lewat sembari membawa cangkul.

“Daneen ya?” aku menoleh kebelakang melihat seseorang yang memanggilkku. Iva tetanggaku, umurnya lebih muda 4 tahun dariku. Dia duduk disampingku sembari menggendong anaknya yang berumur 1 tahun. “Gimana kabarmu?”

“Baik sesuai yang kamu lihat,” balasku.

“Katanya kamu batal nikah ya sama polisi itu,” ujarnya. Aku menoleh padanya. Ternyata berita mengenai diriku sudah tersebar kemana mana. “Beritanya udah kesebar lama kok. Tapi ibu ibu kadang kalo bergosip pembahasan mengenai kamu gak pernah terlewatkan”

“Apa yang mereka bahas?”

“Kamu orang pemilih, banyak maunya. Udah syukur orang kaya kamu dapat polisi kaya dia. Katanya kamu tuh gak tau bersyukur.”

Aku mengangguk angguk mendengar ucapannya. “Terus apalagi selain itu?”

Iva tampak mengingat ingat ucapannya. “Kalo ada orang yang ngelamar teman kita langsung minta nikahin aja kata ibu ibu. Nanti kalo cuma tunangan ntar batal

kaya kamu. Takutnya bakal jadi perawan tua kaya kamu.”

“Aku masih 22 tahun.”

Iva hanya mengangkat bahunya. “Tapi polisi itu udah nikah apa ndak?” tanyanya. Aku menggeleng pelan. “Emang umurnya berapa kok masih belum nikah juga?”

“32 tahun.”

“Tua juga ya,” kata Iva. Tiba tiba anaknya menangis setelah Iva berucap seperti itu. Ternyata minta nyusu. Tanpa tahu malu, Iva menyusui anaknya di sampingku. Aku hanya menggeleng gelengkan kepalaku. “Kalo mantan tunanganmu belum nikah, kenalin sama Sida dong. Siapa tahu dia mau yakan.”

Aku membuka mulutku sambil mengerjapkan mataku. Heran dengan sarannya yang kurang ajar. Sida adalah tetanggaku juga, umurnya lebih muda 2 tahun dariku. “Tapi Daneen kamu kok bodoh banget sih bisa bisanya batalin pertunangan kalian,” ujar Iva.

“Orang orang benar. Kamu tuh gak bersyukur. Sudah untung cewek modelan kaya kamu dapat Pak Polisi kaya dia.” Iva berdiri dari duduknya karena suaminya datang dengan motornya. Kaki suaminya penuh dengan lumpur, mungkin sehabis mengecek sawahnya yang sebentar lagi mulai panen. “Hati hati gak nikah sampai tua loh,” ucapnya. Lalu naik ke motor suaminya. Iva melambai lambaikan tangannya padaku sehabis bicara begitu.

Begitulah tetangga, ada yang julid ada yang ndak. Ada yang suka mencampuri urusan orang lain, ada yang ndak. Harus bisa membiasakan diri aja.

“Apa yang lebih menyeramkan dari sebuah kegagalan? Pandangan orang lain.”



Aku menekan bel rumah Alana berkali kali. Tidak lama kemudian seorang perempuan paruh baya datang tergopoh gopoh dari dalam rumah.

"Mencari siapa ya mbak?" tanya ibu tersebut.

"Alana ada buk?"

"Mbak Siapa?"

"Saya temannya Alana dulu. Ada urusan dengan Alana menyangkut Akbar Samsudin," kataku. Mendengar kata Akbar bukannya membuka pintu lebih lebar, ibu itu justru berusaha menutup pintunya. Aku menahan pintunya agar tidak tertutup. "Buk buk kok mau ditutup?"

"Mending mbaknya pulang," bisik ibu tersebut. Masih berusaha mendorong pintu agar bisa ditutup.

"Tapi ini penting buk," ujar aku. Aku menahan pintu agar tidak ditutup. Kami berdua saling ribut.

"Ada siapa bi? Buka aja bi." Suara Alana yang nampak penasaran datang mendekat. Ibu tersebut akhirnya menyerah dan membuka pintu lebar lebar. Wajah Alana tidak berubah, dia masih terlihat cantik dengan rambutnya yang pirang. Bedanya kini Alana menggendong bayinya yang berumur beberapa bulan.

"Daneen," katanya pelan. "Apa kamu kesini buat menertawakan aku? Kalo memang iya. Aku cuma mau mengucapkan selamat kamu menang dari awal kamu menang," tuduhnya tiba tiba.

Aku buru buru menggeleng. Alana menggendong bayinya sambil menunjukkan wajah sinis. "Apa seperti itu cara anda menyambut tamu?" kataku.

Alana memalingkan wajahnya sebentar lalu menyuruhku untuk masuk. "Bi tolong buatkan teh dulu."

"Tidak usah bi," kataku cepat. "Saya takut ada racunnya," balasku dngan wajah sinis. Alana hanya diam.

"Tidak usah basa basi. Untuk apa kamu kesini?"

Aku menghembuskan nafasku pelan lalu mengambil handphone yang ada di saku celanaku. Aku membuka youtube yang menampilkan penangkapan pengedar narkoba. "Apa kamu tidak tahu sesuatu?" Dia menggeleng menjawab pertanyaanku. Aku langsung menyerahkan handphoneku padanya.

Alana nampak serius melihat video yang ditampilkan. Lalu begitu Kak Akbar ditangkap karena pengedar narkoba, dia langsung mengerutkan alisnya. "Apa maksudnya kamu nunjukin video ini? Siapa orang divideo ini?"

"Itu Kak Akbar. Dia ditangkap karena mengedarkan narkoba. Sekarang dia ditahan di Lapas kelas I Surabaya."

Alana menutup mulutnya kaget. Setetes air mata jatuh melewati pipinya. "Apa maksud kamu Daneen...." katanya lirih. "Kenapa kamu beritahu video ini? Kamu sengaja? Kamu sengaja mau menertawakan aku atas hal ini?," ujanya sambil berteriak.

Bibi Alana yang awalnya di dapur langsung tergopoh gopoh mendekati Alana. Bibi tersebut memeluk Alana yang menangis di bahu bibi itu. "Mas Akbar bi," ujar Alana lirih. Bibi hanya mengelus elus rambut Alana.

"Saya sudah mencoba untuk menyembunyikan ini. Tapi mbaknya justru memberi tahu ini," kata Bibi tersebut. Nampak matanya menyiratkan kemarahan.

"Maaf, tapi saya mau menyampaikan pesan dari Akbar sewaktu dia di penjara. Pekerjaan saya adalah penjaga tahanan di Rutan Surabaya," kataku memperjelas. Aku mengambil handphoneku yang masih berada di genggamannya

Alana. Lalu menyerahkan kembali rekaman berisi ucapan Kak Akbar.

Teruntuk Alana,

Maaf selama ini aku tidak bisa menjadi laki laki yang baik untukmu.

Maaf karena aku tiba tiba menghilang tanpa kabar

Alana yang bersandar pada bibinya menoleh padaku. Aku hanya menatapnya datar

Maaf, karena aku menjadi laki laki yang brengsek.

Maaf karena aku mengajakmu ke pergaulan bebas.

Maaf karena aku tidak bisa bertanggung jawab.

Aku tau beribu ribu maaf ini memang tidak pantas bagiku berkata seperti ini dan aku tidak pantas jika kamu menerima permintaan maaf dariku.

Maaf karena jika kamu mendengar ini, itu artinya aku melepas kamu.

Lalu Alana meletakkan handphoneku di meja. Dia langsung menangis sejadi jadinya mendengar itu semua. Aku berdiri dari dudukku. "Saya hanya mau menyampaikan ini. Kalo begitu saya pamit pulang karena tugas saya sudah selesai."

"Daneen," panggil Alana masih dengan sesegukan. Aku yang sudah berada di ambang pintu menoleh bersamaan.

"Maaf atas perbuatan yang aku buat selama ini." Aku mengangguk lalu pergi setelah itu. Setidaknya aku sudah berdamai dengan masa lalu.



Kenapa Baru Sekarang?

"Daneen, bapakmu bapakmu di rumah sakit," kata Pamanku sambil berlari mendekatiku masuk ke wilayah sekolah. Aku yang baru saja merayakan kelulusan dan tertawa gembira bersama teman teman langsung menghentikan tawaku.

"Kenapa om?" tanyaku bingung. Lantaran bapakku sehat sehat saja tadi pagi. Pamanku hanya menggeleng lalu menarik aku untuk ke rumah sakit.

*Sesampainya di rumah sakit paman membawaku ke ruang ICU. Disana aku melihat bapakku yang sedang berbaring dengan wajah lebam lebam. "Bapakmu jadi korban salah keroyok," kata pamanku. Aku menatap mamaku dan kakakku yang menangis. "Mereka mengira bapak adalah pelaku pemerkosa anak kecil di daerah ***** saksi yang bilang bahwa orangnya adalah bapak. Padahal saksi tersebut adalah pelaku pemerkosaan. Orang orang main hakim sendiri. Bapakmu sewaktu itu menggunakan pakaian preman mereka tidak tahu kalo bapakmu polisi yang akan mengecek keadaan korban."*

Tidak lama kemudian dokter langsung berlari memasuki ruang ICU yang ditempati bapakku. Mereka nampak mengecek kondisi jantung bapakku. Lalu setelah itu salah satu dokter nampak berjongkok dan menutup matanya. Detik itu juga aku harus menerima kenyataan pahit bahwa bapak telah berpulang ke yang maha kuasa. Seketika itu juga duniaku hancur.

Aku menelungkupkan wajahku sambil menangis terisak isak. Sesak rasanya jika diingat ingat mengenai kematian

apakku. Kusentuh tanah yang basah dihadapanku karena kusiram tadi. Meraba raba gundukan makam yang kini sudah dipenuhi oleh bunga.

Hingga tanganku yang semula menyentuh taburan bunga kini menjadi tangan dingin seseorang. Aku mendongak untuk menatap orang yang berada disampingku. Orang itu adalah Pak Idris. Entah sejak kapan dia ada disini dan entah kenapa dia bisa disini?

“Pak Idris,” kataku pelan. Suaraku seperti berbisik. Pak Idris hanya diam menatapku lalu menarikku kedalam peluakannya. Mebiarkan diriku menangis dipelukannya.

Setelah dirasa cukup tenang dia melepasku. Aku menatapnya, Pak Idris hanya diam lalu berdiri. Dia pergi dari hadapanku, keluar dari pemakaman. Ketika aku mengejarnya, aku hanya melihat motornya yang menjauh dan hilang dibelokan.



Aku menatap diriku di cermin. Kebaya yang dulu dibelikan oleh Pak Idris masih melekat sempurna ditubuhku. Hari ini adalah hari pernikahan Andin dan Arkan. Kuambil handphoneku yang bergetar di meja. Mas Hanif memberitahukan bahwa dirinya sudah ada didepan gerbang kosan. Aku segera mengambil tas dan pergi keluar tidak mau membuatnya menunggu lama.

“Daneen kamu benar benar cocok pake itu,” ujar Mas Hanif begitu melihatku. Aku memberikan tanda jempol untuknya.

Kami berdua memasuki mobil milik Mas Hanif. “safety first,” ujar Mas Hanif begitu aku duduk disampingnya. Aku langsung menggunakan sabuk

pengaman dan kami langsung melaju menuju gedung pernikahan Andin dan Arkan.

Gedung pernikahan Andin berlangsung dengan mewah. Pak Setyo dan keluarganya baru datang juga. Kulihat mereka sedang menandatangani buku. “Daneen, Hanif,” panggil Pak Setyo begitu melihat kami berdua. Kami berdua langsung datang mendekat dan ikut ikutan menandatangani buku.

“Makan dulu atau salaman dulu?” tanya Pak Setyo begitu masuk kedalam.

“Makan aja dulu,” saranku.

“Salaman aja,” saran Mas Hanif.

“Kalian ini kok gak kompak sih. Ivon menurut Ivon gimana?” tanya Pak Setyo pada anaknya.

“Salaman aja,” balas Ivon. Akhirnya kami memutuskan untuk salaman dulu pada Andin dan Arkan.

“Kapan kalian nyusul?” tanya Andin padaku dan Mas Hanif.

“Calonnya masih belum mau,” jawab Mas Hanif sambil melirikku. Sedangkan aku hanya mengangkat bahu tidak tau.

“Move on gih,” bisik Andin padaku. Aku mengerutkan alisku. “Kamu bisa ngelupain Mas Hanif dalam kurun waktu kurang dari 1 bulan. Masa gak bisa move on dari Pak Idris padahal udah satu tahun berlalu.”

Aku menendang kaki Andi agar diam. Bukannya dia justru dia berteriak karena sakit. Daneen memukulku keras sekali membuat aku meringis. Arkan memutar bola matanya malas lalu memeluk Andin agar tidak berulah. Sedangkan aku hanya membalasnya dengan menjulurkan lidah.

Pak Setyo segera menarikku turun dari panggung agar tidak membuat keributan lagi. Aku mengikutinya dan

langsung berjalan menuju meja prasmanan untuk mencoba semua makanan.

Begitu kenyang, aku dan Mas Hanif memutuskan untuk pulang. Ketika turun dari tangga, aku tergelincir hingga sepatu high heelku patah. Beruntungnya aku tidak terjungkal karena memegang tangan Mas Hanif.

“Yaampun Daneen kakimu berdarah,” ujar Mas Hanif panik begitu melihat kakiku yang berdarah karena lecet.

“Mas ini kakiku berdarah karena lecetnya sepatu PDL bukan karena sepatu ini,” tunjukku pada sepatuku yang rusak. Mas Hanif langsung mengangguk dan tidak panik lagi.

“Tunggu sini dulu,” kata Mas Hanif sambil mendudukkanku di salah satu kursi yang tersedia di depan. Aku duduk membiarkan Mas Hanif pergi entah kemana. Tidak lama kemudian Mas Hanif datang sambil membawa sandal jepit.

Dia berjongkok dihadapanku lalu melepas sepatuku dan menggantinya dengan sandal jepit. Aku awalnya tidak mau dan berkata bisa memasangnya sendiri. Tapi Mas Hanif memaksa dan akhirnya aku pasrah dipasangkan olehnya.

“Mas,” panggilku. Dia mendongak lalu tersenyum. “Maaf karena sampai sekarang belum bisa membalas perasaan Mas Hanif.”

Aku menutup wajahku dengan punggung tangan kananku. “Maaf,” kataku sambil menangis. Akhir akhir ini aku sering menangis. Mas Hanif hanya diam, dia mengelus elus tangan kiriku. Seolah mengatakan bahwa dia baik baik saja.

Aku melangkahhkan kakiku keluar gerbang. Lagi lagi motorku rewel dan terpaksa menginap di bengkel. Akhirnya aku harus memesan ojol. "Eshal." Setelah memesan ojol seseorang memanggilku membuatku menoleh ke samping. Pak Idris berlari mendekat masih dengan menggunakan seragam PDL nya. Begitu dia mendekat, Pak Idris mengatur nafasnya yang ngos ngosan. Tangannya bergerak menyuruhku untuk tetap dihadapannya.

"Saya sudah tahu," ujarnya begitu nafasnya sudah teratur. "Saya sudah tahu kalo Trisa mengancammu."

"Mas mau sampai kapan kamu anggurin aku kaya gini?" Suara Trisa menggelegar ketika Idris mendudukkan dirinya di bangku cafe. Tadi Trisa mengajaknya bertemu di salah satu cafe.

"Anggurin?"

"Kapan kamu mau nikahin aku?" tanyanya percaya diri.

"Saya gak pernah bilang bakal nikahin kamu."

"Mas selama ini anggap saya apa?" tanya Trisa menuntut penjelasan. Idris menatap Trisa dengan alis mengerut. "Sudah berkali kali saya bilang kalo saya itu suka sama Mas."

"Saya cuma menganggap kamu seperti adik saya sendiri."

"Mas cuma beri aku harapan," katanya lirih.

"Saya gak pernah beri kamu harapan," tukas Idris singkat. Trisa menghela nafasnya pelan.

"Apa karena saya pernah dikabarkan dengan Wafada?" tanya Trisa. "Mas gak berani ngelamar Trisa?"

"Kamu jangan terlalu percaya diri. Saya gak suka sama kamu. Kamu hanya saya anggap seperti adik sendiri."

"Kalo Mas memang gak suka. Kenapa Mas selalu menghibur saya hingga saya bisa seperti ini?" tanya Trisa.

"Saya kasihan sama kamu. Mimpimu bagus sayang kalo tidak ada yang mendukungmu."

"Sudah capek capek saya ancam bocah itu kalo kakak iparnya bakal diambil. Tapi ini yang didapat," gumam Trisa. Lalu Trisa menutup mulutnya merasa keceplasan. Pak Idris membulatkan matanya menatap Trisa.

"Apa maksudmu?" tanya Idris tajam kepada Trisa. Trisa hanya menutup mulutnya. "Kamu ancam Eshal?" Trisa hanya diam saja menatap Pak Idris. Pak Idris berdiri dari duduknya lalu keluar dari cafe. Dia berlari menuju Rutan yang tak jauh dari Cafe tempatnya tadi. Melupakan motornya yang masih terparkir disana.

"Eshal, kalo saya minta kamu kembali ke saya. Apa itu berat?"

"Kenapa baru sekarang?" tanyaku lirih. Pak Idris diam. "Kenapa baru sekarang setelah saya bingung sama perasaan saya sendiri?"

"Kenapa bapak mengatakan ini?"

Dia diam. ojol yang dipesan olehku datang dan mengomfirmasikan dirinya padaku. Aku mengangguk menyuruh Pak ojol untuk menunggu sebentar. "Kenapa?" tanyaku lagi.

"Karena saya ingin membalas kebaikan bapakmu."

Aku kecewa dengan jawabannya. Aku mengambil helm yang bapak ojol berikan padaku. Membiarkan Pak Idris masih berdiri disana menatap gerak gerikku.



"Kecewa, ketika harapanmu tidak sesuai dengan kenyataan."

Aku memarkirkan motor trail yang baru saja kubeli kemarin. Karena motor lamaku kembali rusak, aku memutuskan untuk menjualnya dan membeli motor baru. Begitu masuk kantor, Andin menyambutku dengan wajah ceria. Dia baru saja menghabiskan masa cutinya dengan berbulan madu bersama Arkan.

“Kenapa itu mata? Udah tajam berkantong lagi,” celetuk Andin sehabis melihatku. Aku menatapnya sebentar lalu melangkahhkan kakiku lagi. “Udah mirip banget kaya Pak Idris,” katanya pelan. Mendengar ucapan itu aku jadi semakin badmood.

“Wih Daneen motornya baru ya,” ujar Pak Setyo begitu melihatku. Dia melangkahhkan kakinya masuk kantor bersama Mas Hanif. “Eh aku ngomong hal yang salah ya?” tanyanya.

“Pagi Pak, Andin, Mas Hanif,” kataku pelan. Lalu masuk kekanto lebih dalam lagi. Samar samar aku mendengar mereka membicarakan. Mempertanyakan keadaanku yang aneh. Maaf teman teman kondisiku lagi sensitif.

Selama melakukan tugas jaga pagi, aku melaksanakannya dengan baik. Hingga ketika jam pulang kurang 2 jam lagi, aku mendengar sebuah berita sewaktu lewat pos penjagaan. Ada Mas Hanif dan Andin disana yang bertugas menjaga pos jaga, mereka ikut ikutan melihat siaran live salah satu berita ternama.

Selamat pagi pemirsa,

Seputar Info terkini kembali hadir di sela-sela aktivitas Anda, bersama saya Zaga Jaya yang akan memberikan berita-berita terbaru dan teraktual.

Baru baru ini, sekelompok preman melakukan pengeroyokan pada seorang polisi (ID). Saksi mengatakan bahwa salah satu ketua preman menghentikan polisi(ID) yang sedang mengendarai motornya. Lalu salah satu memukul punggung polisi(ID) hingga terjatuh dari motornya. Setelah itu mereka melakukan pengeroyokan terhadap polisi tersebut. Sekarang korban sedang di rawat di salah satu rumah sakit yang terdapat di Surabaya.

Diduga preman melakukan pengeroyokan karena semalam baru saja mabuk mabukan. Polisi Polrestabes Surabaya sedang mencari pelaku yang kabur. Saya Zaga Jaya mengabarkan di tempat.

Setelah itu, berita menampilkan rekaman amatiran sewaktu pengeroyokan terjadi. Aku tahu korban yang ada dalam berita tersebut. Motor CBR berwarna hitamnya serta helm nya yang memiliki stiker Captain America. Apalagi nama inisial Polisi tersebut. Idris Dzuhairi Mahawira.

Sepulang dari pekerjaanku jam 1 siang. Aku langsung merapihkan barang barangku ke dalam ransel. Tadi aku berniat untuk membolos untuk mengecek keadaan Pak Idris. Untung saja Andin mengingatkanku pada sumpah sewaktu pelantikan.

Aku akui bahwa aku salah tadi. Bagaimana bisa aku berpikiran untuk membolos dari pekerjaanku. Padahal aku sudah bersumpah sewaktu pelantikan sebagai PNS. Untungnya Andin cepat menyadariku dan berkata bahwa Pak Idris akan baik baik saja

Dipintu keluar Mas Hanif menahanku terlebih dahulu. Dia menghadangku agar aku tidak lewat. "Jangan pergi," katanya. Aku menggeleng lalu melewatinya. Mas Hanif masih menahanku dengan menarik tanganku agar aku tidak pergi. Hanya ada Pak Setyo dan Andin diruangan ini yang melihat.

"Mas, Kenapa selama ini aku tidak bisa membalas perasaan Mas Hanif? Karena dari dulu perasaanku menetap pada Pak Idris," ujar aku lalu melepas tangannya. Mas Hanif tidak mengejarku, dia membiarkanku pergi.

Aku menghentikan motorku di parkirannya rumah sakit tempat Pak Idris di rawat. Setelah itu aku langsung berlari menuju tempat informasi untuk bertanya ruangan Pak Idris dirawat. Begitu tahu dilantai 3, aku langsung menaiki tangga tanpa menunggu lift seperti orang orang.

Saat membuka pintunya, banyak teman teman Pak Idris yang menjenguk. Mereka nampak bingung melihat kehadiranku. "Ya sudah, kami akan berusaha secepatnya agar pelaku pelaku tersebut cepat di tangkap," ucap salah satu polisi. Lalu mereka berjalan keluar ruang rawat inap.

Aku mendekat, Pak Idris yang tersenyum melihatku. "Kamu datang,"katanya.

"Bapak baik baik saja?"

"Iya saya baik baik saja. Hanya salah satu rusuk saya yang patah," ujarnya. Kulihat kondisi luar Pak Idris. Wajahnya babak belur dan luka luka. Tulang pipinya lebam, bibirnya sobek dan masih mengeluarkan darah yang kini nampak mengering, dahi dan tangannya penuh dengan luka gores. "Jangan lihat saya seperti itu. Saya jadi malu karena gak ganteng."

"Kenapa bapak gak melawan?"

"Saya sudah melawan, beberapa preman babak belur. Hanya saja lawan saya terlalu banyak sedangkan warga tidak berani mendekat karena beberapa dari mereka membawa senjata tajam. Saya tidak apa apa Eshal."

Dia memang terlihat baik baik saja tapi air mataku keluar melihat keadaannya yang seperti itu. Aku menangis dihadapannya.



"Kenapa saya masuk rumah sakit lagi ya? Uang 5 ribu yang saya letakkan di ranjang kok tidak manjur sih," ucap Pak Idris. Dia bertanya pada aku dan Rivan. Aku yang duduk di kursi samping ranjang langsung menyentil kening Pak Idris. "AW," teriak Pak Idris menahan sakit.

"Maaf Pak," kataku menunjukkan tanda peace. Rivan yang sedang bermain game tertawa. Aku menatap jam sudah menunjukkan pukul 7 malam, sebentar lagi Pak Idris harus makan malam.

"Jatuh mungkin komandan uangnya makanya gak manjur," jawab Rivan. Tadi sewaktu Rivan memasuki ruangan Pak Idris, dia kaget melihat keberadaanku. Tapi secepat itu juga dia merubah ekspresinya menjadi senang dengan kedatanganku.

"Ternyata Daneen peduli ya," ucapnya ketika kami berdua sama sama keluar dari ruangan. Aku keluar berniat untuk menebus obat sedangkan Rivan membeli makan siang untuknya dan untukku.

Aku hanya tersenyum. "Kelihatan banget Daneen," ujarnya. "Kelihatan banget kalo perasaan Daneen hanya untuk Komandan."

"Eh emang iya?" Rivan mengganggu. "Gimana dengan Pak Idris?"

Rivan diam menatap lurus kedepan. "Komandan jarang banget mengekspresikan dia senang, sedih, jatuh cinta. Hanya marah yang sering banget dia ekspresikan setiap hari karena kenakalan anggotanya. Aku gak begitu tahu."

"Permisi." Suara perawat masuk menghentikan tawa Rivan. "Ini salep yang harus di oleskan di lebam lebam nya. Tolong di oles 3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore. Untuk obat tolong diminum 2 kali sehari pagi dan malam. Ada juga obat untuk luka luka ya." Aku mengangguk mendengar nasehatnya.

"Terima kasih."

"Terima kasih juga," jawab perawat itu. Lalu perawat tersebut keluar dari ruang rawat inap.

"Eshal tolong oleskan," pinta Pak Idris. Sedangkan Rivan hanya menatap gerak gerik kami.

"Mana pak biar saya saja," tawar Rivan. Pak Idris langsung menatapnya tajam. "Eh nggak jadi deh. Ada yang nelpon." Begitu berucap seperti itu Rivan memilih keluar.

Aku hanya menggeleng pelan lalu membuka tutup salep dan mengambil jel di dalamnya. Mengusapnya pada tulang pipi Pak Idris yang lebam. "Dimana lagi Pak yang lebam?" tanyaku.

"Di badan kayaknya banyak banget. Rasanya sakit kalo gerak soalnya."

"Coba buka kaos nya Pak," suruhku.

Bukannya membuka sesuai perintah. Pak Idris justru menyilangkan tangan nya di badan. "Saya malu," katanya.

Aku mendengus. "Siyi mili," balasku mengubah huruf vokal menjadi i. Lalu membantu Pak Idris untuk membuka kaosnya dengan penuh paksaan.

Begitu kaos terbuka, Pak Idris nampak menutupi badannya dengan kedua tangannya. Bukan perutnya yang kotak kotak yang menjadi perhatianku. Melainkan lebam lebam yang sangat parah. Bahkan ada luka yang terlihat seperti luka memar, luka lecet dan luka gores. Lukanya tidak main main.

Aku mengolesi gel pada lengannya yang lebam lebam terlebih dahulu. Pak Idris hanya diam menatapku. Tangannya merengkuh pinggangku agar lebih dekat dengannya. Aku dapat merasakan hembusan nafas Pak Idris menyapu wajahku. "Jangan nangis lagi ya," bisiknya serak.

Aku hanya diam mengolesi lebam lebam nya yang banyak dan melebar. Setelah kedua tangannya yang lebam lebam sudah di olesi oleh gel. Aku menatap perut dan dada Pak Idris yang lebam lebam. "Pak maaf," kataku. Dia mengangguk membiarkan aku mengolesi salep pada dada dan perutnya yang kotak kotak.

Setelah itu aku melepas tangan Pak Idris yang merengkuh pinggangku. "Berbalik Pak, saya olesi yang punggung." Pak Idris hanya menurut membiarkan aku mengolesi punggungnya yang lebam lebam.

Setelah itu aku beralih untuk mengobati luka lukanya. Air mataku mengalir melewati pipi ketika melihat itu. "Jangan menangis Eshal," kata Pak Idris serak ketika aku mendengus akibat hidungku yang meler.

Pak Idris membalikkan badannya lalu memelukku. Aku menangis dalam diam sambil memeluk Pak Idris. "Saya tahu kamu menangis karena mengingat almarhum kan," ujarnya. Aku menangis sambil mengangguk. "Menangislah saya yang akan memeluk kamu agar orang orang tidak melihat kalo kamu sedang menangis. Keluarkan tangisan kamu, kamu gak

perlu menangis diam diam lagi." Aku menangis dengan sedikit terisak isak.



Aku terbangun dari tidurku, kulihat sebuah selimut menutupi diriku. Kutatap Pak Idris yang tertidur di ranjang meringkuk kedinginan karena tidak menggunakan selimut. Aku berdiri lalu menyelimuti Pak Idris hingga leher dan duduk di kursi yang tersedia di samping ranjang. Kuusap dahi Pak Idris yang dipenuhi keringat lalu mengelus pelan kepala Pak Idris.

Jantungku berdegup lebih cepat dari biasanya. Aku akui bahwa aku benar benar mencintainya.



"Pak," panggilku pelan. Pak Idris yang sedang mengunyah makanannya menoleh padaku. "Apa kebaikan yang bapak saya buat sampai Pak Idris meminta saya kembali?"

"Kalo kamu menikah dengan saya. Saya akan beritahu alasannya."katanya.

"Tapi-"

"Kenapa ?? kamu takut Trisa ngerusak hubungan kakakmu," potongnya cepat. "Kamu gak percaya sama kakak ipar kamu?"

"Dia itu playboy"

"Saya pastikan kakak iparmu tidak akan berpaling."

"Bagaimana bisa?" tanyaku bingung.

"Kenapa dari sekian banyak perempuan yang dia dekati. Kenapa kakakmu yang dia jadikan istri." Aku tertegun mendengar jawabannya. Pak Idris benar, ternyata selama ini aku belum benar benar mempercayai kakak iparku.

Aku menatap Pak Idris cukup lama. "Apa pertanyaan waktu di depan gerbang Rutan masih berlaku?"

Dia menoleh lalu mengangguk.

"Saya akan menikah dengan bapak. Tapi ada syaratnya," ujarku menjawab pertanyaannya yang sempat dia lontarkan dulu.

"Apa syaratnya?" tanya dia lirih sambil meletakkan nampan makanannya di meja.

"Jangan undang Trisa di pernikahan kita."

Setelah itu, Pak Idris memelukku.



Kau Membuatku Bingung

2 hari sudah Pak Idris berada di rumah sakit. Kulihat handphonedu sedari tadi bergetar mendapat notifikasi instagram. Ternyata komentar mengenai Pak Idris yang mengupload foto tunangan bersamaku satu tahun lalu. Banyak yang memberi komentar pada instagram Pak Idris ataupun pada instagramku. Ada yang pro dan ada yang kontra. Ada yang mendukung aku, Trisa atau mendukung dirinya sendiri. Ada yang hastag patah hati nasional. Ada yang b aja dan berdoa semoga menjadi keluarga yang samawa."

"Kok di upload Pak?" tanya aku.

Pak Idris menoleh padaku. "Pernikahan kita kan gak jadi batal," ujarnya. Aku meletakkan tasku ke sofa dan mengambil roti tawar untuk kuserahkan pada Pak Idris. "Kamu sudah makan?" tanya Pak Idris sembari menerima roti tawar.

Aku menjawab dengan gelengan.

Pak Idris langsung mengambil handphonedu yang berada di samping ranjang. Lalu dia menelpon seseorang. "Halo Rivan, belikan nasi padang lauk rendang," ujarnya.

Setelah mematikan telepon, aku langsung menyentil dahinya. Pak Idris menoleh padaku menatap aku tajam. Tapi sekarang aku sudah kebal dengan tatapan tajam itu. Mata Pak Idris dulu pernah membuat aku takut tetapi mata itu juga yang membuat aku jatuh cinta. "Kenapa kamu sentil saya?"

"Sudah dibilang kan kalo gak boleh makan sembarang. Dokter bilang cuma roti tawar yang bapak boleh makan

selain makanan rumah sakit," omel aku. Bukannya menurut, Pak Idris justru menyentil dahiku. Aku mengusap dahiku, sentilan Pak Idris selalu sakit. Padahal aku menyentil dahinya, dia terlihat biasa saja.

"Dasar nakal, saya suruh Rivan beli nasi itu buat kamu," ucapnya. Lalu melanjutkan makannya yang sempat tertunda. Pak Idris mengambil remote dan mulai menyalakan TV untuk melihat 86.

Wajah Pak Idris terpampang di TV begitu acara dimulai. Syuting itu terjadi sebelum insiden pengeroyokan.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua. Hari ini kita bakal...

Aku membuka handphoneku yang masih bergetar selagi Pak Idris serius melihat dirinya di TV. Grup kosan Zaga bernama Zaga Family nampak ramai. Mereka heboh membicarakan aku sambil mengirim fotoku bersama Pak Idris.

Zaga Family

Yuyun :

JNCK. Lucnut bener manusia satu ini.

Musuh dalam selimut.

Tahun lalu perasaan nih orang di block ya.

Kok bisa nikah?

Imanda :

Pak Idris kasep kasep maunya sama Daneen. Sia njir

Syifa :

Kaget gak kalian pada.

Akumah lebih kaget mereka balikan

Imanda :

Heh balikan? Jadi mereka dah pernah bareng?

Intan :

Yoi

Kemarin sewaktu pulang kekosan dan berniat untuk kerumah sakit, aku menyempatkan diri untuk bercerita pada Intan dan Syifa. Mereka kaget mendengar kabarku yang balikan dengan Pak Idris.

Sebelum itu juga aku melaporkan balikanku pada mama, ibu dan ayah. Mereka juga kaget sekaligus nangis terharu. Setelah itu mereka bilang bahwa pernikahan akan dilakukan secepatnya dan benar saja. Tadi pagi aku sudah mendengar kabar bahwa pernikahan akan dilakukan 2 minggu lagi.

Yuyun :

Ajg. Kalian dah pada tau?

Maaf man teman.

Aku gak bilang bilang. Takut dihujat kalian ;{

Imanda :

Yang punya keluar woy

Kalian gak marahkan?

Yuyun :

Kagaklah. Buat apa coba juga marah kaya hal gitu.

Justru kita seneng tau temen kita dah mau halal

Undangan mana undangan

Imanda :

Aku masih ganyangka banget nih. AJG.

Aku menghembuskan nafas lega melihat percakapan aku dan teman teman. Aku pikir mereka bakalan marah setelah tau kabar begini. Walaupun chat isinya tidak di filter sama sekali, mereka justru senang mendengar kabar ini. Pak Idris mengambil handphoneku tiba tiba.

"Jnck. Lucknut bener manusia satu ini," gumam Pak Idris membaca isi percakapanku dan teman teman. "Ternyata perempuan kalo chat gak jauh beda sebenarnya dengan laki laki ya kebanyakan filternya rusak. Untung di chat ini omongan kamu sopan. Kalo ndak saya sentil dahi kamu," katanya.

Aku justru mendekatkan dahiku pada Pak Idris. Membuat Pak Idris menyentil dahiku beneran. "Ish kok di sentil beneran sih," gumam aku.

Pak Idris hanya tersenyum lalu menatap TV yang masih menampilkan wajahnya. "Pak kembalikan handphone saya." Aku berniat mengambil handphoneku, tapi Pak Idris justru menyembunyikan handphoneku di bawah bokongnya. Aku melotot melihat kejadian itu.

"Mending kamu lihat saya di TV daripada main handphone," ujarnya. Aku akhirnya menurut saja dan ikut ikutan menonton TV. Pak Idris begitu profesional sekali di depan tv.

"Permisi." Aku dan Pak Idris langsung menoleh ke arah pintu. Dokter spesialis yang mengurus Pak Idris beserta dua

perawat datang memasuki ruang rawat inap. "Bagaimana Idris? Sudah merasa mendingan?"

Pak Idris tersenyum lalu menunjukkan otot bisepnya yang lukanya sudah sembuh. "Sehat dong Dokter," ujarnya lalu tertawa. Dokter ikut ikutan tertawa lalu mengecek Pak Idris dengan stetoskop.

"Kamu besok sudah bisa pulang. Biar nanti bisa grebek grebek lagi di Net Tv," kata Pak dokter sambil menunjuk TV yang menampilkan wajah Pak Idris. Pak Idris dan perawat perawat tertawa, begitu juga aku.

Lalu dokter menoleh padaku. "Ini siapa Idris?"

"Calon istri saya dok," jawab Pak Idris. Aku membungkuk hormat.

"Tolong Idris setelah pulang dari rumah sakit buat minum obat secara rutin ya. Untuk operasinya dia sudah benar benar pulih." Aku mengangguk mendengar permintaan dokter.

Lalu dokter itu pergi keluar begitu juga dengan perawat yang mendampinginya. "Ingat Pak minum obat secara rutin," ucap aku.

"Kamu minta di sentil dahinya?" Aku hanya membalasnya dengan menjulurkan lidah.



Setelah mengurus semua keperluan untuk syarat pernikahan, aku dan Pak Idris langsung memutuskan untuk pulang ke Jember. Pernikahan kini hanya tinggal menghitung hari. Jujur saja aku masih tidak menyangka pernikahan akan dilakukan secepat ini.

"Pak beneran ini acaranya secepat ini?" tanyaku sewaktu di kereta.

Pak Idris menoleh lalu mengangguk. "Mungkin mereka takut pernikahannya kita batalkan lagi kali."

Aku tertawa, mungkin benar apa yang dikatakan Pak Idris. Mereka takut kami membatalkan pernikahan kami lagi. Pak Idris tersenyum lalu mengelus elus kepalaku. Tawaku yang semula mengisi keheningan perlahan memudar terganti dengan pertanyaan pertanyaan yang masih berputar putar dipikiranku.

Apa Pak Idris mencintaiku?



"Eshal, kenalin ini teman saya sewaktu di SMA Bhayangkara. Namanya Joshua dan Gerald," ucap Pak Idris memperkenalkan temannya padaku. Pagi itu, teman teman Pak Idris datang. Salah satunya membawa istri dan anaknya.

Aku mendekat lalu membungkuk hormat pada mereka. Salah satu istri teman Pak Idris cipika cipiki dan anaknya salim padaku. "Ini Joshua dan istrinya Putri, anaknya namanya Maria," kata Pak Idris menunjuk orang yang bernama Joshua beserta istrinya. "Kalo ini namanya Gerald, belum menikah akibat cinta lama yang belum bisa di ungkap," katanya sambil tertawa jahil. Gerald memukul punggung Pak Idris. Mereka tertawa.

"Oh iya, mari duduk," ajak Pak Idris pada teman temannya. Mereka langsung masuk ke dalam rumahku. Hari ini keadaan rumah begitu ramai, selain teman teman Pak Idris yang datang jauh dari Bali dan Jakarta. Ada saudaraku dan saudara Pak Idris. Begitu juga tetangga yang bantu bantu di dapur untuk membuat kue. Ada Fauzan juga teman SMA ku yang kini sibuk menggoda ibu ibu di dapur.

"Mama, mau main kucing," ujar Maria menunjuk kucing liar di halaman rumah. Mbak Putri istri Joshua mengangguk lalu keluar menemani anaknya.

"Pak, saya mau buat teh dulu ya," kataku. Pak Idris mengangguk dan aku langsung masuk ke dalam untuk membuat teh.

"Serius dia manggil lo Pak? Itu panggilan kesayangan dia ke lo?" tanya salah satu teman Pak Idris. Yang aku yakini bernama Joshua, karena kata Pak Idris dia sudah lama tinggal di Jakarta. Membuat aku menghentikan langkahku dibalik pintu antara ruang tamu dan koridor untuk mendengar percakapan mereka.

"Ya begitulah," jawab Pak Idris pelan. Suaranya nampak terpaksa saat menjawab.

"Itu cewek cinta pertama kamu yang kamu bilang dulu?" Kalo itu pasti yang bertanya namanya Gerald. Suaranya berbeda begitu juga dengan logatnya. Cinta pertama? Pak Idris hanya diam tidak menjawab.

"Cewek itu alasan lo nolak Trisa?" tanya Joshua lagi. "Atau lo nolak Trisa karena Gerald yang sampai sekarang ini masih suka sama Trisa? Lo berkorban buat Gerald? Tapi pake alasan lo suka sama orang lain?" tanya mereka bertubi tubi.

"Apaan sih kok malah bawa bawa aku."

"Nih anakkan sering berkorban buat kita. Lo tau sendiri dulu dia rela rela kena hukum supaya gue bisa dekat sama istri gue yang kebetulan sekolah di sebelah. Dia juga pernah rela kena gebuk preman supaya lo yang udah terkapar gak tambah babak belur gara gara di gebuk preman."

"Jadi itu cewek cinta pertama kamu ya dris?" tanya Gerald. Aku tidak bisa melihat ekspresi Pak Idris sama sekali.

"Kenapa cuma diem dris, jangan jangan lo gak cinta sama itu cewek?"

Jantungku berdegup kencang mendengarnya ketika pertanyaan itu terlontar. Jangan jangan lo gak cinta sama dia? Aku memegang dadaku, ada perasaan sesak ketika mendengar pertanyaan itu. Seharusnya mereka tidak melontarkan pertanyaan seperti itu di rumahku.

"Aku di jodohin sama dia," akunya jujur. Ada jeda cukup lama mereka terdiam. "Semua keputusan sebenarnya ada di tangan aku. Aku bisa menolak dia sebenarnya kalo aku gak mau."

"Berarti kamu mau?" tanya Gerald. Pak Idris hanya diam tidak menjawab.

"Kamu cinta nggak sih ke calon istri kamu? Heran deh dari tadi di tanya itu cuma diem diem. Gak usah bertele tele deh. Kamu itu sok misterius tau gak. Kalo gak cinta seharusnya kamu gak nerima perjodohan ini. Daripada menyakiti diri kamu sendiri, bukan cuma kamu yang sakit hati calon istri kamu juga. Gak usah mikirin perasaan orang lain, utamakan perasaan kamu dulu."

"Aku punya utang sama bapaknya dan ini adalah cara aku membalas kebaikan bapaknya," kata Pak Idris pelan. Nyaris pelan sekali, untungnya aku masih dapat mendengarnya.

Aku mundur beberapa langkah. Lalu berbalik untuk berjalan ke dapur membuat teh. Entah kenapa keputusan untuk menikah dengan Pak Idris membuat aku ragu. Aku tak sadar, air mataku menetes melewati pipiku.

Brengsek memang.



“Jawabanmu yang ragu membuatku yakin bahwa kau tidak benar benar mencintaiku.”

"Diam bentar ya Mbak, mulutnya agak terbuka sedikit," kata MUA. Dia tampak mengoleskan lipstick padaku. Pagi ini akan dilaksanakan akad dikediamanku. Dulu aku siap, namun saat mendengar jawaban Pak Idris kemarin yang menikahi aku hanya karena balas budi membuat aku tidak siap. Rasanya ingin minta batal menikah saja tapi sudah pasti aku akan digebukin oleh mama. "Sudah deh. Yaampun mbak cantik banget."

"Mbak pake soflen ya?"

"Nggak," jawabku cepat.

"Ayo dong mbak biar cantiknya semakin plus plus. Entar suami mbak makin klepek klepek."

"Sekali nggak ya nggak."

"Loh biar suaminya makin suka."

"Gak peduli gue," balasku sambil mendengus.

Mbak make upnya tampak kesal melihat kelakuanku. "Mbak ini kaya di jodohkan aja. Jawabnya gitu."

"Memang di jodohkan." Aku menjawabnya dengan mendengus.

Pintu kamar terbuka, menampilkan kakakku yang dibalut kebaya abu abu dan rok batik berwarna coklat. Wajahnya cantik, senyumnya adem. Tidak seperti aku. "Mbak ini adeknya gak mau pake soflen," kata Mbak Make Up mengadu. Dasar tukang adu.

"Gapapa sudah mbak. Anaknya memang keras kepala."

"Ya sudah deh. Kerudung nya saya perbaiki ya mbak." Lalu mbak make up memperbaiki kerudung putih yang kugunakan.

"Kenapa wajahmu cemberut? Ini hari bahagia kamu loh," ujar kakakku. Aku menunjukkan gigi ku. Bukannya terlihat cantik justru terlihat menyeramkan.

"Bisa ndak minta batal nikah lagi?"

"Minta ditabok ya."

Aku hanya diam sambil cemberut. Tidak lama kemudian air mataku menetes. "Loh mbak jangan nangis. Make up nya rusak nanti." Mbak make langsung mengambil tisu dan mengusap air mataku agar tidak menetes ke pipi.

"Hari bahagia apanya kaya begini. Di umurku yang 22 tahun, aku harus menikah. Aku bahkan gak tau calon suamiku mencintaiku apa ndak," kataku. Lalu aku menangis sejadi jadinya. "Huaaaa huaaa aku kangen bapak." Mbak Make up kwalahan menanganiku yang menangis.

"Gapapa gak menikah. Asal aku masih bisa meluk bapak huaaa huaaa," tangisku tumpah. "Aku gak mau menikah dengan Pak Idris," ujar aku sambil berteriak. Mengingat omongan Pak Idris sewaktu itu aku jadi berubah pikiran. Aku memang mencintai Pak Idris, tetapi aku tidak mau menikah dengan orang yang tidak mencintaiku.

Kakakku mengenggam tanganku. "Kenapa? Aku pikir kedekatan kalian sudah menunjukkan kalo kalian siap untuk menikah?"

Aku hanya menggeleng.

"Daneen Eshal Jayanegara," panggil kakakku lengkap membuat aku menatapnya. "Putri Raja yang cantik seperti bunga di surga dan tidak akan pernah menyerah. Itu artinya, bapak memberi nama itu. Jangan bersedih supaya gak jadi buga layu."

Aku menghentikan tangisku. Lalu memanyunkan bibirku mendengar ucapannya.

"Sejujurnya mbak juga gak rela kalo kamu menikah dengan orang yang gak mencintai kamu. Mbak juga gak paham kenapa bapak menjodohkan kamu. Tapi mbak tau itu adalah yang terbaik buat kamu."

Aku menghapus air matakuku dengan tisu. Mungkin ini memang yang terbaik bagi bapak. Walaupun aku merasa ini bukan yang terbaik buat aku. Pintu terbuka, pamanku sedang ada disana sudah menggunakan jas rapi. "Udah selesai? Sudah mau mulai acaranya loh."

Kakakku mengangguk lalu berdiri. "Bentar lagi. Make up nya tinggal dikit." Pamanku mengangguk lalu menutup pintu lagi.

Selesai di make up, aku langsung keluar kamar. Aku berjalan menuju ruang tamu yang sudah di sulap menjadi tempat akad. Terdapat meja kecil di tengah dan dikelilingi oleh saksi. Pak Idris sudah ada disana menatap lurus ke depan. Tidak ada niatan baginya untuk melihatku. Aku duduk sedikit ke belakang bukan di samping Pak Idris. Pamanku yang sebagai wali berada dihadapan Pak Idris.

Sejujurnya semenjak aku mendengar percakapan Pak Idris dan teman temannya. Aku bersikap dingin kepada Pak Idris. Ketika dia mengajakku berbicara, aku hanya menjawab seperlunya. Aku tau Pak Idris menyadari perubahanku. Tapi dia hanya diam.

Petugas KUA memeriksa kesiapan surat surat. Seperti mas kawin dan lain lain. Setelah itu kami semua membaca istighfar bersama sama. Berlanjut ke pemberian mas kawin calon mempelai laki-laki yaitu Pak Idris, diterima oleh wali mewakili calon mempelai perempuan. Lalu Pak Idris diberi mikrofon oleh salah satu saudaraku. Pak Idris menerimanya dan menutup mata sebentar. Lalu dia melantunkan bacaan

bismillah berlanjut ke surat yang aku ketahui surat Ar Rahman.

"fa bi'ayyi ālā'i rabbikumā tukazzibān," ucapnya. Air mataku langsung menetes mendengar ayat tersebut. Bukan hanya aku yang meneteskan air mata, orang-orang disekitar juga ikut meneteskan air mata mendengarnya. Aku tidak menyangka akan diberikan mahar seperti ini. Ini adalah mahar terindah yang Pak Idris berikan padaku. Mamaku meletakkan tisu di hadapanku, aku langsung mengambilnya dan menghapus air mataku yang menetes. "Shadaqallahul Adzim."

Setelah selesai membacakan ayat suci tersebut. Aku sedikit maju agar bisa berada di samping Pak Idris masih dengan menunduk.

"Saudara Idris Dzuhairi Mahawira bin Qiyas," panggil pamanku.

Pak Idris menjawab dengan tegas. "Saya." Lalu mereka bersalaman.

"Saya nikahkan anda dengan Daneen Eshal Jayanegara binti Faqih yang hak walinya mewakili kepada saya dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan Surat Ar Rahman sudah terbayar tunai."

"saya terima nikahnya Daneen Eshal Jayanegara binti Faqih yang walinya mewakili kepada bapak untuk saya sendiri dengan mas kawin seperangkat alat solat dan surat Ar Rahman tunai."

Hari ini, aku Daneen Eshal Jayanegara resmi menjadi istri dari Pak Idris Dzuhairi Mahawira.



"Daneen huhuhu. Selamat udah jadi bini om om. Maapkeun sobat ambyar mu ini gak bisa datang," kata Anyelir di ujung telepon sambil menangis terharu haru.

"Tauk ah malas, kamu nikah aku datang. Aku nikah kamu gak datang," kataku jahil. Aku memaklumi kalo Anyelir tidak datang karena tiket pesawat Papua ke Jawa itu mahal. Anyelir makin menangis tersedu sedu. "Hahaha bercanda atuh. Iya iya tau. Tiket pesawat itu mahal."

"Fauzan dateng?"

"Iya. Tapi Bulan tetep gak ada kabar."

"Hufsyukur deh kalo Fauzan dateng. Bulan kamu kemana sih bikin khawatir"

"Nanti aku bakal usahain cari dia lagi."

"Iya aku juga masih berusaha nih. Besok ada pedang poranya ya? Padahal pingin dateng pingin liat."

"Nanti videonya aku kirim."

"Oke. Aku tunggu ya. Kalo begitu bye bye." Sambungan telepon terputus setelah itu.

Besok adalah acara resepsi serta upacara pedang pora. Kini make upku sudah terhapus sepenuhnya. Aku menatap cincin pernikahan yang menghias di jari manisku. Aku duduk menatap jendela yang sudah gelap. Bintang bintang di langit nampak menunjukkan cahayanya yang kerlap kerlip. Indah.

Pintu kamarku terbuka menampilkan Pak Idris yang menggunakan pakaian tidur bergambar katak. Aku merapatkan bibirku menahan tawa. Rambutnya nampak acak acakan. Sedari tadi karena terlalu sibuk, aku tidak berbicara sama sekali dengan Pak Idris. Sepertinya Pak Idris juga nampak tidak ingin berbicara denganku.

Aku berdiri menatap Pak Idris begitu juga dengan Pak Idris. Kami berdua nampak canggung. Pak Idris lalu menutup

pintu dan mengunci nya. "Saya akan tidur di sofa," ujarnya begitu dingin. Lalu dia berjalan ke sofa dan merebahkan badannya. Dia tidur membelakangiku. Pak Idris menunjukkan sifat awalnya. Tatapan tajamnya yang dapat kulihat kembali setelah sekian lama dan sikapnya yang dingin.

Kemana dirimu yang manis ketika membacakan lantunan ayat Al Qur'an? Hingga membuat aku meneteskan air mata ketika mendengar lantunan merdu dari bibirmu.

"Selamat tidur Pak," kataku pelan. Dia diam.



Pedang Pora

Pedang Pora adalah tradisi pernikahan perwira militer. Prosesi itu merupakan sebuah kehormatan bagi perwira yang akan memulai hidup baru dalam bahtera rumah tangga. Pedang Pora terjadi hanya sekali dalam seumur hidup. Sekedar informasi pedang pora tidak dilakukan dalam pernikahan perwira cewek kecuali jika cewek tersebut menikah dengan seorang perwira juga.

Aku berdiri menatap polisi polisi yang sedang merapihkan pakaiannya di dalam gedung. Senyum yang seharusnya terukir di bibir manisku tidak aku tunjukkan sama sekali. Pak Idris begitu menyebalkan, tadi pagi saja ketika dia bangun langsung keluar untuk melaksanakan sholat tahajud lalu tidak kembali lagi.

Maklum golongan darah kami sama sama A. Saling diam adalah cara kami. Seseorang menari rok pengantin yang aku gunakan membuat aku menunduk. "Kak, ini airnya," kata anak kecil sambil menyerahkan sebotol air yang diberi sedotan padaku.

Aku mengambilnya sambil tersenyum lalu meminumnya karena tenggorokan benar benar haus. "Mana Kak, biar aku yang taruh di meja," ujarinya. Aku langsung menyerahkannya dan anak kecil tersebut berlari ke dalam.

Aku melihat Pak Idris ketika melihat anak kecil tadi masuk ke dalam. Pak Idris sudah menggunakan seragam Polisi PDU lengkap. Pak Idris berjalan mendekat dan berhenti di hadapanku. Aku mendongak menatap rahangnya yang begitu tegas. "Senyum Eshal," ujarinya dingin sekali.

Pak Idris menyerahkan lengannya untuk aku pegang. Aku memegang lengannya gugup. Pak Idris menoleh sebentar padaku lalu menatap teman temannya yang sudah siap. 12 teman teman Pak Idris yang ikut andil dalam upacara pedang pora keluar menyiapkan diri untuk baris saling berhadapan. Lalu kami berdua yang keluar menuju gedung utama yang bertema adat jawa. Di setiap tembok terdapat wayang ataupun motif batik yang menghias. Terdapat juga tanaman tanaman di pinggir memberikan nuansa alam. Adat Jawa kami tunjukkan dalam pernikahan kami berdua. Aku dan Pak Idris berdiri di karpet merah yang sudah di sediakan. Aku menunjukkan senyumku hanya untuk formalitas.

Salah satu polwan yang bertugas sebagai MC langsung mengucapkan salam. "Assalamualaikum Wr. Wb. Salam sejahtera untuk kita semua. Selamat malam dan selamat datang kami ucapkan kepada bapak ibu hadirin sekalian dalam acara resepsi pernikahan Iptu Idris Dzuhairi Mahawira S. IK, S. Psi, M. Si dan Daneen Eshal Jayanegara. Pada malam yang berbahagia kami keluarga Polrestabes Surabaya turut berbangga hati dalam mengantarkan kedua mempelai dalam tradisi pedang pora."

"Hadirin yang kami hormati. Iptu Idris Dzuhairi Mahasiwa S.IK, S. Psi, M. Si. lahir di Bondowoso, 31 April 1988. Putra dari bapak Aiptu Qiyas dan Ibu Aiptu Ifa. Menjabat sebagai Kepala Satuan Sabhara Polrestabes Surabaya. Sedangkan Bhayangkarinya Daneen Eshal Jayanegara. Lahir di Jember, 18 Desember 1997. Putri kedua dari bapak Aiptu Faqih dan Ibu Mia. Bertugas sebagai Polisi Khusus Lapas di Rumah Tahanan Negara kota Surabaya."

"Upacara pedang pora segera dimulai. Hadirin dimohon berdiri." Lalu musik menghentak langsung berbunyi begitu polwan tersebut menghentikan kalimatnya.

Perwira upacara melapor kepada inspektur upacara. Berlanjut kepada Komandan Perang Pora yang melapor kepada mempelai laki laki. Sebelum laporan memberi hormat kepada Pak Idris diikuti 12 perwira polisi yang memegang pedang. Kamera flash dari pengunjung langsung menyala.

Lalu semua pedang di arahkan kebawah perlahan naik ke atas ketika aku dan Pak Idris berjalan mendekat. Lagu yang diiringi oleh ucapan MC mengalun. Aku dan Pak Idris berjalan berdampingan pelan pelan. Diikuti oleh 3 polwan dibelakang yang membawa lilin, pedang dan pakaian bhayangkari. Setelah melewati 12 perwira yang memegang Pedang Pora, mereka semua langsung mengikut dibelakang polwan.

Kami berdua berhenti di depan panggung pelaminan. 12 perwira polisi langsung mengelilingi kami berdua. Pedang Pora di arahkan di atas kepala kami. Inspektur Upacara masuk dan menyerahkan pedang pada Pak Idris. Lalu menyalami Pak Idris dan aku. Dilanjutkan dengan pengalungan bunga. Penyerahan baju bhayangkari oleh ketua bhayangkari kepada aku. Setelah itu, aku serahkan kembali pada polwan dan ditukar dengan buket bunga.

Satu persatu perwira polisi yang mengarahkan pedang diatas kami langsung berbalik dan duduk bertumpu dengan satu kaki. Pedang di arahkan ke tanah. Aku dan Pak Idris saling berhadapan sambil berpegangan tangan. Pak Idris mencium keningku. Suara sorakan dari saudaraku maupun

saudara Pak Idris menggema diseluruh ruangan. Giliran gini mereka langsung rame.

12 perwira polisi langsung berdiri dan berbalik menghadap kami semua. Aku dan Pak Idris berjalan menuju panggung pelaminan sambil membawa sebuket bunga. Komandan pedang pora memberi laporan dan hormat lalu membubarkan barisan setelah meletakkan pedang masing masing. Setelah itu, kami melakukan foto bersama perwira polisi yang ikut andil dalam proses pedang pora lalu bersalam salaman.

Alunan lagu Jawa mengalun di penjuru ruangan. Beberapa saudaraku sudah menyumbangkan lagu Jawa halus yang tidak begitu aku pahami artinya. Aku memang suku Jawa tetapi karena tinggal di ruang lingkup yang berisi orang madura. Aku jadi lebih paham bahasa madura daripada bahasa Jawa. Tapi kalo madura halus aku nyerah juga.



Teman teman Pak Idris dan teman temanku yang jauh menghadiri pernikahan kami. Termasuk anak kosan Zaga yang sekarang sedang sibuk di tempat hidangan makanan. Mereka jika diundang pernikahan lebih mendahulukan makan terlebih dahulu baru bersalaman dengan pasangan pengantin.

Teman temanku dari Rutan datang lalu menyalamiku. Mereka berbisik bisik minta rendang dua, minta nasi banyak, minta souvenir yang warna biru muda dan yang lebih mengejutkan minta keponakan.

Pak Setyo datang bersama istrinya dan anaknya. Begitu juga Andin yang datang bersama Arkan. Terakhir Mas Hanif yang datang sendirian. "Sekarang kamu bisa lepas Eshal

sepenuhnya. Saya tidak akan pernah melepaskannya," ujar Pak Idris sambil menepuk lengan Mas Hanif. Membuat aku mendongak menatap Pak Idris.

Mas Hanif hanya mengangguk lalu menepuk bahu Pak Idris. "Jaga dia baik baik." Setelah itu Mas Hanif turun dari panggung dan berkumpul bersama teman teman lainnya. Mereka yang dulu pernah berkelahi karena aku kini tampak baik baik saja.

Habis itu Rivan datang bersama adiknya. Mereka benar benar bibit unggul. Rivan yang ganteng dan adiknya yang cantik. "Bang Idris akhirnya gak jadi perjaka tua ya," kata adik Rivan mengejek. Rivan memegang belakang leher adiknya menyuruh untuk diam. Bukannya diam, adiknya menjerit karena geli. Untung saja suara musik Jawa begitu keras di gedung. Jadi hanya orang terdekat yang mendengar jeritan adik Rivan.

"Komandan selamat ya atas pernikahannya dan maafkan adik saya yang selalu kurang ajar ini," kata Rivan. Adiknya memanyunkan bibir mendengar ucapan kakaknya. Pak Idris hanya mengangguk sambil tersenyum. Rivan dan adiknya turun setelah itu.

"Eshal," panggil Pak Idris pelan. Aku mendongak menatapnya. "Terima kasih karena sudah menikah dengan saya."

Aku pikir Pak Idris akan menyatakan perasaannya ternyata hanya ingin mengucapkan terima kasih. Aku mengangguk lalu menatap kedepan. Memaksakan bibir ini untuk tersenyum.



Tidak Sendiri Lagi

Menyakitkan rasanya melihat orang yang disayang. Melihat cinta pertama seorang anak perempuan yaitu bapaknya sendiri terbaring kaku di ranjang rumah sakit. Polisi polisi nampak mengelus kepalaku berniat menguatkan aku yang sedang menangis.

Petugas rumah sakit kini mulai menarik kain berwarna putih hingga menutupi wajah bapak yang terdapat lebam lebam dan luka akibat pukulan secara bertubi tubi. Wajah itu sekalipun lebam dan luka, namun senyum di bibirnya masih nampak terukir. Wajahnya masih nampak manis, seolah olah bapakku masih hidup.

Aku mengikuti petugas rumah sakit yang sedang mendorong brankar ke mobil jenazah. Sesampainya di rumah keadaan begitu ramai, nampak polisi, tetangga dan beberapa warga yang tidak aku kenal datang. Aku memasuki rumah melihat bapakku yang sudah dibaringkan di karpet berwarna merah.

Beberapa orang yang tidak aku kenal datang dan berdiri di seberangku. Ada 4 orang yaitu 3 laki laki paruh baya dan 1 perempuan paruh baya. "Kamu anak Pak Faqih?" tanyanya. Aku hanya diam saja tidak menjawab.

"Kami mewakili daerah ***** untuk meminta maaf atas warga kami yang main hakim sendiri," ucap salah satu laki laki yang ada disana. Wajahnya menunduk seolah olah menyesali perbuatannya. Padahal tadi mereka nampak senang memukuli orang tanpa tahu kebenarannya. Aku begitu membenci 3 orang laki laki yang ada di depanku ini tapi beberapa bulan kemudian aku baru tahu bahwa mereka

adalah penanggung jawab desa dan tidak ikut ikut dalam pengeroyokan tersebut.

3 orang laki laki di depanku ini tampak menyesali perbuatan warganya. Sedangkan 1 perempuan paruh baya berlipstik merah tebal yang berada di kiri nampak sinis. "Tapi ini tidak sepenuhnya salah warga kami," katanya sinis. 3 orang laki laki di samping langsung menoleh dan memukul tangan perempuan itu. Dia hanya menoleh lalu menatapku sinis. "Kalo saja bapakmu pakai pakaian polisi. Mereka semua tidak akan mengeroyok dan suamiku tidak akan dipenjara 12 tahun," teriaknya membuat gaduh.

Suasana yang awalnya ramai langsung sepi seketika. Semua perhatian langsung tertuju ke perempuan bercangkem merah itu. "Kalo saja bapakmu tidak mati, suami saya tidak akan di penjara," teriaknya sambil menunjuk nunjuk aku dengan mata mendelik.

Tangan kananku yang enteng langsung membogemnya dengan tinju. Mama datang dan memelukku agar aku diam. Padahal tangan kiriku sudah mencengkeram kaos nya tadi hingga molor. Perempuan itu memegang pipinya yang memerah karena bekas tanganku. "Begitu ya anak ajaran orang yang dikeroyok karena di tuduh memperkosa anak kecil. Biadab. Semua orang tidak luput dari kesalahannya tapi kau justru membalas dendammu pada orang yang tidak salah," ujarinya.

"Itu yang dirasakan bapakku saat ditinju oleh orang orang dan itu tak seberapa."

Gigi ku bergemeletuk, aku tidak bisa menahan amarahku lagi. 3 laki laki paruh baya tadi langsung menarik perempuan sialan itu agar keluar dari rumahku. Aku yang berada di pelukan mamaku dan saudara saudaraku meronta ronta

*berniat untuk menerkam perempuan itu. Namun mereka menahanku hingga mobil warga dari desa ***** pergi menjauh. Setelah itu mereka melepaskan aku yang langsung terjatuh ke lantai. Aku mengusap air mataku yang terus terusan menetes.*

Aku melihat bapakku yang terbaring dan tertutup oleh kain batik. Aku bukan orang biadab, bapakku mengajari aku menjadi orang yang bertanggung jawab, mandiri, jujur dan tepat waktu. Bapak selalu bilang padaku jika tidak bisa menjadi orang yang pintar jadilah orang yang jujur. Aku akan buktikan pada wanita itu bahwa didikan bapakku membuat aku menjadi orang yang bisa memanusiakan manusia macam suaminya.

Aku terbangun dari tidurku, lagi lagi mimpi buruk itu kembali muncul. Jam masih menunjukkan pukul 2 pagi. Kuusap keringat yang membanjiri pelipisku. Kutelungkupkan wajahku diantara dua tangan. Lama lama tangisku yang diam kini terisak isak.

“Eshal.” Suara pintu terbuka. Pak Idris memanggilku yang masih menelungkupkan wajahku. Langkah kakinya mendekat dan duduk disamping ranjang. Dia mengelus kepalaku pelan. “Eshal,” panggilnya pelan.

Setelah pernikahan itu, kami memang tidak tidur di satu tempat. Aku yang memintanya. Pak idris menyetujui dan tidur di sofa lantai bawah. Dia benar benar menyadari bahwa sikapku yang sedikit ketus padanya. Tapi dia tidak pernah bertanya alasannya dan menuruti semua permintaanku.

“Eshal,” panggil Pak Idris pelan. Karena aku masih menelungkupkan wajahku.

“Bapak, mimpi bapak,” kataku pelan masih sambil menangis. “Bapak, keroyok, jenazah, dituduh,” kataku lagi terbata bata.

Mendengar itu Pak Idris langsung menarikku kedalam pelukannya. Dia mengelus elus punggungku. Aku membalas pelukannya yang terasa nyaman. Aku bisa merasakan ketenangan ketika berada dipelukannya.

“Sekarang kamu gak perlu nangis diam diam lagi Eshal. Ada saya yang siap mendengar kesedihanmu.”



Pagi pagi kemudian suasana kembali canggung. Aku meletakkan sayur sop yang baru kubuat di meja. Pak Idris duduk dihadapanku sambil mengambil beberapa lauk makanan. Jam kerja kami sama sama malam nanti sampai besok pagi.

“Eshal,” panggil Pak Idris membuatku mendongak. “Katanya kamu pingin tau kebaikan bapak kamu terhadap saya?”

Aku yang mendengarnya langsung mengangguk antusias. “Ayo cerita,” kataku cepat. Pak Idris terseyum lalu tangannya bergerak mengacak rambutku.

“Habiskan makanannya dulu terus kita cuci piring bareng bareng. Baru deh cerita.” Aku langsung mengangguk dan makan dengan cepat.

Selesai cuci piring, aku langsung duduk di sofa. Pak Idris masih mengelap piring yang basah dan diletakkannya di rak piring. Lalu dia menyusulku disofa dan duduk disampingku. Aku menghadap kesamping untuk mendenar ceritanya.

“Kamu antusias banget ya.”

“Buruan cerita.”

Aku adalah anak tunggal. Sewaktu umurku masih 3 tahun, bunda tidak bisa mengabdikan permintaanku untuk punya saudara. Bunda tidak bisa punya anak lagi akibat luka caesar yang tidak pulih dengan baik setelah melahirkan aku.

"Idris, sini turun," teriak Bunda dari bawah. Ternyata bunda sudah pulang dari kerja. Aku yang sedang bermain di kamar atas segera berlari ke bawah. Supaya bunda tidak marah kalo dipanggil tidak cepat datang.

Bunda dan Papa yang masih menggunakan seragam polisi pulang sambil membawa seorang anak laki laki yang lebih tua 5 tahun dariku. Wajahnya tampan, hidungnya mancung, matanya lentik. Aku mengerutkan alis bingung melihat anak laki laki yang dibawa Papa dan Bunda. Jangan jangan papa dan Bunda mau menukarkan aku dengan anak laki laki ini pikirku saat itu.

"Idris, kenalkan mulai sekarang dia adalah kakakmu namanya Adam, Adam Althaf Mahawira," kata Papaku. Aku langsung berbinar binar melihat kakak baruku. Dengan senang hati aku menyambutnya sambil memeluknya.

Hubunganku dengan Adam sangat baik sekali. Aku menatap Adam seperti kakak kandungku sendiri. Aku lupa fakta bahwa dia kakak angkatku. Bahkan Papa dan Bunda meminta ijin pada pusara orang tua Adam untuk membawa Adam yang anak tunggal dan tidak punya saudara sama sekali ke kota kelahiranku lebih tepatnya ke kampung halamanku. Bondowoso.

Papa dan Bunda yang sewaktu itu berdinis di Surabaya mendapat ijin untuk dinis di kota kelahiran mereka. Papa dan Bunda bahkan mengenalkan Adam pada bapak Daneen yang merupakan sahabat SMA nya. Sewaktu itu Bapak Daneen masih berdinis di Solo dan kebetulan sedang pulang

kampung. Saat itu umurku sudah 9 tahun sedangkan Adam sudah 14 tahun.

Papa Daneen bagitu baik, saat ke rumah dia membawakan aku dan Adam banyak camilan. Dia membawakan aku serabi solo bermacam macam rasa. Aku suka sekali itu. Kakak Daneen, Dira sewaktu itu masih berumur sekitar 4 tahun ketika pertama kalinya kami bertemu. Ibu Daneen masih mengandung Daneen sewaktu itu.

Aku selalu menjahili Dira dengan usil. "Adek, kamu anak pungut ya? Wajahmu kaya tacik gak kaya orang tua kamu yang Indonesia banget. Lihat dong aku sama Adam anak Papa Bunda, wajah kami mirip," kataku. Aku menjulurkan lidahku membuat Dira memberenggut dan mulai mengeluarkan air mata. Adam dengan baiknya mengelus kepala Dira membuat Dira tersenyum dan memeluk Adam erat.

"Gemes sekali anak kita ya. Jadi pingin jodohkan Adam sama Dira terus Idris sama yang di perut mama ini," kata bapak Daneen sambil mengelus perut mama Daneen. Papa dan Bunda tertawa melihat bapak Daneen.

"Emang sudah yakin kalo anak di kandunganmu perempuan?" tanya Papa. Bapak Daneen mengangguk mantap.

"Mau dinamakan siapa kalo anakmu perempuan?" tanya Bunda. Bapak Daneen nampak berfikir.

"Eshal, Bunga dari Surga." Setelah itu kami tidak pernah bertemu lagi dengan keluarga Daneen.

"Ternyata kita dijodohkan dari orok ya Pak."



Seiring berjalannya waktu umurku sudah menginjak 12 tahun sedangkan Adam sudah 17 tahun. Adam sibuk sekali dengan masa masa SMA nya. Setiap pulang sekolah, dia

menyempatkan diri untuk lari sore agar dia bisa melanjutkan cita-citanya untuk kuliah di Akademi Kepolisian. Adam adalah orang yang terencana, dia sudah mempunyai cita-cita sejak umur 4 tahun. Sedangkan aku di umur 12 tahun hanya berfikir untuk main-main saja atau mengganggu orang gila.

Hari ini adalah ulang tahun Adam. Aku ingin memberikan dia kejutan ulang tahun dengan sedikit bumbu drama. Aku menelpon Adam yang sebentar lagi jam pulang sekolah. "Halo, Idris bentar ya. Kakak masih nyalakan sepeda ini," katanya.

Aku berakting menangis sambil menghirup ingus yang meler. "Idris kamu kenapa?" kata kakakku langsung panik.

"Kak-kak huhuhu," kataku sambil menahan tawa. Lalu aku mengambil rekaman preman yang sedang marah-marah di TV indosiar. "Adikmu dalam genggamanku. Kemarilah atau dia akan mati di rumahmu sendiri." Itu adalah suara rekaman yang aku tampilkan di telinga kakakku. Kalo gak salah judul FTV nya Adikku adalah korban tetapi adikku pelaku. Bodohnya kakakku percaya dengan suara itu.

"Idris, Idris, Id-" aku mematikan handphoneku sambil terkikik geli. Aku duduk menatap kue ulang tahun kakakku ke 17 sambil tertawa mengingat kakak yang begitu panik melalui telepon. Menunggu cukup lama, kakak tidak pulang-pulang. Padahal sepuluh dari sekolahnya, dia hanya membutuhkan waktu 15 menit. Tapi ini sudah 20 menit berlalu. Papa dan Bunda sedang sibuk kerja di kantor.

Aku memutuskan untuk keluar kompleks perumahan. Di pintu gerbang kompleks, nampak ramai orang-orang sedang berkerumun. Aku memasuki kerumunan tersebut. Aku melihat kecelakaan, orang yang terbaring dengan bersimbah darah tak lain adalah kakakku. Aku jatuh terduduk dengan lutut

lebih dulu menyentuh aspal. Rasa sakit di lutut ku tidak seberapa dibandingkan apa yang terjadi di depanku.

Bapak Daneen tiba tiba datang menembus kerumunan sambil menelpon ambulance. Hari itu Bapak Daneen mendapat surat tugas untuk dinas di Bondowoso, secara kebetulan dia tidak sengaja melihat kakakku yang kecelakaan. Bapak Daneen yang kebetulan mengenal adam langsung mendekat dan membantu membawa Adam menuju rumah sakit.

Bapak Daneen yang melihatku menangis sambil jatuh terduduk langsung membantuku berdiri dan membawaku ke ambulance untuk menemani Adam. Bapak Daneen mengikuti kami berdua di belakang ambulance.

Sesampainya di rumah sakit, Adam langsung dibawa ke UGD. Bapak Daneen memelukku sambil menelpon Papa dan Bunda. Bapak Daneen bilang Papa Bunda sedang perjalanan ke sini. Seorang perawat datang menghampiri aku dan Bapak Daneen. "Permisi, pasien mengalami pendarahan yang begitu banyak. Pasien membutuhkan golongan darah AB. Karena stok darah AB di rumah sakit sedang habis. Apa ada yang mempunyai golongan darah AB?"

AB? Aku tidak memilik golongan darah itu. Termasuk Papa dan Bunda. "Saya, ambil darah saya." Aku mendongak menatap bapak Daneen yang sudah menggulung lengan bajunya. "Darah saya AB."

"Mari ikut saya."

Bapak Daneen menoleh padaku lalu mengusap rambutku. "Semua akan baik baik saja Idris." Lalu dia pergi memasuki ruangan. Aku menunggu di kursi tunggu masih dengan menangis tersedu sedu. Seharusnya aku tidak memberi Adam kejutan bodoh seperti itu.

Papa dan Bunda tidak lama kemudian datang bertepatan dengan bapak Daneen yang keluar. "Bagaimana keadaan Adam?" tanya Papa panik. Sedangkan Bunda sudah menangis tersedu sedu.

"Pa ini semua salah Idris," ucap aku masih dengan menangis. Papa menenangkanku dengan mengelus rambutku pelan lalu menghapus air mata yang berada di pipiku.

"Semua akan baik baik saja. Kita pasrah pada Allah SWT," kata Bapak Daneen.

"Terus bagaimana Pak? Kak Adam baik baik saja kan? Selama ini saya tidak pernah bertemu Kak Adam?" tanya aku bertubi tubi. Pak Idris menutup mulutku dengan jari telunjuknya.

"Dengarkan dulu. Jangan dipotong ceritanya."



Adam selamat, walaupun dia mengalami koma. Aku menatap Adam melalui kaca ruang ICU. Alat alat yang tidak aku ketahui mengelilingi Adam. Aku masih menangis sedari tadi tidak henti henti. Bapak Daneen mengusap kepalaku menenangkan.

Aku menatap Adam cukup lama hingga aku menyadari bahwa telunjuknya bergerak. Aku langsung memanggil dokter. Dokter dan beberapa perawat menggunakan pakaian berwarna hijau memasuki ruang ICU. Adam bangun dari tidur lamanya selama 1 minggu.

Aku orang pertama yang dapat mengecek Adam dari siumannya. Dokter menganjurkan aku menggunakan pakaian berwarna hijau yang sama dengannya. Aku memasuki ruang ICU dan melihat wajah Adam yang pucat. Luka luka lebam masih tercetak jelas di wajahnya. Namun Adam masih tetap

memaksakan senyumnya. Padahal bibirnya mengalami luka sobek, tapi dia tampak tidak merasakan sakit sama sekali.

Aku mendekati Adam sambil menangis. "Maaf, maafkan aku kak. Ini semua salahku. Seharusnya Idris gak beri kakak kejutan ulang tahun seperti itu. Harusnya Idris tidak berpikiran kolot seperti itu," kataku. Lagi lagi aku menangis. Aku cepat cepat mengusap air mataku. Adam hanya menggeleng pelan.

"Terima kasih," katanya pelan. Aku menaikkan alisku bingung karena Adam justru mengucapkan Terima kasih. "Terima kasih karena sudah memberi kejutan ulang tahun. Terima kasih juga sudah mau menjadi adikku." Aku merapatkan bibirku menahan tangis ketika mendengar ucapan nya yang serak.

"Tolong panggil Papa dan Bunda. Aku ingin mengucapkan terima kasih juga pada mereka."

Aku mengangguk menuruti permintaan Adam. Segera aku keluar ruangan untuk memanggil Papa dan Bunda. Aku melihat Papa dan Bunda memasuki ruang iCU. Mereka nampak berbincang bincang sekitar 3 menit. Lalu Bunda dipeluk oleh Papa. Dokter masuk ke ruang ICU sambil mengecek alat alat yang mengelilingi Adam. Lalu aku melihat salah satu Dokter menggeleng sambil menutup matanya.

Adam pergi. Adam pergi untuk selama lamanya.

"Adam dimakamkan di Surabaya dekat makam orang tuanya. Semenjak itu aku sering menyalahkan diriku atas kematian Adam. Aku memukul cermin yang ada di rumah. Sampai Papa dan Bunda meletakkan semua cermin di gudang. Tanganku luka luka, begitu juga wajahku lebam lebam karena aku memukul diriku sendiri."

Setelah bercerita seperti itu Pak Idris menutup matanya dengan satu tangannya. Dia menangis mengingat kesalahan yang sudah dia perbuat bertahun tahun lalu. "Bapak mu begitu baik, karena bapakmu yang mendonorkan darahnya, saya masih bisa minta maaf pada Adam. Karena bapakmu saya bisa sembuh dari depresi saya. Jika bukan bapakmu yang membantu saya, mungkin saya masih depresi sampai sekarang."

Aku menghapus air mata yang melewati pipi Pak Idris dengan kedua tanganku. Kutarik Pak Idris kedalam pelukanku. Dia menangis sejadi jadinya di bahunku sambil memelukku.

"Pak terima kasih karena sudah mau berbagi cerita dengan saya," kataku pelan. Kuhapus air mata yang melewati pipiku karena menangis juga. Kuelus punggung Pak Idris yang bergetar karena menangis.



"Maaf karena selama ini kamu merasakan kesedihanmu seorang diri."

Bulan Madu Hemat Budget

"Pak," panggilku keras begitu menuruni tangga.

"Dalem," teriakan Pak Idris membuatku langsung mencari asal suaranya. Ternyata Pak Idris sedang berlatih tinju dihalaman belakang. Dia menggunakan celana training pendek berwarna hitam dan kaos abu abu tanpa lengan. Tangannya sudah dililit oleh handwrap berwarna hitam. Aku duduk di kursi yang ada di taman belakang melihat Pak Idris memukul samsak berkali kali.

Pak Idris melihat aku yang duduk, dia tersenyum lalu tangannya melambai lambai menyuruhku mendekat. Aku mendekatinya sambil menaikkan alis. "Kenapa Pak?" tanyaku. Dia mengusap alisku yang naik lalu melayangkan tinjunya ke arahku. Aku langsung menutup wajah dengan kedua tanganku mengepal. Tinju Pak Idris berhenti jarak 1 cm dari tanganku.

"Ternyata gerak refleksmu bagus Ya," katanya.

Aku langsung meninju perut Pak Idris membuat dia meringis. Pak Idris belum tau aja kalo keterampilanku sewaktu tes pakai kick boxing hasil otodidak dari youtube. "Ish," decakku. "Saya kaget, saya pikir bapak mau KDRT sama saya."

Pak Idris meringis memegang perutnya sakit. "Sekarang kamu yang KDRT sama saya Eshal," katanya. Aku hanya membalas dengan menjulurkan lidah. Dia mengambil kain di meja dan melilitkannya di tanganku membentuk sarung tinju. "Saya punya tantangan," kata Pak Idris.

"Apaan Pak?"

"Kita bertarung yang kalah bakal turuti semua permintaan yang menang selama 24 jam. Bagaimana?" tawarnya.

Aku bersedekap dada sambil mengangkat daguku. "Seriusan bapak nantang saya? Gak takut badan bapak tambah bonyok?" Dia menjawab dengan gelengan.

Aku nampak berpikir sebentar. "Nggak deh takut. Bapakkan atlet tinju."

"Saya mukunya gak sakit kok," alibinya.

"Ih ndak mau. Bohong."

"Yaudah berarti kamu kalah," uarnya.

"Gak bisa gitu dong," kataku tidak terima. "Yaudah ayo kita duel." Aku merasa tertantang karena dia meremehkanku. Melupakan fakta bahwa dia adalah atlet.

Pak Idris tersenyum miring lalu melempar beberapa alat pelindung padaku. Sembari menunggu aku memasang alat pelindung, Pak Idris mengambil salah satu alat lalu berjalan ke dalam rumah. "Mau kemana Pak?" tanyaku bingung

"Mau pakai Groin Protector (*alat pelindung kelamin) supaya masa depan kita aman," teriaknya dari dalam. Aku hanya mengerutkan alisku bingung lalu melanjutkan aktivitasku yang tertunda. Tidak lama kemudian Pak Idris datang dan tidak ada yang berubah darinya. Dia mengambil dua pasang sarung tinju untuknya dan untukku.

"Katanya bapak pake apaan tadi ya proyektor? Mana?"

"Kamu gak perlu tahu. Ayo kita tarung," jawabnya. Dia sudah mulai kuda kuda.

"Seriusan Pak? Bapak gak pake alat pelindung loh. Gak takut lebam lebam lagi?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Hal kaya gitu sudah biasa Eshal," jawabnya.

Aku tidak yakin kalo pukulanku bakal pelan karena aku sangat berambisi untuk menang. Pak Idris memberikan aku pelindung sangat lengkap dari ujung kepala hingga ujung kaki sedangkan dia hanya menggunakan sarung tinju dan proyektor yang entah di taruh mana.

"Kamu pukulkan pake sarung tinju gak kira sakit. Kamu kalo banyak omong kalah loh," ujarnya. Lalu bergerak mendekat untuk meninjuku. Aku buru buru menutupi wajah dengan kedua tangan.

Begitu Pak Idris agak mundur aku langsung mengarahkan tinju ke perut membuat dia meringis. "Pak?" panggilku khawatir.

Pak Idris hanya menggeleng. "Lanjutkan saja Eshal sampai salah satu di antara kita menyerah," katanya. Aku tersenyum lalu melanjutkan pukulan ke lengannya. Aku dan Pak Idris bertarung cukup lama mungkin sekitar 15 menit.

Aku pikir Pak Idris bakal kalah semudah itu. Tapi mengingat Pak Idris yang di keroyok preman dan membuat banyak preman babak belur walaupun dia juga babak belur, aku rasa sangat sulit. Lagipula dia dulunya juga atlet tinju. Gara gara kemakan omongannya, aku sampai lupa fakta itu.

Seolah olah tahu kelemahanku, Pak Idris menarik kaki kananku yang aku jadikan sebagai tumpuan menggunakan kakinya. Membuat aku terjatuh di matras, Pak Idris langsung mengunci aku di bawahnya. Jantungku berdegup kencang sekali, dia melayangkan tangannya ke udara seakan akan ingin meninju wajahku.

Aku menutup mataku, tapi beberapa detik aku tidak merasakan sakit. Hanya benda kenyal yang menyentuh keningku, Pak Idris menciumku. "Saya menyerah saya kalah," ujarnya. Aku membuka mata dan melihat Pak Idris di

atasku nampak meringis. Lalu dia ikut ikutan berbaring di sampingku.

Dia menarik kaosnya ke atas dan memperlihatkan perutnya yang kotak kotak mengeluarkan darah, lukanya yang sempat mengering kini terbuka lagi. Aku duduk bersila untuk melihat perut Pak Idris. "Pak kebuka lagi," kataku. "Saya mukul terlalu keras ya?"

Sebelumnya Pak Idris tersayat pisau diperut dan lengan saat menangkap pelaku pembunuhan yang meresahkan rakyat Surabaya. Karena melakukan penyerangan terhadap polisi, akhirnya timah panas dilontarkan tepat dikakinya. Setelah itu Pak Idris langsung dibawa kerumah sakit, untungnya lukanya tidak dalam. Jadi tidak perlu dijahit.

Pak Idris mengangguk. "Gak kok, ini gara gara saya terlalu banyak gerak," katanya. Dia menarikku untuk berbaring di sampingnya. Menatap langit biru yang terhalang oleh rumput menjalar di atas besi yang dibentuk kotak kotak sebagai penutup atas. Kami tidak merasakan silau sama sekali, karena jam masih menunjukkan pukul 6 pagi. Matahari masih berada di ujung timur. Rumput menjalar di besi kotak kotak berfungsi menghalangi sinar matahari masuk seluruhnya.

Pak Idris menyampingkan tubuhnya menghadapku. "Kamu menang, jadi Apa permintaan kamu selama 24 jam?" tanyanya. Aku nampak berfikir sebentar. Aku dan Pak Idris piket malam jam 7 hingga jam 7 lagi. Setidaknya aku punya waktu hari ini dari jam 6 hingga jam 6 malam. 12 jam cukup untuk jalan jalan.

"Kita jalan jalan yuk Pak, bulan madu."



Aku keluar dari kamar mandi kamar dengan menggunakan celana training panjang dan kaos lengan pendek. Begitu keluar, aku melihat Pak Idris bertelanjang dada nampak kesusahan mengoleskan obat luka ke badannya dan lengannya.

Aku mendekati Pak Idris lalu mengambil alih obat yang ada di genggamannya. "Eshal, saya bisa sendiri," katanya. Berusaha mengambil obatnya kembali. Aku justru menyembunyikan obat di belakang punggungku. Kulihat badan Pak Idris yang di penuh obat. Sebagian berada di tempatnya dan sebagian lagi tidak berada di tempatnya.

"Biar saya yang pasang Pak," kataku pelan. "Ini banyak yang melenceng gimana sih kaya anak kecil?"

"Nah gitu itu kalo kamu yang mau ngobatin, ada ngejeknya dulu," katanya. Aku tersenyum mendengar ucapannya.

Tanganku mengambil salep dimeja terlebih dahulu untuk mengolesi lebam lebam yang berada tangannya dan wajahnya. Lebam di tangannya terjadi karena sering berlatih tinju tanpa henti, begitu juga pada wajahnya. Terkadang samsak yang dipukulnya terlalu keras berbalik menabrak wajahnya.

Sembari mengolesi salep pada wajahnya, Pak Idris menatapku serius. Tangannya mengelus elus rambut pendekku. "Gak sakit Pak?" tanyaku menekan pelan lebam di wajahnya. Pak Idris menjawab dengan gelengan. "Bentar lagi lebam lebam di wajah bapak bakalan hilang kayaknya," gumam aku.

"Kalo lebam saya di cium sama kamu bakalan cepet sembuh," katanya. Aku tersenyum lalu menarik leher Pak Idris agar membungkuk. Kakiku sedikit berjinjit lalu

mencium tulang pipi Pak Idris yang terdapat lebam. Dia melotot karena aksiku yang tiba tiba.

Aku berlanjut untuk mengobati luka luka Pak Idris. Aku menunjuk perut kotak Pak Idris yang tergores dan masih nampak mengeluarkan darah. "Pak masih berdarah," kataku. Pak Idris menunduk lalu mengambil tisu dan mengusap darahnya. Aku cemberut melihat hal itu. Pak Idris nampak biasa saja.

Air mataku perlahan menetes lagi. Rasa traumaku melihat orang terdekat seperti itu belum hilang sepenuhnya. Aku menarik nafas dalam dalam merasakan sesak kembali. Pak Idris menangkap wajahku dengan kedua tangannya. "Saya benci melihat kamu menangis apalagi alasannya karena saya," ucap Pak Idris.

Pak Idris mengambil obat dari tanganku. "Saya obati sendiri saja." Aku mengambil alih obat itu kembali. "Eshal," panggil nya pelan. Aku menggeleng memaksa mengobati luka luka Pak Idris. Walaupun sambil menangis, aku tetap mengobati luka luka Pak Idris.

Begitu selesai aku duduk di pinggir ranjang. Menutup wajahku sambil menangis. Pak Idris menggunakan kaos nya kembali lalu duduk di sampingku. Dia menarik kepalaku agar bersandar di dadanya. Pak Idris diam tidak bicara, hanya tangannya yang mengelus elus rambutnya.

"Eshal," panggil nya pelan. "Biarkan saya menghilangkan rasa trauma kamu ya," katanya.

Aku melepas tanganku lalu mendongak menatap Pak Idris. "Bagaimana caranya Pak?" Pak Idris mengambil tangan kananku lalu mengarahkannya untuk menyentuh wajahnya yang lebam.

"Kita hadapi ketakutan kamu bersama sama, kita bikin semua ini menjadi menarik, kamu bisa cium saya kalo trauma kamu kambuh, kamu bisa cium saya berkali kali sampai kamu bosan," katanya. Aku langsung tersenyum melihatnya berbicara seperti itu.

"Itu mau bapak," ledekku. Pak Idris tersenyum lalu mengacak acak rambutku. Aku menjauhkan kepalaku agar Pak Idris tidak mengacak rambut pendekku lagi yang sudah acak acakan.

"Saya senang kalo kamu bisa tersenyum lagi."



"Bagaimana gak kelihatan tua?" tanya Pak Idris padaku. Dia merentangkan tangannya. Aku melihat Pak Idris menggunakan kaos putih dibalut jaket jins berwarna biru pudar. Celananya berwarna hitam dan sobek sobek di bagian lututnya.

"Kaya dilan Pak," komentar aku.

Pak Idris menaikkan alisnya. "Dilan? Dilan siapa? Mantan gebetan kamu? Kaya siapa? Kamu kok gak cerita?" tanya Pak Idris bertubi tubi.

Aku mendengus mendengar pertanyaan itu. Pak Idris ini selain tua dan kaku ternyata tidak update. Padahal dia kan selebgram, masa gak muncul foto dilan di berandanya. "Seriusan bapak gak tau Dilan?" Dia menggeleng menjawab pertanyaanku.

"Bapak ini selain tua dan kaku ternyata gak update ya," cibir aku pelan. Pak Idris menatapku tajam mendengar ucapanku.

"Kamu itu seneng banget ngeledek saya." Dia berniat untuk menyentil dahiku. Aku buru buru memegang pergelangan tangannya dan menjauhkan wajahku. "Gitu ya

kalo mau kencan sama bocah di bawah umur," ledeknya. Aku memanyunkan bibirku.

Aku melihat penampilan diriku yang menggunakan kaos putih lengan panjang dan jumpsuit biru pudar. Kerudung-nya, aku memilih pashmina berwarna hitam seperti biasa. Kerudung paling aku suka adalah warna hitam. "Umur saya sebentar lagi 23 tahun ya pak," balasku.

"Kamu tetep kaya bocah," katanya. "Seneng banget meledek."

"Ish kok saling meledek sih pak. Kapan jalan jalannya kalo gini?"

"Sekarang. Ayo." Pak Idris menarikku untuk bergegas keluar kontrakan. Diperjalanan kami sama sama diam, menikmati angin yang berhembus. Aku meminta Pak Idris untuk jalan jalan ke Tugu Pahlawan. Selain bermanfaat karena bersejarah setidaknya hemat budget.

"Pak beli es krim dulu yuk," ajakku. Pak Idris berdehem dibalik helmnya lalu melajukan motornya menuju supermarket terdekat.

Begitu Pak Idris memarkirkan motornya, aku langsung melepas helmku. Pak Idris juga melepas helmnya lalu kami masuk ke dalam. "Eh pak saya punya ide lagi."

"Apaan?"

"Kita sehabis dari tugu terus menghabiskan waktu di taman belakang rumah gimana?" tanya aku. Pak Idris menunduk menatapku sambil mengerutkan alisnya.

"Menghabiskan waktu gimana?"

"Kita kemah gitu. Tapi gak ada tenda sih cuma kaya masak pake kompor kecil, terus emmm main uno, latihan tinju lagi. Pokoknya banyak deh. Kita gak melakukan kegiatan kita di dalam rumah tapi di taman belakang sampai

kita mau dinas malam," ujarku panjang lebar. Pak Idris nampak mendengarkan omonganku baik baik.

"Oke. Kayaknya seru." Aku tersenyum lalu kami berdua memasuki supermarket. Aku memilih mie dan snack untuk acara di taman belakang nanti sedangkan Pak Idris nampak memilih es krim.

"Sudah?" tanyanya padaku mendekat. Tangannya sudah memegang dua es krim. Aku mengangguk, Pak Idris meletakkan 2 es krim di keranjang untuk di bayar.

Selesai itu, kami berdua melanjutkan perjalanan menuju Tugu Pahlawan. Sesampainya di parkir an tugu, aku langsung turun dari motor Pak Idris. Lalu mengambil 2 es krim di plastik dan meletakkan plastik berisi camilan di motor Pak Idris. Aku menyerahkan satu es krim pada Pak Idris selesai dia mengunci motornya.

Pak Idris menerimanya sambil satu tangannya mengelus kerudungku. Kami berdua langsung berjalan keliling tugu Pahlawan sambil menikmati es krim. Keadaan tugu nampak ramai oleh anak anak berseragam. Sepertinya mereka nampak melakukan study tour.

Pak Idris nampak telaten menjelaskan padaku tentang sejarah tugu Pahlawan ketika aku bertanya hal yang tidak aku tahu. Aku mendengar dengan seksama penjelasan Pak Idris. Urusan sejarah Indonesia, Pak Idris benar benar menguasai.

"Kamu tau arek arek Suroboyo berjuang melawan pasukan sekutu, kalo saya..." kata Pak Idris. Aku mendekatkan wajahku agar dapat mendengar ucapan Pak Idris.

"Kalo bapak kenapa Pak?" tanya aku penasaran.

"Kalo saya berjuang mempertahankan kamu."

"Kurang kurangi deh Pak gombal begituan. Kebal saya gombalan kaya gitu. Jadi terngiang ngiang kan sama model orangnya." Aku menutup salah satu kupingku mendengar gombalan seperti itu.

"Emang kamu sering di gombalin begitu?" Aku mengangguk menjawab pertanyaannya. "Siapa yang gombalin kamu?" tanya Pak Idris sambil bersedekap dada.

"Itu anak punk yang biasanya nangkring di gedung tua."

"Berarti kalo saya gombal gitu yang kamu lihat saya kaya anak punk dong." Aku mengangguk. Dia langsung meringis.



"Terkadang hal hal sederhana jika dilakukan bersama orang yang disayang akan terasa luar biasa."

36. 90 bukan 50



Aku bangun dari tidurku. Jam menunjukkan pukul 3 pagi. Aku keluar kamar untuk melihat keadaan di luar. Pak Idris sudah tidak nampak tidur di sofanya, dia sedang melaksanakan solat tahajud di sebelah meja.

Sudah hampir 2 bulan menikah dengan Pak Idris, kami memang tidak tidur dalam satu tempat. Rasanya masih canggung bagi kami berdua. Aku masuk kembali ke dalam kamar untuk mengambil wudhu dan melaksanakan solat tahajud.

Sehabis melaksanakan solat tahajud, aku keluar dari kamar. Turun ke bawah, ternyata Pak Idris sudah tidak nampak di sofa ruang TV. Aku melihat ke halaman taman belakang, Pak Idris sedang berlatih tinju disana.

Pak Idris pernah bilang kalo hobinya adalah bermain tinju. Bahkan dulu sewaktu SMP dia sempat ingin ikut lomba tinju ilegal yang biasanya di selenggarakan oleh preman preman. Tetapi sebelum itu terjadi, Pak Qiyas papa Pak Idris sudah menjewer telinga Pak Idris. Bahkan Pak Idris dihukum tidak boleh keluar rumah selama 1 bulan kecuali sekolah. Jika olah raga lari, Pak Qiyas akan mengikutinya dari belakang.

Menginjak bangku SMA, Pak Idris tidak di sekolahkan di SMA yang ada di kota kelahirannya melainkan di Surabaya. SMA Bhayangkara yaitu Sekolah berasrama berbasis semi militer. Karena Pak Idris terlalu bandel dan suka berkelahi hingga akhirnya Pak Qiyas memaksa Pak Idris untuk masuk SMA Bhayangkara agar menjadi manusia yang disiplin dan berkarakter.

Untungnya Pak Idris walaupun bandel dan suka berkelahi, dia juga punya kegiatan positif lainnya. Seperti rajin mengaji, rajin berolah raga dan rajin belajar. Bahkan dari rajinnya mengaji, Pak Idris setiap sore selalu belajar mengaji di guru agamanya 30 menit lebih awal dari jam masuk. Pak Idris memang terlihat sempurna namun dibalik semuanya ternyata Pak Idris punya kelemahan yaitu takut pada tikus.

Sewaktu kami melakukan bulan madu yaitu santai santai di halaman belakang rumah, tiba tiba ada tikus datang dari selokan pembuangan air mesin cuci. Pak Idris langsung teriak dan melempar panci yang akan dia gunakan untuk memasak mie tapi tidak kena. Seolah olah tahu bahwa Pak Idris takut, tikus itu justru mendekat. Tanganku dia injak karena lari tidak karuan. Buru buru aku mengambil tikus dan membuangnya lewat depan rumah.

Aku ingin tertawa lagi melihat wajah Pak Idris yang ketakutan. Selama 2 bulan aku banyak mengetahui hal hal kecil Pak Idris. Aku berjalan ke dapur untuk membuatkan Pak Idris minuman jahe hangat. Setelah itu aku meletakkan dua gelas di meja halaman belakang. Sembari melihat Pak Idris yang sedang berlatih tinju, aku menyeruput minuman jahe.

Menyadari kehadiranku, Pak Idris berhenti meninju samsak dan menoleh padaku. Dia melepas sarung tinju dan berjalan mendekat lalu duduk di sofa sebelah ku. "Bapak dari senengnya main tinju kadang jam 12 malam latihan. Emang gak capek Pak? Badan itu perlu istirahat," ucap aku.

"Bermain tinju bagi saya itu istirahat," balasnya. Aku hanya mendengar mendengarnya. Pak Idris nampak santai menyeruput minumannya tidak merasa capek.

"Pak tubuh itu perlu istirahat jangan terlalu di forsir. Bapak itu kan-"

"Iya iya ini istirahat," potong Pak Idris. Lalu tidur tiduran di sofa dengan pahaku dijadikan bantal olehnya. Aku langsung diam seketika, jantungku berdegup kencang. Aku berharap Pak Idris tidak mendengar detak jantungku yang memompa lebih cepat.

"Detak jantung kamu kedengaran," ucapnya. Semburat merah di pipiku langsung muncul. Aku yang awalnya menunduk menatap Pak Idris langsung menatap ke arah lain. Pak Idris tertawa lalu tangannya bergerak meraih rambut pendekku dan mengelusnya.

"Lari pagi yuk," ajaknya. Dia kembali duduk.

"Dingin Pak," balasku malas. Semenjak bermain dengan Syifa dan Intan, aku memang ketularan malas untuk berolah

raga. Padahal sewaktu di Jember, aku rajin sekali olahraga lari.

"Dasar pemalas," ucapnya. Lalu dia menarik tanganku untuk berdiri. Aku ogah ogahan, tapi karena tenaga Pak Idris yang terlalu kuat membuat aku berdiri. Lalu dia menggendongku seperti karung beras dan di bawa ke kamar atas. Pak Idris nampak santai menggendongku menaiki tangga.

Dia mendudukkan aku di pinggir ranjang. Lalu Pak Idris membuka lemari mencari sesuatu. Aku hanya diam pasrah. Pak Idris menutup pintu lemari sambil menyerahkan hoodie dan kerudung padaku. Aku mengambilnya ogah ogahan dan memakainya. "Nah ayo," ajaknya sambil menarik aku menuruni tangga.

Pak Idris nampak semangat sekali untuk lari pagi sebelum adzan subuh ini. Langkahnya tetap konstan sedangkan aku berlari sambil menyembunyikan tangan di saku. Udara yang terlalu dingin membuatku semakin malas.

Aku duduk di trotoar sambil menselonjorkan kaki. Jarak lari dari kontrakan sudah sangat jauh. Mungkin sekitar 5 km lebih. Pak Idris menghentikan langkahnya ketika melihatku duduk. "Kenapa?" tanyanya.

"Capek Pak. Ayo pulang," ajakku.

Pak Idris langsung membelakangiku dan berjongkok. "Kenapa Pak?" tanyaku bingung.

"Ayo pulang, saya gendong sambil lari," ucapnya. Dia menepuk nepuk punggungnya.

"Berat saya 50 kg lebih loh Pak."

Dia menoleh lalu menggeleng. "Berat segitu sama kaya tas saya sewaktu pendidikan. Gak ingat kamu tadi saya gendong sambil naik tangga?"

Aku akhirnya berdiri dan naik ke punggung Pak Idris. Begitu naik ke punggung nya, Pak Idris langsung berdiri sambil memegang kedua pahaku. "Eh Eh," kataku kaget karena pergerakan Pak Idris yang tiba tiba.

"Siap?" tanyanya. Aku mengangguk sambil memegang kedua bahunya. "Peluk leher," perintahnya. Aku menurut dan memeluk lehernya. Lalu Pak Idris berlari dengan irama yang konstan.

"Lebih cepat lagi Pak," kataku. Aku tertawa merasakan hal seperti ini. Pak Idris sesekali berhenti membetulkan gendongannya lalu berlanjut lari lagi.

"Seriusan berat kamu 50 kg?"

"Iya Pak. Emang kenapa?"

"Gak yakin saya. Ini pasti 90." Aku langsung menabok punggungnya ketika berkata seperti itu. Pak Idris hanya tertawa pelan melihat aku kesal tak lama kemudian aku ikut ikutan tertawa.



Aku menuang sayur sop yang baru saja mendidih ke dalam mangkuk besar yang ada di meja. Pak Idris menyiapkan 2 piring di atas meja beserta sendok dan garpu. Kami duduk bersamaan saling berhadapan. Dia menyerahkan piring nya padaku minta diambilkkan nasi. Aku langsung menyendok penuh nasi 2 centong. "Eh jangan banyak banyak Eshal," katanya panik.

"Kenapa Pak? Takut perutnya gak six pack lagi?" tanyaku.

"Apaan, kalo gak habis kan mubazir," katanya.

"Iyatah?" tanyaku tidak yakin. Aku menaikkan alisku seolah olah curiga.

"Kamu ini minta di cium ya?"balasnya.

"Hah?"

"Kalo gak makan makan saya cium kamu," ancam Pak Idris. Aku langsung menutup mulut dan menyendok nasi 1 centong. Lalu mengambil lauk tempe, telur dan sayur sop. Pak Idris menyerahkan setengah centong nasi pada piringku. "Makan yang banyak jangan diet diet. Takut gemuk?"

"Kok malah bapak yang gak makan makan. Minta di cium?" ancam aku. Bukannya langsung diam, Pak Idris langsung berdiri. Dia membungkukkan badannya agar wajahnya lebih dekat denganku.

"Silahkan," ujarnya. Aku menjauhkan wajahku lalu mendorong bahu Pak Idris. "Kamu pikir saya takut ancaman seperti itu."

Begitu berucap seperti itu dia kembali duduk dan makan. Kami berdua makan dalam diam. Hanya dentingan sendok yang beradu pada piring yang mengisi keheningan ini. Selesai makan, aku mencuci piring piring kotor. Sedangkan Pak Idris merapihkan meja makan.

"Siapa yang duluan masuk kamar mandi atas bisa minta 1 permintaan sama yang kalah," ucapnya begitu menyelesaikan tugasnya. Lalu dia berlari keluar dapur untuk menaiki tangga menuju ke kamar mandi atas. Aku yang baru menyelesaikan tugasku langsung membulatkan mataku dan berlari menaiki tangga.

Pak Idris berada di depanku sekitar 3 anak tangga. Kami berdua berlari cepat cepatan menuju ke kamar mandi atas. Begitu anak tangga terakhir, kakiku kesandung membuat aku terjatuh. Bugh, bunyinya keras sekali. Aku memegang lutut kananku yang membentur lantai lebih dulu.

Rasanya sakit sekali. Sembari menutup mata dan menahan sakit aku meringis. Pak Idris yang sudah berada di

pintu kamar langsung berbalik padaku lagi. "Eshal," panggilnya panik.

"Sakit Pak," lirikku pelan. Lututku nampak berdarah akibat benturan tadi. Aku mengusap air mataku yang mengalir.

Pak Idris melihat lututku lalu meniupnya pelan. Lalu dia menggendongku ala bridal style dan meletakkan aku di pinggir ranjang. Aku menggigit bibirku menahan sakit akibat benturan yang keras tadi.

Pak Idris gerak cepat, dia langsung memasuki kamar mandi untuk mengambil kotak P3K. Begitu memegang kotak tersebut, dia berjongkok di depanku. Pak Idris nampak mengobati lukaku dengan telaten. Sedangkan aku hanya diam sembari mengusap air mata dan ingus yang mengalir. "Bapak yang menang. Bapak masuk kamar mandi duluan. Jadi bapak minta apa?" tanya aku setelah lututku dirasa mendingan.

Pak Idris yang sedang meletakkan obat-obatan ke dalam P3K mendongak padaku. "Gak usah udah deh. Lagian kamu jatuh gini salah saya yang bikin lomba tiba-tiba kaya gitu."

"Nggak Pak. Namanya permainan tetap permainan. Saya gak boleh curang," balas aku. Pak Idris hanya menggeleng lalu berdiri untuk mengembalikan P3K ketempat semula.

Aku menarik lengan Pak Idris yang hendak berjalan ke kamar mandi. "Kenapa Eshal?" tanyanya.

"Boleh saya bisik-bisik sesuatu sama Bapak?" Pak Idris mengangguk lalu membungkukkan badannya dan mendekatkan telinganya padaku. Cup, bukannya bisik-bisik aku justru mencium pipi Pak Idris. Membuat sang empu langsung melotot padaku. Aku hanya tersenyum. Pak Idris

langsung berdiri tegak, dia menoleh ke arah lain. Dia salang tingkah dan itu benar benar lucu.

"Terima kasih Eshal," ujarnya. Pak Idris mengacak rambut pendekku lalu berjalan ke kamar mandi. Aku masih tersenyum sembari membaringkan tubuhku di ranjang menghadap langit langit kamar.



"Kamu mau ijin aja gimana?" tanya Pak Idris padaku. Aku yang sedang berjalan sedikit terseret karena menahan sakit langsung menatap Pak Idris sambil mengerutkan alisku.

"Pak ini tuh cuma jatuh biasa bukan patah tulang. Masa iya ijin karena hal gak penting seperti ini. Malu sama seragam sendiri," kataku. Pak Idris hanya menaikkan bahunya lalu mengunci pintu kontrakan. Dia menyodorkan tangannya agar Aku dapat berjalan lebih mudah. "Astagfirullah Pak, saya bukan nenek nenek loh ya," balasku.

"Salah lagi salah lagi," gumamnya. Dia langsung mendekati motornya dan mengstarter motornya. Lalu Pak Idris memakaikan helm padaku serta mengaitkan kunci helmku juga.

"Jangan ngetrail dulu sampai bener bener sembuh," perintahnya.

"Iya iya," kataku cepat. Tadi sebenarnya aku berniat berangkat sendiri dengan motor trailku. Tapi Pak Idris melarangku karena kondisi kakiku yang terluka.

"Kita gak ngebut ngebut ya, soalnya remnya udah gak makan. Nanti sepulang kerja saya mau ke bengkel dulu," kata Pak Idris. Aku yang menaiki motor Pak Idris dengan sedikit bersusah payah akibat luka di lutut mengangguk saja.

Pak Idris memegang tangan kiriku agar aku lebih gampang naik sedikit. "Santai aja Pak. Buat apa sih ngebut ngebut. Yang terpenting itu selamat sampai tujuan," balasku. Pak Idris mengangguk lalu melajukan motornya begitu aku siap.

Di perjalanan kami berdua sama sama diam. Menikmati udara pagi yang masih segar. Pohon pohon rindang di pinggir jalan nampak melambai lambai. Suara klakson klakson memekakkan telinga ketika lampu merah berganti hijau. Terlihat sekali bahwa orang orang nampak tidak sabar untuk menggas motornya seperti orang balapan.

Sesampainya di rutan, Pak Idris nampak telaten menunggu aku turun dari motornya. Dia juga membantu aku melepas helm. "Salim dulu," ujarnya sembari menyerahkan tangan kanannya. Aku langsung menyalami tangan Pak Idris. Pak Idris membalas dengan mencium dahiku lalu dia pergi melajukan sepedanya setelah itu.

Begitu memasuki kantor, Andin yang melihatku berjalan tertatih tatih melihatku heran. "Kenapa dikau jalannya kaya habis disunat aja?" tanya dia. Ibu hamil itu nampak penasaran sekali.

"Jatuh di tangga gara gara lari naik tangga," jawab aku sembari melihat celanaku yang terdapat tonjolan kecil karena lukanya aku beri kassa sedikit tebal. Setelah itu berjalan pelan seperti orang di sunat memang. Aku baru menyadari hal itu, berarti sewaktu jalan dari gerbang ke gedung kaya orang habis disunat beneran.

"Aku pikir keponakan," gumamnya pelan. Aku menoleh cepat dan menaikkan alisku.

"Hah?" Hanya itu kata yang aku ucapkan.

"Bukan apa apa," balasnya sambil melambaikan tangannya. Aku hanya diam sembari mengerutkan alisku bingung. Keponakan? Maksudnya.

"Kenapa kok ngomong ngomong keponakan? Ada apa?" tanya Pak Setyo di ambang pintu masuk. Kakinya bergerak gerak di keset bertuliskan selamat datang untuk membersihkan debu debu yang menempel di sepatunya. Mas Hanif juga ada di sana sambil menatap aku dan Andin bingung.

"Ini loh Daneen jalannya kaya habis disunat aja. Ternyata lututnya jatuh waktu di tangga. Salah dia juga naik tangga sambil lari lari," jawab Andin. Pak Setyo hanya ber oh ria sambil manggut manggut. Sedangkan Mas Hanif hanya diam saja tidak berkomentar.

"Permisi?" kata seseorang. Aku menoleh dan melihat pemuda yang wajahnya nampak tidak begitu asing bagiku. Dia menggunakan kemeja kotak kotak berwarna merah. Kami yang berada di ambang pintu menatap pemuda tersebut. "Saya mau menjenguk seseorang," jelasnya setelah Pak Setyo dan Mas Hanif menoleh.

Pak Setyo langsung melihat jam di tangannya. "Ini masih jam berapa mas, belum buka kunjungan jam segini," kata Pak Setyo.

"Jam kunjungannya jam berapa Pak?"

"Jam 9 an mas," jawab Mas Hanif sebelum Pak Setyo menjawab. Sedangkan Andin masuk ke dalam tidak mempedulikan pemuda yang sedang bertanya di ambang pintu. Andin bersenandung pelan sembari berjalan. Ibu hamil itu nampak happy semenjak hamil.

"Putra?" kataku pelan. Orang yang aku maksud langsung menoleh padaku. Wajahnya langsung tersenyum ceria dan dia melambangkan tangannya.

"Daneen. Apa kabar?" Aku tersenyum karena dia masih mengingatku.

⇐⇐⇒⇒

"Kalo ketemu teman lama dan dia ingat kamu. Itu artinya dia bukan orang sombong."

"Bisakah aku percaya padamu?"



Beda orang beda cerita. Berbeda dengan Kak Akbar cowok yang terlalu percaya diri dan membully. Putra cowok berbeda, Putra adalah cowok tampan yang rendah hati. Hubunganku dengan Putra dulu sewaktu SMA cukup dekat sudah seperti partner.

"Jadi Daneen, nanti kamu afalin UUD nya singkat singkat dulu. Nanti kalo sudah hafal bertahap jadi teks lengkap," kata Putra sembari memberikan teks singkat tentang pasal pasal UUD 1945. Aku menerimanya sembari membaca tulisan ceker ayam milik Putra.

"Kamu udah hafal Put?" tanya aku sembari memasukkan teks ke dalam tas. Putra mengangguk lalu menggendong tasnya.

"Beli es krim yuk," ajaknya. Aku segera mengangguk dan kami pergi menuju supermarket terdekat. Aku memilih es krim rasa coklat sedangkan Putra memilih rasa mangga.

"Daneen Burik." Aku menoleh ketika seseorang memanggilku. Padahal orang itu memanggil dengan mengejek tapi tetap saja kepala ini menoleh. Fauzan, teman sepermainan poker ketika pelajaran prakarya di lantai belakang kelas. Sekaligus teman merayap di bawah meja kalo guru prakarya mengecek ke belakang kelas. "Gak pulang engkau wahai yang mulia?"

"Ini mau pulang oncom," balasku. Dia mengambil es krim rasa jagung di kulkas sembari menatap es krim yang aku dan Putra genggam.

"Kau jangan keseringan makan coklat coklat teruslah. Lama lama kalah kau main poker dengan aku," ujarinya sombong. Lalu dia mendekatkan wajahnya di telingaku. "Kau pacaran ya," bisiknya.

Aku menatapnya sinis sambil menggeleng. Fauzan hanya memiringkan bibirnya tidak percaya.

"Daneen mainan poker?" tanya Putra padaku. Aku tersenyum dan mengangguk pelan. "Sini es krim nya Daneen biar aku bayar." Tanpa menunggu persetujuan dariku Putra langsung mengambil alih es krimku.

"Punyaku gak dibayar juga Put?" tanya Fauzan sambil menyerahkan es krim nya.

Putra tersenyum. Lalu dia menggeleng dan pergi ke kasir. Fauzan menatap kepergian Putra ke kasir lalu beralih padaku. "Bayarin punyaku nin," pintanya. Aku langsung menjitak kepalanya. Dia hanya memanyunkan bibirnya. "Tapi seriusan gak ada apa apa nih sama Putra?"

"Just partner, Fauzan," jawab aku.

"Kau ngarep lebih dari partner ya," ledeknnya. Dia tersenyum jahil. Aku menaboknya lalu keluar dari supermarket karena Putra sudah membayar es krimku. "Jangan lupa besok kalo main poker cerita ke aku sudah ada kemajuan belum," teriaknya. Aku menoleh lalu memutar bola mata.

Putra menyerahkan es krim yang sudah dia bayar padaku. Aku memberikan uang sesuai nominal harga es krim. "Gratis kok," ujarinya. "Tapi boleh gak aku minta kamu temenin aku ke toko buku?" tanyanya.

Aku mengganggu sembari membuka bungkus es krim. "Bolehlah," kataku. Karena kebetulan aku sedang senggang. Dia langsung menarik aku menuju parkir an sekolah. Begitu sampai di motornya, dia langsung menyerahkan salah satu helm nya padaku.

"Kamu bawa helm dua Put?" tanyaku.

"Eh, ini helm kakak aku. Tadi aku ngantar kakak aku ke stasiun," jawabnya. Aku hanya mengganggu lalu menerima helm nya. Setelah itu, aku langsung menaiki motor bebek Putra.

Diperjalanan kami berdua menikmati angin sore sembari berbincang bincang. Membahas kasus seorang siswi berinisial SD yang baru saja lulus dan melakukan konvoi UN sekaligus membentak polwan saat ditilang dan mengaku anak Jenderal hingga membahas bom Sarinah. Selalu saja ada topik untuk dibahas ketika bersama Putra.

Tidak terasa, Putra memarkirkan motornya di parkir an toko buku. Tulisan Gramedia terpampang besar di pintu masuk. "Emang mau cari buku apa Put?" tanyaku.

"Buku sejarah sama rumus rumus fisika." Aku hanya manggut manggut mendengar jawabannya. Kami berdua langsung memasuki toko buku.

Putra memilih untuk ke rak toko buku pelajaran sedangkan aku memilih untuk ke novel. Maklum, aku tidak begitu suka membaca sejarah Indonesia. Itu adalah penyesalan terbesarku saat aku tes Polsuspas. Nilai Tes Wawasan Kebangsaan kurang memuaskan bagiku. Akhirnya aku tidak masuk perankingan karena nilainya walaupun besar tapi lawan lawanku punya nilai TWK yang jauh lebih tinggi dari aku. Aku memutuskan mengulang di tahun berikutnya.

Sebuah buku berjudul 'Hai, Bagaimana perasaan kamu terhadap aku?'. Aku bergumam sambil menoleh ke samping, ke arah si pemegang buku. Putra memegang buku tersebut menatap aku. "aku suka kamu."

Aku membulatkan mataku. "Put," kataku pelan. Putra langsung meletakkan jari telunjuk nya padaku.

"Aku cuma bilang kalo aku suka kamu tapi aku gak mau dengar jawabannya."

"Kenapa?"

"Aku mau dengar jawaban itu 5 tahun lagi."

"Kenapa?"

"Sekarang aku masih belum jadi apa apa."

Aku mengganggu mendengar permintaannya. Sayangnya kisah cintaku dan Putra tidak berjalan lancar. Begitu lulus SMA dan Putra masuk kuliah. Dia mempublikasikan kekasihnya di sosial media. Dia melupakan janjinya semasa SMA. Itu adalah awal mulaku tidak percaya diri jika ada orang yang menyukaiku seperti Mas Hanif.



Aku duduk bersama Putra di depan pos Rutan. Jam masuk kerjaku masih setengah jam lagi. "Apa kabar Daneen?" tanyanya.

"Baik," balasku. Lalu kami berdua sama sama diam menatap lurus kedepan. Keadaan sudah berubah sepenuhnya. Orang yang dulu begitu akrab sekarang sudah seperti orang yang baru bertemu. Orang yang baru di temui lama lama seperti orang akrab. "Kamu sudah lulus kuliah Put?"

Putra mengganggu. "Belum, ini dari UNAIR habis ketemu dosen." Putra berkuliah di UNAIR jurusan komputer. "Setiap libur semester aku sering pulang ke Jember ketemu teman

teman tapi gak pernah ketemu kamu. Aku kira kamu kuliah di Jember ternyata kamu kerja disini."

"Kamu kan tau sendiri Put. Gimana depresi nya aku waktu kehilangan almarhum bapak," balasku. Putra mengangguk tahu. Karena Putra melihat sendiri betapa kehilangannya aku sewaktu itu.

"Maaf waktu itu aku cuma bisa nemenin kamu selama 7 hari. Kamu tahu sendiri kan orang tuaku kaya gimana," ujarnya. Aku mengangguk. Orang tua Putra selalu menuntut Putra untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Setelah lulus SMA dan Putra gagal masuk kuliah tahun itu juga orang tua Putra langsung membawa Putra ke Jakarta untuk les masuk kuliah tahun depan. "Nyatanya aku tetap tidak memenuhi keinginan mereka buat masuk Universitas Edinburg."

"Sekarang orang tua kamu nerima?" tanya Aku.

"Nerima karena terpaksa. Dia tetep kekeh supaya aku masuk Edinburg kaya mereka berdua. Padahal mereka tahu kalo aku pingin kuliah di indonesia. Tapi mereka selalu maksa aku tiap tahun buat tes Edinburg University."

"Sekarang kamu semester berapa?"

"Semester 7. Dikit lagi lulus."

"Orang tua kamu masih maksa kamu buat masuk Edinburg?" tanyaku heran. Putra hanya menjawab dengan mengangguk.

"Sudah ndak, mereka sudah gak maksa aku buat masuk Edinburg lagi. Mereka bilang kalo Kampus di Indonesia juga gak kalah keren. Tapi ya gitu apa apa masih diatur."

Aku hanya tersenyum kecut mengingat kehidupan Putra yang tidak bebas seperti itu. Putra menoleh padaku. "Daneen, katanya temen temen kamu sudah menikah ya?"

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya."



Aku menguap berkali-kali sembari melirik jam di dinding. Masih kurang 1 jam lagi untuk jam pulang. "Gak semangat amat hidup anda kawan. Gara-gara jatuh di tangga?" tanya Andin. Aku yang berjalan sedikit tertatih-tatih menahan sakit hanya menggeleng pelan lalu menatap lututku.

"Tahanan yang di pojok itu kapan putusan pengadilannya keluar?" tanyaku pada Andin. Andin melihat buku yang dia bawa.

"1 minggu lagi," jawabnya. Aku mengangguk.

"Din, aku ke kamar mandi dulu ya," ijiniku. Dia mengangguk sembari mencatat.

Aku langsung bergegas ke kamar mandi untuk mengganti perban di lutut. Setelah selesai, aku langsung berjalan menemui Andin dengan sedikit tertatih-tatih. Ternyata Andin sudah selesai melaksanakan tugasnya dan duduk di meja.

Dia memberikan aku coklat hangat ketika aku duduk di hadapannya. Aku menerimanya dan meminumnya. "Itu dari Mas Hanif," ujarnya setelah meminum coklat hangat.

"Oh. Aku harus bilang terima kasih," kataku lalu berdiri. Andin mencegahku sambil menggeleng. "Kenapa?" tanya aku.

"Dia itu lagi proses move on dari kamu. Kalo kamu datang terus bilang terima kasih. Entar ambyar semua prosesnya."

"Kamu pikir Mas Hanif itu engkau wahai mahluk perempuan yang susah move on," balasku. Andin hanya memanyunkan bibirnya. "Yang marah terus bilang pingin

punya cowok anak band, abdi negara terus setelah Arkan datang. Ambyar semuanya. Untung dah halal sekarang ya dan mau punya anak bentar lagi," balasku.

"Udah deh gak usah dibahas. Itu kan udah berlalu." Aku hanya tertawa kecil melihat Andin.

"Pada bahas apaan nih?" tanya Pak Setyo datang tiba tiba. Seperti jailangkung, datang tak di undang pulang tak di antar.

"Apaan sih Pak, masalah perempuan dong," kataku. Pak Setyo menjitak kepalaku dan Andin lalu pergi lagi. Benar benar menyebalkan. Untung sudah bapak bapak, kalo ndak pasti di jitak balik.

Tidak terasa akhirnya jam tugasku sudah selesai. Aku langsung keluar gerbang untuk memesan ojol. Berhubung Pak Idris jam pulangnya masih lama terus masih mau ke bengkel benerin sepeda katanya.

Saat aku akan memesan ojol, sebuah telepon masuk dari Syifa. Aku langsung mengangkatnya. "DANEENNNNN," teriaknyanya. Gini ini kalo nelpon sama Syifa gak ada salam salam nya.

"Apaan?" Di seberang sana Syifa tampak panik. Aku bahkan mendengar suara Intan dan beberapa teman yang mengumpat. "Oy kalian kalo ngumpat jangan keras keras dong. Kedengaran nih sampai sini," kataku.

"Daneen please. Kamu kalo tahu apa yang akan aku bilang ini. Kamu jangan langsung emosi, tenangin diri kamu dulu. Okay. Aku gak mau hubungan kamu sama Pak Idris hancur lagi," ujar nyanya. Aku langsung diam. Pak Idris? Ada apa?

"Kenapa?"

"Cek link yang aku kirim di whatsapp." Begitu berucap seperti itu sambung telepon di putus oleh Syifa. Mungkin dia ingin aku cepat mengecek pesannya.

Aku langsung mengecek whatsapp sesuai permintaannya. Grup Zaga nampak ramai entah membahas apa. Ternyata Syifa mengirim sebuah link youtube yang trending no 2. Trisa, artis pendatang baru sedang diwawancarai oleh youtuber terkenal yang memiliki berjuta juta subscriber. Judulnya, Trisa dihamilin. Sama siapa?

Tidak lama kemudian muncul lagi pesan dari Syifa. Agar aku langsung melihat di menit 24:49. Aku langsung mengikuti anjurannya. Trisa yang awalnya tertawa kini sedang menangis tersedu sedu.

"Aku tuh hamil," ujanya sambil terisak isak. Youtuber yang punya channel tersebut tampak mengusap usap punggung Trisa. "Sekarang yang hamilin aku nggak tanggung jawab."

"Kamu kan lagi dalam keadaan kondisi hamil. Jangan terlalu tertekan, kasihan sama kondisi bayi yang di kandungan kamu," saran youtuber tersebut. Trisa mengangguk sambil menangis tersedu sedu.

"Dia malah nikah sama orang lain. Padahal dia sudah merusak aku malah gak mau tanggung jawab."

"Kamu mau kasik tau nggak ke penonton siapa yang hamilin kamu? Apa orang terkenal?" Trisa mengangguk menjawab pertanyaan itu.

"Siapa?"

"Mas Idris, Mas Idris yang hamilin aku."

Handphoneku langsung terlepas dari genggamanku. Handphoneku jatuh dengan layar lebih dulu menabrak batu. Aku menutup mulutku kaget mendengar Trisa berkata

seperti itu. Syifa bilang aku tidak boleh emosi dulu, aku harus mendinginkan kepalaku dulu. Tapi aku sudah emosi mendengarnya.

"Mbak, handphonenya," kata seseorang sambil menyerahkan handphoneku yang jatuh. Karena terlalu kaget, aku tidak langsung mengambil handphoneku tadi. Aku menerimanya.

"Terima kasih," kataku pelan. Orang tersebut hanya mengangguk lalu pergi.

Aku melihat handphoneku yang terjatuh. Layarnya retak akibat menabrak batu padahal sudah menggunakan pelindung layar. Selain retak, layarnya kedap kedip seperti mau mati.

Sebelum mati total, aku mencari kontak bernama Mata Elang yang Ganas. Agak susah mencarinya akibat layar yang kedap kedip terus terusan. Aku segera menelpon Pak Idris untuk memastikan kebenarannya.

"Nomor yang Anda tuju sedang sibuk, silahkan hubungi beberapa saat lagi..."

Aku mencoba lagi untuk menelpon. Tapi yang keluar justru suara perempuan operator dengan ucapan yang sama. Ketika aku mencoba untuk menelpon ke 7 kalinya. Layar handphoneku langsung mati total.



Berita yang Tak Diharapkan

Pak Idris melangkah ke pionnya ke negara Indonesia, ibukota Jakarta. Aku langsung bersorak senang karena Pak Idris menginjak tanah yang sudah aku beli beserta hotelnya. "Yeayyy buruan Pak bayar," kataku senang sekali.

Pak Idris mendengus lalu mengambil uang mainan dan membayar sesuai nominal. Aku langsung menerimanya dan menghitung ulang. "Dasar anak kecil, hoki banget main kaya gini. Awas kamu, semoga aja nginjak New York," balasnya.

Aku hanya menjulurkan lidah lalu mengambil dua buah dadu dan mengocoknya. Begitu aku melangkah ke pion, ternyata pionku berhenti di penjara. Pak Idris langsung tertawa lalu menyentil dahiku.

"Ini masuk penjara karena jadi polyspas ini bukan napi," balasku sambil memanyunkan bibirku. Membuat Pak Idris menarik bibirku yang monyong. Aku memukul lengannya agar dia melepas tangannya. Pak Idris melepasnya sambil tertawa. Lalu dia mengambil dadu yang ada di mejanya.

Saat akan mengocok dadu, sebuah panggilan telepon muncul dari handphone Pak Idris. Pak Idris langsung menghentikan aksinya dan mengangkat telepon di depanku. Aku hanya melihatnya yang sedang mengangkat telepon. "Halo, selamat malam."

"...."

"Siap. Saya dan beberapa anggota akan secepatnya berkumpul di Polres."

"....."

"Baik Pak. Selamat malam." Lalu Pak Idris meletakkan handphonenya di meja kembali.

"Kenapa Pak?" tanyaku penasaran. Pak Idris meletakkan dadu yang masih dia genggam ke meja.

"Ada panggilan mendadak, saya mau menangkap kasus prostitusi di daerah ****," jawabnya lalu berdiri. Aku ikut ikutan berdiri.

Pak Idris berjalan ke kamar mandi untuk cuci muka. Sedangkan aku langsung masuk ke kamar untuk menyiapkan seragam dan jaket Pak Idris. Aku langsung mengelap sepatu PDL Pak Idris agar tetap mengkilap. Walaupun dia bertugas malam, kerapihan harus tetap terlihat agar menjadi contoh yang baik untuk anggotanya.

Tidak lama kemudian Pak Idris menyusul ke kamar. Aku langsung keluar membiarkan Pak Idris berganti baju. Begitu selesai berganti baju, Pak Idris turun dengan tergesa gesa sambil membawa ransel hitamnya. Dia tampak menelpon anggota anggotanya.

Pak Idris langsung berjalan keluar ketika aku membuka pintu kontrakan. Dia menyerahkan tangan kanannya, lalu aku menyaliminya. "Kayaknya saya bakal pulang sekitar jam 10. Kunci pintunya dan tidur kalo kamu mengantuk. Kamu tidak perlu menunggu saya, saya bawa kunci cadangan," ucapnya sambil menunjukkan kunci cadangan. Lalu mencium keningku sambil mengelus puncak kepalaku.

Setelah itu dia langsung menggunakan helmnya dan menyalakan motornya. Pak Idris melambaikan tangannya lalu melajukan motornya keluar gerbang. Aku langsung menutup pintu gerbang dan mengunci pintu rumah.

Pak Idris berkata untuk tidak usah menunggunya dan langsung tidur jika aku mengantuk. Tapi aku akan tetap menunggu Pak Idris dengan menonton drama korea di televisi. Tidak terasa drama korea sudah habis dan berlanjut

ke acara acara lainnya hingga jam menunjukkan pukul 10.30 WIB tetapi Pak Idris belum juga pulang.

Mataku perlahan lahan memberat, aku tetap memaksakan diriku untuk membuka mata. Tapi perlahan lahan mataku menutup, aku tertidur di sofa. Tidak lama kemudian aku mendengar suara pintu depan terbuka, suara langkah kaki seseorang terdengar mendekat. Walaupun mataku menutup, aku dapat mendengar suara tersebut. Aku tahu orang itu Pak Idris, makanya aku tetap menutup mata menunggu reaksinya.

"Yaampun saya sudah suruh kamu tidur di kamar malah tidur disini nungguin saya," katanya pelan. "Tunggu sebentar saya ganti baju dulu," ujarnya. Lalu langkah kaki Pak Idris menaiki tangga ke kamar.

Aku membuka satu mataku lalu menoleh kebelakang untuk melihat Pak Idris yang memasuki kamar. Kulihat jam di dinding menunjukkan pukul 11.30 WIB. Ternyata Pak Idris baru pulang jam segini. Aku terkekeh lalu pura pura tertidur. Tidak lama kemudian suara kaki Pak Idris menuruni tangga terdengar dan berhenti di depanku.

Tangan Pak Idris tampak mengelus elus rambutku pelan. "Eshal," gumamnya pelan, aku masih dapat mendengarnya jelas.

Lalu Pak Idris mengangkat tubuhku dan menggendongku ala bridal style. Dia membawaku menaiki tangga dan di letakkannya aku ke ranjang tempat tidur. Dia menyelimutiku hingga sebatas leher. "Halo kasur sudah lama aku tidak tidur disini," katanya pelan.

"Eshal saya tidur disini sebentar saja ya," kata Pak Idris pelan sekali. Ranjang nampak berderit karena Pak Idris

menaikinya. "15 menit saja saya disini. Setelah itu saya akan tidur di sofa kembali."

Hembusan nafas Pak Idris terasa begitu dekat di wajahku. Lalu aku dapat merasakan belaiannya menyapu pipiku lalu ke arah bibirku. Tanganku bergerak untuk memeluk Pak Idris. " Saya hanya minta tidur 15 menit saja. Tapi kayaknya kamu meminta lebih dari 15 menit ya, baiklah. Saya akan tidur sampai pagi, sebelum kamu bangun saya akan pindah ke sofa," ucapnya. "Selamat tidur Eshal, mimpi indah. Aku mencintai kamu." Lalu suara ngoroknya terdengar tidak lama kemudian. Itu pertama kalinya aku mendengar Pak Idris mengungkapkan perasaannya padaku walaupun dia tidak berkata secara langsung.



Aku mengusap air mataku sambil menatap layar handphoneku yang pecah. Katanya mencintaiku lantas kenapa Trisa berucap seperti itu di media hingga trending. Aku merasakan lututku berdenyut nyeri karena aku memaksakan diri untuk berjalan jauh. Sekarang aku sedang duduk di halte yang cukup jauh dari Rutan. Aku takut bertemu teman teman yang sudah pasti mereka akan mengkhawatirkan aku.

"Daneen." Aku mendongak menatap seseorang yang memanggilkku. Putra nampak berdiri di depanku sambil menggendong ransel. "Aku pikir bukan kamu, makanya aku ngecek kesini buat mastiin. Ternyata beneran kamu."

Aku mengusap pipiku yang nampak basah. Putra duduk di sampingku sambil menggoyang goyangkan kakinya. Aku hanya diam menatap jalanan yang di penuh oleh pengguna jalan. Bukan hanya jalan raya, pengguna trotoar juga banyak

lewat di depanku. "Daneen," panggil Putra pelan. "Mau makan es krim?"

Aku menoleh lalu mengangguk. Putra mengajakku untuk ke supermarket terdekat yang ada disana. "Kaki kamu kenapa?" tanyanya.

Aku hanya menggeleng sambil berjalan menuju supermarket terdekat. "Habis jatuh dari tangga," ucapku akhirnya.

Sesampainya di supermarket aku memilih es krim coklat, sedangkan Putra memilih es krim mangga. Lalu dia mengambil es krimku dan membayarnya. Setelah itu kami berdua memilih berjalan keluar dan duduk di bangku depan supermarket.

Aku membuka es krim dan menjilatnya. Putra hanya diam menikmati es krim nya. "Kamu gak mau tanya alasan aku nangis Put?"

Putra menoleh lalu menggeleng. " Aku bakal dengerin kalo kamu siap cerita sama aku Daneen. Aku gak mau maksa kamu cerita kalo kamu memang gak mau cerita."

"Suami aku dikabarkan menghamili orang lain Put," kataku. Lalu setetes air mata mengalir lagi melewati pipiku. Putra yang menjulurkan lidah untuk menjilat es krim langsung terhenti dan menatapku. "Aku gak mau percaya akan hal itu tapi sekarang dia malah gak bisa di telpon."

"Dikabarkan menghamili?" tanyanya masih shock dengan ucapanku. Aku mengangguk.

"Kamu tau Trisa?" tanyaku. Putra tampak mengerutkan alisnya bingung. Aku pikir semua laki laki tau dengan Trisa, artis pendatang baru yang terkenal karena cantik. Ternyata Putra adalah salah satu orang yang tidak mengetahui Trisa sama sekali.

"Dia artis pendatang baru," jelasku. Putra tetap menggeleng tidak tahu. "Semua berita yang berhubungan dengan dia selalu saja trending. Trisa sempat membuat hubunganku dengan suamiku hancur. Kami hampir gagal menikah karena Trisa," kataku. Putra mengangguk angguk mendengarkan cerita ku.

"Setelah itu kabarnya cukup lama tidak terdengar setelah aku menikah. Baru baru ini Trisa membuat kabar hingga trending di youtube."

"Berita apa?" tanyanya.

"Trisa mengaku hamil. Dia bilang bahwa suamiku yang menghamili dia," ujar aku.

"Kamu percaya kalo suami kamu hamilin orang lain? Apa alasan kamu menikahi dia?" tanyanya.

Aku menoleh pada Putra lalu menjilat es krim yang mencair. Aku menatap sepatu pantofelku yang sedikit kusam karena terkena debu. "Aku yakin dia dapat bertanggung jawab makanya aku menikahi dia."

"Sekarang kamu gak yakin?"

Aku menoleh lalu menatap Putra. "Aku yakin kalo suami aku bukan orang yang kaya gitu," kataku cepat. Putra tersenyum.

"Dulu aku minta kamu buat jawab pertanyaanku 5 tahun kemudian sewaktu aku nyatain perasaan ke kamu. Tapi aku malah milih pacaran sama temen kampusku ninggalin kamu. Kamu tau kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena kalo kamu bersamaku kamu gak akan bahagia nin. Hidupku yang terlalu dikekang sama orang tuaku. Kamu tau kenapa mereka gak minta aku buat masuk Edinburg lagi."

Karena kekasihku yang merubah pola pikiran mereka. Maaf karena akhirnya aku jatuh cinta pada orang lain."

"Jadi nin, kamu harus bahagia. Kamu berhak bahagia." Aku menatap Putra lalu setetes air mata jatuh melewati pipiku, cepat cepat aku mengusapnya. Masih banyak orang baik di sekitar aku. Dia benar, aku berhak bahagia



"Daneen," panggilan seseorang yang sedikit berteriak membuat aku menoleh. Rivan nampak berada di tengah jalan menunggu keadaan sepi untuk menyeberang. Begitu sepi dia menyeberang dan memarkirkan sepedanya di depan supermarket. Dia menghampiriku dengan masih menggunakan helmnya.

Begitu sampai di depanku, dia langsung menarikku. Aku meringis sambil berucap, "Kenapa Rivan, jangan tarik tarik sakit," kataku pelan sembari memegang lututku yang ngilu.

Karena Rivan tetap menarikku dengan memaksa tampak tidak mempedulikan aku yang meringis kesakitan. Putra berdiri langsung mendekat dan menepis tangan Rivan. "Apaan sih," teriak Rivan pada Putra.

"Dia gak mau. Jangan dipaksa."

"Mending kau diem. Gak usah ikut campur," kata Rivan berteriak. Orang orang nampak berkumpul melihat Rivan yang berteriak.

Putra langsung meninju rahang Rivan hingga Rivan mundur 2 langkah. Bibir Rivan berdarah, Rivan mengusap bibirnya lalu menatap tajam Putra. "Kau yang seharusnya diem, bangsat," umpat Putra.

Rivan maju untuk meninju Putra. Aku cepat cepat menjadi penengah agar pertengkaran tidak semakin

runyam. Rivan yang mulanya menatap Putra tajam kini menatapku tajam.

"Aku cari kamu kemana mana. Aku ke kontrakan komandan, ke kosan lama kamu, ke Rutan bahkan hingga ke Lapas tapi kamu gak ada. Tadi aku gak sengaja waktu lewat liat kamu disini. Ternyata kamu disini lagi selingkuh," tuduhnya. Dia meraba bibirnya yang sedikit sobek dan mengeluarkan darah.

"Aku gak selingkuh Rivan," teriak aku melengking.

"Oh ya? Komandan sekarang sedang berjuang dan kamu malah asik bersama laki laki lain. Lantas itu apa?"

"Daneen cerita tentang suaminya ke aku. Dia bahagia bersama suaminya. Lantas kenapa kamu menuduh dia selingkuh bersama saya?"

Rivan menatap Putra tajam. "Lo gak usah ikut campur," bentaknya. Putra nampak menggertakkan giginya kesal melihat kelakuan Rivan yang emosi berlebihan.

"Pak Idris menghamili orang lain," kataku pelan. "Aku gak mau percaya hal itu. Tapi Pak Idris gak bisa di telpon sama sekali. Putra di sini meyakinkan aku supaya aku gak menuduh tanpa tahu kebenarannya terlebih dahulu," jelasku.

Rivan menarik tanganku agar aku mendekat padanya. "Maaf Daneen," kata Rivan. Lalu dia menutup mata sambil menggeleng. "Maksud saya maaf bu sudah berlaku tidak sopan tadi. Maaf sudah menuduh ibu sembarangan. Komandan tidak pernah menghamili orang lain," jelas Rivan nyaris lirih.

Lalu dia menghembuskan nafasnya. Pelan sekali. Rivan menutup matanya sambil mengacak acak rambutnya. "Saya

kesini untuk menjemput ibu," katanya sambil membuka mata.

"Komandan masuk rumah sakit lagi. Dia sekarang ada di ruang ICU. Komandan tadi kecelakaan karena rem motornya blong. Sekarang komandan sedang koma."

Rasanya duniaku terasa hancur untuk kedua kalinya. Detik itu juga.



Tindakan Eshal

"Rivan, perasaan saya kok gak enak ya?" tanya komandan sembari memarkirkan motornya di parkir Polrestabes. Kebetulan Rivan sedang merapihkan rambutnya menoleh dari spion.

"Kenapa ndan?" tanya Rivan penasaran. Tumben tumbennya sekali komandan berkata seperti itu saat memarkirkan sepedanya. Biasanya dia langsung turun sambil bersenandung senang.

Komandan mengangkat bahunya sembari menarik nafas pelan. "Rasanya seperti otak saya bakal berhenti, nafas saya terasa sesak dan badan saya terasa kaku. Saya merasa darah saya mengalir membasahi saya. Saya merasa hidup saya gak lama."

"Komandan ngomong apaan sih. Udah deh jangan berfikir seperti itu mending komandan tuh berdoa di setiap langkah komandan selalu di beri keselamatan, emang komandan gak mau lihat istri komandan terus anak komandan," kata Rivan berfikir positif thinking. Lalu turun dari motornya karena rambutnya sudah rapi.

Komandan turun lalu berjalan bersamaan memasuki kantor. "Seriusan Rivan, tadi malam saya bermimpi buruk. Saya melihat darah mengalir berlumuran di tubuh saya. Saya tergeletak di aspal dan saya melihat istri saya menangis. Saya tidak bilang mimpi ini pada istri saya. Saya gak mau buat istri saya khawatir jadi saya bilangnyanya ke kamu."

Rivan menoleh pada komandan. Cukup ngeri juga mendengar mimpi buruknya. "Itu hanya mimpi buruk ndan. Palingan juga di ganggu setan. Komandan harus berdoa

bahwa komandan selalu baik baik saja. Komandan gak mau lihat istri komandan menangis kan? Komandan masa gak mau punya anak dulu?" Komandan langsung menggeleng mendengar pertanyaan Rivan.

"Saya masih pingin lihat anak saya, saya masih ingin hidup lama bersama istri saya hingga rambut memutih hingga kulit keriput hingga jantung saya berhenti berdetak," katanya.

"Nah itu komandan tau."

Rivan mempersilahkan komandannya untuk masuk terlebih dahulu dan mengisi absen. Setelah itu giliran Rivan yang mengisi absen. Hari ini anggota sabhara memiliki jadwal untuk latihan bela diri. Hanya beberapa anggota piket yang melaksanakan patroli.



"Oke. Sekarang waktunya istirahat. Kalian bisa makan siang, sholat atau yang lainnya. Jangan lupa jam 1 kurang 15 menit sudah harus ada disini," perintah komandan setelah melihat jam di tangannya.

Anggota anggota yang lain langsung melepaskan rompi hitam dan melaksanakan makan siang di kantin. Berhubung Rivan sedang melaksanakan puasa, Rivan memilih sholat dzuhur terlebih dahulu. Ternyata komandan juga melaksanakan sholat juga.

Selesai melaksanakan sholat, Rivan duduk di depan masjid menonton youtube. Tidak lama kemudian, komandan datang sambil membawa bekel. "Gak makan van?" tanyanya.

Rivan menggeleng sembari mencari video trending di youtube. Video dengan judul Kek bukan boneka menjadi trending no 1."Puasa ndan," jawab Rivan. Komandan mengangguk.*

"Gapapa kan saya makan di sebelah kamu?" tanyanya. Rivan mengangguk tidak masalah.

"Tumben komandan bawa bekel?"

Komandan tersenyum sembari membuka kotak bekl. Terpampang nasi, sayur kangkung dan ayam goreng yang sedikit gosong di dalam bekal komandan. Rivan merapatkan bibirnya menahan tawa. "Ini masakan istri saya," katanya senang sekali. "Saya sekarang senang, hidup saya gak sendiri lagi. Masak udah gak masak sendiri."

Aku tersenyum, aku jadi ikutan senang kalo komandan bahagia. "Kamu juga harus cari istri Rivan. Biar hidup kamu gak terlalu mengenaskan," ujarnya.

Rivan tersenyum kecut mendengar ucapan komandan yang menohok. Sayangnya komandannya tidak pernah tahu bahwa kisah cinta Rivan sudah mengenaskan. Sembari membuka youtube yang trending tapi bukan video yang 'Kek* bukan boneka' yang menjadi perhatiannya melainkan video Trisa sedang di wawancara salah satu youtuber terkenal yang sudah memiliki berjuta juta subscriber.

Riva menontonnya karena penasaran. Apalagi di thumbnail terdapat tulisan Trisa hamil. Rivan menatap komandannya yang sibuk makan sembari melihat orang-orang yang berseliweran untuk membuat SKCK. Tidak peduli terhadap apa yang Rivan tonton. Rivan melihat komentar-komentar di youtube yang nampak menghujat Trisa. Banyak yang berkomentar untuk langsung menonton di menit 24:49. Rivan mengikuti perintah komentar dengan langsung menonton youtube di menit 24:49. Trisa berkata hal yang tidak Rivan sangka. Rivan mengulangnya kembali untuk memastikan ucapan Trisa dan benar Trisa memang berkata seperti itu.

Handphone Rivan langsung jatuh dari genggamannya. Komandan yang melihat Rivam seperti itu langsung menoleh. "Kenapa Rivan?" tanya komandan menghentikan dirinya yang sedang mengunyah makanan.

Rivan masih diam, shock tidak menjawab. Komandan yang melihatnya terdiam langsung mengambil handphone yang jatuh. Dia ikut ikutan melihat di menit Trisa yang berucap dirinya hamil dan komandanlah pelakunya.

"Bangsat," umpat komandan. "Astagfirullah," katanya sambil mengelus dadanya.

Komandan langsung berdiri dari duduknya. Rivan mendongak menatap komandan yang panik. "Eshal," gumamnya. "Aku harus menjelaskan ini pada Eshal. Aku gak mau hubungan kami hancur karena masalah yang tidak benar ini."

Dia langsung berlari menuju parkirannya. Rivan mengambil handphonenya dan berlari ikut mengejar komandannya. Tiba tiba Rivan teringat ucapan komandan tadi pagi.

'Rasanya seperti otak saya bakal berhenti.'

Benar, komandan sedang tidak berpikir panjang. Sekarang komandan sedang panik dan menaiki motornya. Dia langsung melajukan motornya keluar gerbang setelah mengstarter motornya. Bahkan petugas jaga yang sedang bertanya, komandan hiraukan.

Rivan mengikuti komandan menyalakan motornya dan keluar gerbang. Petugas piket bertanya pada Rivan tetapi Rivan hiraukan juga. Laju motor komandan cepat sekali. Rivan merasa tidak bisa menyusul. Padahal sepeda mereka memiliki cc yang sama dan merek yang sama hanya beda warna.

Ketika lampu merah, Rivan langsung menghentikan motornya mendadak. Sedangkan komandan sudah melajukan

motornya sangat jauh. Tepat ketika lampu hijau, Rivan langsung melajukan motornya lagi. Di pinggir jalan, Dia melihat kerumunan orang.

Kecelakaan, Rivan melihat kecelakaan motor yang menabrak truk box yang sedang terparkir di pinggir jalan. Rivan menghentikan motornya untuk melihat korban. Yang utama sekarang Rivan harus mengecek keadaan korban terlebih dahulu dan menelpon ambulance jika warga belum menelpon. Komandan nanti akan Rivan susul ke Rutan setelah tugas ini selesai.

Begitu membelah kerumunan, Rivan melihat seorang berseragam polisi tengkurap dengan wajah menghadap ke aspal dan sudah berlumuran darah. Rivan mendekatinya untuk melihat nama dadanya tapi berhubung korban dalam keadaan tengkurap, Rivan jadi tidak bisa melihat namanya. Membalik korban terlalu beresiko baginya. Rivan melihat keadaan sekitar, motor hitam CBR yang sudah hancur parah. Lalu helm berstiker Captain America kecil di bagian belakang yang terlepas tak jauh dari lokasi. Rivan tahu helm dan motor ini, korban kecelakaan adalah Komandannya. Idris Dzuhairi Mahawira.

'Nafas saya terasa sesak dan badan saya terasa kaku. Saya merasa darah saya mengalir membasahi saya.'

Rivan teringat ucapan komandan tadi pagi. Rasanya ucapan bahkan suara komandan nampak terngiang ngiang di kepalanya. Rivan menggoyang goyangkan lengan komandannya. Tangan Rivan yang semula bersih kini dipenuhi darah. Komandan masih hidup, karena Rivan dapat melihat jelas bahwa badannya masih bergerak pelan. "Ndan," panggil Rivan. "Bertahanlah."

Rivan mendongak menatap warga yang sedang melihat. "Ada yang sudah menelpon ambulance?" tanyanya. Mereka menggeleng pelan sambil menatap ngeri.

Rivan langsung mengambil handphone salah satu warga lalu menelpon ambulance. Petugas bilang bahwa 3 menit lagi mereka akan sampai. Rivan jadi teringat ucapan komandan yang terakhir.

'Waktu saya terasa tidak lama lagi.'

Rivan menepuk pelan lengan komandan. "Ndan, bertahan ndan. Komandan harus bertahan. Ingat Daneen ndan," ucap Rivan. Air mata Rivan sudah mengalir melihat komandan hanya menggerakkan jarinya saja.

Tidak lama kemudian suara ambulance datang mendekat. Petugas ambulance langsung membelah kerumunan dan membawa komandan menuju rumah sakit terdekat. Rivan mengikuti komandan hingga ke ruang UGD. Dokter bilang komandan selamat walaupun harus mengalami koma. Komandan di letakkan di dalam ruang ICU.

"Komandan menabrak truk box yang terparkir di pinggir jalan. Karena laju motor komandan yang terlalu cepat membuat komandan terpejal cukup jauh. Komandan mengalami pendarahan di otak yang cukup parah. Setelah di operasi, dokter mengatakan bahwa komandan mengalami koma."

"Lalu aku menjemput kamu supaya kamu tahu ini," kata Rivan selesai bercerita. Aku menatap ruang ICU yang menampilkan Pak Idris yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit. Banyak alat alat yang menempel di tubuhnya. Mulutnya tertutup oleh alat bantu pernapasan. Kepalanya dan tangannya nampak di penuh perban.

Air mataku mengalir melihat Pak Idris yang terbaring begitu lemah. "Ini salah saya Daneen. Seharusnya saya gak usah nonton youtube itu. Kalo saja saya tidak menonton, mungkin komandan masih baik baik saja."

Aku menggeleng tidak setuju dengan ucapan Rivan. "Nggak ini bukan salahmu Rivan. Kalo saja sewaktu itu kamu tidak datang tepat waktu. Mungkin Pak Idris, Pak-"

Suaraku tercekat, rasanya susah sekali untuk bicara. Dadaku terasa sesak, aku duduk di kursi yang ada disana. Menarik nafas dengan susah payah.

Rivan berjalan mendekatiku yang sedang duduk. Putra melepaskan jaketnya dan meletakkannya di bahunya. "Saya beli air dulu ya buat Daneen," kata Rivan. Lalu Rivan menoleh pada Putra. "Jaga dia jangan sampai kenapa kenapa," perintahnya.

Putra mengangguk. "Tunggu," panggil Putra membuat Rivan menoleh. "Maaf tentang tadi," ujarnya. Rivan hanya mengangguk lalu pergi.

Aku memukul dadaku yang terasa begitu sesak. Air mataku terus terusan mengalir melihat Pak Idris yang terbaring kaku di sana. "Daneen, kamu berdoa supaya suami kamu baik baik saja," kata Putra. Aku mengangguk dan mulai membaca doa doa yang aku tahu.

Tidak lama kemudian, aku mendengar suara langkah kaki sepatu hak tinggi datang mendekat. Langkah kakinya berhenti tepat di depanku. Aku mendongak dan melihat wajah yang begitu memuakkan bagiku. Trisa dan manajernya berdiri menatapku angkuh, aku dapat melihat dirinya juga menangis.

"INI SEMUA SALAH LO. KALO BUKAN KARENA LO, DIA GAK AKAN TERBARING KOMA DISANA," bentaknya. Orang

orang yang ada disekitar langsung menoleh melihat bentakan Trisa. "Semenjak dia sama lo. Dia gak bahagia," ucapnya lalu air matanya keluar. Trisa cepat cepat mengusap wajahnya yang sialnya tetap cantik ketika menangis.

"Cerai dia buat gue. Dia gak akan bahagia sama lo."



Bugh. Sebuah bogeman mendarat mulus di pipi Trisa. Aku adalah pelaku yang meninju Trisa hingga dirinya terhuyung kebelakang. Manajer Trisa nampak tidak terima dan berniat untuk memukulku. Putra langsung mendorong manajer Trisa dan membawanya menjauh.

Manajer Trisa nampak memberontak dari kurungan Putra. Begitu terlepas dari kurungan Putra, manajer Trisa nampak mendekatiku untuk menghajar aku. Putra langsung menarik kerah manajer dan memukul rahangnya hingga pingsan.

"Tau apa kamu soal bahagia?" tanyaku pada Trisa. Aku mendekat satu langkah pada Trisa yang masih memegang pipinya yang terasa perih.

Tangan kanan Trisa berniat untuk menamparku. Tapi aku masih dapat menahannya dengan mencengkeram tangan kanannya. Trisa langsung menarik tangannya dengan susah payah.

"Mas Idris itu sukanya sama gue," teriak Trisa melengking. Orang orang disekitar nampak mengvideo pertengkaran kami. " KARENA LO HUBUNGAN GUE SAMA MAS IDRIS HANCUR. KARENA LO ITU PELAKOR"

Trisa mendorong bahu kananku. Aku hanya mundur sedikit. "Suka sama KAMU?" kataku sambil menunjuknya. Dia bahkan sampai mengatakan aku pelakor. Siapa disini sebenarnya yang pelakor? Bukannya sudah jelas.

"Siapa disini yang sebenarnya pelakor? Kau. Berhentilah bertingkah, kamu memang publik figure. Tapi tidak semua yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan."

Trisa diam. tangannya tampak mengepal.

"Dari awal dia itu hanya kasihan sama kamu."

Trisa yang awalnya menatapku tajam langsung mengerutkan alisnya. "Orang yang kamu percaya ternyata mengkhianati kamu. Bapak kamu sendiri ingin menjual kamu pada laki laki tua bangka tetapi kaya raya."

"Tau darimana kamu hal itu?" tanya Trisa tidak percaya.

"Aku pun kalo berada disitu juga akan kasihan padamu. Ibumu bunuh diri karena sakit hati," jelasku.

"DIAMMM," bentak Trisa. Dia menutup kupingnya. "gue gak mau dengar cerita palsu kaya gitu." Trisa nampak seperti orang depresi.

Lalu Trisa melihat orang orang yang asik mengvideo pertengkarannya ini. Tangan Trisa menunjuk orang orang tersebut. "Berani beraninya lo bangsat videoin gue. Hapus videonya atau lo bakal masuk penjara," bentaknya sambil mengancam. Bukannya berhenti, orang orang malah semakin mendekatkan kameranya. Bahkan ada yang sengaja menggunakan flash.

"Dia suka sama gue bukan kasihan sama gue," kata Trisa kekeh. Tangannya menggigit kukunya.

"Sedangkan kelakuan kamu kaya gini," kataku. "Cari sensasi supaya masuk acara TV yang busuk busuk itu, seharusnya kamu malu sama kelakuan kamu itu. Dulu kamu mau merebut suami kakakku. Untungnya suami kakakku bisa menjaga hati walaupun dulunya dia playboy. Sekarang kamu mau merebut milikku, itu murahan namanya," tambahku.

"Pak Idris akan semakin jijik lihat kelakuan kamu. Dia terpaksa berteman sama orang seperti kamu. Dia bilang sendiri waktu itu kalo temenan sama kamu hanya karena kasihan. Aku minta Pak Idris buat putus hubungan pertemanan dengan kamu karena kamu kurang ajar. Dia bilang dia berteman karena kasihan setelah melihat kisah kamu."

Tatapan Trisa yang mulanya tajam langsung sendu. "Mas Idris hanya kasihan ke aku," gumam nya pelan. Lalu dia mengusap air matanya yang mengalir dan pergi menabrak orang orang yang ada di sekitar. Orang orang nampak mengumpat tetapi Trisa sudah tidak peduli.

Aku langsung terduduk kembali. Lalu memukul dadaku yang masih terasa sesak. Tidak lama kemudian Rivan datang dengan raut wajah bingung. Dia memberikan aku sebotol air yang sudah dibuka tutupnya. Aku langsung meminumnya dan mengembalikan lagi pada Rivan. Putra nampak menjelaskan keadaan tadi sambil menunjuk manajer Trisa yang terbaring di lantai karena pingsan dan tidak ada yang memedulikan dia. Air mataku masih mengalir.

"Daneen," panggil Rivan pelan. "Kamu gapapa kan?"

Aku menggeleng. Bagaimana bisa aku berkata baik baik saja sedangkan Pak Idris sedang terbaring koma di hadapanku.



"Berhentilah bertingkah dan cobalah introspeksi dirimu."

Aku Mohon Bangun

"Pak, odol nya sudah habis," ujar aku sembari memegang pasta gigi yang sudah kempes. Pak Idris yang sedang membuka lemari menoleh padaku yang sedang menyembulkan kepalaku keluar kamar mandi.

Pak Idris datang mendekat lalu mengambil pasta gigi yang ada di genggamanku. Dia memencet pasta dengan santai hingga pasta gigi keluar sedikit. Aku langsung menyerahkan sikat gigiku untuk diberi pasta. "Nanti beli ya. Banyak keperluan bulanan yang sudah habis," ucapnya. Aku mengangguk lalu masuk kamar mandi dan menutup pintu untuk mandi.

Begitu selesai mandi, aku keluar melihat Pak Idris sudah berganti pakaian menjadi pakaian casual. Pak Idris menggunakan kaos polos berwarna hitam dibalut jaket jins serta celana sobek sobek. Sekarang style casual Pak Idris tidak pernah lepas dari celana sobek sobek. Sepertinya dia suka celana sobek sobek.

"Bapak punya celana sobek sobek berapa?" tanya aku. Pak Idris yang sedang mengacak acak rambutnya menoleh padaku.

"Banyak," jawabnya.

"Sekarang bapak style nya selalu celana sobek sobek ya?"

"Biar kelihatan muda kalo jalan sama kamu. Mulut kamu kan lemes banget kalo ngeledekkin saya."

Aku tertawa mendengar ucapan Pak Idris. Padahal aku hanya bercanda. Walaupun Pak Idris sudah berkepala 3 tetapi Pak Idris masih terlihat seperti orang berumur 20 an. Maksudnya kaya umur 29 tahun.

"Bercanda itu Pak," kataku sambil tertawa. Aku mendorong Pak Idris agar keluar kamar karena aku mau ganti baju. Pak Idris hanya mendengus lalu menuruni tangga.

Aku memilih untuk menggunakan jumpsuit berwarna putih dengan dalaman sweater berwarna dusty dan pashmina berwarna hitam. Setelah itu menggunakan make up seperlunya seperti bedak, blush on dan lip cream.

Begitu selesai, aku langsung turun melihat Pak Idris menggunakan sepatu hitam sepanjang mata kaki. Aku lebih memilih menggunakan sepatu sneakers berwarna putih kusam.

"Siap?" tanya Pak Idris sambil mengepal tangannya ke atas.

"SIAP," teriakku semangat. Ikut ikutan mengepal tangan ke atas. Pak Idris tertawa lalu mengelus kepalaku.

Kami langsung keluar kontrakan. Tugasku adalah mengunci pintu kontrakan sedangkan Pak Idris menyalakan motor trail. Hari ini agendanya adalah naik motor trail. Begitu selesai melaksanakan tugas masing masing. Aku menaiki motor lalu Pak Idris melajukan motornya menuju mall yang mau kami tuju.

Sesampainya di mall, aku dan Pak Idris langsung berjalan menuju supermarket. Banyak pasang mata yang melihat ke arah kami dengan tatapan aneh. Aku meraba wajahku tidak ada yang aneh sedangkan Pak Idris nampak santai tidak peduli.

"Pak," panggilku pelan. Pak Idris menoleh padaku sambil berdehem. "Wajah saya ada yang aneh?" tanya aku.

Pak Idris menatapku lekat lekat lalu menggeleng. "Kenapa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Mereka kok kaya liat kita heran gitu," ujar aku. Pak Idris melihat sekitar lalu menggenggam tanganku dan membawa aku menuju supermarket.

Sesampainya di supermarket, aku langsung mengambil troli dorong. "Eshal," kata Pak Idris pelan. Membuat aku langsung menoleh padanya.

Pak Idris membuka jaketnya lalu mendekatiku. Dia langsung menarikku untuk mendekat. "Kenapa Pak?"

Pak Idris diam sambil mengikatkan jaketnya pada pinggang ku. "Celana Kamu, emmm itu...." Pak Idris nampak ragu untuk berucap.

"Kenapa?"

"Kamu datang bulan." Aku langsung melotot mendengar ucapan Pak Idris. Melihat dibalik jaket Pak Idris dan ternyata beneran yang di ucapkan oleh Pak Idris. "Kamu bawa itu emmm ya itulah. Kalo gak bawa kita beli aja dulu sekalian beli baju yang baru."

"Di tas saya selalu bawa kok," kataku. Aku langsung membuka tas untuk mengecek dan mengangguk pada Pak Idris.

"Yaudah. Ayo ke toilet dulu," ajak Pak Idris. Aku mengangguk dan langsung berjalan menuju toilet. Pak Idris menunggu di depan pintu.

Setelah itu, Pak Idris mengajakku untuk ke toko baju. Pak Idris memilihkan aku jumpsuit berwarna hitam. "Jumpsuit," gumamku pelan.

"Kamu lucu kalo pakai kaya gini," katanya. Aku tersenyum lalu mengangguk. "Beli yang ini?" tanyanya. Aku mengangguk.

Dia langsung berjalan menuju kasir untuk membayar. Setelah itu menyuruhku untuk ganti di toilet. Selesai berganti

baju, kami langsung melaksanakan pekerjaan kami yang sempat tertunda yaitu belanja bulanan.

Begitu barang barang yang kami perlukan sudah masuk ke keranjang. Aku dan Pak Idris langsung mendorong troli menuju snack. Pak Idris mengambil banyak snack. "Gak kebanyakan snacknya Pak?"

Pak Idris menggeleng lalu memasukkan snack lagi. "Bapak makan snack sebanyak ini tapi kok gak gemuk ya," kataku pelan.

Pak Idris tersenyum lalu mengelus kepalaku. "Saya kan olah raga tiap hari gak kaya kamu pemalas," cibirnya.

Aku memanyunkan bibirku. "Sekarang mulut siapa yang lemes ledekin orang," balasku.

Pak Idris tertawa lalu menarik kedua lenganku dan memelukku. Pak Idris meletakkan dagunya di puncak kepalaku. Aku mendorong Pak Idris agar melepas pelukannya. Malu dilihat orang orang.

"Anak jaman sekarang kalo pacaran ngalah ngalahin pasangan suami istri ya," cibir salah satu ibu ibu berkacamata hitam sambil mendorong trolinya. Ibu ibu yang lipstiknya merah kaya vampire mengangguk membenarkan ucapan ibu ibu yang menggunakan kacamata hitam.

"Belum sah main peluk peluk aja. Di tinggal nikah salah satunya baru tahu rasa," tambah ibu ibu berlipstik merah lalu mengambil snack disebelah kami. Ternyata mereka menyindir kami berdua. Pak Idris dan aku saling tatap lalu menahan tawa.

Pak Idris lalu mengambil snack kembali. "Pak jangan ambil snack lagi," omel aku. Aku menggeleng agar Pak Idris menaruh snacknya kembali ke rak.

Bukannya meletakkan snack, Pak Idris justru jalan mendekat. "Bayi papa ini harus makan yang banyak biar sehat," katanya sambil mengelus perutku yang datar. Ibu ibu yang awalnya menatap kelakuan kami langsung melotot kaget.

"Tapi gak harus snack juga kali bapak. Gimana sih, masa dalam kandungan di kasik snack," tambah aku. Ibu ibu di sebelah tampak berbisik 'sudah menikah ternyata.'

"Saya mana tau. Dokter bilang suruh makan yang banyak supaya bayi dalam kandungan beratnya harus lebih dari 2 kilo," lanjut Pak Idris masih dengan mengelus elus perutku. Ibu ibu itu akhirnya mendorong troli menjauh dari kami. Sepertinya mereka malu karena mencibir orang terang terangan tanpa bukti.

"Mulutnya lemes banget sama orang yang gak dikenal," kata Pak Idris menoleh kebelakang. Melihat ibu ibu yang sudah menjauh. Tangannya masih nampak mengelus elus perutku. Aku memukul tangan Pak Idris membuat Pak Idris berjengit.

"Kamu kok mukul saya Eshal," ucap Pak Idris. Bibirnya nampak mengerucut lucu. Aku hanya memutar bola mata lalu mendorong troli menjauh dari rak snack.

Selesai membayar barang barang yang kami beli, Pak Idris menitipkan barang yang sudah di bayar ke tempat penitipan barang. "Kita makan dulu ya," katanya. Aku hanya mengangguk karena perutku memang lapar. Lalu kami makan di salah satu restoran yang masih berada di mall tersebut.

Selesai berbelanja kami langsung pulang. Sesampainya di kontrakan Pak Idris langsung membawa barang barang ke

dalam rumah. Lalu dia menutup pintu kontrakan sebelum aku masuk. "Kenapa Pak?" tanya aku.

Pak Idris mengunci pintu kontrakan. "Kita jalan jalan ya. Kita jarang jalan jalan," ucapnya. Lalu Pak Idris seperti teringat sesuatu. "Eh, emmm kayaknya kamu harus ganti under emmm ya itulah," ujar Pak Idris lalu membuka pintu kontrakan dan membawaku masuk kembali.

Aku hanya menatap Pak Idris yang duduk di kursi ruang tamu. "Sana," kata Pak Idris karena aku hanya diam menatapnya. Aku akhirnya menaiki tangga untuk mengganti pakaian dalamku. Selesai itu, aku kembali menuruni tangga.

Pak Idris sedang berbaring di sofa sambil memejamkan matanya. Tadi Pak Idris ngajak jalan sekarang malah tertidur. Aku mendekati Pak Idris dan berjongkok di samping kursi menatap Pak Idris yang tertidur.

Dilihat lihat bulu mata Pak Idris sepertinya lebih panjang dariku. Aku mencoba untuk menyentuh bulu mata lentiknya tetapi Pak Idris lebih dulu membuka mata. "Pegang aja," katanya lalu menutup mata kembali.

Aku tersenyum lalu memegang bulu mata Pak Idris. "Sudah?" tanyanya setelah aku memegang bulu matanya cukup lama.

"Sudah Pak," balasku. Dia langsung membuka matanya dan duduk. Pak Idris menarik aku agar duduk di sampingnya. "Kalo bapak capek mending bapak istirahat aja. Untuk jalan jalan bisa lain waktu kok," usulku karena Pak Idris menyandarkan kepalanya di bahu.

Pak Idris menoleh padaku lalu tangannya mengelus kepalaku pelan. "Ayo, kapan lagi banyak waktu senggang gini," ujarnya. Pak Idris mengecek jam di tangannya. "Udah jam 3, saya solat ashar dulu ya," katanya lalu beranjak ke

kamar atas untuk melaksanakan sholat ashar. Begitu selesai Pak Idris mengajakku keluar kontrakan. Aku mengunci pintu kontrakan sementara Pak Idris menyalakan motornya.

"Emang mau kemana sih Pak?" tanya aku diperjalanan. Pak Idris menatapku melalui kaca spion sambil melajukan motornya pelan.

"Tempat dimana kamu gak bakal ngira kalo tempat ini ada di Surabaya," ucapnya. Aku mengerutkan alisku bingung tetapi aku memilih diam. Membiarkan Pak Idris membawaku ke tempat yang dia maksud.

Ternyata Pak Idris membawaku ke ladang ilalang. Aku langsung terpana menatap tempat yang sungguhan tidak akan aku kira akan ada di Surabaya. Karena selama ini Surabaya selalu identik dengan gedung gedung tinggi, perkampungan sempit, kemacetan dan tempat tempat belanja. Nyatanya banyak hal hal menarik di Surabaya.

Aku langsung turun dari motor begitu Pak Idris menghentikan motornya. Selesai melepas helm masing masing, Pak Idris langsung menarik aku untuk berada di tengah tengah ilalang. "Tempat ini bagus kalo dilihat waktu sore," ujar Pak Idris.

Aku mengangguk membenarkan ucapan Pak Idris. Langit yang berwarna oren benar benar mendukung keindahan ladang ilalang. Kebetulan ladang ini tampak sepi, mungkin hanya beberapa orang yang tau tempat ini.

Pak Idris melepas jaket nya yang sempat aku gunakan tadi. Lalu dia berjongkok dan meletakkan jaket di rumput yang tidak ada ilalangnya. "Sini duduk," kata Pak Idris sembari menepuk nepuk jaketnya yang sudah di jadikan alas.

"Ish kotor Pak jaketnya."

Pak Idris menarik tanganku agar aku duduk di sebelahnya. Akhirnya aku pasrah dan menurut duduk di sebelahnya. Begitu duduk, Pak Idris justru membaringkan badannya di rumput lalu menutup matanya. Kepalanya bersandar di kedua tangannya yang di tekuk di belakang kepala.

"Pak kotor, nanti setelah bangun gatal gatal badannya," omel aku. Pak Idris membuka satu matanya lalu satu tangannya menggaruk pipinya.

"Kalo gatal tinggal mandi pulangnya," ujarnya santai. Aku hanya memanyunkan bibir mendengar ucapan Pak Idris.

"Bapak mau tidur?" tanyaku. Karena Pak Idris kembali menutup matanya.

"Iya sebentar."

"Tuh kan. Seharusnya tadi bapak tuh istirahat aja di rumah kalo capek. Daripada gini, jangan terlalu dipaksakan Pak ntar sakit lagi terus masuk rumah sakit. Saya khawatir," omel aku panjang lebar.

Pak Idris masih menutup matanya mendengar omelanku. "Iya, saya cuma tidur sebentar. Kamu jangan khawatir. Saya usahakan tidak masuk rumah sakit lagi supaya kamu tidak khawatir. Supaya kita bisa jalan jalan mengunjungi banyak tempat tempat tersembunyi kaya gini. Supaya kita bisa belanja bulanan kalo odol habis. Supaya kita cepet punya anak juga."

Aku diam, menatap wajah Pak Idris yang sedang tertidur dengan damai. Angin sore nampak berhembus membuat suasana semakin sejuk. Aku melihat langit yang sebentar lagi akan berganti fana merah jambu membuat aku teringat sebuah lagu Fana Merah Jambu - Fourtwnty. Kusetel lagu

tersebut dan kupasangkan salah satu earphone pada telinga dan satunya pada telinga Pak Idris.



Dokter mengizinkan aku untuk melihat keadaan Pak Idris dengan syarat menggunakan pakaian yang sudah dianjurkan oleh pihak rumah sakit. Aku memasuki ruang ICU Pak Idris yang terasa begitu dingin. Pak Idris masih tertidur selama 4 hari dan tidak ada perkembangan sama sekali kata dokter.

Keadaan ruangan begitu hening, hanya alat pengukur jantung atau alat monitor hemodinamik dan saturasi yang berbunyi. Entahlah aku tidak begitu tau alat alat itu. Aku duduk di kursi yang sudah di sediakan di samping ranjang tempat Pak Idris berbaring.

Wajahnya yang lebam dan luka luka nampak begitu jelas setelah berada di dekatnya. Mata Pak Idris masih menutup tetapi nampak setetes air mata keluar dan membasahi pipinya yang luka. Hidung Pak Idris masih ditutupi oleh alat bantu nafas dan salah satu jarinya di jepit oleh pulxe oximeter yang berfungsi untuk mengukur kadar oksigen yang ada dalam darah.

Air mata yang aku tahan tahan akhirnya jatuh melewati pipiku. Aku menggenggam tangan Pak Idris yang terasa kaku dan dingin sekali. Kuusap air mataku yang terus terusan mengalir.

"Pak," kataku pelan. Nampak suaraku bergetar ketika memanggil Pak Idris. "Saya mohon bangun Pak, kata Pak Idris waktu di ladang ilalang itu. Bapak gak mau bikin saya khawatir dan berusaha agar tidak masuk rumah sakit lagi. Supaya bisa jalan jalan ke tempat tempat yang tidak banyak orang tau. Supaya bisa belanja bulanan kalo odol habis. Su...

supa-" Suaraku tercekat. Aku berusaha untuk melanjutkan percakapan monologku yang terasa begitu sulit untuk aku lontarkan. "Supaya cepat punya anak...." lirikku.

Setetes air mata bening lagi lagi jatuh melewati pipi Pak Idris. Aku tidak tahu apakah orang koma dapat mendengar ucapan seseorang. "Aku mohon bangun...." lirikku.

Aku membungkukkan badanku dan mencium punggung tangan Pak Idris yang begitu dingin. Air mataku mengalir deras bahkan aku menangis terisak isak masih dengan mencium punggung tangan Pak Idris. "Aku mohon bangun Pak," kataku pelan.

Aku kembali duduk tegak setelah dirasa cukup lama dengan posisi seperti itu. Masih dengan menggenggam tangannya yang dingin, aku melihat wajahnya. Perlahan lahan kelopak matanya membuka dan aku menangis.



"Banyak orang yang lebih dari kamu tapi aku memilih kamu."

Dokter mengecek keadaan Pak Idris yang baru saja membuka mata. Dokter bilang keadaan Pak Idris membaik dan Pak Idris sudah dapat dipindahkan ke ruang rawat inap. Hanya saja dokter menyarankan untuk orang-orang yang mau menjenguk Pak Idris di rawat inap tidak boleh lebih dari dua orang. Selain itu dilarang berbuat ramai di ruang rawat inap.

Alat bantu pernapasan yang selama 4 hari melekat di tubuh Pak Idris kini masih terpasang belum boleh di lepas. Untuk alat-alat yang lainnya sudah dapat dilepas menyisakan infus yang melekat di punggung tangan kiri Pak Idris. Sedari membuka mata untuk pertama kalinya, Pak Idris hanya diam menatap langit-langit kamar.

Dokter yang mengecek keadaan Pak Idris berkata bahwa Pak Idris perlu beradaptasi dengan keadaan sekitar. "Dia perlu beradaptasi dengan keadaan sekitarnya. Ingatan terakhirnya adalah ketika pasien mengalami kecelakaan 4 hari yang lalu, ketika bangun pasien sudah berada di rumah sakit. Beri dia waktu untuk beradaptasi dulu ya. Kalo perawat sudah memperbolehkan baru anda boleh masuk." Aku mengangguk.

"Pak Idris tidak mengalami yang namanya amnesia dok?" tanyaku.

Dokter menggeleng. "Walaupun pendarahan di otak cukup parah tapi saya yakin pasien masih dapat mengingat nama lengkapnya, keluarganya bahkan detik-detik sebelum kecelakaan terjadi."

Aku berdoa dalam hati berharap Pak Idris tidak sampai mengalami yang namanya lupa ingatan seperti di film film. Hubunganku dengan Pak Idris selama ini sudah cukup sulit, aku tidak berharap keadaan semakin sulit lagi. "Tidak ada yang ditanyakan lagi?" tanya Dokter sewaktu melihat aku menghela nafas. Aku menjawab dengan gelengan. "Kalo begitu saya pergi dulu," ucapnya lalu berlalu dari hadapanku.

Aku duduk di depan ruang rawat inap Pak Idris. Menunggu perawat memperbolehkan aku untuk masuk. Beberapa perawat di dalam tampak menulis dan mengecek keadaan Pak Idris.

Hari ini Rivan sedang bertugas jadi hanya aku sendiri yang menunggu Pak Idris. Mengenai Trisa, dia meminta maaf di sosial media dan mengakui kesalahannya bahwa dia hanya bercanda mengenai kehamilannya. Lalu acara acara TV langsung mengundangnya dimana mana membuatnya semakin tenar.

Padahal dia belum minta maaf pada Pak Idris. Semenjak kejadian aku yang membogemnya hari itu, Trisa tidak pernah lagi berkunjung kesini hanya untuk melihat keadaan Pak Idris. Informasi terakhir yang aku dengar katanya Trisa akan mengundurkan diri dari dunia selebriti.

"Wali pasien atas nama Idris Dzuhairi Mahawira." Aku langsung mendongak mendengar seorang perawat menyebut nama lengkap Pak Idris. Aku berdiri dan menghampirinya.

"Saya," ucap aku.

Perawat langsung tersenyum ketika aku menghampirinya. "Pasien kondisinya sudah membaik dan dapat di temui. Tolong jangan mengajaknya berbicara dengan suara keras

atau hal hal yang dapat membuat pasien kaget ya," kata perawat itu. Aku mengangguk semangat. "Tolong segera tekan bel yang ada di meja jika pasien mengalami sesuatu. Kalo begitu saya permisi."

"Terima kasih," ucapku. Perawat itu mengangguk lalu pergi.

Aku langsung memasuki ruang rawat inap Pak Idris dengan langkah pelan. Pak Idris masih menatap langit langit kamar tampak tidak menyadari kehadiranku. Bahkan ketika aku duduk di kursi yang terdapat di sebelah ranjang nya, Pak Idris masih diam menatap langit kamar. Aku juga diam menatap manik mata Pak Idris yang bahkan tidak berkedip sama sekali.

"Pak," panggilku pelan setelah cukup lama menatapnya yang diam saja. Pak Idris menoleh dan menatapku dalam diam. Mulutnya masih tertutup oleh alat bantu pernapasan. Aku menggenggam tangan kiri Pak Idris yang terinfus. Tangan Pak Idris bergerak nampak mengeratkan genggamanku walaupun sedikit sulit karena infus nya. Kami berdua sama sama diam sambil menggenggam erat satu sama lain. Setidaknya Pak Idris baik baik saja hari ini. Aku sudah bersyukur.



1 hari sudah berlalu semenjak Pak Idris siaman dari koma nya. Dokter sudah memperbolehkan Pak Idris tidak menggunakan alat bantu pernapasan lagi. Begitu alat bantu pernapasan terlepas, Pak Idris masih diam saja ketika dokter menanyakan keadaan Pak Idris.

Aku khawatir Pak Idris mengalami kerusakan pada pita suaranya. Begitu dokter mengecek keadaan pita suara Pak Idris masih bagus katanya. "Pasien mungkin masih

mengalami shock mengenai kecelakaannya sampai dia tidak mau berbicara sama sekali. Pita suara pasien tidak rusak dan pasien masih dapat bicara. Tunggu saja pasien berbicara dulu. Jangan terlalu dipaksakan," ujar dokter padaku di pintu keluar. Lalu dokter pergi diikuti perawatnya meninggalkan aku berdua dengan Pak Idris.

Aku mendekati ranjang Pak Idris dan duduk di kursi sebelahnya. Pak Idris yang awalnya diam menatap langit menoleh padaku. Aku menggenggam tangan Pak Idris.

"Eshal, lutut kamu sudah gak sakit?" tanyanya. Itu adalah kalimat pertama yang dia ucapkan setelah mengalami koma selama 4 hari.

Bukannya menjawab, aku justru menangis. Bagaimana bisa dari sekian banyak hal yang bisa diucapkan, Pak Idris justru menanyakan keadaanku. Aku yang seharusnya menanyakan keadaannya setelah mengalami koma tapi justru dia yang bertanya.

"Kenapa nangis? Masih sakit lututnya?" tanyanya lirih. Tangannya yang masih di infus bergerak dengan susah payah mengusap pipiku yang basah. Aku menggeleng menjawab pertanyaannya.

Aku menggenggam tangan Pak Idris dengan hati hati agar tidak menyentuh infus nya. Membiarkan tangan Pak Idris masih menyentuh pipiku yang basah. "Pak seharusnya saya yang tanya keadaan bapak," ujarku.

Dia hanya tersenyum tipis. "Saya tidak apa apa Eshal. Kamu gak perlu khawatir," katanya santai sekali berucap seperti itu. Padahal selama 4 hari aku susah untuk tidur bahkan kantung mata rasanya seperti diisi batu sampai sekarang. Berat.

"Bapak itu koma selama 4 hari. Bapak gak ngerasa yang namanya perih karena sekujur tubuh bapak itu selain lebam banyak luka luka. Sekarang bapak justru berucap baik baik saja."

"Kamu ngomeli saya? Saya baru bangun dari koma selama 4 hari loh."

"Nggak Pak. Saya gak ngomeli bapak. Saya khawatir sama bapak. Kalo memang sakit bilang dengan jujur. Jangan berucap baik baik saja padahal bapak gak baik baik saja. Bapak itu manusia bukan robot," kataku.

Pak Idris diam, aku melepas genggam tangan Pak Idris. Aku lihat Pak Idris kembali menatap langit kamar. Cukup lama kami saling diam. "Eshal," panggil Pak Idris pelan.

Pak Idris menoleh padaku. "Kamu gak akan minta cerai kan?" tanyanya.

Aku melotot kaget mendengar pertanyaan Pak Idris. "Ke-kenapa ba-bapak bertanya seperti itu?" tanya aku terbata bata.

"Berita mengenai Trisa, saya gak menghamili dia. Saya takut kamu minta cerai seperti saat kamu minta membatalkan pernikahan ini. Kalo kamu memang mau minta cerai.... tolong beri saya waktu setidaknya jangan sekarang...."lirih Pak Idris.

"Pak," kataku pelan. Pak Idris mendongak menatapku serius. "Saya gak minta cerai karena saya tahu bapak gak akan melakukan hal seperti itu. Trisa sudah mengakui di sosial media mengenai kesalahan itu. Herannya acara acara TV justru mengundangnya dimana mana membuat dia semakin tenar."

Pak Idris tersenyum. "Terima kasih Eshal." Setetes air mata jatuh melewati pipi Pak Idris. Aku mengusap air mata Pak Idris dengan tanganku.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," jawabku sambil menoleh. Aku pikir Intan atau Syifa yang datang karena pengucap salam adalah perempuan. Senyumku yang awalnya muncul langsung pudar begitu melihat Trisa berada di ambang pintu.



Trisa duduk bersebelahan dengan Gerald teman Pak Idris. Aku pikir dia tadi datang sendiri, karena setelah itu laki laki itu ikut menampakkan dirinya di ambang pintu.

Pak Idris kini sudah duduk di ranjang nya yang sudah diatur 45 derajat. Aku memilih duduk di kursi sebelah ranjang Pak Idris berhadapan dengan sofa tempat Trisa dan Gerald duduk.

Trisa nampak menunduk sedari tadi. Tangannya saling menggenggam di atas kedua pahanya. Hari ini pakaian Trisa terlihat sopan tidak menampilkan pakaian terbuka. Dia menggunakan celana panjang berwarna putih serta kemeja lengan panjang berwarna biru laut.

"Maaf," itu adalah kata pertama yang diucapkan oleh Trisa setelah kami saling diam diaman. Setelah itu Trisa berlutut dilantai. "Maaf karena sudah meminta Daneen bercerai dengan Mas Idris. Maaf karena dulu sempat mengancam Daneen. Maaf karena selama ini mengganggu hubungan Daneen dengan Mas Idris. Maafkan saya Daneen," ucap Trisa. Lalu air matanya jatuh setelah berucap seperti itu. Kak Gerald dengan baik hatinya mengelus punggung Trisa lalu memberikan selebar tisu.

"Untuk mas Idris, maaf karena ulah saya. Mas Idris sampai mengalami koma. Maaf mas Idris karena saya mengancam istri Mas Idris sewaktu itu. Maaf karena saya sudah mengganggu hubungan Mas Idris."

Trisa menangis terisak isak. Ruang rawat inap diisi oleh isakan Trisa. Sejujurnya aku masih kesal dengan kelakuan Trisa tapi tidak ada salahnya memaafkan kesalahannya yang sungguh menyebalkan itu. Allah maha pemaaf tidak mungkin aku yang umatnya tidak memaafkan kesalahan Trisa.

"Kalo Eshal memaafkan, saya ikut memaafkan," kata Pak Idris santai. Aku menoleh pada Pak Idris sedikit mengernyitkan alisku lalu menatap Trisa. Ternyata Trisa menatapku penuh harap. Aku akhirnya mengangguk memaafkan Trisa.

"Iya saya maafkan. Asal jangan lakukan kesalahan itu lagi dan hiduplah bahagia tanpa mengganggu kebahagiaan orang lain."

Trisa mengangguk lalu menangis lagi. "Saya akan hidup bahagia tanpa mengganggu lagi. Saya juga akan keluar dari dunia selebriti," kata Trisa.

"Trisa," panggil Pak Idris pelan. Trisa yang sedang menunduk menghapus air matanya mendongak menatap Pak Idris. "Saya tau kamu tidak pernah menyukai saya," ujar Pak Idris. Aku langsung menoleh pada Pak Idris.

"Dari dulu kamu hanya menganggap saya sebagai kakakmu seperti saya menganggap kamu sebagai adik. Setelah tahu kabar bahwa saya akan menikah, kamu marah karena kamu cemburu kalo kakakmu akan lebih mementingkan istrinya daripada kamu sendiri. Kamu takut hal itu terjadi dan kamu kehilangan pelindung kamu."

"Orang orang yang dulu jahat padamu sudah tidak ada Trisa. Kamu gak perlu takut lagi, mereka kini sudah di tahan. Berhenti berpura pura lagi Trisa. Berhenti berpura pura menyukai saya. Saya tahu kamu gak pernah suka sama saya. Kamu berpura pura suka dengan saya karena saya adalah seorang polisi. Kamu berfikir hanya polisi yang dapat melindungi kamu padahal banyak orang yang akan melindungi kamu kalo kamu merubah sikap kamu lebih baik."

"Mas Idris tahu darimana kalo saya sebenarnya gak pernah suka dengan Mas Idris?" tanyanya.

"Saya pernah mengalami yang namanya jatuh cinta. Saya tahu seperti apa orang jatuh cinta," kata Pak Idris.

"Gerald," panggil Pak Idris. Gerald langsung menaikkan alisnya merespon. "Mau sampai kapan kamu sembunyikan perasaan Kamu? Berhenti bersikap kamu baik baik saja. Ungkap perasaan kamu dan yakini bahwa kamu bisa melindungi Trisa. Berhenti tutupi perasaan kamu." Trisa langsung menoleh pada Kak Gerald begitu pula sebaliknya. Lalu mereka menoleh ke arah lain benar benar lucu melihat orang salah tingkah.

"Mas Gerald suka saya?" tanya Trisa. Gerald menoleh lalu mengangguk pelan. "Kenapa gak bilang ?" tanyanya.

"Saya pikir kamu menyukai Idris. Saya gak mau hubungan kita semakin menjauh walaupun akhirnya kamu memilih menjauh."

Wajah Trisa nampak sendu. "Maaf," lirih nya.

"Kamu jangan takut lagi. Saya akan melindungi kamu dari orang orang yang jahat sama kamu. Asal kamu janji merubah kelakuan kamu yang menyebalkan itu," pungkas Kak Gerald. Trisa langsung mengangguk malu malu. Kak

Gerald tersenyum lalu mengacak rambut Trisa pelan. Mereka benar benar lucu, padahal sewaktu Trisa bermain ftv adegan seperti itu terlihat memuakkan di mataku. Nyatanya ketika melihat Trisa bersama Kak Gerald seperti itu terlihat manis bagiku.



"Daneen, saya benar benar minta maaf sekali atas kelakuan saya yang menyebalkan dulu. Bahkan menerima maaf dari kamu rasanya saya gak pantas. Kenapa kamu memaafkan saya?" kata Trisa sewaktu akan pulang di ambang pintu. Kak Gerald mengernyitkan dahinya menatap Trisa, kekasihnya yang baru saja di resmikan di rumah sakit dengan saksi aku dan Pak Idris.

"Allah saja sang pencipta maha pemaaf. Saya yang di ciptakan masa tidak mau memaafkan kesalahan orang. Bagi saya Kak Trisa sudah berani mengakui kesalahannya itu sudah keren. Kedepannya tolong berbuat lebih baik dan jangan mengulangi kesalahan kakak ya. Saya memang memaafkan kakak tapi saya gak akan lupa kesalahan kakak," nasehat aku.

Trisa tersenyum lalu mengangguk. "Terima kasih Daneen," katanya lalu memelukku erat. Aku yang kaget karena gerakan spontannya akhirnya membalas pelukannya.

Setelah itu, Trisa melambai lambaikan tangannya. Lalu menggenggam erat tangan Kak Gerald. "Terima kasih Daneen karena sudah mau memaafkan Trisa," ucap Kak Gerald. Aku mengangguk lalu mereka pergi.

Aku memasuki kembali ruang rawat inap Pak Idris. Kini ranjang Pak Idris sudah kembali lurus. "Mereka sudah pulang?" tanyanya. Aku mengangguk.

"Syukurlah," kata Pak Idris. Pak Idris menghela nafasnya pelan. Lalu perlahan lahan matanya mulai tertutup.

Aku yang panik langsung mendekat menggoyang goyangkan lengan Pak Idris karena Pak Idris menutup matanya tiba tiba. Nihil, Pak Idris tidak membuka matanya. Bahkan aku tidak merasakan hembusan nafasnya dari hidungnya. " Pak," panggilku pelan sembari menggoyang goyangkan lengannya. Tapi sayang, Pak Idris tetap tidak mau membuka matanya.

Ketika aku memencet bel untuk memanggil perawat hingga perawat datang. Pak Idris tetap menutup matanya. Bahkan ketika perawat memanggil dokter dan memacu jantungnya dengan alat pacu jantung bernama defibrilator, Pak Idris tetap menutup matanya. Air mataku kembali mengalir melihat Pak Idris tidak mau membuka matanya sama sekali.

Pak Idris tidak tertidur. Walaupun matanya menutup, aku tahu Pak Idris tidak tertidur. Aku melihat monitor hanya menampilkan garis lurus.

Pak Idris memang benar benar tidak tertidur.



Sebuah Kenangan

“Aku pulang,” ucap aku begitu membuka pintu. Sepi seperti hari hari sebelumnya. Kulangkahkan kakiku menuju ruang kerjanya. Begitu masuk, udara dingin langsung menyerbu indra perabaku. Kusentuh kursi yang kini sedikit berdebu lalu duduk disana. Kutatap foto pernikahanku yang dipajang di meja kerjanya.

Aku menyandarkan badanku di kursi kerjanya. Sebuah buku bersampul coklat di rak buku menarik perhatianku. Berbeda dengan buku buku lain yang berisi sejarah, hukum, psikologi, Polri dan masih banyak buku pelajaran lain. Hanya buku itu yang bebeda, tidak ada judul sama sekali dan memiliki warna yang beda.

Aku langsung mengambil buku tersebut dan kembali duduk. Sampulnya sedikit berdebu, mungkin karena jarang dibuka. Begitu dibuka aku langsung disuguhkan dengan foto 2 orang anak kecil. Terdapat keterangan dibawah foto tersebut. Adam dan Idris. Senyumku terbit menatap foto foto itu.

Dihalaman selanjutnya lebih banyak foto foto Pak Idris dan Kak Adam yang lain. Hingga salah satu halaman menarik perhatianku. Foto Pak Idris bersama anak perempuan yang kuyakini berumur tahun dan mungkin Pak Idris sewaktu itu berumur 12 tahun.



"Daneen mau ikut bapak ke polwil Bondowoso?" tanya bapak padaku sewaktu aku membaca buku cerita. Aku langsung menoleh dan mengangguk semangat. Karena ketika

bapak mengajakku untuk ke kantornya itu artinya aku akan dapat banyak camilan.

"Mau. Mau. Mau." Aku loncat loncat diatas kasur. Mama yang baru saja masuk sambil membawa sapu menatap aku bingung.

"Ma, Daneen mau bapak ajak ke Polwil ya?" Ijin bapak pada mama.

"Iya ajak aja. Gak bisa diam Daneen soalnya. Mama mau bersih bersih rumah."

"Yeayyyy." Aku berteriak senang lalu berganti baju menjadi pakaian jalan jalan. Mama menggantikan aku yang mulanya pakai pakaian kaos dan celana selutut diganti menjadi celana jins panjang dan sweater lengan panjang.

Begitu selesai berganti baju. Aku langsung menghampiri bapak yang sudah menghidupkan sepedanya. Mama menggendongku dan diambil alih oleh bapak untuk menempatkan aku ke atas tanki motor.

"Pakai jaket dulu," kata Mama. Aku langsung menurut dan menggunakan jaket dibantu oleh bapak. "Tumben diajak ke Polwil?" tanya mama.

"Ada anaknya Pak Qiyas yang muda itu. Butuh teman main," jawab Bapak. Mama hanya mengangguk.

"Dadah mama. Assalamualaikum," teriak aku begitu bapak melajukan sepedanya meninggalkan rumah. Mama menjawab salam sambil membalas lambaian tanganku.

Diperjalanan, aku membuka kaca helm menikmati angin menghembus wajahku. Aku bernyanyi keras di perjalanan, bapak ikut ikutan bersenandung ketika aku bernyanyi. "Bapak, Daneen bisa nyanyi Jepang loh," kataku sedikit berteriak sembari menoleh.

"Iyatah? coba nyanyi."

"Dengerin baik baik ya Pak." Bapak mengangguk mendengarkan nyanyianku. "Mendaki gunung lewati lembah. Sungai mengalir indah ke samudra. Bersama teman bertualang. Lalalalalala," teriak aku keras sekali. Sampai tangan kiri bapak menutup mulutku karena beberapa pengendara motor menoleh pada aku dan Bapak.

Bapak membelokkan sepedanya ke gerbang masuk Polwil. Di pos jaga, bapak menyapa petugas piket yang berjaga di pos. Lalu melajukan sepeda terus lewat belakang gedung dan melewati lapangan basket. Aku dapat melihat beberapa orang sedang bermain basket sembari tertawa. Bapak menyapa mereka dan mereka melambai lambai tangan.

Gedung kerja bapak berada di dekat pintu keluar Polwil. Sekarang gedung tersebut sudah diganti menjadi tempat parkir water cannon. "Kenapa bapak gak langsung lewat gerbang itu," tunjukku pada pintu keluar. "Kenapa harus muter Pak?" tanyaku.

"Harus ikuti aturan Daneen. Kalo lewat pintu masuk jangan keluar lewat pintu masuk begitu pula sebaliknya," jawab Bapak. Aku mengangguk.

Lalu tidak lama kemudian, ada polki dan polwan datang sembari menggandeng anak berumur 12 tahun. "Ayo Pak qih, rapatnya sebentar lagi mau dimulai," kata polwan yang menggandeng anak umur 12 tahun.

Bapak mengangguk lalu menoleh padaku. "Daneen, kamu main sama mas ini ya. Jangan nakal dan jaga masnya baik baik." Pesan bapak padaku. Aku sedikit heran karena aku disuruh menjaga mas yang ada dihadapanku. Bukannya seharusnya mas di depanku yang harus menjagaku. Aku akhirnya mengangguk saja tanpa bertanya lebih lanjut.

"Ya sudah. Bapak mau rapat dulu ya," kata Bapak. Aku mengangguk membiarkan bapak pergi. Polwan tadi melepas pegangan tangan anak laki laki dihadapanku lalu mengacak rambutku dan pergi diikuti polki yang satunya.

Mas yang dititipkan padaku duduk di kursi yang ada di depan kantor. Aku duduk disebelahnya. "Wajah mas kenapa?" tanya aku. Karena wajah mas yang ada disebelahku nampak luka luka dan lebam lebam. Bukan hanya wajahnya, tangannya nampak di perban dan ada bercak darah yang tembus di perbannya.

Bukannya menjawab, mas disebelahku hanya menoleh lalu menatap kedepan lagi. Tampak tidak minat untuk berbicara padaku. Aku tidak tinggal diam, aku tetap bertanya sampai dia mau menjawab. "Tangan mas kenapa kok sampai lebam lebam gitu?" tanyaku.

"Habis melawan thanos," jawabnya ketus.

"Ohhh masnya iron man ya."

"Bukan. Captain America," jawabnya asal.

Aku mengangguk lalu mengambil permen yang ada di dalam tasku. Aku memberinya satu pada Mas yang nampak ketus. Namun dia hanya diam tidak mau terima. "Tapi mas kan di Indonesia berarti Captain Indonesia dong bukan America. Aku panggil Mas Captain ya." Masnya hanya berdehem.

"Mas ambil dong permennya. Capek ini tanganku gini terus."

"Gak mau. Kenapa aku harus hidup sih?," ujanya ketus.

"Mas surat Ar Rahman ish," desis aku. Mas Captain langsung menoleh padaku dengan mengerutkan alisnya. "Nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" kataku.

"Fabiayyi," gumam aku. Sedikit mengingat ingat ayat yang sempat aku baca sewaktu itu.

"fabiayyi ala i rabbikuma tukadziban."

Aku langsung menggebrak meja membuat dia terkejut. "Nah itu. Mas ini dikasik permen masa di tolak. Udah gitu ngeluh lagi karena diberi nyawa. Buruan ambil itu artinya tidak bersyukur kalo gak diambil," omel aku sok tau.

"Bocah kaya kamu sudah tau surat Ar Rahman?"

Aku mengangguk. "Mama sering bacakan makanya aku tau. Terus kalo aku gak bersyukur pasti langsung digitukan."

Akhirnya Mas nya mengambil permen dan memakannya. "Siapa nama kamu? Kamu kapten marvel?" tanyanya.

"Daneen bukan kapten marvel. Daneen Eshal Jayanegara," jawabku semangat. Karena Mas Captain mulai bertanya dengan santai tidak ketus lagi padaku.

"Aku panggil Eshal," katanya. Aku tidak mempermasalahkan hal itu. Toh itu bagian dari namaku juga.

"Mas Captain gimana rasanya melawan thanos?" tanyaku. Lalu aku memindahkan kursiku di hadapannya dengan susah payah. Mas Captain membantuku.

"Menyakitkan," jawabnya. Aku meraba perban mas Captain pelan pelan takut menyakitinya.

"Mas Captain hebat bisa kuat nahan sakit gini. Kalo aku jatuh dan luka sedikit aja udah pake handsoplast model X," jawab aku sambil menatap perban Mas Captain ngilu.

"Aku gak kuat. Sering nangis tiba tiba."

Aku menggeleng. "Nggak. Mas Captain itu kuat buktinya ini gak nangis. Padahal banyak luka gini," kataku ngeyel. "Oh iya. Aku punya handsoplat kayaknya." Aku membuka tas dan mencari handsoplast model batik. Lalu meletakkannya dibawah mata Mas Captain yang luka.

"Terima kasih,dek Eshal," katanya. Lalu tersenyum sedikit.

"Mas Captain ganteng kalo senyum daripada tadi ketus," ujar aku jujur. Mas Captain kembali tersenyum dan aku menatapnya terang terangan.

"Kenapa adek Eshal gak lari sewaktu aku ketusin. Orang orang banyak yang nyerah sewaktu aku ketus. Kenapa adek Eshal ndak?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. "Surat Ar Rahman. Mensyukuri nikmat bisa melihat wajah Mas Captain yang ganteng." Mas Captain tertawa mendengar jawabannya. Aku ikut ikutan tertawa karena jawabanku yang asal.

"Adek Eshal suka surat Ar Rahman?" Aku mengangguk mendengar pertanyaannya. "Kalo saya mau hafalkan surat Ar Rahman. Adek Eshal masih mau ketemu saya?"

"Mau mau. Nanti ajarin ya." Mas Captain mengangguk. Lalu kami berbicara panjang lebar saling bercerita hal hal lucu. Selain itu kami bermain di depan kantor sembari memberi makan ikan yang ada di selokan depan kantor.

Begitu bapak datang bersama teman temannya yang tadi nampak kaget melihat aku bermain dengan Mas Captain. Bu Polwan mendekatiku dan mengacak rambut kami berdua. "Masnya udah mulai akrab ya," kata ibu polwan. Aku mengangguk sedangkan Mas Captain tersenyum. Lalu kami bermain hingga sore.

"Dadah Mas Captain," kataku sewaktu bapak mendudukan aku di tanki bensin. Bersiap siap untuk pulang karena sudah sore. Mas Captain melambai lambaikan tangannya lalu berjalan menuju mobilnya. "Assalamualaikum," teriak aku. Mas Captain menjawab salamku lalu masuk ke mobilnya.

Setelah itu, kami sering bermain di Polwil Bondowoso. Wajah Mas Captain yang semula lebam lebam perlahan mulai membaik. Tangannya yang di perban kini sudah dilepas ,walaupun masih ada bekas bekas luka. Wajah ketus Mas Captain perlahan berganti menjadi ceria.

"Ayo foto dulu," kata Ibu Polwan sembari mengatur kamera. Sedangkan Pak Polisi menarik tangan Mas Captain agar dekat denganku. Aku langsung memeluk Mas Captain dan tertawa menghadap kamera. Berlatar belakang kantor Bapak, foto tersebut diambil.

Jadi selama ini, Mas Captain yang aku temui sewaktu umurku 3 tahun adalah orang yang sekarang menjadi suamiku. Pak Idris bukan, maksudnya Mas Idris, Idris Dzuhairi Mahawira.

Laki laki yang menjadi cinta keduaku setelah bapak. Tapi setelah aku berumur 4 tahun, aku tidak tahu kabarnya karena aku sudah masuk TK dan lebih sering bermain dengan teman TK daripada ikut bapak ke Polwil. Lagipula tidak lama kemudian Polwil di bubarkan dan tempat tersebut berganti menjadi Polres. Bapak memilih untuk dinas di Jember karena lebih dekat dengan rumah.



Kutupup album bersampul coklat tersebut dan kuletakkan kembali ke raknya. Jam di dinding menunjukkan pukul 3 sore. Aku segera bergegas mengganti bajuku dengan pakaian santai. Lalu pergi keluar sambil membawa sebuket bunga yang kubeli sewaktu pulang kerja.

Motor trailku berjalan pelan melewati jalan yang kanan dan kirinya penuh dengan makam. Kuhentikan motorku didepan gerbang yang bertuliskan Tempat Pemakaman Umum. Ketika masuk pemakaman, aku bertemu orang orang

yang ziarah ke makam keluarganya. Kami saling melempar senyum ketika berpapasan.

Langkahku berhenti disalah satu makam yang sudah dipenuhi hamparan rumput hias. Kuletakkan sebuket bunga yang baru kubeli dimakam tersebut lalu membaca doa. Aku duduk dihadapannya dan mulai membaca doa. Selesai membaca doa, aku terdiam menatap makam tersebut. Entah kenapa setetes air mata mengalir melewati pipiku.

“Maaf Kak karena aku baru datang sekarang,” kataku pelan lalu mengusap nisan berdebu itu. “Maaf karena aku datang sendirian.”

Aku terdiam cukup lama menarik nafas cukup dalam. Kupukul dadaku yang terasa sesak. Kuusap air mata yang terus mengalir membasahi pipiku.

“Karena Mas Idris belum bangun dari tidurnya.”



“Lihat foto foto lamamu. Siapa tau jodohmu juga ikut satu frame denganmu.”

Sebuah Penjelasan

4 bulan lalu.

“Karena kondisi pasien belum benar benar pulih. Lebih baik biarkan pasien beristirahat dulu dan jangan biarkan pasien bertemu dengan banyak orang dulu.” Setelah berucap seperti itu, dokter yang menangani Pak Idris pergi. Aku menghapus air mata yang membasahi pipiku lalu masuk ke ruangan Pak Idris dirawat.

Dia baru saja mengalami kondisi syok yang dapat menyebabkan denyut nadi melemah, nafas menjadi pendek dan cepat, hilangnya kesadaran atau mungkin dapat kembali koma. Beruntungnya dokter yang menangani Pak Idris cepat tanggap.

Kini Pak Idris sedang tertidur pulas di ranjangnya. Kugenggam tangannya hati hati agar dia tidak terbangun. “Kamu nangis lagi?”

Pak Idris membuka mata lalu melirikku. Aku diam menatapnya. Ternyata dia tidak tertidur. Air mataku kini kembali keluar. “Jangan nangis Eshal,” ujarinya pelan.

“Bagaimana bisa aku tidak menangis lihat Pak Idris begini?” kataku lirih. Dia tertawa dengan susah payah. “Jangan ketawa,” ujar aku.

“Saya baik baik saja.”

“Pak saya sudah berapa kali bilang. Kalo tidak baik baik berhenti mengatakan baik baik saja.”

Pak Idris mengangguk pelan lalu menoleh padaku. Tangannya yang kugenggam bergerak menggenggam tanganku lebih erat. “Saya mencintaimu,” ungkapanya.

Mendengar itu jantungku berdetak lebih kencang. Pipiku terasa memanas. Aku seperti merasakan sensasi kupu kupu berterbangan diperutku. Tidak sadar senyumku mengembang. Pak Idris ini terlalu abu abu bagiku. Dia dapat membuatku nangis tapi sedetik kemudian bisa membuatku tersenyum.

“Sejak kapan?”

“Mungkin kamu tidak ingat. Tapi saya sangat ingat hari itu, kamu menangis dijalan.”

“Menangis?” beoku. Aku mengingat ingat kapan aku menangis dijalan.

Pak Idris mengangguk. “Jujur saja saya kesal sewaktu tau akan dijodohkan dengan kamu, saya tau hal itu di umur saya yang ke 21 tahun.” katanya. “Pikiran saya kamu adalah gadis manja yang sok asik dan pura pura ceria. Sok bijak juga.”

“Waktu itu mungkin umur saya 24 tahun, kamu mungkin masih SMA. Saya pergi ke Jember untuk lihat kamu, waktu itu kamu pulang sekolah dengan teman temanmu. 1 laki laki dan 2 perempuan, bukannya pulang kalian justru keluyuran.”

Aku tertawa mendengar itu. Aku dan teman temanku jarang sekali keluyuran, biasanya kami langsung pulang. Kebetulan saja hari itu aku dan teman temanku keluyuran.

“Aku mengikutimu pergi ke kota. Ketika ditengah jalan, kalian melihat seseorang baru saja mengalami kecelakaan parah. Tidak seperti orang orang yang sibuk melihat. Kamu dan teman temanmu justru langsung melakukan pertolongan pertama pada orang itu.”

Aku ingat itu. Waktu itu ada kecelakaan parah. Korban mengalami kebocoran dikepalanya. Untung saja kebocoran tersebut tidak parah.

“Temanmu yang laki laki langsung mengatur lalu lintas agar tidak menyebabkan kemacetan. Sepertinya dia selalu jadi tukang parkir jika sekolah buat acara ya,” ujar Pak Idris. Aku tersenyum mendengarnya.

“Salah satu temanmu yang perempuan langsung mengusir orang orang yang berkerumun. Agar korban kecelakaan tidak kesulitan bernafas karena orang orang mengerubunginya. Lalu temanmu tampak menelpon yang sepertinya menelpon ambulance.”

Aku mengangguk mendengar penjelasannya. Dia menjelaskan dengan benar.

“Kamu dan satu temanmu melakukan pertolongan pertama. Kamu mengeluarkan sebuah kain seperti scarf dari dalam tasmu.”

“Iya itu scarf yang aku dapatkan dari lomba pramuka,” jelasku.

“Kalian berdua melakukan pertolongan dengan melilitkan scarf tersebut ke kepala. agar darah yang keluar tidak semakin banyak. Kamu melilitkan kain itu sambil menangis, bukan hanya kamu tapi temanmu yang satunya juga menangis.”

“Iya aku takut jika salah langkah yang ada justru semakin memperparah keadaan,” kataku.

“Setelah itu ambulance datang dan kalian justru ikut menemani korban tersebut hingga keluarganya datang. Setelah itu kalian pulang dan tidak jadi keluyuran.”

“Bapak ikutin saya sampai situ juga?” Dia menggaguk mendengar pertanyaanku.

“Kamu belajar pertolongan pertama itu dari siapa?”

Aku menyandarkan badanku. “Waktu itu aku dan temanku baru saja memenangkan lomba pramuka pertolongan pertama korban kecelakaan. Kami juara dua.”

Dia mengangguk angguk. “Semenjak itu pikiran saya terhadap kamu berubah, saya jatuh cinta dengan keberanian kamu dalam mengambil tindakan.” Pipiku memanas mendengar penjelasannya. “Apa kamu mencintai saya juga?” tanyanya.

Aku mengangguk pelan. Pak Idris menatapku serius membuatku mengalihkan pandanganku asal tidak melihatnya. “Sejak kapan?”

Pak Idris bersusah payah bangun dari tidurnya. Aku melepas genggamannya lalu berdiri. “Pak,” kataku pelan. Dia baru saja bangun dari pingsannya. Dia tidak boleh banyak keluar.

“Sudah saya bilang, saya gak apa apa,” katanya. Aku mencoba bersabar dengan ucapannya. Karena Pak Idris memaksa untuk duduk, akhirnya aku memberi bantal di punggungnya dan mengatur kasurnya agar miring 45 derajat. “Sejak kapan?” ulangnya begitu dia duduk dengan nyaman.

Aku duduk diranjangnya menghadapnya. Pak Idris menaikkan alisnya menunggu jawabanku. “Sejak.... entah sejak kapan sepertinya setelah acara tunangan. Tapi perhatian bapak itu yang buat saya jatuh cinta,” kataku pelan.

Pak Idris tersenyum. Tangan kanannya yang dibalut infus menyentuh daguku dan tangan kirinya menarik tengkuk kepalaku. Dia menarikku agar lebih dekat

dengannya. Perlahan lahan dia mulai menghapus jarak diantara kita.

Kini rasanya kupu kupu bukan berterbangan diperutku saja. Melainkan di paru paru juga.



2 minggu lalu.

“Baik Pak. Saya dan beberapa anggota saya akan kesana,” ucap Pak Idris lalu menutup handphonenya. Aku yang semula duduk bersandar didadanya langsung duduk tegak menoleh menatap Pak Idris.

“Kenapa?”

Pak Idris menoleh padaku lalu mengelus rambutku pelan. “Ada penambangan ilegal disalah satu desa xxxxx. Ini perintah dari atasan untuk menyelidiki lokasi bersama beberapa anggota Polsek.”

Setelah berucap seperti itu Pak Idris pergi kekamar untuk berganti baju. Aku langsung menyiapkan semua perlengkapannya. Setelah semua dirasa lengkap, Pak Idris langsung keluar kontrakan. Aku salim padanya terlebih dahulu.

“Jangan buka pintu sembarangan,” pesannya. Lalu Pak Idris mulai menyalakan motornya dan melaju keluar gerbang. Aku menutup pintu lalu kembali menonton TV.



Idris mengecek lokasi yang sudah ditunjuk oleh atasannya. Sayangnya tidak ada aktivitas ilegal disana. Idris hanya menemukan alat berat yang digunakan orang orang yang melakukan penambangan ilegal.

“Bagaimana ini Pak?” tanya Idris pada kapolsek yang menangani wilayah ini. Beberapa anggota dari Polsek dan

Polres sibuk mengecek alat alat berat dan beberapa galian yang terjadi disana. Salah satu anggota polisi menyerahkan sebuah perangkat komputer dari alat berat tersebut pada Kapolsek.

“Lebih baik kita kembali saja untuk mengecek perangkat ini,” kata Kapolsek sambil memperlihatkan perangkat komputer. Mereka semua mengangguk lalu meninggalkan lokasi hendak menuju Polsek.

Namun tak disangka sangka, ditengah jalan Idris, Kapolsek dan anggota anggotanya di hadang oleh sekelompok orang. Bukan hanya beberapa orang melainkan ratusan orang.

“Apa yang mereka lakukan?” tanya salah satu anggota.

“Biar saya tanya maksud mereka,” ujar Kapolsek lalu keluar. Naasnya begitu keluar mobil, Kapolsek justru ditusuk.

Penghadangan mereka berujung keributan. Mereka mulai melakukan pengrusakan pada kendaraan gabungan Polsek dan Polres. Melihat keadaan yang memanas, beberapa personel gabungan mengamankan diri ke tempat yang aman.

Idris memilih untuk menyelamatkan Kapolsek yang baru saja ditusuk. Belum sempat keinginannya terlaksanakan, seseorang dari belakang memukul kepala Idris dengan bongkahan batu. Seketika itu juga Idris terjatuh. Idris memegang kepalanya lalu melihat tangannya, banyak darah membasahi tangannya. Setelah itu Idris merasakan tendangan tendangan yang dilakukan banyak orang.

Dalam kondisinya yang setengah sadar, Idris mendengar sebuah sirine dan orang orang yang menendangnya tampak

lari kocar kacir. Idris melihat beberapa anggota Polisi dan TNI datang. Lalu Idris menutup matanya.



“Entah sejak kapan aku mulai menyukaimu, aku tidak tahu. Yang kutahu, aku selalu merasakan sensasi kupu kupu berterbangan diperutku jika dekat denganmu.”

Epilog

Aku menatap jendela yang menampilkan Pak Idris dirawat. Dia masih sama seperti hari hari sebelumnya. Tertidur dan belum muncul tanda tanda bahwa dia akan terbangun. Aku menghembuskan nafasku pelan lalu duduk di kursi tunggu yang langsung menghadap ruang ICU. Aku masih ingat hari itu, hari dimana aku mendengar kabar buruk itu.

“Halo dengan Bu Idris?” itu adalah ucapan pertama yang kudengar ketika telepon atas nama Mata Elang Yang Ganas diangkat. Bukan suara Pak Idris.

“Iya dengan saya sendiri. Ada apa ya?” Jatungku berdetak kencang. Aku takut mendengar berita buruk dari si penelpon.

“Begini bu, saya anggota komandan Idris ingin menyampaikan berita untuk ibu mengenai komandan. Sekarang komandan sedang berada dirumah sakit Zaga lebih tepatnya di UGD. Komandan dan beberapa anggota mengalami pengeroyokan.”

Mendengar berita itu, aku langsung bergegas menuju rumah sakit. Banyak polisi polisi dan ibu ibu yang kuyakini mereka adalah istri dari anggota lainnya yang mengalami pengeroyokan tersebut.

“Bu Idris?” Aku menoleh pada salah satu anggota polisi yang memanggilku. Aku mengangguk lalu tak lama kemudian beberapa dokter dan perawat keluar dari UGD. Mereka mendorong brankar mengalihkan semua perhatian.

Seseorang yang tertidur di brankar tersebut adalah Pak Idris. Polisi yang tadi memanggilku langsung mendekati brankar yang berisikan Pak Idris lalu membantu perawat

perawat mendorong brankar tersebut. Aku langsung berlari mengejar lalu ikut ikutan mendorong brankar tersebut hingga masuk ruang operasi.

Begitu dokter keluar dari ruangan tersebut. Dokter menyatakan bahwa Pak Idris mengalami koma.

Pak Idris kembali mengaami koma lagi.

Aku mengambil sebuah kotak berbentuk persegi panjang dengan pita merah dari dalam tasku. Kubuka kotak tersebut, sebuah test pack dengan garis dua. Kututup kembali lalu kuletakkan kedalam tasku lagi. Aku menyandarkan badanku lalu mulai memejamkan mata.

Ini sudah kedua kalinya dia koma. Aku takut, aku takut tidak punya kesempatan untuk bertemu dengannya lagi. Aku takut dia pergi untuk selama lamanya. Aku takut pikiran pikiran burukku menjadi kenyataan.

Aku membuka mataku lalu berdiri dan melangkahkan kakiku kembali ke jendela. Menatap tubuhnya yang masih terbaring. Cukup lama aku menatapnya, entah ini sebuah halusinasi atau bukan. Aku melihatnya membuka mata.

Aku mengucek ucek mataku berusaha agar tetap sadar. Nyatanya aku memang sadar, aku tidak berhalusinasi. Aku melihatnya membuka mata, perlahan lahan jarinya mulai bergerak.

Air mataku keluar lalu berlari untuk memanggil petugas jaga. Dia terbangun dari tidur lamanya.



Kutatap Pak Idris yang kini sudah boleh kutemui. Dia menatapku dengan bibir rapat. Kami sama sama diam saling menatap satu sama lain. "Maaf." Itu adalah ucapan pertama yang dia ucapkan setelah terbangun. "Maaf karena saya

sudah membuatmu sedih. Maaf karena sudah membuatmu khawatir,” ujarnya.

Aku menggeleng lalu menggenggam tangannya. “Berhenti meminta maaf. Apapun yang terjadi aku akan selalu berada disampingmu,” ujar aku. Air mata yang sedari tadi kutahan kini keluar. Pak Idris meraba pipiku lalu mengusapnya.

“Saya selalu membuatmu menangis.”

“Jangan berkata begitu.”

Setelah berucap seperti itu kami kembali diam. tiba tiba aku teringat sesuatu. Aku langsung mengambil tas merogoh benda berbentuk persegi panjang lalu kuserahkan padanya. Pak Idris mengerutkan alisnya lalu membuka kotak tersebut. Dia meraih benda dengan garis dua di tengahnya. “Ini?” dia melihatku lalu melihat test pack kembali. “Saya bakal jadi ayah?”

Aku mengangguk. “Iya Mas,” kataku.

“Mas?”

“Mas Captain. Maaf selama ini manggil Pak.”

Dia tersenyum. “Jangan panggil Mas Captain. Panggil Mas Idris, dek.”

Dek? Entah kenapa bibirku langsung tersenyum. Mendengarnya memanggilku dengan sebutan dek.



“Apapun yang terjadi aku akan selalu berada disampingmu.”

Extra Part 1

Mas Idris sudah memindahkan koper ke dalam mobil. Sekarang Mas Idris sudah bisa membeli mobil. Hasil dari tabungan kami berdua. Walaupun mobil yang kami beli tidak masuk mewah seperti minicooper hadiah ulang tahun kakakku dari kakak ipar tetapi aku tetap merasa bangga pada Mas Idris. Mobil bekas bermerk Honda Brio berwarna abu abu yang kami beli.

Aku memutuskan untuk mandi terlebih dahulu sewaktu Mas Idris mengecek kondisi mobil. Begitu selesai, aku memilih untuk menggunakan sweater berwarna abu abu dan celana skinny kotak kotak berwarna hitam putih. Sembari menunggu Mas Idris mandi, aku memilikannya baju kaos lengan panjang berwarna abu abu dan celana kain berwarna hitam.

"Gak ada yang ketinggalan? Kompor kompor gak nyala? Gak ngecas handphone atau laptop? Jendela gak dibuka?" tanyanya di mobil. Aku menggeleng menjawab pertanyaannya. Hari ini kami berniat untuk pulang kampung.

"Udah siap semua," jawab aku. Mas Idris mengangguk lalu melajukan mobilnya.

Mobil kami berhenti di sebuah rumah bergaya tropical. Aku mengerutkan dahiku bingung karena Mas Idris keluar dari mobilnya. Dia memutar mobil dan membuka pintu mobil tempatku duduk. "Ayo turun dulu," ajaknya.

Aku menurut dan turun masih dengan raut wajah bingung. "Kenapa Mas?" tanyaku bingung. Bukannya menjawab, Mas Idris justru menggenggam tanganku lalu mengajakku masuk ke rumah itu.

Terdapat tumbuhan menjalar di salah satu tembok. Menimbulkan kesan tropis di rumah tersebut. "Rumah siapa Mas?"

Mas Idris menoleh padaku sembari tersenyum. "Rumah kita berdua," jawabnya.

"Hah?"

"Rumah kita berdua," ulangnya. Tangan kirinya mengambil kunci di saku kirinya lalu diberikan padaku. Mas Idris melepas genggamannya lalu mempersilahkan aku untuk membuka kunci rumah.

Aku membuka kunci rumah dan takjub dengan keadaan di dalam. Kesan tropis benar benar ditunjukkan di rumah ini. Terdapat pot dan tumbuhan di sebelah kursi, bahkan ada tumbuhan yang menjalar tetapi tidak lebat di rak buku. "Mas," panggilku pelan.

"Kenapa? Ini bener rumah kita berdua. Rumah mas sama adek yang akan ditinggali setelah kembali dari Jember."

Aku terharu lalu memeluk Mas Idris. Mas Idris membalas pelukanku sembari mengelus elus punggungku. "Dapat uang darimana bisa beli rumah gini?" tanya aku.

"Hasil nabung dari gaji polisi sama tabungan sebelumnya juga," jawabnya.

"Makasih Mas," ucap aku memeluknya erat. Mas Idris meletakkan dagunya di puncak kepalaku.

"Makasih juga Eshal. Kamu tahu kenapa aku beli rumah?"

Aku mendongak. "Supaya punya rumah."

Dia tersenyum. "Supaya ketika anak kita lahir, dia sudah tinggal dirumahnya.



Daneen untuk Idris

Pelaku : Daneen Eshal J

Korban : Idris Dzuhairi M

1. Pelembab bibir.

"Mas Idris," panggil Daneen ketika Idris memasang sepatu PDL. Daneen duduk disebelah Idris sambil senyum senyum gak jelas.

"Kenapa dek?" tanya Idris sabar. Dia mengelus kerudung yang digunakan oleh Daneen. Bukannya menjawab Daneen justru memegang dagu Idris lalu memberi pelembab pada bibir Idris yang pecah pecah. "Adek." Idris menjauhkan wajahnya dari pelembab bibir.

"Dedek bayi yang minta," kata Daneen sambil mengelus elus perutnya yang mulai membesar. Idris langsung ikut ikutan mengelus perut Daneen. "Jangan di hapus ya," pinta Daneen. Idris mendekatkan wajahnya dan mengangguk pasrah membiarkan Daneen memberikan pelembab pada bibirnya.

Sesampainya di Polres, Rivan dan teman teman Idris langsung menertawakan Idris karena bibirnya berwarna merah muda. "Kenapa ketawa?" tanya Idris bingung.

"Bibir komandan warna pink sengaja pake pelembab istrinya atau jejak istri yang sengaja gak dihapus," ledek Rivan.

"Komandan bikin iri aja," celetuk salah satu teman Idris. Idris langsung melihat dirinya yang ada di kaca. Bibirnya berwarna pink padahal tadi warnanya tidak mencolok seperti ini. Ingin Idris menghapus pelembab yang sudah

melekat di bibirnya tetapi dia sudah janji pada Daneen. Mau tak mau dia harus pasang muka tembok akibat ledakan teman temannya.

2.Waxing

"Mas Idris," panggil Daneen sambil lari lari ke taman belakang. Idris yang sedang memukul samsak langsung berhenti dan mendekati Daneen.

"Jangan lari lari, adek gak boleh capek capek," peringatan Idris sambil memegang kedua bahu Daneen. Daneen langsung tersenyum melihat perhatian Idris. "Kenapa dek?"

"Coba Mas angkat tangan Mas ke atas," pinta Daneen. Idris langsung menurut dan mengangkat tangannya ke atas tanpa curiga sedikit pun. Dengan cepat Daneen langsung menempelkan Waxing Strip pada ketiak Idris kanan dan kiri.

"Apa Ini?" tanya Idris bingung. Daneen hanya menempelkan jari telunjuknya pada bibir Idris agar diam. Tanpa aba aba Daneen langsung menarik Waxing yang sudah menempel di ketiak Idris.

Idris diam tidak berteriak melihat kelakuan Daneen. Tapi setetes air mata keluar di kedua matanya. Perih. Sekarang Idris melihat ketiaknya, mulus seperti model iklan deodorant. Idris mendekati Daneen lalu memeluk Daneen erat. Dia meletakkan dagu nya di puncak kepala Daneen sambil mengelus elus punggung Daneen.

"Mas gak marah kan?" tanya Daneen pelan. Takut takut karena Idris hanya diam saja.

"Perih dek," katanya. Lalu Idris mengecup puncak kepala Daneen. "Tapi Mas gak bisa marah karena kelakuan absurd adek."

3.Sambal 5 sendok

Daneen lagi ngidam bakso dan Idris dengan sigap langsung mengantarnya ke warung bakso. Daneen memesan Bakso campur gorengan sedangkan Idris memesan bakso besar. Begitu pesanan sampai di meja, Idris kecolongan. Daneen sudah memasang sambal 5 sendok di mangkoknya.

"Adek gak boleh makan sambel banyak banyak. Ingat kata dokter gak boleh makan sambal," pesan Idris. Tapi Daneen seolah tidak dengar dia memasang saos dan kecap yang banyak juga. "Adek," panggil Idris sabar sekali menghadapi Daneen.

Daneen mendongak. "Emang yang mau makan ini aku. Ndak," katanya. Idris mengerutkan alisnya bingung. Lalu dia memperhatikan gerak gerik Daneen yang menukar mangkoknya. "Mas yang makan ya, dedek bayi pingin ini tapi katanya Mas yang harus makan," alibi Daneen.

Mau tak mau Idris memakan bakso yang rasanya bercampur campur. Idris bahkan sampai menangis dan berkeringat karena bakso nya terasa sangat pedas. Daneen menyeka air mata dan keringat yang ada di wajah Idris sesekali dia tertawa kecil. Daneen tau, Idris tidak akan marah karena kelakuan Daneen. Sedangkan Idris memaklumi kelakuan Daneen karena Idris yang menyebabkan Daneen menjadi seperti ini.

4. Lahiran

Idris yang baru saja pulang dari kantor mendapat telepon dari Daneen sewaktu di parkir. "Kenapa Adek?" tanya Idris kalem sekali. Suara di seberang sana terdengar begitu terisak isak. Idris langsung panik. "Adek adek Kenapa? Ini mas langsung pulang. Adek tunggu disitu." Idris

langsung mematikan handphone dan mengendarai motornya menuju rumah.

Sesampainya di rumah, Idris melihat Daneen yang sedang duduk di sofa sambil menangis. "Mau lahir," kata Daneen pelan sambil memegang perutnya yang sakit. Idris dengan sigap menggendong Daneen menuju mobil. Tidak lupa dia menurunkan sandaran kursi mobil agar Daneen bisa tidur.

Dia kembali ke dalam rumah untuk mengambil peralatan bayi dan peralatan Daneen seperlunya saja. Setelah itu langsung keluar rumah, Idris bahkan belum sempat mengganti baju dinas. Yang diutamakan sekarang adalah Daneen dan bayinya.

Begitu sampai di rumah sakit, Daneen langsung menghentikan mobilnya di depan UGD. Pak Satpam dengan baik hati membantu Idris untuk memarkirkan mobilnya di parkir. Sedangkan Idris sudah panik sambil membantu perawat mendorong brankar menuju ke ruang UGD.

Ketika dokter membantu proses kelahiran. Idris berada di samping Daneen sudah menutupi baju dinas dengan pakaian medis berwarna hijau. Daneen berteriak ketika bayi akan keluar. Dia bahkan menjambak rambut Idris dengan kuat sekali. Idris menangis pasrah merasakan perih di kepalanya karena jambakan Daneen. Kejadian itu berlangsung hingga bayi di lahirkan.

Setidaknya rasa perih di kepalanya tidak terasa setelah melihat anaknya lahir dari rahim orang yang dia sayang. Begitu bayi sudah di bersihkan oleh dokter dan Daneen sudah dipindah ke ruang rawat inap. Idris menggendong anaknya dan dibawa ke hadapan Daneen yang terbaring. Daneen menangis melihat anaknya yang begitu ganteng

daripada suaminya. Idris mengecup puncak kepala Daneen senang sekali. Dia sudah melupakan rasa perih akibat jambakan Daneen. Sekali lagi dia memaklumi bahwa dialah penyebab Daneen seperti itu.

“Siapa namanya Mas?” tanya Daneen sambil menatap anaknya.

Idris tersenyum lalu berkata, “Taruna Yusuf Rawindra.”



Teruntuk Mas Idris,

Maaf karena Daneen sering menjahili Mas, sebenarnya bukan karena adek bayi. Itu cuma alibi Daneen karena bosan dan butuh hiburan. Maaf ya Mas sudah jadi korban kejahilan Daneen. Terima kasih karena sudah bersikap sabar menghadapi Daneen yang menyebalkan. Semenyebalkannya Daneen tetapi Mas masih sabar menghadapi Daneen. Daneen sayang Mas.

Dari,

Daneen Eshal Jayanegara.

